a novel by DAHLIAN & GIELDA LAFITA

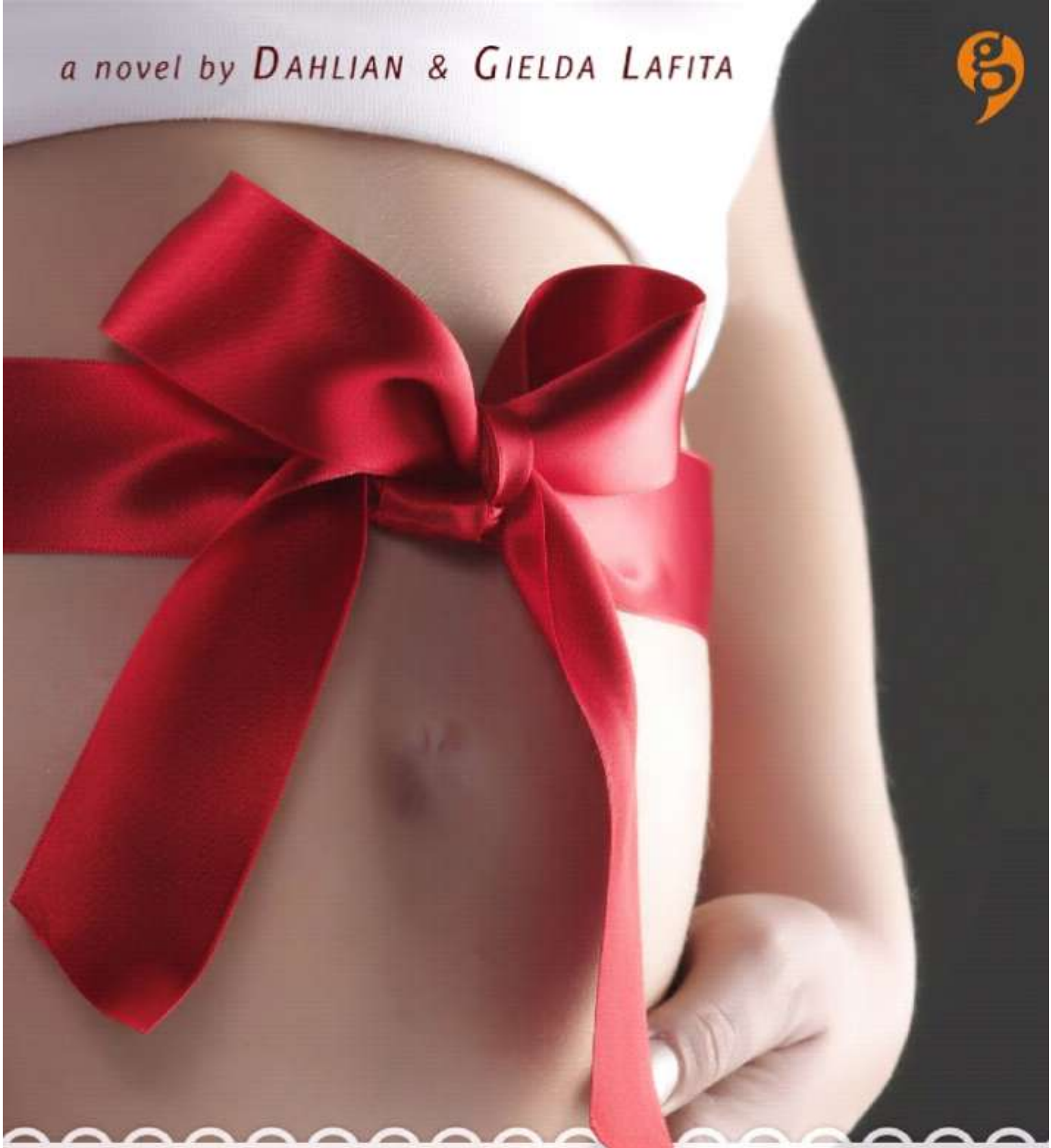

Baby Proposal

ERASMUSBOOK

Karena Cinta Tak Membutuhkan Alasan

gagasmedia

BABY PROPOSAL

Karena Cinta Tak Membutuhkan Alasan

Dahlian & Gielda Lafita

BABY PROPOSAL

Penulis: Dahlian & Gielda Lafita
Editor: Christian Simamora, Ayuning Alif & Gita Romadhona
Proofreader: Annisa Kurnia, Christian Simamora
Penata letak: Ria Dekha
Desainer cover: Jeffri Fernando

Redaksi:
GagasMedia
Jl. Haji Montong No. 57, Ciganjur–Jagakarsa,
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 7888 3030, ext. 213, 214, 215, 216
Faks. (021) 727 0996
Email: redaksi@gagasmedia.net
Website: www.gagasmedia.net

Pemasaran:
TransMedia
Jl. Kelapa Hijau No. 22, Jagakarsa
Jakarta Selatan 12620
Telp. (Hunting) (021) 7888 1850
Faks: (021) 786 3112
Email: pemasaran@transmediapustaka.com

Cetakan pertama, 2009

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dahlian & Gielda Lafita
Baby Proposal/ Dahlian & Gielda Lafita; editor, Christian Simamora, Ayuning Alif & Gita Romadhona—cet.1—Jakarta: GagasMedia, 2009
viii + 332 hlm; 13 x 19 cm
ISBN 979-780-374-0

1. Novel I. Judul
II. Christian Simamora, Ayuning Alif & Gita Romadhona
895

Gielda Lafita spesial mempersembahkan buku ini
untuk yang terkasih Alm. Hendra Sriwijaya,
yang selalu memberi dukungan untuk terus menulis.

THANKS TO

Dahlian dan Gielda Lafita mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada keluarga Mohammad Nur dan M. Djaelani atas segala cinta, dukungan, dan doa yang senantiasa mengiringi langkah kami.

Segenap jajaran penerbit *GagasMedia* yang telah memberi kesempatan dan kepercayaan kepada kami untuk menulis novel ini.

Semua teman-teman yang mengetahui proyek ini dan terus memberi semangat serta dukungan.Khususnya Mbak Ifa yang telah rela meluangkan waktu untuk mengintip novel ini.

A very very special thanks to Christian Simamora yang telah begitu sabar (mungkin juga berusaha keras untuk bersabar ☺) dalam membimbing penulis-penulis imbisil ini. *Luv ya, Chris* ☺.

I believe that someday we will find ourselves

to be in love again. . . .

I believe that we were meant to be together. . . .

I believe that we were born to love each other. . .

I believe that my fated is to love you. . .

I still believe. . .

SATU

Sudah setengah jam lebih Karina berada di kamar mandi rumah kontrakannya. Perasaannya kacau. Hampir sepuluh menit lebih ia memegang alat itu, tetapi ia malah memejamkan matanya rapat-rapat. Tidak berani melihatnya. Ia takut pada kebenaran yang akan terhampar di depan matanya.

Ini kali kedua ia menggunakan *test pack*, setelah kemarin tidak dapat melihat hasil yang jelas. Garis-garis yang menunjukkan apakah ia positif atau negatif hamil tidak terlihat jelas. Pagi ini, ia mengulanginya lagi dengan menggunakan *test pack* yang—menurut apoteker—lebih canggih.

Karina menarik napas dalam-dalam. Dikuatkan hati untuk melihat hasilnya. Ia mengangkat tangannya yang memegang *test pack*. Perlahan, matanya terbuka, dan pandangannya terarah pada alat tes di tangannya. Pekik ter-

tahan ke luar dari bibirnya. Matanya terbeliak. Tangannya mulai gemetaran. Sebelumnya, ia sudah menduga, tetapi hatinya terus menyangkal kemungkinan itu. Namun, kali ini, tanda positif terlihat sangat jelas. Ia hamil! Perasaan Karina tidak keruan. Takut, panik, dan bingung bercampur jadi satu. Ia masih berharap bahwa tanda positif yang tertera pada *test pack* itu hanyalah khayalannya.

Ia tidak mungkin hamil di saat seperti ini. Ini pasti sebuah kesalahan! Ia tidak mungkin hamil! *Test pack* ini pasti tidak bekerja dengan baik. Tanda itu pasti bukan tanda positif. Tangan Karina terkepal kuat. Ia berharap semua ini hanya sekadar mimpi. Hatinya semakin gelisah. Ia pun kembali memberanikan diri, melihat hasil *test pack* itu lagi. Tanda positif semakin jelas terlihat. Kini, Karina sadar, ia tidak sedang bermimpi. Tangannya gemetar tak terkendali hingga *test pack* terlepas dari genggamannya dan jatuh ke lantai kamar mandi. Perasaannya semakin kacau.

Karina tidak berani membayangkan seperti apa hidupnya nanti. Selama ini, Karina tidak pernah peduli dengan anggapan atau pikiran orang tentang dirinya, tetapi hamil tanpa pasangan belum pernah terlintas di benaknya. Karina menangkupkan tangan pada wajahnya, tidak pernah mengira ini semua akan terjadi pada dirinya. Air matanya mengalir.

Sudah begitu lama ia meninggalkan keluarganya untuk hidup mandiri. Tidak ada sanak saudara yang membantunya. Karina bekerja keras demi memenuhi kebutuhan hidupnya,

dan belum berminat untuk menjalin hubungan dengan lelaki manapun setelah Marcel—kekasihnya—mengkhianatinya. Lelaki itu berselingkuh dengan teman sekerja Karina yang selama ini telah menjadi teman curhatnya.

Tujuan hidup Karina hanya satu; dapat hidup layak dari hasil keringat sendiri. Ia bercita-cita untuk memiliki restoran. Kehamilan sama sekali tak ada dalam daftar rencana hidupnya, paling tidak untuk saat ini. Lalu, apa yang harus dilakukannya sekarang?

Air mata Karina mulai mengalir deras. Ia menangis sesenggukan, merasa tidak berdaya. Dia merasa tidak sanggup untuk menjalani kehamilannya ini. Ia tidak menginginkan seorang bayi. Tidak pada saat ini! Saat dirinya sedang bersemangat dan bersungguh-sungguh dengan pekerjaannya. Jika ia melepaskan cita-citanya menjadi *chef* hanya karena hamil, ia tidak akan punya kesempatan lagi.

Selain itu, ia juga merasa tidak sanggup untuk menjadi seorang ibu. Ia yakin, ia tidak akan bisa menjadi ibu yang baik. Sempat terlintas dalam pikirannya untuk menggugurkan saja, tetapi dengan cepat diralatnya kembali.

Ia bukan orang baik. Ia tidak peduli dengan aborsi yang dilakukan oleh orang lain, tetapi itu bukan pilihannya. Baginya, aborsi terlalu keji. Tidak manusiawi. Namun, ia juga tidak ingin menikah. Tidak ingin terperangkap dalam suatu ikatan pernikahan yang akan membuatnya tidak dapat bergerak bebas, dan akhirnya terpaksa melepaskan semua

yang pernah ia cita-citakan. Persis seperti yang terjadi pada ibunya. Karina menarik napas dalam-dalam untuk menenangkan diri. Ia berusaha untuk fokus pada masalahnya saat ini.

Apa yang harus dilakukannya dengan bayi ini? Hanya ada dua pilihan; melahirkan dan membesarkannya sendiri, atau memberi tahu lelaki itu. Bukankah lelaki itu ayah dari bayi yang dikandungnya? Jadi, ia berhak tahu.

Karina bangkit dari toilet dan ke luar dari kamar mandi. Sambil mempertimbangkan keputusannya, ia melangkah ke dapur, mengambil segelas air es, dan meneguknya perlahan. Setengah melamun, ia duduk di sofa usang di ruang duduknya.

Bagaimana cara mengatakannya? Haruskah ia menelepon lelaki itu dan mengatakan, "Hai..., ini Karina. Perempuan yang pernah sekamar denganmu di kapal pesiar waktu liburan ke Lombok.... Ngomong-ngomong, aku sedang mengandung anakmu," begitu saja, tanpa basa-basi. Karina menghela napas panjang. Dia tidak mungkin melakukannya. Terlalu aneh. Ia harus mengatakannya langsung di hadapan lelaki itu, tetapi ia takut. Masih teringat jelas, reaksi yang timbul di dalam dirinya ketika bertemu lelaki itu. Tubuhnya yang jangkung dan atletis, serta wajah tampannya mampu membuat perut Karina mulas. Tatapan matanya yang

tajam dan dingin mampu membuat hati Karina terjungkir-balik. Lelaki itu memang sangat memesona, tetapi ia tidak ingin terlibat dengan lelaki itu lebih jauh lagi. Dunia mereka terlalu berbeda, bagaikan langit dan bumi. Namun, bayi dalam kandungannya membuatnya terpaksa kembali berhubungan dengan lelaki itu. Karina mendesah resah.

Sekelebat, terbayang semua adegan klise di sinetron-sinetron yang pernah ditontonnya: saat si perempuan mengaku dirinya hamil, sikap kekasihnya langsung berubah, dan bermaksud menghindari tanggung jawab. Bahkan, pedihnya, si kekasih malah balik menuduh si perempuan telah tidur dengan lelaki lain.

Karina benar-benar akan menghajar lelaki tersebut kalau berani menuduhnya serendah itu. Lelaki itu adalah orang pertama baginya, dan ia ingat persis setiap detail kejadian hingga musibah ini terjadi. Tiba-tiba, gelombang amarah melanda hati Karina. Ia marah pada dirinya sendiri karena telah mabuk dan merelakan lelaki itu menyentuh tubuhnya! Karina menghela napas panjang. Seandainya semua itu tidak pernah terjadi. Seandainya waktu bisa diulang kembali. Seandainya....

DUA

Dua minggu lalu, Karina sangat gembira saat mengetahui dirinya telah memenangi kuis SMS di sebuah stasiun TV, yang iseng-iseng diikutinya. Dia mendapat hadiah berupa liburan ke Lombok selama tiga hari dua malam. Berhubung kuis SMS itu dilakukan untuk menyambut Valentine, tiket perjalanan dan seluruh biaya akomodasi diperuntukkan bagi dua orang. Karena tidak memiliki kekasih, Karina pun mengajak temannya—Dewi—untuk ikut dalam liburan itu. Tanpa perlu ditawari dua kali, Dewi segera menyambut gembira tawarannya.

Pesawat yang mereka tumpangi mendarat di bandara Ngurah Rai, Bali. Setelah mengambil koper, Karina, Dewi, dan dua pasang pemenang kuis lainnya bertemu dengan seorang pemandu wisata dari pihak penyelenggara kuis SMS

tersebut. Mereka pun berangkat dengan bus wisata menuju Benoa.

Dari Benoa, mereka naik *jetfoil* mewah—milik perusahaan yang mensponsori kuis SMS—untuk menyeberang ke Lombok. Meskipun perjalanan melalui laut itu cukup menyenangkan, dua jam perjalanan terasa sangat menyiksa bagi Dewi. Ia mabuk laut.

Karina memandangi wajah temannya yang terduduk lemas di sofa itu dengan wajah geli bercampur bingung. Dewi sama sekali tidak bisa mengikuti acara yang sedang diselenggarakan di ruangan besar itu. Sementara para tamu asyik bernyanyi bersama, Dewi terus mengeluhkan perutnya yang terasa mual dan pandangannya yang mulai berputar-putar. Ia juga tak henti-hentinya mengomel tentang perjalanan yang terasa amat panjang dan mulai menyesali keputusannya ikut perjalanan ini. Saat melihat Dewi akan muntah, Karina segera memapahnya ke luar ruangan. Membawanya ke dek kapal.

Dewi—yang sudah tak sanggup lagi menahan rasa mual yang mendesak hendak ke luar dari perutnya—melepaskan diri dari tangan Karina yang memeganginya dan bergegas melangkah ke tepi dek. Sambil berpegangan pada pagar dek, ia menumpukan perutnya di pagar, mencondongkan tubuhnya ke depan dan memuntahkan seluruh isi perutnya ke laut. Kakinya yang terjulur menghalangi jalan, mem-

buat seorang lelaki yang sedang tergesa-gesa tersandung hingga hampir terjatuh. Untung saja, Karina cukup cekatan. Ia menangkap lengan lelaki itu dan menahannya dengan seluruh kekuatannya, membantu si lelaki menemukan kembali keseimbangannya.

Saat lelaki itu memelototi Dewi, perempuan itu sama sekali tidak menyadarinya. Ia terlalu sibuk dengan dirinya sendiri. Menyadari perempuan yang dipelototinya tak peduli, lelaki itu mengalihkan pandangannya pada Karina. Sesaat, mata mereka beradu.

Mata Karina membesar saat menyadari betapa tampannya lelaki itu. Tubuhnya tinggi dan atletis. Matanya yang tajam dinaungi alis tebal, hidungnya mancung, bibirnya seksi, dan dagunya agak berbelah. Rambutnya yang berantakan tertiup angin membuatnya tampak semakin tampan. Lengan kemejanya yang digulung sebatas siku, membuat aura maskulinnya semakin memancar. Mungkin, lelaki itu adalah lelaki tertampan yang pernah ditemui Karina.

Lelaki itu membalas tatapan Karina dengan pandangan dingin, lalu melengos sambil mendengus kesal, melangkah pergi begitu saja. Karina tidak mampu mengalihkan pandangannya dari punggung bidang lelaki itu. Tiba-tiba, langkah lelaki itu terhenti, tak jauh dari mereka. Ia merogoh saku celananya, mengeluarkan *BlackBerry*, dan mendekatkan ke telinganya. Tak lama kemudian, ia sudah berbicara dengan nada marah.

Karina mengangkat bahunya tak acuh dan mengalihkan pandangannya pada Dewi. Didekatinya temannya yang masih muntah-muntah itu, lalu menepuk-nepuk pelan punggungnya. Namun, Karina tak kuasa menahan godaan untuk melirik lelaki tampan itu dari sudut matanya. Lelaki itu tampak sangat kesal dan suaranya semakin keras hingga Karina dapat mendengar apa yang diucapkannya.

"Aku sudah menunggu lama di Bali. Seingatku, kita sudah sepakat untuk bertemu di sini. Kamu bilang, aku harus berangkat lebih dulu, lalu kamu akan menyusul setelah keluargamu pergi ke Bandung! Tapi, saat kapalku berangkat, kamu malah baru memberi kabar kalau kamu nggak bisa ikut dalam perjalanan ini!" seru laki-laki itu. Rahangnya tampak mengeras dan tangan kirinya mencengkeram pagar besi begitu erat hingga buku-buku jarinya memutih. Tampak jelas kalau ia sedang berusaha keras menahan amarahnya yang akan meledak.

Karina mengalihkan pandangannya dari lelaki itu. Ia tidak ingin menguping, tetapi suara keras lelaki itu masuk begitu saja ke telinganya tanpa permisi. Kini, ia tahu bahwa lelaki itu adalah pemilik *jetfoil* yang dinaikinya.

"Kamu sudah setuju kita akan bersama untuk terakhir kalinya. Setelah perjalanan ini, kita akan berpisah secara baik-baik. Tapi—" lelaki itu mengambil napas dalam-dalam untuk mengendalikan kemarahannya, lalu melanjut-

kan ucapannya, "sekarang, katakan alasanmu kenapa kamu membatalkan rencana ini?" tanyanya dengan nada melunak.

Lelaki itu terdiam selama beberapa saat. Tampaknya, sedang mendengarkan lawan bicaranya mengatakan sesuatu.

"APA?!"

Karina menoleh cepat, terkejut mendengar seruan keras lelaki itu.

"Kamu membatalkan perjalanan kita karena keluargamu menjodohkan kamu dengan pilihan mereka?" Suara lelaki itu kembali dipenuhi amarah. "Dan, kamu setuju untuk menikah dengannya dalam waktu dekat ini?" Lelaki itu terdiam sejenak, kembali mendengarkan lawan bicaranya. "APA?! Kamu nggak berdaya menolak permintaan mereka? Kamu...." Lelaki itu tidak melanjutkan ucapannya.

Mata Karina terbeliak dan terpekik kaget saat—di luar dugaannya—lelaki itu mengayunkan tangannya dan melemparkan *BlackBerry*-nya ke laut. Begitu saja, seolah benda itu hanya sepotong kayu tak berharga. Dengan wajah murka, lelaki itu memutar tubuh, memunggungi Karina, dan melangkah pergi. Karina menatap kosong punggung lelaki itu hingga ia berbelok di ujung dek, dan menghilang dari pandangan.

Melihat ulah lelaki itu, Karina hanya bisa menggelengkan kepala sambil menghela napas panjang. Lalu ia kembali memusatkan perhatian pada Dewi.

Ketika kapal merapat di pelabuhan Lembar, Lombok, Dewi sudah mulai pulih dari mabuk lautnya. Ia dan Karina segera turun dari kapal dan mengikuti pemandu wisata masuk ke dalam bus hotel. Rombongan pun berangkat menuju Green Villa. Namun, lelaki tampan itu tidak terlihat di dalam rombongan mereka.

Setibanya di hotel, Karina segera menghampiri meja resepsionis untuk mengecek namanya dan mengurus registrasi, sementara Dewi duduk menunggu di kursi lobi. Setelah mendapatkan kunci kamar dan dua buah *welcome drink card*, Karina mengucapkan terima kasih dan melangkah mundur. Tanpa sengaja, ia menabrak seseorang.

Saat Karina berbalik dan ingin meminta maaf, matanya terbelalak. Ternyata, orang yang ditabraknya adalah laki-laki tampan tadi.

Lelaki itu menatap Karina kesal sambil terus berbicara di *BlackBerry*, yang tampak masih baru. Pandangan Karina turun ke lantai dan melihat kacamata hitam tergeletak di dekat kaki lelaki itu. Pasti miliknya. Karina segera membungkukkan tubuh, hendak mengambil kacamata itu. Namun, ternyata lelaki itu memiliki niat yang sama. Tak dapat dihindari, jemari mereka pun saling bersentuhan. Saat Karina mendongak, pandangannya bertemu dengan mata lelaki itu. Dia dapat melihat bola mata abu-abunya yang indah itu dari dekat. Bibir seksi lelaki itu dan dagu yang sedikit mem-

belah, juga tidak luput dari perhatian Karina. Tanpa disadari, jantungnya berdegup lebih kencang. Perutnya terasa melilit seketika, wajahnya terasa memanas. Cepat, ia menarik tangannya dan berdiri.

Setelah memungut kacamatanya, lelaki itu pun berdiri. Ia menatap Karina dengan pandangan gusar tanpa sedikit pun menjauhkan *BlackBerry* dari telinganya. Kemudian, ia memutar tubuhnya memunggungi Karina. Karina menjadi kesal dengan sikap arogan lelaki itu. Ia juga memutar tubuhnya, dan melangkah pergi. Sekilas, dia sempat menangkap ucapan lelaki itu.

"*Please*, Celline, aku nggak mau kamu menikah dengan lelaki pilihan keluargamu! *Please*, beri aku waktu untuk membujuk keluargamu," katanya memelas.

Napas Karina tertahan. Dari ucapannya, Karina dapat menduga kalau lelaki itu sedang menelepon kekasihnya. Ternyata, lelaki itu sedang menghadapi masalah yang cukup pelik; kekasihnya akan menikah dengan lelaki lain. Sedikit rasa iba muncul di hati Karina. Tapi, ia segera mengenyahkan rasa iba itu. Kenapa ia harus peduli pada lelaki itu? Lagi pula, wajar saja jika orangtua kekasihnya tidak menyukainya. Orangtua mana yang sudi anaknya menikah dengan seorang lelaki kasar dan arogan seperti lelaki itu?

Karina menghampiri Dewi dan mengajaknya ke villa mereka. Sebelum ke luar dari lobi, Karina menoleh. Dia melihat lelaki itu masih terus berbicara di telepon.

Wajahnya terlihat sangat kacau. *Biar tahu rasa! Dasar orang kaya sombong!* maki Karina dalam hati.

Green Villa ternyata terdiri dari deretan villa. Karina dan Dewi melonjak kegirangan melihat kemewahan yang tersedia di villa mereka. Di belakang villa itu, hanya beberapa langkah dari kamar tidur mereka, dan hanya dibatasi oleh *sliding door*, terdapat kolam renang pribadi. Tak mau menyia-nyiakan fasilitas villa begitu saja, mereka segera mengenakan pakaian renang dan masuk ke kolam.

Malam harinya, Karina dan Dewi pergi ke bar hotel untuk mengikuti acara Valentine yang diselenggarakan oleh pihak hotel. Seorang lelaki berseragam, yang berjaga di depan pintu bar, meminta undangan mereka. Setelah memeriksa, lelaki itu menyilakan Karina dan Dewi masuk.

Begitu memasuki bar, kedua perempuan itu disambut oleh cahaya lilin yang memenuhi ruangan, memberikan kesan romantis. Setiap meja ditutupi kain satin putih yang indah. Alunan musik dari biola dan piano mengiringi seorang penyanyi wanita cantik bergaun indah. Suaranya yang merdu memenuhi ruangan. Karina dan Dewi segera mencari meja mereka. Begitu duduk, seorang *waiter* segera menghampiri dan meletakkan hidangan makan malam di hadapan mereka.

Usai santap malam, acara pun bergulir ke permainan. Awal permainan ditujukan bagi tamu yang datang bersama

pasangan. Mereka diminta naik ke atas panggung, dan *host* memberikan pertanyaan mengenai hal-hal pribadi pasangan masing-masing. Tamu yang tidak dapat menjawab dengan tepat; apa yang disukai pasangannya, nomor sepatu pasangannya, warna favorit pasangannya dan lain sebagainya, akan mendapat hukuman.

Permainan berikutnya ditujukan pada tamu yang tidak datang bersama pasangan mereka, alias jomblo. Lima orang lelaki dan lima orang perempuan diminta naik ke atas panggung. Mereka boleh menanyakan apa saja pada lawan jenis yang diminati. Kemudian, mereka diminta untuk menulis nama lawan jenis yang disukai pada sehelai kertas. Jika lawan jenis yang disukai juga memilih mereka, maka mereka akan mendapat hadiah. Syukur-syukur jika hubungan mereka bisa terus berlanjut.

Karina tidak termasuk yang beruntung. Lelaki yang diminatinya memilih perempuan lain. Namun, dia tidak kecewa. Ia mengikuti permainan hanya untuk bersenang-senang. Jika lelaki yang disukainya pun memilihnya, belum tentu juga ia mau menemaninya hingga acara usai. Lebih baik, menghabiskan waktu bersama Dewi.

Namun, saat menuruni panggung dan kembali ke mejanya, Karina tidak menemukan Dewi. Saat memandang sekeliling ruangan, ia menemukan temannya itu sedang duduk di sebuah meja di sudut ruangan dengan seorang lelaki. Mata Karina terbeliak saat menyadari siapa lelaki itu. Si

lelaki tampan yang angkuh! Dan, saat menyadari apa yang sedang mereka lakukan, matanya semakin terbelalak. Kedua orang itu tampak sedang bertanding minum. Tanpa membuang waktu, Karina menghampiri meja keduanya.

"Wi! Lo apa-apaan, sih?" tegurnya saat telah berada di dekat Dewi.

Dewi mendongak dan senyum lebar mengembang di wajahnya yang telah merah padam akibat terlalu banyak minum.

"Kebetulan lo dateng. Gue mau ke toilet bentar," cerocosnya tanpa memedulikan teguran Karina.

Karina melongo menatap Dewi yang bangkit dari kursinya. Tiba-tiba, tubuh temannya itu terhuyung. Karina segera menangkapnya, sebelum ia jatuh ke lantai.

"Lo mabuk!" kata Karina cemas. "Kita balik ke kamar aja, ya."

Dewi menatapnya gusar. "Lo mau jatuhin gengsi gue?" bisiknya kesal. "Gue nggak sudi kalah dari cowok belagu itu."

"Tapi, lo udah mabuk, Wi... lo nggak mungkin menang juga."

Dewi menatap Karina, penuh pertimbangan. Lalu, senyumnya mengembang. "Lo benar. Gue nggak mungkin menang lawan dia. Tapi, lo bisa. Lo mau, kan, gantiin gue adu minum sama tuh cowok?"

Karina menggelengkan kepalanya cepat. "Nggak mau!"

"Kalo gitu, gue nggak mau balik ke kamar," ancam Dewi keras kepala.

"Tapi, itu nggak adil buat dia, Wi. Dia udah minum bareng lo."

"Ooh, nggak masalah...." Si lelaki tampan—yang rupanya menguping pembicaraan Dewi dan Karina—menyela. "Kamu boleh menggantikannya," katanya lagi.

Karina terdiam, tak tahu harus berbuat apa. Ia hanya menatap Dewi dan lelaki itu bergantian. Untuk sesaat, dia hampir tidak dapat mengalihkan pandangannya dari dada bidang lelaki itu, tetapi sentuhan Dewi membuyarkan lamunannya.

"Mau, ya, Na?" bujuk Dewi. "Tolongin gue ngalahin cowok belagu itu."

Karina tetap terdiam. Ia semakin bingung.

"Lo harus janji dulu sama gue, kalo lo mau tanding minum dengan dia, baru gue mau balik ke kamar," desak Dewi.

Akhirnya, Karina mengangguk ragu.

"Lo emang teman yang baik," ujar Dewi mengalihkan pandangannya pada lelaki yang duduk diam. "Daniel, lo boleh menang lawan gue, tapi gue yakin, lo nggak mungkin menang lawan temen gue," katanya pada lelaki itu.

Karina memelototi Dewi. Bagaimana temannya itu bisa seyakin itu, padahal ia tahu Karina tidak suka minum.

Lelaki—yang ternyata bernama Daniel—itu menatap Karina dari ujung rambut hingga ke ujung kaki dengan wa-

jah dingin. Satu sudut bibirnya terangkat, memberikan kesan sinis pada senyumannya. "Kamu yakin, teman kamu bisa mengalahkanku? Aku yakin, satu *shot* saja, sudah bisa membuatnya *jackpot*," ujarnya meremehkan.

Hati Karina panas. Sejak siang tadi, ia sudah kesal pada lelaki ini. Sekarang, kekesalannya semakin menjadi. Karina memanggil seorang *waiter* yang kebetulan berada di dekat mereka dan memintanya membawa Dewi kembali ke kamar. Kemudian, ia menghampiri Daniel dan duduk di hadapannya.

Daniel menuangkan vodka ke dalam sloki di hadapan Karina. Karina memandang sloki di hadapannya ragu. Tetapi, ia tidak mau lelaki itu kembali meremehkannya. Segera diraihnya gelas sloki dan menenggak isinya dalam satu kali tegukan. Persis seperti yang dilakukan lelaki itu.

Kepala Karina mulai terasa berat setelah sloki ketiga ditenggaknya. Kelopak matanya semakin sulit dibuka. Dia menelungkupkan kepalanya di meja sambil mengangkat satu tangannya, mengisyaratkan bahwa ia sudah menyerah. Ia sudah tak kuat lagi, tidak lagi peduli apakah ia menang atau kalah. Otaknya seolah tertutup kabut tebal, sama sekali tidak bisa berpikir.

"Aku tidak mengerti, kenapa dia tidak menepati janjinya...."

Gumaman Daniel membuat Karina mengangkat kepalanya dengan susah payah. Ditatapnya lelaki, yang juga

telah tampak mabuk itu, dengan pandangan keheranan. "Siapa...?"

"Aku tidak mengerti, kenapa tiba-tiba dia nggak jadi datang—" gumam Daniel seolah tak mendengar pertanyaan Karina.

"Maksudmu, pacarmu?"

"Aku nggak ngerti, kenapa dia mau saja dijodohkan dengan lelaki lain—"

"Semua cowok emang berengsek!" Karina mulai menanggapi secara ngawur ucapan Daniel.

"Lalu, apa artinya hubungan kami selama ini baginya? Apa artinya aku baginya?"

"Cowokku juga begitu. Selingkuh dengan rekan kerjaku...."

"Aku nggak ngerti, di zaman yang sudah begini modern, ternyata masih ada juga orangtua yang kolot—"

"HAH! Orangtua!" Karina tertawa getir. "Ayahku juga berengsek—"

"Yang hanya menginginkan jodoh putrinya dari kalangan ningrat seperti mereka...."

"Sering mukulin Ibu dan aku—"

"Dasar ningrat keparat!"

Percakapan mereka semakin ngawur, dan sama sekali tidak berhubungan. Seolah hanya ingin mencurahkan isi hati, tanpa peduli apakah lawan bicaranya mendengarkan

atau tidak. Bahkan, mereka tidak menyadari keadaan di sekeliling yang telah sepi.

"Maaf, Pak Daniel...." Seorang *supervisor* bar menepuk pundak Daniel pelan. "Beberapa menit lagi, bar akan tutup," katanya memberi tahu, lalu melangkah pergi.

Karina memusatkan pandangannya pada Daniel. Pandangan mereka bertemu. Tiba-tiba, dia melihat sudut bibir Daniel terangkat. Senyumnya kali ini bukan senyum sinis, tapi lembut.

"Ayo, kita pergi...." Daniel bangkit dari kursinya, dan menjulurkan tangannya pada Karina.

Karina menatapnya heran. "Ke mana?" tanyanya sambil menyambut uluran tangan Daniel dan bangkit dari kursinya.

"Ke mana pun kamu mau...," jawab laki-laki itu sambil memapah Karina.

Mereka melangkah terhuyung-huyung sambil cekikikan seperti dua anak kecil yang baru saja berbuat nakal. Karina terkikik geli setiap kali mendengar Daniel mengatakan sesuatu. Entah mengapa, semua yang diucapkan lelaki itu terasa begitu menggelikan untuknya. Bahkan, beberapa tamu yang berpapasan dengan mereka pun tampak menggelikan bagi Karina.

Akhirnya, mereka berhenti di depan sebuah villa. Daniel memapah Karina memasuki villa dan menutup pintunya. Tiba-tiba, lelaki itu merengkuh tubuh Karina dan

merapatkan ke tubuhnya. "Rambutmu bagus, seperti rambut Celline...." Daniel menempelkan hidung dan bibirnya di puncak kepala Karina. "Rambutmu harum...," bisiknya lembut, lalu menjauhkan tubuhnya dari tubuh Karina.

Karina mendongak, menatap Daniel dengan tatapan terpana. Lelaki itu menatapnya lembut. Bola mata kelabunya berkilau indah, membuatnya sulit bernapas.

"Aku ingin tahu, apakah bibirmu juga selembut bibir Celline?"

Belum sempat Karina mencerna ucapan Daniel, tubuhnya sudah kembali ditarik merapat ke tubuh lelaki itu. Dia hanya mampu terpana saat melihat wajah Daniel semakin mendekat ke wajahnya. Pandangannya nanar. Otaknya terasa kosong. Saat bibir Daniel yang seksi menyentuh bibirnya, Karina pun mulai terhanyut. Ia memejamkan mata, menikmati ciuman lembut lelaki itu. Sesuatu yang tersembunyi di dalam dirinya bergolak hebat saat ciuman Daniel semakin bergairah. Sesuatu yang dikiranya telah lenyap darinya. Tanpa ragu, Karina berjinjit dan melingkarkan lengannya di pundak lelaki itu. Pundak yang tegap dan kokoh. Dia tidak dapat menahan keinginannya untuk mencengkeramkan tangannya ke pundak lelaki itu, dan membalas ciuman Daniel dengan gairah yang sama.

Saat tangan lelaki itu membelai tubuhnya, Karina hanya bisa mendesah. Ia terlena. Ia bahkan tidak peduli saat Daniel membopong tubuhnya dan membawanya ke ka-

mar lalu merebahkan tubuhnya di atas tempat tidur. Kabut kenikmatan terlalu pekat menyelimuti otaknya. Ia tidak merasakan apa-apa saat pakaiannya terlucuti satu demi satu. Karina mendesah saat lelaki itu menelusuri setiap senti tubuhnya, dengan tangan dan bibirnya. Kerinduan akan suatu kebutuhan yang sangat mendasar dalam diri Karina mendesak di dalam tubuhnya. Bergolak hebat, menuntut untuk dipuaskan. Dan, Daniel memberikannya. Karina semakin terhanyut. Lupa akan segalanya.

Esok paginya, rasa panik melanda Karina saat mendapati dirinya berada di kamar yang tidak ia kenal. Apalagi, mendapati Daniel berada dalam satu ranjang dengannya, satu selimut, dan dalam keadaan... tanpa busana! Panik, Karina segera menarik selimut untuk menutupi tubuhnya. Matanya mulai berkaca-kaca.

Apa yang telah dilakukannya? Bagaimana ia bisa berada dalam satu selimut bersama seorang lelaki dalam keadaan telanjang? Pasti telah terjadi sesuatu tadi malam. Tangis Karina pun pecah, membuat lelaki yang tidur di sisinya terbangun dan menatapnya bingung.

"Kamu kenapa?" tanya Daniel dengan kening berkerut.

"A-aku.... Apa yang kamu lakukan padaku?" Karina balas bertanya di antara isakkannya.

Daniel terpaku. Dia mulai memahami apa yang terjadi. "Sudahlah, jangan menangis...." Dia duduk di atas ranjang dan mulai membujuk Karina. "Aku akan menjelaskan situasi yang sebenarnya pada pacarmu."

"Aku nggak punya pacar," jawab Karina lirih.

"Lho, semalam kamu datang ke acara Valentine sendirian?" tanya Daniel bingung.

Karina menatap Daniel, kesal. "Aku datang dengan temanku, ingat?! Cewek yang bertanding minum denganmu?"

"Ooh...." Daniel mengangguk paham, lalu mengembuskan napas lega.

Karina menatap Daniel dengan mata berkilat marah. "Siapa bilang kamu bisa lega sekarang?" katanya gusar masih di antara isakkannya.

Kening Daniel berkerut, bingung. "Lho, kenapa?"

"Ini pertama kalinya aku—" Karina menyembunyikan wajahnya di dalam kedua telapak tangannya. Tangisnya kembali pecah.

Daniel terpaku menatapnya. Wajah laki-laki itu pucat pasi. Untuk beberapa saat, ia tidak bisa bicara. "Jadi..., jadi... kau masih...?" tanyanya dengan suara bergetar.

Karina mengangguk.

Daniel mengerang kesal, lalu termenung sesaat. Akhirnya, ia kembali menoleh pada Karina. "Sudahlah, jangan menangis terus," bujuknya.

Karina tidak mengacuhkannya. Ia terus menangis.

"*Pleease, stop crying*," pintanya lagi dengan memelas.

Karina seolah tidak mendengar ucapan lelaki itu.

Daniel menghela napas panjang. Putus asa. "Aku akan bertanggung jawab jika terjadi sesuatu padamu.... Kamu paham kan, maksudku? Jika kamu... hamil?"

Karina tetap bergeming.

Daniel memandang Karina sesaat, lalu mengangkat bahunya. Laki-laki itu menyerah. Ia tidak tahu lagi bagaimana cara membuat perempuan itu berhenti menangis. Dia bangkit dari tempat tidur, tanpa peduli kalau ia masih telanjang bulat. Karina jengah melihat tubuh telanjang lelaki itu. Wajahnya memerah. Tubuh Daniel yang begitu atletis, membuatnya menelan ludah. Cara lelaki itu mengenakan pakaiannya begitu maskulin hingga membuat jantung Karina berdegup cepat. Resah. Karina segera mengalihkan pandangan ke arah lain. Setelah mengenakan pakaiannya, Daniel mengeluarkan sehelai kartu nama dari dalam dompet, dan menjulurkannya pada Karina.

"Kamu dapat menghubungiku kapan saja...."

Sambil terisak, Karina mengambil kartu nama Daniel. Ia menatap Daniel tanpa berkata-kata. Laki-laki itu hanya menatap sesaat, lalu melangkahkan kakinya ke luar kamar.

Karina menyeka air mata yang mengalir saat kejadian demi kejadian di Lombok terulang kembali di benaknya. Ia menarik napas dalam-dalam. Semua telah terjadi. Nasi telah menjadi bubur. Tidak ada gunanya lagi mengingat dan menyesali semuanya. Sekarang, ia harus membuat keputusan. Ia akan menagih janji Daniel.

Karina beranjak dan melangkah masuk ke kamar tidur untuk mencari kartu nama Daniel.

TIGA

Karina menatap kartu nama di tangannya. Kertas putih persegi panjang itu terasa begitu berat. Tak ada alamat rumah di sana. Hanya tertera nama perusahaan, alamat kantor, nomor telepon kantor, dan nomor ponsel. Karina tidak mau membicarakan masalah ini di kantor Daniel. Satu-satunya cara adalah menelepon lelaki itu dulu dan minta bertemu dengannya.

Dengan tangan gemetar, Karina meraih ponselnya dan men-*dial* nomor yang tertera di atas kartu nama. Jantungnya berdegup kencang saat mendengar nada panggil berbunyi. Namun, hingga nada panggil berganti dengan bunyi *tuuut* panjang, lelaki itu tak juga mengangkatnya. Karina mendesah resah dan kembali me-*redial* nomor ponsel Daniel. Kembali nada panggil terdengar. Setelah nada panggil berbunyi lima kali, terdengar suara berat seorang lelaki menyapa. Jantung

Karina berdegup lebih cepat. "Daniel...?" panggilnya dengan suara gemetar.

"Iya, saya sendiri. Maaf, dengan siapa, ya?"

"Aku... Karina...."

Hening.

"Karina siapa?" tanya Daniel akhirnya.

"Aku, Karina.... Kita ketemu di Lombok, tiga minggu yang lalu."

Kembali hening.

Karina menelan ludah, membasahi tenggorokannya yang terasa kering. "Aku ikut paket Valentine di Green Villa. Kamu ingat? Waktu itu.... Kejadian itu...." Ia tercekat.

"Oh, kamu.... Ada apa?" Suara Daniel berubah dingin.

"Aku harus ketemu kamu. Ada yang mau kubicarakan."

"Soal...?"

Karina mendesah resah. "Aku nggak bisa bilang sekarang. Aku harus bicara empat mata denganmu."

Daniel terdiam sejenak. "Oke." Akhirnya, dia menjawab.

Karina menangkap kesan kalau Daniel enggan bertemu dengannya. Namun, ia tidak peduli. Ia harus bertemu dengan lelaki itu. "Di mana aku bisa ketemu kamu?"

"Umm, aku masih banyak urusan di kantor. Nanti kukabari...."

Karina menggigit bibirnya, resah. "Baiklah, kamu bisa menghubungiku di nomor ini."

"Oke." Daniel memutuskan hubungan telepon.

Bayangan gelap tampak di bawah mata Karina akibat tak dapat memejamkan mata sepanjang malam. Daniel belum juga menghubunginya hingga saat ini. Karina semakin bingung dan resah. Bagaimana jika lelaki itu tidak mau bertanggung jawab? Dia berpikir keras sambil menyesap kopinya. Meskipun tidak menginginkannya, dia tidak mau menggugurkan kandungannya. Dan, meskipun ia tidak mau mengasuhnya, anak ini tetap memiliki hak untuk hidup.

Akhirnya, Karina membuat keputusan. Jika hingga malam Daniel tidak juga memberinya kabar, ia akan mendatangi kantornya besok pagi. Meskipun dia sadar, menemui orang sepenting Daniel di kantor pasti bukan urusan mudah. Akan ada saja alasan yang akan diberikan oleh resepsionis atau sekretarisnya nanti. Belum lagi *security*. Namun, Karina tidak akan menyerah. Ia tidak akan membiarkan Daniel menghindar dari tanggung jawabnya dengan mudah.

Sore hari, *ringtone* ponsel Karina berbunyi pertanda ada SMS masuk. Tanpa semangat, Karina meletakkan maja-

lah yang sedang dibacanya dan meraih ponsel. Dia terkejut saat melihat nama Daniel tertulis di atas pesan singkatnya. Lelaki itu ingin bertemu dengannya pukul 19.00 di apartemen. Alamat dan nomor apartemennya tercantum di sana. Karina melirik jam dinding. Pukul 17.00. Masih cukup waktu baginya. Karina segera membalas SMS Daniel dan bersiap-siap.

Pukul 19.10 malam Karina berdiri resah di depan pintu *penthouse* Daniel. Dengan jantung berdebar, ia menekan bel di pintu. Tak berapa lama kemudian, pintu terbuka. Seorang perempuan belia berdiri di hadapannya, menatap penuh tanda tanya. Mata Karina menilai perempuan itu dengan cepat. Melihat penampilannya yang sangat sederhana, tidak mungkin perempuan itu memiliki hubungan saudara apa lagi kekasih Daniel. Mungkin ia yang mengurus *penthouse* lelaki itu.

"Daniel ada?"

Perempuan itu mengangguk.

"Saya Karina. Saya ada janji dengan Daniel."

"Ooh...." Perempuan itu mengangguk paham. "Silakan masuk," katanya sambil membentangkan pintu lebih lebar.

Karina melangkahkan kakinya melewati perempuan itu. Matanya menyapu sekeliling ruang tamu dengan penuh

rasa ingin tahu. Ruangan itu luas, didesain dengan gaya minimalis dan sangat berkesan maskulin. Sebuah jendela besar terdapat di ujung ruangan. Sofa berwarna hitam dan dua buah kursi bergaya modern minimalis mengelilingi sebuah meja kopi pendek dan lebar. Beberapa buah lukisan tergantung di dindingnya. Karina yakin, semua pasti karya pelukis ternama. Sebuah lampu duduk berwarna perak terletak di sisi sofa.

"Pak Daniel sedang mandi. Silakan duduk dulu, Bu," ujar perempuan itu sambil melangkah masuk.

Karina menghampiri sebuah sofa besar dan menghenyakkan tubuhnya ke atasnya. Meskipun sofa itu sangat empuk dan nyaman, rasa gelisah dan gugup membuatnya tidak dapat duduk dengan santai. Matanya memandang ke luar jendela, menatap puncak gedung-gedung pencakar langit di luar sana sambil berpikir. Melihat gaya hidup Daniel, Karina yakin lelaki itu bisa memenuhi persyaratan yang akan diajukannya. Hanya saja, apakah lelaki itu mau bertanggung jawab?

Daniel—yang telah diberi tahu mengenai kedatangan Karina—menghentikan langkahnya di ambang pintu ruang tamu dan menyandarkan bahunya pada kusen. Sejak menerima telepon dari Karina, ia tidak dapat berhenti memikirkan perempuan itu dan semua yang terjadi di Lombok. Mata tajamnya mengawasi Karina yang duduk di sofa ruang tamunya. Penampilan perempuan itu persis seperti yang di-

ingatnya, hanya mengenakan celana panjang dan blus katun. Punggung perempuan itu tegak lurus dan kaku. Matanya menatap lurus ke luar jendela, dengan kedua tangan tertangkup di pangkuannya.

Tegang; itulah kesan yang terpancar dari sikap tubuh perempuan itu. Daniel hanya dapat mengawasi Karina dari samping, tetapi apa yang dilihatnya berbeda dengan yang diingatnya. Ternyata, Karina lebih cantik. Wajahnya halus dan polos tanpa riasan. Tulang pipinya tinggi, bulu matanya panjang dan melengkung indah, hidungnya mancung, sudut bibirnya yang merah melekuk ke atas, memberi kesan sedang tersenyum. Rambutnya panjang, lebat, dan indah dengan poni yang berkali-kali disibakkan oleh jemari lentik dari dahinya. Aura "perempuan baik-baik" terpancar jelas dari sikapnya. Daniel mengusap tengkuknya, resah. Ia sudah dapat menebak tujuan perempuan itu mencarinya. Namun, ia masih berharap telah salah duga. Daniel menarik napas dalam-dalam, lalu melangkah menghampiri Karina.

"Apa yang ingin kamu bicarakan?"

Karina tersentak kaget. Cepat, ia menoleh pada Daniel. Matanya seolah terpaku pada sosok lelaki itu. Daniel melangkah menghampiri kursi di sisi kiri sofa dan duduk, tak jauh dari Karina. Lelaki itu tampak sangat segar. T-shirt dan jeans yang dikenakannya membuatnya tampak sangat kasual dan... sangat tampan. Rambutnya yang masih basah dibiarkan berantakan tanpa disisir, menimbulkan kesan urakan

yang memikat. Harum *aftershave*-nya yang maskulin terhirup oleh hidung Karina.

Daniel membalas tatapan Karina, dan untuk sesaat ia tertegun. Baru disadari betapa indah mata Karina. Besar dan bening. Kesan polos yang memancar dari sepasang mata itu begitu memikat hingga membuat Daniel resah tanpa sebab yang jelas. Ia segera menyandarkan punggungnya ke kursi sambil menarik napas dalam, berusaha menyembunyikan keresahannya. "Karina...?"

Karina tersadar dari keterpanaannya dan segera menundukkan kepala. "Umm, aku...." Dia menelan ludah, membasahi tenggorokannya yang tiba-tiba saja terasa kering. Kedua tangannya meremas-remas gelisah di pangkuannya.

Daniel merasa tengkuknya dingin karena tegang. Namun, ia tetap menatap Karina tanpa ekspresi. Dingin.

"Aku...."

Suara langkah kaki yang mendekat membuat Karina tak meneruskan ucapannya. Perempuan yang membukakan pintu untuk Karina melangkah masuk sambil membawa baki berisi minuman. Setelah perempuan itu berlalu, barulah ia kembali mengalihkan pandangannya pada Daniel. Jantungnya berdebar keras saat didapatinya lelaki itu sedang menatapnya dengan matanya yang dingin dan tajam.

"Aku...," Karina kembali menelan ludahnya, "hamil."

Daniel terkesiap. Walaupun ia sudah menduga, tetap saja ia terkejut dengan kabar yang disampaikan oleh Karina.

Rasa panik mulai mencekam hatinya. Namun, keahliannya dalam mengendalikan ekspresi membuatnya tetap tampak tenang dan dingin. Karina mendongak, menatap Daniel dengan penuh tanda tanya. Ia bingung karena Daniel tidak bereaksi sedikit pun setelah mendengar ucapannya. Tatapan tajam dan dingin lelaki itu membuatnya semakin resah. Ia menundukkan pandangannya. Menatap kosong kedua tangan di pangkuannya.

"Kamu yakin, itu anakku?" tanya Daniel setelah mampu mengatasi keterkejutannya. Suaranya terdengar dingin dan agak ketus.

Karina terperangah. Ditatapnya Daniel dengan mulut menganga. Kekesalan mulai merayapi hatinya. Ia telah mempersiapkan diri untuk menghadapi pertanyaan seperti ini, tetapi tetap saja ia merasa kesal. Getir, marah, dan putus asa bercampur aduk di dalam hatinya. Ternyata, semua lelaki pada dasarnya sama. Bajingan! Hanya mau enaknya sendiri. Karina membeliakkan mata. "Kamu kan tau, kalo kamu cowok pertama yang melakukannya padaku," ujarnya gusar.

Daniel hanya menatapnya dalam diam. Terpesona oleh mata Karina yang membulat dan menyala-nyala. Terpesona oleh bibir indah Karina yang menipis. Kesan polos di wajahnya menghilang, tetapi perempuan itu malah tampak semakin cantik. "Kamu yakin, nggak melakukannya dengan pacarmu sekembalinya kita dari Lombok?" tanyanya setelah akhirnya dapat bersuara.

Mata Karina semakin membesar. Kekesalannya semakin bertambah. Tubuhnya semakin menegang. "Aku nggak punya pacar, dan aku nggak pernah melakukannya dengan cowok lain, selain... kamu!" jawabnya. Suaranya gemetar penuh emosi.

"Yah, kalau begitu, gugurkan saja," tukas Daniel santai.

Mata Karina berkilat-kilat. Wajahnya memerah. Darah di tubuhnya seolah menggelegak. Kemarahannya semakin memuncak. Kedua tangan di pangkuannya saling mencengkeram erat hingga buku-buku jarinya memutih. "Kamu—"

"Mama tidak mendidikmu untuk menjadi seperti ayahmu, Daniel!"

Teguran keras seorang perempuan membuat Karina dan Daniel menoleh serentak ke arah pintu yang terbuka lebar. Karina terpaku kaget, sementara hati Daniel mencelos. Seorang perempuan setengah baya, yang cantik dan modis, melangkah anggun menghampiri mereka. Dalam hati, Daniel memaki dirinya sendiri yang lupa bahwa ibunya akan datang malam ini. Dengan tatapan cemas, ia menatap ibunya yang duduk di sisi Karina. Tidak bisa mengucapkan sepatah kata pun.

Ibunya membalas tatapannya dengan pandangan menegur. "Mama sudah mendengar semuanya, Daniel. Kamu nggak boleh membuang bayi itu. Dia anakmu!" ujarnya tegas sambil menyilangkan kedua kakinya yang ramping dan terbungkus sepatu mahal.

"Ma...." Wajah Daniel memucat.

Perempuan itu menoleh pada Karina dan tersenyum lembut. "Aku Clarissa, ibu Daniel. Siapa namamu, Nak?"

"Karina...," jawab Karina dengan suara mengambang. Ia belum pulih dari rasa terkejut karena kehadiran ibu Daniel yang begitu tiba-tiba.

"Tapi, yang terjadi adalah ketidaksengajaan, Ma...."

Clarissa menoleh ke arah putranya dan menatapnya tajam. "Sengaja atau tidak, kamu tetap harus bertanggung jawab. Nikahi Karina."

"Tapi, aku—"

"Aku tidak ingin menikah!" potong Karina, cepat dan tegas.

Daniel dan Clarissa serentak mengalihkan pandangan mereka pada Karina dan menatapnya dengan pandangan terkejut bercampur bingung.

"Kamu tidak mau menikah?" Daniel menatap Karina tak percaya.

Karina menggeleng lemah tanpa menatap Daniel.

"Lalu, untuk apa kamu mencariku?" tanya Daniel bingung.

"Aku...." Karina menelan ludahnya. Begitu sulit rasanya mengatakan apa yang diinginkannya. Harga dirinya seolah tercabik. Ia merasa seperti seorang pengemis. Seumur hidup, ia pantang meminta dari orang lain, apalagi orang yang tidak dikenalnya. Namun, kini, ia tersudut. Ia tidak punya

pilihan lain selain melakukannya. Ia mengangkat dagu, dan menatap Daniel dengan pandangan angkuh. "Aku hanya mau kamu membiayai hidupku sampai aku melahirkan. Setelah itu, anak ini akan jadi milikmu... seutuhnya."

Kening Daniel berkerut hingga kedua alisnya yang panjang dan tebal bertaut di pangkal hidungnya. "Maksudmu..., aku yang mengasuhnya?"

Karina mengangguk pelan.

"Itu nggak mungkin!" sergah Daniel cepat.

Karina medongak, menatap Daniel tajam. "Pilih ini, atau... nikah?"

Daniel terdiam, menatap Karina dengan pandangan yang tidak terbaca.

"Lalu, bagaimana denganmu? Kamu tidak mau mengasuhnya?" tanya Clarissa, tak percaya.

"Aku nggak mau melihatnya." Suara Karina terdengar begitu lirih hingga nyaris tak terdengar.

Daniel dan Clarissa menatap Karina, terkejut.

"Kamu yakin dengan keputusanmu, Karina?" tanya Clarissa lagi masih tak percaya.

Karina mengangguk. "Aku nggak ingin nikah, apalagi punya anak," jawabnya tegas.

Keheningan kembali mengisi ruang tamu itu.

"Apakah aku masih harus membiayai kehidupanmu, setelah anak ini lahir?" tanya Daniel spekulatif.

"Tidak," jawab Karina tegas.

"Apa jaminannya?"

"Kamu bisa pegang janjiku."

Daniel terdiam. Persyaratan yang diajukan Karina jelas menguntungkannya. Namun, mengasuh seorang anak merupakan tanggung jawab besar. Kehadiran seorang anak dalam kehidupannya tentu akan membuatnya harus mengubah pola hidupnya. Ia tidak yakin bahwa ia sanggup melakukannya. Apalagi, anak ini bukan anak yang diharapkannya. Namun, semua itu masih lebih baik daripada harus menikahi Karina. Perempuan yang tidak dicintainya, bahkan tidak dikenalnya. Seandainya saja ibunya tidak muncul secara tiba-tiba, mungkin ia masih bisa membujuk Karina untuk menggugurkan saja kandungannya.

"Baiklah. Aku setuju dengan persyaratan yang kamu ajukan. Tapi, aku akan membuat pernyataan hitam di atas putih."

"Tidak masalah," jawab Karina cepat.

Clarissa menjulurkan tangannya, dan menangkupkannya di atas tangan Karina yang masih saling bertaut. "Kamu nggak mau mempertimbangkannya lagi, Karina?" tanyanya lembut hingga membuat Daniel menatap ibunya dengan pandangan kesal bercampur cemas.

"Keputusan saya sudah bulat, Bu."

Daniel menghela napas lega. "Baiklah, aku akan memberi tahumu jika surat pernyataan itu sudah disiapkan oleh

pengacaraku," katanya cepat, sebelum ibunya mengajukan usulan yang akan membuatnya semakin tersudut.

Karina mengangguk dan beranjak dari sofa dengan gerakan perlahan dan anggun. "Saya pamit, Bu," katanya pada Clarissa.

"Jaga dirimu baik-baik, Karina," ujar Clarissa lembut.

Karina mengangguk sambil tersenyum penuh rasa terima kasih, lalu melangkah ke luar *penthouse* Daniel.

Daniel hanya duduk di kursinya sambil menatap kepergian Karina. Tak sepatah kata pun ke luar dari mulutnya. Semua yang terjadi terlalu mengejutkannya. Ia menatap kosong punggung Karina hingga perempuan itu lenyap di balik pintu ke luar *penthouse*-nya.

Karina berbaring diam di atas ranjang dengan kepala berbantalkan kedua lengannya. Matanya menatap kosong ke langit-langit kamar tidurnya yang sempit. Ia menghela napas panjang. Resah. Kehamilan ini membuatnya tidak tenang. Ia tidak ingin menikah apalagi sampai memiliki anak, tidak ingin bernasib serupa dengan ibunya. Karina kembali menghela napas panjang. Kenangan pahit masa kecil melintas di dalam benaknya.

Dia sering melihat ayahnya memukuli ibunya tanpa sebab yang jelas. Perlakuan ayah pada ibunya sangat melukai

hati Karina. Saat masih kecil, setiap kali mendengar jerit kesakitan ibunya yang tengah disiksa ayahnya, ia hanya dapat meringkuk ketakutan di dalam kamar. Tak ada yang bisa dilakukannya selain menangis. Saat ia mulai besar, setiap kali ia berusaha melindungi ibunya dari siksaan ayahnya, tak jarang ia sendiri menjadi sasaran. Pergi ke sekolah dengan wajah bengap sudah menjadi hal yang biasa. Jatuh atau terbentur benda keras, selalu menjadi alasannya jika teman-teman dan para gurunya bertanya.

Setiap kali Karina bertanya pada ibunya, mengapa beliau tidak meninggalkan ayahnya, alasan ibunya selalu sama. Kehadiran Karina-lah yang membuat beliau tidak mau bercerai dari ayahnya. Kehadiran anak—Karina mendengus kesal—sebuah alasan yang amat klise.

Setelah selesai kuliah, Karina meminta ibunya untuk bercerai. Karina sudah dewasa hingga tidak ada lagi alasan bagi ibunya untuk tetap bertahan di sisi ayahnya. Namun, jawaban yang diterima Karina sangat mengecewakan. Ibunya merasa tidak mampu meninggalkan ayahnya. Ibunya merasa semuanya sudah terlambat. Ia telah terlalu lama menggantungkan hidupnya pada ayahnya. Tak punya keahlian apa pun dan merasa sudah terlalu tua untuk mulai hidup mandiri. Ibunya juga terlalu mencintai ayahnya dan tidak dapat hidup berpisah darinya. Beliau bahkan menganggap perlakuan kasar ayahnya adalah sesuatu yang biasa. Sesuatu yang diterimanya dengan ikhlas dan lapang dada.

Sejak saat itu, Karina memutuskan untuk ke luar dari rumah. Ia sangat kecewa pada ibunya dan tidak mau bernasib serupa dengannya. Namun, kini hidupnya berubah. Lagi-lagi, gara-gara kehadiran anak dalam rahimnya. Karina mendengus kesal.

Namun, dia tidak perlu khawatir. Ia lebih pintar dan lebih mandiri daripada ibunya. Ia tidak mau terperangkap dalam perkawinan hanya karena terlanjur hamil. Begitu anak ini lahir, ia akan kembali bebas. Kembali pada kehidupannya sendiri. Tak sabar rasanya menunggu saat itu tiba.

EMPAT

Seminggu kemudian, Daniel menghubungi Karina dan meminta perempuan itu untuk menemuinya di kantor. Ia telah menyiapkan surat perjanjian untuk ditandatangani oleh Karina.

Daniel sedang berbicara dengan pengacaranya saat asistennya membawa Karina masuk menemuinya. Daniel terpaku menatap Karina yang melangkah masuk ke ruangannya, dan menghampiri mejanya. Gaun terusan hitam sebatas lutut yang dikenakannya dan sepasang *heels* yang tidak terlalu tinggi, membuat Karina tampak sederhana dan anggun. Namun, gaun berpotongan sederhana itu tidak dapat menyembunyikan lekuk tubuh di baliknya. Daniel tidak dapat mengalihkan pandangannya dari Karina. Napasnya tertahan di tenggorokan.

Karina berdiri di seberang meja Daniel, menatap Daniel dan lelaki—tampaknya berusia awal empat puluhan—yang diduganya pengacara Daniel bergantian. Canggung.

"Ini Rudi, pengacaraku." Daniel memperkenalkan lelaki itu tanpa beranjak dari kursinya.

Setelah menjabat tangan Karina dan menyilakannya duduk, Rudi segera meletakkan sebuah map dan sebuah pulpen di hadapan Karina. Perlahan, Karina membukanya. Ia mempelajari isi surat perjanjian dengan saksama. Persis seperti yang diinginkannya; Daniel akan membiayai dan mengurus hidupnya selama mengandung, dan setelah melahirkan, anak yang dikandungnya akan berada dalam asuhan keluarga Daniel. Bahkan, ada pasal yang menekankan bahwa Karina tidak memiliki hak untuk mengunjungi anak itu, dan Daniel tidak akan membiayai hidup Karina lagi setelah melahirkan. Ada juga pasal mengenai sanksi yang harus ditanggung Karina jika melanggar perjanjian. Bagi Karina, semua itu sama sekali bukan masalah. Tanpa ragu, ia menggoreskan tanda tangannya di atas materai yang telah tertempel di akhir surat perjanjian.

Setelah Daniel juga menandatangi surat perjanjian, pengacara Daniel membawa surat tersebut ke luar ruang kerja. Karina menatap pengacara Daniel dengan kening berkerut waspada karena ia belum menerima salinan surat perjanjian itu. Tangan Karina mencengkeram erat pulpen di tangannya.

"Kamu akan mendapat salinannya," kata Daniel tiba-tiba.

Karina menghela napas lega tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Suasana di ruang kerja itu terasa sangat canggung. Daniel hanya diam sambil memainkan pulpen yang dipegangnya, sementara Karina mengalihkan pandangannya pada dekorasi di ruang itu. Ia sengaja tidak menatap Daniel. Lelaki itu sudah membuatnya sulit bernapas sejak ia tiba. Mata perempuan itu berhenti pada sebuah lukisan abstrak yang tergantung di belakang kepala Daniel.

Daniel melirik Karina dari sudut matanya. Dilihatnya perempuan itu menyibakkan poni dengan jari telunjuknya. Matanya yang bulat dan jernih menatap lurus melewati kepala Daniel. Tampak jelas perempuan itu tidak ingin berbasa-basi dengannya. Daniel menarik napas dalam, dan bertanya. "Kamu sudah makan siang?" Suaranya terdengar lirih, sedikit ragu.

Karina menggeleng. Ia bahkan belum sarapan pagi ini. Hanya secangkir kopi pahit hangat, yang masuk ke dalam perutnya. Rasanya, ia bahkan tak bisa menelan apa pun pagi tadi. Perutnya terasa mulas dan mual.

Daniel menyandarkan punggungnya pada sandaran kursi. Matanya menatap Karina yang masih mengamati lukisan di atas kepalanya. Sesekali, mata perempuan itu mengerjap. "Setelah kamu menerima salinan surat perjanji-

an, aku akan membawamu ke rumah sakit untuk memeriksa kandunganmu."

Cepat, Karina mengalihkan pandangannya pada Daniel. Ditatapnya lelaki itu dengan kening berkerut, heran. Ia tidak mengerti mengapa tiba-tiba saja lelaki dingin itu berubah sikap, dan bahkan menawarkan diri untuk mengantarnya ke dokter. Apakah akhirnya ia bisa menerima bahwa anak dalam kandungan Karina adalah anaknya juga?

"Bukankah aku sudah berjanji akan mengurusmu sampai kamu melahirkan?"

Ucapan Daniel membuat Karina teringat pada pasal yang sempat membuatnya heran saat membacanya tadi. Karina tidak pernah mengajukan syarat itu pada Daniel. Dan, ia tidak mengerti kenapa lelaki itu menambahkannya pada surat pernyataannya.

"Ibuku yang menyuruh...." Daniel menjelaskan, seolah dapat membaca pikiran Karina.

Karina mengangguk paham. Ternyata, Daniel melakukannya bukan karena ia sudah merasa memiliki anak ini. Dia tidak heran kalau ide itu tidak datang dari Daniel. Pikirannya melayang pada Clarissa yang cantik dan anggun. Ada perasaan hangat yang mengalir di hatinya saat teringat ibu Daniel. Perempuan itu tidak seperti orang-orang kaya pada umumnya. Sama sekali tidak ada keangkuhan pada sikapnya. Sikapnya yang lembut dan keibuan membuat Karina merasa nyaman saat berada di dekatnya.

"Apa kabar ibumu?" tanya Karina pelan.

Daniel terkejut mendengar pertanyaan tak terduga terlontar dari bibir Karina. "Baik...," jawabnya canggung. "Sebenarnya, Mama kirim salam untukmu." Dia melanjutkan dengan nada lirih.

Karina tersenyum lembut. "Sampaikan salamku padanya."

Daniel hanya mengangguk canggung. Gelisah. Ia tidak menyukai keakraban ini. Ia tidak ingin terjalin keakraban antara ibunya dan Karina.

Karina juga tidak mengatakan apa-apa lagi. Matanya kembali teralih pada lukisan di belakang Daniel. Lukisan itu abstrak. Karina tidak mengerti apa maksud lukisan itu, tapi ia tertarik pada perpaduan warna-warna cerah di atas kanvasnya. Lagi pula, memandangi lukisan itu, membuatnya dapat menutupi perasaan resah dan canggungnya berhadapan dengan laki-laki itu.

Setelah pengacara Daniel kembali dan menyerahkan salinan surat perjanjian pada Karina, Daniel segera menelepon asistennya untuk menyiapkan mobil di depan kantor. Tanpa banyak bicara, Daniel beranjak dari kursi, meraih jas—yang tersampir di sandaran kursi—dan mengenakannya. Untuk sesaat, Karina terpaku di kursinya. Penampilan Daniel saat itu sangat memikat. Ia sering melihat eksekutif muda mengenakan jas, tapi—menurutnya—tak satu pun dari mereka tampak memikat. Bahkan tak jarang, penampi-

lan mereka terasa aneh. Namun, Daniel berbeda, seolah-olah jas itu merupakan bagian dari tubuhnya yang atletis. Begitu pas dan pantas. Membuat kesan maskulin lelaki itu semakin menonjol, dan menimbulkan kesan seolah lelaki itu dapat dipercaya dan dapat diandalkan untuk menyelesaikan segala permasalahan. Perempuan mana pun, tak peduli tua atau muda, pasti akan terpesona melihatnya.

"Tunggu apa lagi?" tanya Daniel mengejutkan Karina.

Karina segera mengalihkan pandangannya, menyembunyikan wajahnya yang terasa memanas. Ia pun segera bangkit dari duduk, dan mengikuti Daniel ke luar dari ruang kerjanya tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

Mengantar Karina ke dokter kandungan membuat Daniel merasa tidak nyaman dan canggung, hingga ia memilih untuk menunggu di luar saja. Daniel duduk di depan ruang praktik sambil membaca majalah otomotif yang dibawanya. Suara pintu terbuka membuat Daniel mengangkat kepalanya dari majalah di pangkuannya. Dilihatnya seorang perawat melongokkan kepala dari balik pintu. Merasa perawat itu tidak memiliki kepentingan dengan dirinya, Daniel kembali menundukkan kepala.

"Bapak Daniel...?"

Ia kembali menoleh pada perawat dan menatapnya penuh tanda tanya.

"Bapak Daniel...?" panggil perawat itu sekali lagi. "Suami ibu?"

Daniel tertegun mendengar ucapan perawat itu. Suami Karina? Ada perasaan aneh yang merayap masuk ke hatinya, membuatnya semakin resah. Perlahan dan canggung, Daniel bangkit dari kursi, menghampiri perawat yang memanggilnya.

Perawat itu menatap Daniel, terpesona sekaligus penuh tanda tanya. "Anda Pak Daniel? Suami ibu Karina?" tanya perawat itu lagi.

Daniel mengangguk kaku. Dalam hati, ia merutuki kehadiran ibunya yang tiba-tiba di *penthouse*, dan kemudian menyudutkan posisinya. Sekarang, semua orang di sini akan mengira dirinya suami Karina. Daniel sangat tidak menyukai situasi ini.

"Dokter ingin bertemu dengan Anda," kata perawat itu sambil membuka pintu lebih lebar, menyilakan Daniel masuk.

Tanpa mengucapkan sepatah kata pun, Daniel melangkah masuk. Seorang dokter setengah baya mendongak menatapnya, sementara Karina hanya menoleh lewat atas bahunya. Menatapnya tak acuh sesaat, lalu kembali mengalihkan pandangannya pada dokter di hadapannya.

"Silakan duduk," ujar dokter itu ramah.

Canggung, Daniel menarik kursi di sisi Karina dan duduk.

Dokter itu mengamati wajah Daniel saksama, sebelum berkata, "Kandungan istri Anda dan janin yang dikandungnya baik-baik saja, tapi sebaiknya Anda lebih menjaga kesehatan istri Anda."

Daniel bergerak-gerak gelisah di kursinya. Ia semakin merasa resah karena berkali-kali dokter itu menyebut Karina sebagai istrinya, sementara Karina menundukkan kepala. Juga jengah dan salah tingkah.

"Anda harus mengawasi istri Anda agar tidak melakukan aktivitas yang berat, tidak terlalu lelah dan banyak pikiran. Istri Anda juga perlu banyak mengonsumsi makanan yang sehat dan vitamin."

Daniel menatap dokter kandungan itu dengan tatapan dingin. Ingin rasanya ia meralat ucapan dokter itu dan mengatakan bahwa bayi itu memang anaknya, tetapi Karina bukan istrinya. *Jadi, berhentilah menyebut Karina sebagai istriku*! Hatinya menjerit marah.

"Dan, sebaiknya Anda mengawasi istri Anda agar berhenti minum kopi."

Daniel mendengus kesal, mendengar dokter itu kembali menyebut Karina sebagai istrinya. Ia melirik Karina dari sudut matanya dan melihat perempuan itu hanya menunduk. Namun, rona merah samar terlihat di pipinya yang mulus.

Dokter itu menatap Daniel dengan kening berkerut. "Ada apa Pak Daniel?"

"Tidak apa-apa," jawab Daniel datar sambil kembali mengalihkan pandangannya pada dokter di hadapannya.

"Saya akan memberikan beberapa vitamin," kata dokter itu lagi, sambil menulis sesuatu pada buku kecil. Kemudian, ia menyobek kertas yang telah ditulisinya dan menyerahkannya pada Daniel. Dokter itu seolah tidak menyadari ekspresi dingin Daniel dan sikap salah tingkah Karina.

Daniel menjulurkan tangan dengan enggan, menerima resep itu, melipatnya, dan mengantongi di saku jasnya.

"Saran saya, Anda harus rajin menemani istri Anda untuk periksa kandungan."

Daniel menatap dokter itu dengan tatapan tajam menusuk. Namun, ekspresi dokter itu sama sekali tidak berubah. Tetap tenang dan sabar.

"Makasih, Dok," kata Karina sambil beranjak dari kursi. Ia menyalami si dokter dan melangkah pergi begitu saja.

Daniel menganggukkan kepalanya dan segera ikut beranjak dari kursi. Ia membuntuti Karina ke luar dari ruang praktik sambil terus menggerutu dalam hati. Seandainya saja Celline yang sedang mengandung anaknya, dokter itu tidak perlu memberinya wanti-wanti seperti itu. Dengan sendirinya, ia akan menjaga istrinya dan melimpahinya dengan perhatian penuh dan kasih sayang yang berlimpah.

Karina menoleh saat mendengar Daniel mendengus kesal. "Ada apa?"

Daniel hanya menggelengkan kepala. "Kita makan siang dulu setelah menebus vitamin," ujarnya dingin.

Karina tidak membantah. Ia melangkah diam di sisi Daniel, mengikuti lelaki itu dengan kepala tertunduk.

Daniel mengamati Karina yang duduk di hadapannya. Perempuan itu melahap makanannya dalam diam. Matanya menatap kosong pada makanan, tenggelam dalam pikirannya sendiri. Bibirnya yang penuh dan basah bergerak saat ia mengunyah makanan.

Napas Daniel seolah tertahan di tenggorokan saat melihat lidah Karina yang mungil dan merah jambu menjilat bibirnya. Tubuhnya menegang oleh sensasi yang cukup kuat. Keresahan aneh melandanya hingga membuatnya kesal. Sekuat tenaga, Daniel berusaha mengalihkan pandangannya dari bibir perempuan itu. Ia menelan makanan di mulutnya dengan susah payah. "Orangtuamu tahu mengenai kehamilanmu?" Akhirnya, ia bertanya, berusaha mengalihkan pikirannya yang mulai melantur ke mana-mana.

Karina menggelengkan kepala tanpa mengalihkan pandangannya pada Daniel. Bibirnya terus bergerak mengunyah makanannya.

Kening Daniel berkerut. "Orangtuamu sudah tidak ada?"

Karina menelan makanannya sebelum menjawab. "Ada."

Kerut di kening Daniel semakin dalam. "Lalu, bagaimana kamu akan menyembunyikan kehamilanmu setelah membesar?"

"Tidak perlu. Aku tinggal sendiri dan jarang bertemu mereka."

Cara Karina membicarakannya begitu datar, seolah tidak peduli akan keberadaan orangtuanya. Daniel menatap Karina dengan pandangan bingung bercampur penasaran. "Orangtuamu tinggal di luar kota?"

"Tidak."

Rasa ingin tahu Daniel semakin membesar, tetapi dilihatnya Karina tak acuh. Sikap tubuhnya menunjukkan bahwa ia tidak ingin menjelaskan lebih jauh. Daniel menyimpan rasa penasarannya dan kembali memusatkan diri pada makanan di hadapannya.

Karina melirik Daniel dari sudut matanya. Lelaki itu menatap piring di hadapannya sambil menyuapkan makanan ke dalam mulut. Tanpa bisa dicegah, matanya terpaku pada bibir Daniel yang seksi. Bibir yang pernah diciumnya, tetapi ia tidak dapat mengingat rasanya sedikit pun. Saat itu, ia terlalu mabuk. Tiba-tiba, keresahan melanda hatinya. Karina segera mengalihkan pandangannya sambil menggelengkan kepalanya pelan, berusaha mengenyahkan ingatannya pada

peristiwa di Lombok. "Bagaimana denganmu?" tanyanya tanpa menatap Daniel.

Daniel mendongak, menatap Karina dengan pandangan tak mengerti.

Alis Karina terangkat. "Ayahmu...? Dia masih ada?"

"Bukan urusanmu!" ujar Daniel ketus.

Sesaat, Karina menatap Daniel dengan pandangan aneh. Ia sama sekali tidak menyangka lelaki tersebut akan bereaksi seperti itu. Karina menarik napas dalam sambil mengangkat bahunya tak acuh.

"Hari ini, kamu bolos kerja?" tanya Daniel, mengalihkan topik pembicaraan.

Karina mengangguk.

Daniel mengangguk paham. "Kerja di mana?"

"Di restoran."

"Sebagai...?"

"Koki. Tapi, aku akan segera mengirimkan lamaran ke restoran lain. Restoran tempat aku bekerja sekarang akan tutup sebulan lagi karena bangkrut!" jawab Karina tanpa sedikit pun mengalihkan pandangannya pada Daniel.

"Jangan!"

Karina mendongak cepat saat mendengar nada suara Daniel yang tegas. Ada kegusaran di dalamnya. Mata Karina menyipit menatap Daniel, tetapi lelaki itu sudah kembali menundukkan wajahnya.

"Kamu tidak boleh bekerja." Daniel menjelaskan dengan nada lebih lunak. "Kamu nggak dengar ocehan dokter kandungan tadi? Kamu nggak boleh capek. Lagi pula, kamu tidak perlu bekerja. Bukankah semua biaya hidupmu aku yang menanggung?" katanya tanpa memandang Karina.

Karina menatap Daniel heran. "Kukira, kamu nggak peduli sama bayi ini."

Daniel mendongak, menatap Karina dengan ekspresi dingin. "Aku memang tidak peduli pada bayi itu..., tapi ibuku peduli."

Karina terdiam. Ia menatap lekat wajah lelaki di hadapannya, mencoba mencari kejujuran di sana, tetapi seperti biasa, ekspresi Daniel tidak terbaca. Karina menghela napas panjang. "Yah, terserah kamu," katanya tak acuh.

Mereka tidak lagi berbicara hingga selesai makan siang. Setelah membayar makanan mereka, Daniel langsung mengantar Karina pulang ke rumah kontrakannya.

Saat meletakkan kunci mobil di meja kecil dekat pintu, mata Daniel menangkap sebuah amplop ungu muda, yang tampak seperti undangan pernikahan. Jantungnya berdegup kencang. Tangannya terjulur ragu meraih amplop itu. Inisial yang terdapat di sudut kiri amplop membuatnya dapat menebak pengirim undangan ini. Namun, Daniel segera

membuang jauh-jauh prasangkanya. Mungkin, undangan itu bukan dari Celline, melainkan dari temannya yang lain yang kebetulan berinisial sama dengan Celline.

Dengan tangan sedikit gemetar, Daniel membuka amplop dan mengeluarkan sehelai kartu dari karton tebal. Tubuhnya terasa lemas seketika saat membaca nama kedua mempelai. Celline dan Rendra. Musnahlah sudah harapannya untuk dapat memiliki Celline. Ternyata, perempuan itu benar-benar memilih lelaki yang dijodohkan padanya. Dada Daniel terasa nyeri. Ia melangkah menghampiri sofa dan terduduk lesu. Kartu undangan yang dipegangnya, dibiarkan jatuh ke lantai begitu saja.

"Ningrat keparat!" makinya murka.

Daniel kecewa pada Celline. Ia tidak mengerti mengapa Celline tak mau memperjuangkan cintanya dan memilih menyerah pada takdirnya. Takdir yang ditentukan oleh kedua orangtuanya. Tangan Daniel terkepal erat di atas pahanya. Seberapa besar sesungguhnya cinta Celline padanya? Ia mendesah sedih.

Mengapa akhir-akhir ini nasib baik seolah memusuhinya? Pertama, ia akan memiliki anak dari perempuan yang tidak dicintainya. Kini, satu-satunya perempuan yang dicintainya akan menikah dengan lelaki lain.

Daniel menghirup udara sebanyak-banyaknya dan mengeluarkannya perlahan. Mencoba untuk mengendalikan emosinya.

"Sudahlah...," gumamnya pelan. "Hidupku tidak akan berakhir tanpa Celline." Kembali ia menghela napas panjang, lalu membulatkan tekad. "Aku harus bisa melupakan Celline. Aku pasti bisa melupakannya dan melanjutkan hidupku."

LIMA

Sejak pernikahan Celline, Daniel menenggelamkan diri pada pekerjaan. Berusaha keras untuk melupakan kekasihnya dan mengacuhkan rasa sakit hatinya. Lupa diri dan lupa waktu. Jika ibunya tidak mengingatkan, ia pasti lupa pada Karina. Lupa pada kewajibannya mengurus perempuan itu selama masa kehamilannya.

Sore ini, Daniel telah berjanji untuk menemani Karina me-nemui dokter kandungan. Sejak pagi, ia telah memberi tahu asistennya untuk membatalkan semua acaranya setelah pukul 16.00. Namun, tanda diduga, seorang tamu penting datang tanpa membuat perjanjian terlebih dahulu, Daniel tidak punya pilihan selain menemuinya.

Waktu bergulir teramat cepat. Daniel terkejut saat melirik jam tangannya. Pukul 16.30! Tergesa-gesa, ia menyudahi pertemuannya. Sambil memohon maaf, Daniel berjanji

akan mengatur pertemuan berikutnya. Begitu tamunya berlalu dari ruang *meeting*, Daniel menyuruh asistennya untuk menyiapkan mobil dan menyuruh sopirnya pulang. Ia akan menyetir sendiri.

Lamborghini Gallardo hitam itu melaju cepat meninggalkan pekarangan kantor, tetapi kemacetan di jalan raya menghalangi lajunya. Daniel meremas setir mobilnya, cemas. Ia tahu ia sudah terlambat, tapi kemacetan ini akan membuatnya semakin terlambat. Ia hanya bisa berharap Karina belum pulang hingga ia tiba di rumah sakit. Daniel tidak mau ditegur lagi oleh ibunya.

Jam telah menunjukkan pukul 17.25 ketika Daniel tiba di ruang kebidanan. Mata Daniel menyapu seluruh ruangan yang *lux* itu, tetapi ia tidak menemukan Karina di ruang tunggu. Daniel bergegas menghampiri seorang perawat yang berada di meja jaga.

"Maaf Suster, apa ada yang bernama Karina? Pasien Dokter Ridwan? Sebenarnya dia sudah bikin janji dengan Dokter Ridwan. Dan, waktunya... pukul lima!" tanya Daniel

"Oh, Ibu Karina baru saja masuk. Bapak suaminya? Sepertinya dari tadi Ibu Karina menunggu seseorang karena dia membiarkan pasien lain masuk terlebih dahulu," jawab perawat itu sopan.

Daniel mengernyit. Ia masih merasa risih jika seseorang menyebutnya sebagai suami Karina. Ditatapnya pe-

rawat itu dengan pandangan dingin. "Saya memang bapak dari anak itu! Bisa saya masuk ke ruang Dokter Ridwan?" tanyanya kesal.

"Oh..., silakan!" ujar si perawat dengan tatapan tak mengerti.

Tanpa menunggu lagi, Daniel segera masuk ke ruangan Dr. Ridwan. Di sana, ia melihat seorang perawat lain sedang membantu Karina berbaring di tempat periksa.

"Akhirnya, kamu datang juga, Daniel!" seru Dr. Ridwan ceria. Dr. Ridwan adalah anak Dr. Wijaya, dokter yang sudah lama mengenal keluarga Daniel.

Karina menoleh. Ia menatap Daniel dengan pandangan menegur, lalu kembali mengalihkan pandangannya pada Dr. Ridwan.

"Ayo, Daniel kita lihat calon anakmu!" kata dokter itu, masih dengan suara cerianya.

Daniel melangkah ragu menghampiri tempat periksa. Ia melihat Karina telah berbaring di atas meja periksa. Rambut indah perempuan itu tergerai di atas ranjang, memberi kesan sensual yang anehnya membuat Daniel resah. Dia segera mengalihkan pandangannya pada Dr. Ridwan yang sedang mempersiapkan peralatan. Perasaan Daniel ngilu melihat berbagai alat periksa kandungan. Namun, keadaan saat itu menyudutkannya untuk bersikap *gentleman.* Ia pun melangkah mendekati Dr. Ridwan yang berdiri di dekat sebuah

monitor, tapi Dr. Ridwan malah memberi isyarat padanya agar berada di sisi Karina. Daniel menatap Dr. Ridwan, ragu. Namun, akhirnya, ia menurut juga. Ia menghampiri Karina, dan berdiri di sisinya.

Seorang perawat menyelimuti tubuh Karina hingga ke batas pinggul, lalu menaikkan ujung baju perempuan itu hingga perutnya setengah terbuka. Daniel jengah melihat pemandangan itu. Perut Karina yang mulus membuat napasnya tercekat. Tampaknya, perempuan itu pun salah tingkah. Rona merah menghiasi pipinya yang mulus.

Dr. Ridwan tertawa melihat rona merah di wajah Karina. "Masa sama suami sendiri malu-malu?" godanya.

Wajah Karina semakin merona, sedangkan Daniel semakin salah tingkah di sisinya. Lelaki itu segera mengalihkan pandangannya dari Karina.

Sambil tersenyum geli, Dr. Ridwan menuangkan gel ke atas perut Karina yang terbuka. Mendekatkan alat USG ke perut Karina, lalu memperhatikan monitor. "Lihat, Daniel, bulatan sebelah sini, adalah calon anakmu!" katanya sambil menunjuk monitor dengan tangan kirinya yang bebas.

Kening Daniel berkerut, tidak mengerti. Baginya, gambar hitam putih di monitor tampak tidak jelas. Sulit baginya untuk memastikan mana calon anaknya. Tapi, tiba-tiba suara berdetak keras mengejutkannya.

"Kamu dengar detak jantung anakmu, Daniel?" tanya Dr. Ridwan membuat Daniel terperangah.

Dug-dug, dug-dug, dug-dug....

Daniel terkesima. Detak jantung itu..., detak jantung... anaknya! Tapi, mengapa detak jantung itu terdengar begitu cepat, mengalahkan detak jantungnya sendiri? Daniel menatap Dr. Ridwan dengan cemas. Tampaknya, dokter itu tidak menyadari keanehan itu dan terus memperhatikan monitor dengan wajah tenang. "Dok...?"

"Hmm...?"

"Normalkah detak jantung secepat itu...?" tanya Daniel cemas.

Dr. Ridwan tertawa kecil, tanpa mengalihkan pandangannya dari monitor. "Sangat normal, Daniel."

Daniel menghela napas lega. Ia mengalihkan pandangannya kembali ke monitor, memperhatikan gambar hitam putih itu dengan saksama. Mencari wujud anaknya. Mata Daniel terbeliak saat melihat bulatan lonjong sebesar kacang polong, dengan bulatan hitam kecil di ujungnya. Itukah anaknya? "Dok...?"

Dr. Ridwan menoleh, menatap Daniel dengan alis terangkat. "Hmm...?"

"Apakah bulatan yang itu, bayinya?" Daniel menunjuk monitor.

Dr. Ridwan mengalihkan pandangannya kembali pada monitor, lalu mengangguk.

Daniel menatap bulatan kecil itu dengan mata nanar. Anaknya! Rasa takjub, bahagia, tidak percaya, dan bangga,

bercampur aduk di dalam hatinya. Ini sebuah keajaiban! Perasaan Daniel begitu tersentuh. Tanpa disadari, ia meraih tangan Karina dan meremasnya. Anaknya tampak begitu mungil. Walaupun bentuknya masih seperti kacang polong, tapi baginya tampak menggemaskan. Ia pasti akan tumbuh menjadi anak yang cantik atau tampan. Dan, ia adalah ayahnya! Tak dapat digambarkan perasaan bahagia dan bangga yang muncul di hatinya.

"Nah, kamu sudah melihat anakmu, kan? Sekarang bantu ibunya turun." Sambil meletakkan alat USG, Dr. Ridwan mengalihkan pandangannya pada Daniel. "Dan, jangan terus meremas tangan istrimu! Bisa-bisa kamu mematahkan tulang jarinya!" ujarnya menambahkan.

Daniel menatap Dr. Ridwan, bingung. Dilihatnya dokter dan perawat yang membantunya tersenyum geli. Daniel menurunkan pandangannya. Dia merasa malu saat menyadari dirinya masih menggenggam erat tangan Karina. Perlahan, ia melepaskan tangan Karina, dan dengan canggung membantu Karina turun dari tempat periksa.

Dr. Ridwan kembali ke mejanya, diikuti Daniel dan Karina. Mereka duduk di hadapan si dokter.

"Daniel, mulai saat ini kamu harus memperhatikan kesehatan istrimu. Dari datanya, berat badannya—untuk usia kandungan saat ini—kurang dari standar. Kamu juga harus menjaga emosinya, sebab emosi si ibu yang tak ter-

kendali dapat memengaruhi kondisi janin." Nasihat Dr. Ridwan pada Daniel.

Daniel yang belum sepenuhnya pulih dari rasa takjub, hanya menatap nanar Dr. Ridwan. Kali ini, tidak ada kekesalan di hatinya saat dokter menyebut Karina sebagai istrinya. Sebaliknya, jantungnya berdesir tanpa bisa dia mengerti.

"Aku sarankan, kalian ikut kelas *parent's sharing*, yang sudah ada di rumah sakit ini. Di kelas itu, para calon orangtua saling berdiskusi, berbagi pengalaman, dan berbagi tip. Tentu saja, akan ada dokter ahli juga di sana," jelas Dr. Ridwan lagi, sambil membuat catatan di buku data Karina.

Daniel hanya mengangguk pelan. Ia melirik Karina dari sudut matanya. Dilihatnya perempuan itu masih membisu. Sepanjang pemeriksaan berlangsung hingga detik ini, tak sepatah kata pun terucap dari bibir indahnya.

Setelah Dr. Ridwan memberikan resep vitamin yang harus dikonsumsi Karina, mereka pun mengucapkan terima kasih dan ke luar dari ruangan Dr. Ridwan.

Begitu mendapatkan vitamin yang diperlukan Karina di apotik, Daniel menawarkan diri untuk mengantar Karina pulang. Karina sama sekali tidak menolak. Ia hanya mengangguk tanpa berkata-kata.

Dalam perjalanan, keduanya membisu. Tenggelam dalam pikiran masing-masing. Daniel belum bisa memercayai keajaiban yang terjadi pada dirinya. Ia akan menjadi ayah! Rasa bahagia dan bangga masih menguasai hatinya.

Daniel berjanji pada dirinya sendiri untuk menjaga dan memperhatikan bayinya dan Karina. Ia tidak akan menjadi ayah yang tidak bertanggung jawab seperti ayahnya. Berkali-kali, ia melirik Karina yang duduk di sisinya. Perempuan itu tampak tenggelam dalam pikirannya sendiri. "Kita makan malam dulu, ya...," ujar Daniel canggung, memecah keheningan.

Karina menoleh. Ia menatap Daniel heran, lalu mengangguk.

Daniel dan Karina duduk di sebuah meja di sisi jendela restoran bernuansa klasik Eropa. Seorang *waiter* berdiri di sisi meja, siap mencatat pesanan mereka. Tanpa melihat daftar menu yang diserahkan *waiter* dan tanpa meminta pendapat Karina, Daniel memesan dua buah *tenderloin steak* dengan saus jamur tanpa hidangan pembuka.

Karina menatap kosong pada Daniel. Ia enggan protes. Ia tidak peduli apa yang dipesan lelaki itu. Perutnya sudah keroncongan. Untunglah, Daniel tidak mendengarnya. Belakangan ini, nafsu makannya bertambah, tetapi ia sering membiarkan dirinya kelaparan. Sejak hamil dan berhenti kerja, ia malas memasak, apalagi ke luar untuk membeli makan. Ia bahkan malas untuk melakukan apa pun. Kerjanya hanya tidur-tiduran sepanjang hari.

"Ini makanan yang di rekomendasikan *chef* di sini. Menurutku lumayan enak," ujar Daniel setelah *waiter* berlalu.

Beberapa saat kemudian, pesanan mereka tiba. Begitu hidangan diletakkan di hadapannya, Daniel langsung meraih garpu dan pisau *steak*, lalu memotong *steak*-nya. Karina heran melihat perbuatan lelaki itu. Ia tidak mengerti mengapa Daniel tidak langsung saja memakannya, tetapi malah memotongnya menjadi potongan-potongan kecil. Karina mengangkat bahunya tidak acuh, lalu meraih pisau *steak* dan garpunya. Apa pun yang dilakukan Daniel, sama sekali bukan urusannya!

Baru saja Karina hendak memasukkan secuil daging ke dalam mulutnya, tiba-tiba Daniel meraih piring Karina. Sebelum Karina sempat protes, lelaki itu telah menukar piringnya. Karina melongo melihat sikap Daniel yang aneh itu.

"Kenapa bengong?" tanya Daniel, saat menyadari cara Karina menatapnya. "Aku memotongnya, agar kamu mudah memakannya. Jadi, kamu nggak perlu repot-repot lagi."

Karina masih terkesima. Ia tidak dapat memercayai apa yang terjadi. Daniel melakukan itu untuknya?

"Kamu nggak suka?" tanya Daniel lagi sambil kembali memotong daging di hadapannya, dan memasukkan ke mulutnya.

Karina menggeleng pelan, lalu menurunkan pandangannya ke *steak* di hadapannya, yang sudah berjajar

rapi dalam potongan-potongan kecil. Rasa hangat menyelimuti hatinya. Ia menusuk sepotong *steak* dan memasukkan ke dalam mulutnya. Dagingnya terasa lembut, dan saus jamurnya terasa meleleh di mulut Karina. Sangat lezat!

Daniel menyantap makanannya sambil diam-diam mencuri pandang pada perempuan di hadapannya, yang tampaknya sangat menikmati makanannya. Perasaannya takjub, bahagia dan bingung bercampur aduk di dalam hatinya. Anaknya ada di dalam rahim Karina. Perlahan, tetapi pasti, sedang tumbuh di sana. Setiap makanan yang dimakan Karina adalah demi anaknya. Daniel mengamati mata bening Karina yang indah. Rasa hangat yang meresahkan menjalari hatinya saat menyadari Karina adalah pusat kehidupan anaknya. Ia gelisah saat menyadari tidak ada lagi rasa kesal akibat terjebak dalam situasi yang rumit ini. Tidak ada lagi keterpaksaan.

Daniel menatap Karina lekat. Ia ingin tahu perasaan Karina saat ini. Apakah perempuan itu juga sebahagia dirinya? Namun, Karina tampak tenggelam dalam pikirannya. Ada kekecewaan yang muncul saat melihat wajah muram Karina. Kekecewaan yang juga tidak dimengerti olehnya.

Tiba-tiba, Karina menoleh padanya. Keningnya berkerut saat mendapati Daniel sedang menatapnya. Daniel segera menundukkan pandangannya. Menghindar.

"Ada apa?" tanya Karina.

Daniel hanya menggeleng, salah tingkah.

Mereka kembali melanjutkan makan malam tanpa berbicara. Menikmati alunan musik yang mengalun. Setelah selesai makan, seorang *waitres* menghampiri dan meletakkan dua potong *strawberry shortcake* di meja mereka. Air liur Karina hampir menetes melihat *cake* di hadapannya. Tanpa membuang waktu, ia meraih sendok kecil dan melahap *cake* itu. Ia bahkan tidak peduli saat Daniel mengatakan akan ke toilet sebentar. Ia bahkan tidak memperhatikan kantong plastik kecil berlogo restoran yang dibawa Daniel sekembalinya dari toilet.

Karina menjilat bibirnya, lalu menyekanya dengan serbet. Ia merasa puas dan kenyang. Makan malam ini adalah makan malam ternikmat selama beberapa bulan terakhir ini. Bahkan, makan malam di Green Villa—saat liburan waktu itu—tidak terasa senikmat ini.

Setelah Daniel membayar makanan, Karina segera beranjak dari kursi dan melangkah ke luar restoran. Tanpa memedulikan Daniel yang melangkah di belakangnya, ia melangkah ke tempat mobil Daniel terparkir.

Setibanya di rumah Karina, Daniel tertegun. Ini pertama kalinya ia benar-benar memperhatikan rumah perempuan itu. Rumah itu sangat kecil dan tampak tak terurus. "Kamu tinggal dengan siapa?" tanyanya.

"Sendiri," jawab Karina tak acuh sambil melangkah ke luar dari mobil.

"Karina...." panggil Daniel canggung.

Karina menghentikan gerakannya dan menoleh lewat atas bahunya. "Apa?"

Kening perempuan itu berkerut saat melihat Daniel menyodorkan kantong plastik kecil padanya. Ia tidak bisa menebak apa yang diberikan Daniel padanya. Ia hanya dapat melihat sebuah kotak kecil di dalam kantong plastik itu. Karina mengalihkan pandangannya pada Daniel, menatapnya penuh tanda tanya.

"*Strawberry shortcake*," kata Daniel, seolah dapat membaca pikiran Karina. "Kulihat kamu begitu lahap memakannya, jadi kupikir kamu pasti sangat menyukai kue itu."

Karina tertegun. Ia tidak menyangka Daniel begitu memperhatikannya. *Steak* yang dipotong kecil-kecil, dan sekarang *strawberry shortcake*. Semua ini membuatnya bingung. "Kamu nggak perlu repot-repot melakukan ini," gumamnya pelan.

"Siapa bilang?" sergah Daniel. "Kamu lupa, Dokter Ridwan bilang kalau berat badanmu kurang dari standar ibu hamil yang seharusnya? Dan, aku sudah berjanji untuk mengurusmu dengan baik sampai bayi itu lahir. Mulai detik ini, aku harus membuatmu menjadi lebih berisi, sesuai dengan berat yang seharusnya dimiliki ibu hamil! Jadi, jangan biarkan dirimu kelaparan," kata Daniel panjang lebar.

Karina semakin terkejut. Ia tidak mengerti, bagaimana Daniel tahu kebiasaannya akhir-akhir ini; lebih suka membiarkan dirinya kelaparan hanya karena malas?

"Makasih." Karina meraih kantong plastik dari tangan Daniel, melangkah ke luar mobil dan menutup pintunya. Tanpa menunggu Daniel berlalu, Karina langsung melangkah menyeberangi pekarangan kecil rumahnya.

Semua ini terasa aneh baginya. Bagaimana mungkin, Daniel yang selama ini dingin dan angkuh, yang kerap membuat hati Karina menciut dengan tatapan tajamnya, kini begitu penuh perhatian padanya. Yang lebih tidak dapat dimengerti olehnya adalah perasaan hangat yang mengalir ke dalam hatinya.

ENAM

Karina terbangun dengan perut keroncongan. Tiba-tiba, ia teringat pada *strawberry shortcake* yang tersimpan di lemari esnya. Ia segera beranjak dari tempat tidur dan melangkah ke dapur. Karina membuka lemari es, mengambil sepotong *cake* dan langsung melahapnya.

Suara ketukan pintu mengganggu keasyikannya. Karina menghela napas kesal. Ia memasukkan *cake*—yang belum dihabiskannya—kembali ke dalam lemari es, lalu melangkah ke ruang duduk.

Mata Karina terbeliak saat membuka pintu. Dua orang lelaki berpakaian ala *main dinning room first class* restoran, berada di hadapannya. Lengkap dengan sebuah *trolley* yang dipenuhi nampan-nampan silver berpenutup. Karina hanya bisa menatap kedua *waiter* itu dengan mulut menganga.

"Selamat pagi, Bu.... Kami disuruh Pak Daniel untuk membawakan sarapan," sapa seorang *waiter* sambil mendorong *trolley* masuk. Membuat Karina terpaksa menyingkir dari ambang pintu karena tak ingin kakinya terlindas roda *trolley*.

Kedua *waiter* itu membuka penutup-penutup nampan. Karina semakin melongo melihat hidangan ala *American breakfast* tersaji di hadapannya; jus lengkap dengan *fruit platter*-nya, *toast, omellete, sausage*, dan teh. Semua tampak menggugah selera. Karina memutar tubuhnya dan berlari ke kamar. Ia mengambil ponsel yang tergeletak di atas nakas kecil di sisi tempat tidurnya dan mencari nomor ponsel Daniel pada *phonebook*-nya. Tepat sebelum ia menekan tombol untuk men-*dial* nomor Daniel, ponselnya berbunyi. Nama Daniel tertera di layarnya.

"Karina, kuharap kamu tidak melewatkan sarapan pagimu." Suara Daniel yang tegas dan bernada memerintah langsung terdengar begitu Karina menempelkan ponsel ke telinganya. "Sarapan pagi sangat penting buat energimu dan... bayi." Daniel terdengar sedikit canggung saat mengucapkan kata bayi. "Jangan sampai kamu tidak menghabiskan makanan yang sudah aku sediakan, ya!" Suara-nya kembali terdengar tegas.

Karina baru membuka mulutnya, hendak bertanya, tetapi Daniel sudah terlanjur memutuskan telepon. Karina

mendengus kesal. Belum habis rasa terkejutnya oleh kedatangan dua *waiter* suruhan Daniel, kini lelaki itu telah membuatnya kesal karena seenaknya mematikan telepon tanpa memberinya kesempatan bicara.

Karina menarik napas dalam-dalam, lalu kembali ke ruang duduk. Dipandanginya semua hidangan yang telah diletakkan di atas meja kopinya yang kecil. Semuanya begitu menggugah selera. Karina hanya mengangguk tak acuh saat kedua *waiter* itu undur diri. Ia duduk di sofa dan mulai menyantap sarapan paginya yang mewah.

Kejadian itu terulang lagi pada siang dan malam harinya. Daniel kembali menyuruh dua *waiter* mengantarkan makan siang dan malam yang mewah untuk Karina. Karina mendecakkan lidah. Ternyata, Daniel benar-benar serius dengan niatnya untuk membuat berat badan Karina naik. Namun, Karina tidak dapat menyangkal, ia menikmati perhatian-perhatian kecil yang diberikan lelaki itu. Ditambah lagi, kini ia bisa tetap bermalas-malasan tanpa perlu kelaparan.

Sore hari, saat Karina sedang menonton TV sambil menikmati makanan kecil yang diantar oleh orang suruhan Daniel, terdengar suara mobil berhenti di depan rumahnya. Karina menoleh, memandang ke luar jendela. Dia terke-

jut saat melihat mobil mewah Daniel terparkir di depan rumahnya. Tak lama kemudian, lelaki itu ke luar dari dalamnya dan melangkah menyeberangi pekarangan kecilnya. Jantung Karina berdegup kencang. Paru-parunya seolah berhenti menarik udara. Daniel tampak sedikit lelah. Ia juga tidak mengenakan jasnya. Lengan kemejanya digulung sebatas siku, dasinya tergantung longgar di leher, dan rambutnya sudah kembali berantakan. Namun, secara keseluruhan, penampilan Daniel yang sedikit serampangan itu justru semakin memikat.

Begitu tersadar dari keterpanaannya, Karina segera meletakkan cemilannya di atas meja kopi dan beranjak menghampiri pintu. Ia membuka pintu tepat saat Daniel akan mengetuk pintu. Untung saja refleks lelaki itu sangat bagus. Ia segera menghentikan tangannya tepat sebelum mengenai kepala Karina. Tangannya yang tergantung aneh di udara membuat Karina tersenyum geli.

Karina mendongak. "Ada apa?" tanyanya tanpa menghapus senyum geli dari wajahnya.

"Ibuku menyuruhku untuk membawamu ke kelas *parent's sharing*," kata Daniel sambil menurunkan tangannya. Wajahnya tertekuk.

"Kamu nggak perlu mengantarku," ujar Karina kalem.

"Aku sudah berjanji akan menjagamu, Karina," jawab Daniel tegas.

"Baiklah, tunggu sebentar, aku ganti baju dulu."

Karina memutar tubuh dan melangkah menuju kamar tidurnya. Baru saat itu Daniel menyadari kalau Karina hanya mengenakan T-shirt dan celana pendek. Napas Daniel tercekat saat melihat kaki Karina yang panjang dan ramping. Lekuk tubuh perempuan itu terpeta sangat jelas di balik T-shirt ketatnya. Jantung Daniel berdegup kencang. Ia menelan ludah dengan susah payah. Untuk mengendalikan dirinya, Daniel segera melangkah menghampiri sofa dan mengenyakkan tubuhnya di atas sofa itu. Menunggu Karina sambil mengamati isi rumah Karina. Rasa ibanya muncul melihat perabotan usang yang mengisi ruang duduk Karina.

Parent's sharing diadakan di salah satu ruangan luas di rumah sakit tempat Karina *check up* kandungan. Saat Karina dan Daniel tiba di sana, sudah ada beberapa pasangan suami-istri menunggu sambil mengobrol; ada yang usia kandungan istrinya masih muda—seperti Karina—dan ada pula yang sudah akan melahirkan. Semua duduk di lantai parket, membentuk lingkaran.

Karina terdiam, tidak tahu harus berbuat apa. Tampaknya, semua pasangan di sana telah saling mengenal. Daniel menoleh pada Karina, dan melihat keraguan di mata

perempuan itu. Perlahan, ia meraih tangan Karina, lalu menariknya bergabung dengan pasangan lain. Karina mendongak, menatap Daniel dengan pandangan ragu sejenak, lalu mengikutinya.

Mereka menghampiri pasangan suami-istri berusia tiga puluhan dan duduk di sisi mereka. Pasangan itu tersenyum ramah pada Daniel dan Karina, lalu memperkenalkan diri. Daniel dan Karina tersenyum canggung dan salah tingkah saat pasangan itu menyangka mereka adalah pasangan suami-istri. Untunglah, seorang dokter segera bergabung, menyelamatkan mereka.

Parent's sharing dimulai dengan sesi berbagi pengalaman dari para pasangan yang istrinya sudah pernah melahirkan. Mereka menceritakan pengalaman selama hamil hingga melahirkan. Kemudian, dilanjutkan dengan sesi curhat, saat para istri—yang baru pertama kali hamil—menceritakan keluhan-keluhan mereka. Sesi berikutnya adalah berbagi tip dari pasangan yang sudah memiliki anak untuk para suami, ditambah tip dari dokter.

Dokter mengingatkan para suami untuk selalu memperhatikan emosi istri mereka selama kehamilan. Para suami dianjurkan untuk tidak membuat para istri terpancing emosi karena bisa mengakibatkan jabang bayi terganggu. Sebagai penutup, dokter memberikan sesi terapi untuk membuat

para istri yang sedang hamil lebih rileks karena biasanya ibu hamil sering mengalami ketegangan otot.

Karina melihat para suami berpindah tempat ke hadapan istrinya. Karina menghela napas panjang. Ada sebersit kesedihan menyelinap masuk ke hatinya. Ia iri pada para istri yang mendapat perhatian dan kasih sayang dari suaminya. Sementara dirinya? Pandangan Karina memburam. Ia menundukkan kepala untuk menyembunyikan air matanya yang mulai menggenang. Diam-diam, ia menyeka matanya.

Karina tersentak kaget saat merasa kakinya disentuh. Ia mendongak dan mendapati Daniel sudah duduk di hadapannya. Lelaki yang sejak tadi berada di sisinya, tiba-tiba saja sudah duduk di hadapannya. Daniel menyimak dokter yang sedang memberi peragaan terapi, lalu mempraktikkannya pada Karina. Ia menarik kaki Karina perlahan sehingga terjulur ke depan, kemudian menyentuh jemari kakinya. Memijatnya lembut hingga betis. Karina terpaku menatap Daniel yang menunduk, berkonsentrasi penuh pada kakinya. Sejumput rambutnya jatuh di dahi, membuat wajahnya tampak menggemaskan. Pijatan Daniel membuat otot-otot Karina menjadi rileks, sekaligus membuatnya resah. Ia menatap tangan Daniel yang besar dan jari-jarinya yang panjang. Ia tidak mengerti bagaimana tangan yang tampak kuat dan kokoh itu dapat memijat kakinya dengan begitu lembut.

Daniel kembali menoleh pada dokter yang masih memperagakan terapi, lalu mengalihkan pandangannya pada Karina. Seulas senyum tipis mengembang di wajah tampannya, membuat jantung Karina berhenti berdetak selama beberapa detik, dan napasnya terhenti. Ini pertama kalinya Karina melihat lelaki itu tersenyum. Walaupun hanya sebuah senyum tipis, mampu melenyapkan aura dingin dan arogan dari diri lelaki itu, dan... membuatnya tampak semakin tampan. Karina menggigit bibirnya, resah. Ia segera mengalihkan pandangannya dari lelaki itu.

Selesai memijat kaki Karina, Daniel beranjak dari hadapan perempuan itu dan pindah ke balik punggung Karina. Tubuh Karina menegang saat merasakan tangan lelaki itu menyentuh pundaknya, tetapi pijatan lembut Daniel, membuat tubuh Karina kembali melemas. Ketegangan ototnya mengendur, dan ia merasa rileks. Namun, saat tangan Daniel menyentuh tengkuknya, Karina berjengit seolah tersengat listrik. Hawa panas mengaliri tubuhnya, menimbulkan getaran aneh yang meresahkan. Karina segera menjauhkan tubuhnya dari Daniel, dan menunduk dengan wajah merona.

Untuk sesaat, Daniel terpaku. Ia menatap Karina tanpa berkata-kata. Ia menyudahi pijatannya dan duduk di sisi Karina. Ia sendiri tidak mengerti mengapa ia ikut memijat Karina. Semua terjadi begitu saja tanpa dipikirkannya terlebih dulu. Mengamati dokter yang masih memperagakan

terapi tanpa berkata-kata. Wajah lelaki itu kembali tanpa ekspresi, tapi dalam hati ia sangat gelisah. Seharusnya, ia tidak perlu mendengar saran dokter untuk mengikuti *parent's sharing* ini.

Setelah selesai mengikuti kelas *parent's sharing*, tanpa banyak berbasa-basi dengan pasangan lainnya, Daniel dan Karina segera meninggalkan tempat itu. Tidak ada obrolan basa-basi di antara mereka. Keduanya duduk diam dan canggung sepanjang perjalanan kembali ke rumah Karina. Tenggelam dalam pikiran masing-masing.

Karina sedang berbaring malas di sofa sambil menonton TV, saat mendengar suara mobil berhenti di depan rumahnya. Jantung Karina berdegup cepat. Siapa lagi yang datang mengendarai mobil jika bukan Daniel. Karina beranjak dari sofa dan memandang ke luar jendela. Tepat dugaannya! Dilihatnya lelaki itu sedang melangkah melintasi pekarangan rumah. Namun, Karina tidak mengerti apa yang dilakukan Daniel datang ke rumahnya malam-malam begini. Bukankah ia sudah menyuruh orang untuk mengantarkan makan malamnya?

Karina membuka pintu sebelum Daniel sempat mengetuknya. Daniel berdiri santai di hadapannya. Tampak

jelas, lelaki itu tidak berniat untuk mengetuk pintu. Senyum manis mengembang di wajahnya yang tampan, membuat Karina sulit bernapas seketika dan jantungnya berdegup semakin kencang.

"Ada apa?" tanya Karina dengan suara sedikit bergetar.

"Cepatlah ganti baju," pinta Daniel kalem.

Kening Karina berkerut. Ia menatap Daniel, tidak mengerti.

"Kamu pasti bosan seharian di rumah, makanya aku mau mengajakmu nonton." Daniel menjelaskan.

"Nonton...?" Suara Karina mengambang. Ia menatap Daniel nanar.

Daniel mengangguk. "Iya, nonton. Aku sudah memesan tiket di Megablitz."

"Megablitz...?"

"Sudahlah, nggak usah banyak tanya." Daniel meraih bahu Karina, memutar tubuh perempuan itu hingga memunggunginya, lalu mendorongnya pelan. "Cepat, ganti baju."

Karina tidak bertanya lagi. Ia segera masuk ke kamar untuk menukar baju.

Ruangan Megablitz benar-benar berbeda dengan bioskop yang biasa dikunjungi Karina. Sangat mewah. Kursi-kursinya lebih besar dan nyaman. Penontonnya pun tidak sebanyak pengunjung 21. Daniel dan Karina duduk di barisan paling belakang.

Selama beberapa saat, konsentrasi Daniel tertuju pada layar lebar di hadapannya, hingga tiba-tiba ia menyadari perempuan yang duduk di sebelahnya begitu tenang. Seolah tidak bergerak sama sekali. Daniel menoleh. Senyum mengembang di wajahnya saat melihat Karina tertidur pulas. Daniel melepaskan jaket yang dikenakannya, dan menyelimuti tubuh perempuan itu.

Di luar kehendaknya, Daniel mengamati wajah Karina yang sedang tidur. Ia merasa heran. Apakah selama ini ia yang tidak pernah memperhatikan atau Karina yang menjadi semakin cantik? Aroma bunga yang menguar dari rambut dan tubuh perempuan itu begitu menggoda, membuat Daniel tidak bisa mencegah keinginannya untuk menjulurkan tangan dan menyentuh wajah perempuan itu. Ia menyibakkan sejumput rambut yang menutupi wajah Karina, dan membelai pipinya. Kulit perempuan itu terasa begitu lembut di telapak tangannya. Dilihatnya perempuan itu bergerak dan membuka matanya. Karina mengerjapkan mata, dan menatap Daniel. Tatapan mereka bertemu. Mata bening Karina membuat jantung Daniel berdegup kencang, tetapi ia tidak

mampu mengalihkan pandangan dari wajah Karina. Karina terperangah saat menyadari Daniel membungkuk di atasnya. Cara Daniel menatapnya membuatnya resah. Lembut dan dalam. Sentuhan tangan Daniel di pipinya, membuat aliran darahnya mengalir lebih cepat di nadinya. Karina bergerak gelisah. Ia tidak tahan dibelai seperti itu oleh Daniel, tetapi tatapan lelaki itu seolah menghinoptisnya. Membuatnya tidak dapat bergerak, bahkan tidak dapat berpikir.

"A-ada apa?" tanya Karina gugup.

Daniel tidak menjawab. Matanya tetap terpaku pada mata Karina, sementara jari-jarinya terus membelai lembut wajah Karina. Membuat kaki Karina lemas seketika. Tidak. Tak hanya kakinya, tetapi seluruh tubuhnya. Sensasi yang ditimbulkan oleh sentuhan Daniel membuat perutnya terasa mulas. Jari Daniel yang kini menelusuri lekuk bibirnya dan cara lelaki itu menatapnya, membuat tubuh Karina seolah dijalari arus listrik. Tubuhnya mulai gemetar. Ia segera memalingkan wajahnya, menghindari tangan Daniel.

Gerakan Karina membuat Daniel tersadar. Lelaki itu segera menarik tangannya dari wajah Karina. Canggung, Daniel menyandarkan punggungnya pada sandaran kursi. Matanya kembali menatap lurus ke depan. Hatinya resah. Ia tidak bisa lagi berkonsentrasi pada film yang sedang diputar. Ia tidak mengerti mengapa ia tidak bisa menahan keinginannya untuk membelai wajah dan bibir Karina. Ia bahkan ingin

melakukan lebih dari sekadar membelai bibir perempuan itu. Sesuatu di dalam dirinya bergolak, membuatnya gelisah.

"A-aku ketiduran ya?" gumam Karina salah tingkah. Ia menegakkan tubuhnya, dan menyingkirkan jaket Daniel dari tubuhnya. "Makasih," katanya sambil menyodorkan jaket Daniel, mengembalikannya.

"Pakai saja. Sepertinya, kamu kedinginan," gumam Daniel tanpa menoleh. Ekspresi wajahnya tidak terbaca.

Karina tidak berkata-kata lagi. Ia pun mengarahkan pandangannya ke arah layar, tetapi tidak dapat berkonsentrasi. Ia bergerak-gerak resah di kursinya. Sentuhan Daniel masih terasa di bibirnya, membuat tubuhnya kembali meringding. Karina segera menggigit bibirnya keras-keras.

Mungkinkah Daniel mulai menyukainya? Karina menggelengkan kepalanya pelan. Berusaha mengenyahkan pikiran yang melintas. Walaupun ia tidak dapat menemukan alasan yang masuk akal untuk sikap Daniel tadi, ia yakin, lelaki itu tidak mungkin menyukainya! Karina harus memperingatkan dirinya, bahwa semua perhatian Daniel padanya tidak lebih dari sebuah kewajiban semata. Ia tidak boleh terbawa oleh perasaan yang mulai tumbuh di hatinya. Ia tidak boleh bermimpi. Seandainya ia tidak hamil, bisa jadi Daniel bahkan tak sudi bertemu dengannya.

TUJUH

Karina mendengus kesal. Ia tidak dapat berkonsentrasi pada majalah yang sedang dibacanya. Kalimat yang dilihatnya hanya tampak seperti deretan huruf tanpa makna. Karina menutup majalahnya dan melemparkannya ke atas meja kopi. Sudah sejak tadi ia begitu ingin makan martabak manis. Namun—yang membuatnya resah—ia ingin Daniel yang membelikan untuknya. Karina menghela napas panjang.

Ia bingung, tidak tahu bagaimana mengatakan hal ini pada Daniel. Ia sudah berusaha sekuat tenaga menepis keinginan aneh itu, tetapi tidak bisa. Ia bahkan telah melakukan tindakan antisipasi dengan membeli sendiri martabak cokelat-kacang di dekat rumahnya. Namun, martabak cokelat-kacang itu hanya tergeletak di atas meja kopi. Sama

sekali tak tersentuh. Ia ingin martabak yang dibelikan Daniel. Dan..., harus Daniel! Bukan orang lain.

Karina mengalihkan perhatiannya pada layar TV yang sedang menayangkan sinetron. Karina menontonnya sesaat, dan segera merasa bosan.

Bagaimana cara memintanya?

Memang, sikap Daniel telah sedikit berubah. Lelaki itu kini lebih memperhatikannya. Tetap saja, Karina sungkan. Ia memang sering mendengar tentang keinginan-keinginan aneh perempuan yang sedang mengidam, tetapi Daniel bukan suaminya. Dan, meminta martabak cokelat-kacang pada Daniel, terdengar sangat memalukan. Mungkin akan jauh lebih mudah jika ia menginginkan *strawberry shortcake*. Namun, anak ini malah menginginkan makanan sederhana. Karina mendengus kesal.

Apakah Daniel mau berkorban sedikit demi dirinya? Karina termenung. Tapi, bukankah yang ada dalam perutnya anak Daniel? Berarti kewajiban Daniel-lah untuk memenuhi permintaannya.

Karina meraih ponsel, dan menatapnya ragu. Karina menarik napas dalam-dalam dan membulatkan tekad. Ia membuka *phonebook*, mencari nama Daniel dan men-*dial* nomornya. Jantung Karina berdegup cepat. Ia menggigit bibirnya, gugup.

Baru satu nada panggil terdengar, Daniel sudah menyapanya.

"Karina...? Ada apa?" Suara Daniel terdengar cemas, saat Karina tidak membalas sapaannya.

"Umm..., aku...." Karina kebingungan, tak tahu bagaimana cara menyampaikan keinginannya.

"Ada apa? Bilang saja terus terang." Daniel membujuknya lembut.

"Kamu lagi sibuk?"

"Aku sedang bertemu klien.... Ada apa, Karina?"

"Ah, nggak papa."

"Karina...? Katakan padaku, ada apa?" Suara Daniel terdengar mendesak.

"Nggak usah. Bukan masalah penting."

"Karina, katakan padaku." Suara Daniel terdengar menuntut.

Karina kembali menggigit bibirnya, ragu.

"Karina...?"

"Umm..., aku..., aku hanya ingin martabak cokelat-kacang...," ujar Karina lirih.

"APA?!"

Karina menggigit bibirnya. Sudah ia duga, Daniel akan merasa terganggu. Permintaan terlalu aneh dan remeh.

"Di sekitar rumahmu, tidak ada yang menjual martabak?"

"Ada...."

"Lalu...?"

"Tapi, aku ingin kamu yang membelinya...."

Untuk sesaat, tidak ada reaksi dari Daniel. Karina menggigit bibirnya, cemas. Tak lama kemudian, Karina mendengar lelaki itu terbahak. Tawa lelaki itu mengusik ego Karina, membuatnya tersinggung. "Oke, aku tau, martabak manis emang bukan kelasmu. Maaf, kalo kamu malu membelikannya untukku."

Tawa Daniel terhenti seketika. "Tidak, Karina..., bukan begitu. Aku sama sekali nggak malu membeli martabak. Hanya saja...."

"Apa?"

Daniel tertawa kecil. "Baiklah, aku akan membelikannya. Akan kubuktikan padamu, bahwa aku nggak malu membeli martabak."

Karina terdiam.

"Tapi, kamu masih bisa menunggu sampai pukul sembilan, kan?" tanya Daniel lembut.

"Mm-hmm...."

"Baiklah, setelah urusanku selesai, aku segera ke rumahmu." Daniel mengakhiri pembicaraan.

Suara ketukan pada pintu membuat Karina terlonjak kaget. Jantungnya kembali berdegup cepat. Nyaris berlari, ia menghampiri pintu dan membukanya. Napasnya tercekat di tenggorokan saat melihat sosok yang berdiri di hadapannya. Begitu tampan. Walaupun ada sedikit bayang kelelahan di wajahnya, secara keseluruhan Daniel tetap tampak memi-

kat hingga membuat Karina tidak sanggup berkata-kata. Ia menatap Daniel tanpa berkedip.

Daniel menatap Karina dengan napas tertahan. Rambut panjangnya yang dikuncir membuatnya tampak seperti perempuan remaja. Mata Karina yang jernih dan berbinar cerah serta semburat merah di kedua pipinya membuatnya tampak sangat cantik. Aroma bunga yang menguar dari tubuh mungil perempuan itu, menimbulkan sensasi aneh dalam diri Daniel. Membuatnya ingin menyentuh Karina, ingin membelai pipi perempuan itu, dan bahkan ingin mendekapnya. Namun, alih-alih melakukannya, Daniel mengacungkan tangannya, menunjukkan kotak karton yang dibawanya. "Martabak cokelat-kacang," katanya sambil menyeringai canggung. Namun, senyum segera memudar dari wajah Daniel. Keningnya berkerut saat melihat Karina hanya berdiri diam, memandangnya dengan tatapan kosong. "Bukannya tadi kamu bilang, kamu ingin makan martabak cokelat-kacang? Atau..., aku yang salah dengar?"

Karina tersadar dari keterpanaannya. Pipinya semakin merona. Ia menghindari tatapan Daniel sambil menggeleng pelan, lalu meraih kotak karton yang disodorkan oleh lelaki itu. "Silakan masuk...." katanya lirih, nyaris tak terdengar.

Daniel melangkah masuk ke ruang duduk. Matanya menangkap sepiring martabak di atas meja kopi. "Lho?! Itu ada martabak...."

Karina tersipu. "Tadi, aku emang membelinya, tapi nggak berselera.... Jadi, aku meneleponmu."

Daniel tergelak sambil menjatuhkan diri di atas sofa.

"Kamu mau minum apa?" tanya Karina sambil meletakkan martabak dari Daniel di atas meja kopi.

"Kamu mau membuatkanku secangkir kopi?" Daniel menatap Karina penuh harap.

Karina hanya tersenyum simpul sambil melangkah ke dapur.

Saat kembali ke ruang duduk, pemandangan Daniel yang duduk di sofanya membuat Karina tersenyum geli. Keberadaan Daniel di atas sofa itu semakin memperjelas keusangan si sofa. Sangat kontras. Namun, lelaki itu seolah tidak menyadarinya. Ia tampak santai dan nyaman.

"Ada apa?" tanya Daniel heran saat melihat Karina menghampirinya dengan senyum geli di wajahnya.

"Nggak...."

Sebelum Karina meletakkan cangkir kopi di hadapannya, Daniel sudah terlebih dulu meraih cangkir itu dari tangan Karina. Jari-jarinya yang bersentuhan dengan jari-jari Daniel yang panjang, membuat tubuh Karina seolah dijalari arus listrik.

Daniel tersenyum manis. "Terima kasih."

Karina tersenyum canggung. Ia membungkukkan tubuh, mengeluarkan martabak dari dalam kotaknya kemudian meletakkan di atas piring. Setelah mengambil sepotong, ia

duduk di sisi Daniel. "Kamu mau?" tanyanya sambil menyodorkan martabak di tangannya pada Daniel.

Daniel menggeleng tanpa mengalihkan pandangannya dari layar TV. "Aku masih kenyang. Untukmu saja."

Karina tidak mengatakan apa-apa lagi. Ia menggigit martabak di tangannya, dan mengunyahnya pelan. Martabak yang dibawakan oleh Daniel terasa sangat nikmat di lidahnya. Seolah selama ini ia belum pernah makan martabak, atau telah bertahun-tahun lamanya ia tidak menyentuh makanan ini.

"Bagaimana keadaanmu hari ini?" Daniel mengalihkan pandangannya pada Karina.

"Baik."

Daniel tertegun melihat lidah merah muda Karina menjilati bibirnya. Perasaan yang meresahkan tiba-tiba menyelinap ke dalam hatinya. Tanpa bertanya-tanya lagi, Daniel mengalihkan pandangannya ke layar TV. Mencoba mengalihkan pikirannya dari lidah mungil Karina yang tampak menggoda. Namun, ia tidak dapat menahan diri untuk melirik perempuan itu dari sudut matanya. Secuil cokelat yang menempel di sudut bibir Karina membuatnya tergoda untuk menyentuh bibir perempuan itu. Memberinya alasan untuk dapat menyentuh bibir perempuan itu. Tanpa berpikir panjang, Daniel meraih tisu dari kotaknya di atas meja kopi dan menyeka sudut bibir Karina lembut. Sentuhan ringan di sudut bibirnya membuat Karina terkejut. Ia menoleh cepat

ke arah lelaki itu. Ia menatap nanar Daniel yang masih menyeka bibirnya dengan gerakan yang begitu lembut... nyaris penuh kasih sayang.

"Pelan-pelan makannya. Aku tidak mau terpaksa membawamu ke rumah sakit hanya gara-gara tersedak martabak," gumam Daniel dengan suara tercekat.

Karina terpana. Tanpa sadar, ia mengusap sudut bibirnya yang baru saja diseka Daniel dengan jarinya. Daniel mengalihkan pandangan dari bibir Karina ke matanya. Saat pandangan mereka bertemu, jantung Karina berdegup cepat. Dadanya terasa sesak. Ia ingin menghindari tatapan Daniel, tapi mata lelaki itu seolah memakunya. Memesonanya. Melumpuhkan seluruh saraf di tubuhnya hingga Karina tidak dapat mengalihkan pandangannya.

Suara *ringtone* yang berbunyi mengembalikan kesadaran mereka. Daniel merogoh saku jaketnya dan mengeluarkan *BlackBerry* dari saku jaketnya. Menatap nama yang terpampang di layar *BlackBerry* dengan kening berkerut, lalu bergegas bangkit dari sofa dan melangkah ke beranda rumah.

Karina mengikuti lelaki itu dengan pandangan matanya, lalu kembali meraba sudut bibirnya dengan jemarinya—yang kini—gemetar. Ia merasa sulit bernapas. Karina menggigit bibirnya, resah.

"Aku harus pulang sekarang."

Suara Daniel mengejutkan Karina. Ia mendongak, menatap Daniel yang melangkah menghampirinya.

"Besok sore, aku akan menemanimu ke *parent's sharing*," kata Daniel sambil meraih cangkir kopinya, menyesap isinya sedikit, lalu meletakkannya kembali ke atas meja kopi. "Aku jemput kamu pukul empat, ya," katanya sambil menatap Karina lembut.

Karina menggeleng. "Biar aku yang ke kantormu."

Daniel menatap Karina sesaat, mempertimbangkan, kemudian mengangguk dan bangkit dari sofa.

Karina juga segera bangkit dari sofa dan mengikuti Daniel ke pintu. Langkah kaki Daniel terhenti saat melewati ambang pintu. Ia memutar tubuhnya, menghadap Karina. Untuk sesaat, pandangan mereka kembali bertemu. Mata Karina yang indah dan bibir penuh perempuan itu membuat Daniel tidak ingin beranjak dari situ. Daniel berusaha sekuat tenaga mengendalikan degup di jantungnya, dan mengendalikan keinginannya untuk kembali menyentuh perempuan itu. Tenggorokannya terasa kering. "Ayolah, tunggu apa lagi?" katanya dengan susah payah.

Karina menatap Daniel, bingung. Tidak mengerti maksud lelaki itu.

"Tutup pintunya, kunci, dan segera tidur," perintah Daniel dengan nada lembut.

Karina mengangguk canggung dan melangkah mundur dari ambang pintu. Daniel segera meraih gagang pintu

dan menariknya hingga tertutup, sebelum ia kehilangan kendali dirinya. Karina mengunci pintu, lalu menyandarkan tubuhnya yang terasa lemas pada daun pintu. Tangannya menekan dadanya yang berdegup kencang.

Setelah mendengar suara mobil Daniel menjauh, barulah Karina sanggup beranjak dari balik pintu. Linglung, dihampirinya meja kopi. Ia meraih kedua piring martabak, dan membawanya ke dapur. Karina meletakkan martabak di atas meja makan, lalu berdiri diam. Bayangan Daniel menyeka sudut bibirnya dengan lembut dan cara lelaki itu menatapnya, seolah tak mau lepas dari pikiran. Karina kembali mengusap sudut bibirnya dengan jemari. Ia resah sekaligus bahagia.

Daniel mendongak saat mendengar pintu ruang kerjanya dibuka. Matanya terbeliak, saat melihat sosok tinggi semampai dan langsing dengan rambut panjang berkilau melangkah masuk. Daniel terpana melihat senyum memikat mengembang di wajah perempuan cantik itu. Celline! Jantungnya berdegup kencang seketika.

"*Hi*, Daniel...." Celline memutari meja Daniel, menghampiri lelaki itu. Celline membungkukkan tubuhnya ke arah Daniel, melingkarkan lengannya yang panjang dan langsing di pundak lelaki itu, lalu mencium sekilas pipinya. Harum

parfum Celline terhirup oleh hidung Daniel. Harum lembut yang begitu dikenalnya. Ternyata, perempuan itu masih suka menggunakan parfum yang diberikan Daniel untuknya.

Celline kembali menegakkan tubuhnya, mundur satu langkah, dan bersandar pada meja kerja Daniel. Matanya menatap Daniel—yang bergeming sedikit pun di kursinya—lekat. Senyumnya melebar saat melihat lelaki itu hanya bisa terpaku menatapnya. "Kenapa diam saja? Kamu nggak senang bertemu aku?"

"Apa yang kamu lakukan di sini?" tanya Daniel tanpa menggubris pertanyaan Celline.

"*I've told you last night...* aku ingin bertemu denganmu," jawab Celline tenang.

"Bagaimana kamu bisa masuk?" tanya Daniel, seolah tidak mendengar jawaban Celline.

Celline tertawa kecil. "Kurasa, asistenmu nggak tau kalau kita sudah putus." Ia menatap Daniel dengan pandangan menggoda, "atau..., itu berarti hubungan kita tidak pernah berakhir?"

Daniel terdiam. Ia menganggap asistennya tidak perlu tahu urusan pribadinya. Namun, ia tidak menyangka Celline bisa senekat ini, datang ke kantornya walaupun—Daniel melirik cincin berlian di jari manis Celline—sudah menikah dengan lelaki lain. "Apa yang kamu inginkan?" tanyanya getir.

Celline masih tersenyum menggoda. Ia mencondongkan tubuhnya mendekati Daniel dan menjulurkan tangannya untuk membelai wajah lelaki itu. "*You, Darling... just you.*"

Daniel memalingkan wajahnya, menghindari tangan Celline. "Kamu sudah menikah, Celline. Ingat?"

Celline tertawa getir. "Pernikahan itu hanya status, *Darling*," katanya sambil kembali menegakkan tubuhnya.

Kening Daniel berkerut. "Apa maksudmu?"

"Menurutmu...?"

Daniel kembali terdiam.

Celline melangkah memutari meja kerja Daniel dan duduk di hadapan lelaki itu. Ia menatap mata Daniel lekat-lekat. "Pernikahanku hanyalah sebuah simbol keangkuhan kaum ningrat, Daniel."

Daniel menatap Celline, tak mengerti.

Celline menarik napas dalam-dalam, lalu berkata, "Kami—aku dan Rendra—hanyalah korban dari keangkuhan tradisi leluhur.... Rendra tidak mencintaiku, Daniel."

"Pernikahan kalian baru sebulan, Celline. Suatu saat, dia pasti akan mencintaimu...."

Celline tertawa getir. "Bagaimana dia bisa mencintaiku kalau dia jarang pulang?"

Daniel tertegun. "Kenapa?"

"Mana aku tahu?!" Suara Celline meninggi, sarat keputus-asaan.

"Mungkin kamu yang harus lebih dulu belajar untuk mencintainya."

Celline tertawa sinis. "Bagaimana aku bisa belajar mencintainya kalau ia sering berbuat seenaknya padaku? Ia tidak pernah menafkahiku, dan...," suaranya tercekat. "kasar padaku."

Mata Daniel terbeliak. "Ia memukulmu?"

Celline mengangguk. "Aku nggak tahan lagi, Daniel. Aku menderita...." Ia mulai terisak.

"Kamu tidak melaporkannya pada polisi?"

"Mana aku berani...," kata Celline putus asa. "Dia mengancamku."

"Kalau dia mengancammu, berarti dia takut, Celline."

Mata Celline terbeliak. "Lalu, kamu pikir aku nggak takut? Kamu tau, apa ancamannya?"

Daniel hanya menatap Celline, kosong.

"Dia bilang, dia akan membuat aku dan keluargaku menyesal seumur hidup, jika aku berani melaporkannya." Celline menghapus air matanya dengan jarinya yang lentik. "Keluarganya sangat berpengaruh, Daniel.... Mereka bisa menghancurkan keluargaku dengan sekali—" ia menjentikkan jari.

Daniel terdiam sesaat. "Mungkin kamu harus memberinya waktu."

"Waktu? Sampai kapan...?!"

Daniel mengangkat bahunya. "Lalu, kenapa kamu tidak menceraikannya saja?"

"Kamu gila?! Keluargaku akan membuangku kalau aku berani minta cerai!" Celline menatap Daniel dengan mata membelalak. "Kecuali...." ia menggigit bibirnya.

"Kecuali apa?" tanya Daniel dengan alis terangkat.

"Kecuali, jika kamu mau kembali padaku...."

"Itu nggak mungkin, Celline.... Keluargamu tidak menyukaiku. Mereka tidak akan pernah menerima aku."

"Tapi, hanya kamu yang bisa menolongku, *Darling*...."

Alis Daniel terangkat satu. "Bagaimana caranya?"

"Kalau kamu berjanji mau menikahiku, aku berani meminta cerai dari si berengsek itu." Celline menumpukan kedua lengannya di atas meja, dan mencondongkan tubuhnya ke depan. "Aku nggak peduli, sekalipun keluargaku membuangku..., asal kamu bersamaku."

Daniel menghela napas panjang, lalu menggeleng pelan. "Tapi aku nggak bisa, Celline.... Sudah tidak mungkin."

Celline memundurkan tubuhnya dan menyandarkan punggungnya pada sandaran kursi. Ia menatap Daniel dengan wajah memelas. "Apakah kamu tidak mencintaiku lagi?" tanyanya dengan suara gemetar.

"Aku masih mencintaimu, tapi aku nggak bisa kembali padamu."

"Tapi, kenapa?!" Suara Celline meninggi.

"Karena..., karena aku akan punya...," Daniel menelan ludah, "anak."

Celline terkesiap. Matanya terbeliak tak percaya. Wajahnya pucat pasi seketika. "Kamu hanya bercanda, kan?" tanyanya lirih dan gemetar.

"Tidak."

Celline terdiam. Ia menatap Daniel tak percaya. Tapi, ia melihat keseriusan di wajah Daniel. "Siapa...? Siapa perempuan itu?" tanyanya dengan suara gemetar.

"Namanya Karina."

Celline kembali terdiam. Ia tidak merasa pernah mendengar nama itu. "Kamu bohong!" Akhirnya ia berkata dengan suara bergetar menahan marah. "Kamu melakukan ini hanya untuk membalas, kan? Dia..., Karina, nggak pernah ada, kan? Dia hanya karanganmu saja, kan?"

"Dia ada, Celline," ujar Daniel nyaris putus asa.

Celline tertegun. "Aku... aku tidak mengerti...." Ia menggeleng lemah.

Daniel kembali menghela napas panjang. Ia menatap Celline lekat-lekat. "Ceritanya panjang, Celline...."

Mata Celline berubah gelap. "Aku punya banyak waktu, dan aku ingin dengar!"

Karina melangkah melewati ruang kerja asisten Daniel. Dilihatnya perempuan itu sedang sibuk menelepon sambil memeriksa sesuatu di komputernya sehingga tidak melihat Karina. Karina memutuskan untuk tidak menggganggunya, dan langsung saja menemui Daniel. Lagi pula, ini bukan pertama kalinya ia datang, dan ia sudah ada janji dengan Daniel. Karina yakin, Daniel tidak akan keberatan menerimanya.

Karina menghampiri ruangan Daniel, dan melihat pintunya sedikit terbuka.

"Aku bisa memaafkan kekhilafanmu, Daniel...."

Tangan Karina yang telah terjulur untuk membuka pintu, tergantung kaku di udara seketika. Jantungnya berdegup kencang. Suara seorang perempuan! Siapa yang sedang bersama Daniel?

"Aku mengerti posisimu saat itu, *Darling*. Aku telah membuatmu sangat terluka dan bingung. Aku bisa memaafkanmu. Kumohon, ... kembalilah padaku."

Wajah Karina pucat pasi seketika. Darahnya seolah terserap ke luar dari tubuhnya. Tangannya terkulai lemas di kedua sisi tubuhnya.

"Hidupku sudah berbeda, Celline. Aku punya tanggung jawab lebih."

"Kalau kamu begitu menginginkan bayi itu, *fine*, kita bisa mengadopsinya setelah dia lahir. Lalu, anggaplah Karina hanya bagian kecil dari masa lalumu. Lupakan dia."

Ucapan perempuan itu terasa menusuk telinga Karina. Tubuh Karina gemetar. Jadi, perempuan itulah yang bernama Celline! Kekasih Daniel! Jantungnya seolah diremas-remas. Hatinya terasa perih. Pandangannya seolah berputar. Air mata mulai menggenang di kelopak matanya. Karina tidak mau mendengar lebih banyak lagi. Ia tidak tahan! Karina segera memutar tubuhnya. Menjauhi ruang kerja Daniel dan menghampiri lift.

Karina menekan-nekan tombol—bergambar panah ke bawah—dengan tak sabar, hingga terdengar bel berdenting dan pintu lift terbuka. Kosong. Karina segera masuk dan menekan angka 1. Lemas, ia bersandar pada dinding di sudut lift. Sekuat tenaga berusaha menahan tangis kemarahannya.

Karina ingin segera pergi dari tempat ini, tapi perjalanan ke lantai 1 terasa begitu lama. Sepertinya, ia tidak akan kuat menahan tangisnya lebih lama lagi. Karina menyeka air mata yang hampir jatuh saat pintu lift terbuka. Dua orang lelaki melangkah masuk sambil mengobrol. Mereka menatapnya sekilas, lalu memunggunginya. Denting yang kembali terdengar membuat Karina mendongak, menatap angka yang menyala di atas pintu lift. Lantai 1! Begitu pintu lift terbuka, Karina menyelinap di antara kedua lelaki yang baru bersiap-siap akan ke luar, mendahului mereka. Tanpa memedulikan tatapan heran kedua lelaki itu, Karina setengah berlari menuju pintu lobi. Mendorong pintunya dengan tergesa-gesa dan melangkah cepat ke luar.

Langkahnya terhenti saat dilihatnya banyak orang yang sedang mengantre taksi. Ia tak mungkin memesan taksi dan menunggu lebih lama lagi. Air matanya sudah tak bisa dibendung lagi. Bibirnya gemetar menahan tangis yang akan pecah. Karina menggigit bibirnya keras-keras, lalu berlari menuruni tangga beranda kantor. Ia melintasi pekarangan, menuju ke jalan raya, dan menyetop taksi pertama yang dilihatnya.

Untunglah, taksi itu kosong. Karina segera naik dan membanting pintunya. Tanpa memedulikan sapaan ramah si sopir, ia menyembunyikan wajahnya dalam telapak tangannya. Tangisnya pun pecah. Air matanya tumpah.

Sopir taksi memandang Karina dari kaca spion. "Tujuannya ke mana, Bu?" tanyanya sopan bercampur heran.

Karina mendongak. Sambil terisak, ia menyebutkan tujuannya. Sopir taksi tidak bertanya-tanya lagi. Ia segera mengarahkan mobilnya ke daerah yang disebutkan Karina.

Setelah sedu sedannya mereda, Karina menurunkan tangan dari wajahnya, dan menyandarkan punggungnya di sandaran kursi. Ia mengeluarkan tempat tisu dari dalam tasnya dan menyeka air mata dan wajahnya yang basah. Namun, air matanya tidak mau berhenti mengalir. Hatinya teramat nyeri. Karina menghirup udara sebanyak-banyaknya, tapi rasa sakit menghajar dadanya.

Baginya, segalanya sudah jelas. Daniel pasti akan kembali pada Celline begitu ia melahirkan. Ternyata, Daniel tidak

pernah bisa melupakan Celline. Daniel baik padanya, hanya karena saat ini ia sedang mengandung anaknya. Tidak lebih! Ia hanyalah bagian kecil dari masa lalu Daniel. Masa lalu yang akan segera dibuang, setelah anaknya lahir. Ia hanya setitik debu yang mengganggu kehidupan Daniel dan Celline. Ia tidak akan pernah bisa menjadi bagian dari kehidupan Daniel. Tidak akan pernah!

DELAPAN

Daniel menghela napas panjang dan menyandarkan punggungnya pada sandaran kursi. Celline telah meninggalkan ruang kerjanya. Walaupun suhu di ruang kerjanya terasa sejuk, titik-titik keringat bermunculan di dahinya. Energinya seolah terkuras habis setelah menghadapi Celline. Daniel melonggarkan dasi yang terasa mencekik lehernya sambil melirik jam tangannya. Keningnya berkerut. Pukul 17.15, tapi Karina belum juga datang. Bukankah *parent's sharing* akan dimulai pukul 17.30?

Daniel mengangkat telepon, menghubungi asisten pribadinya. Namun, menurut asistennya Karina sama sekali tidak muncul. Setelah berpesan pada asistennya agar tidak lagi menerima kedatangan Celline, Daniel men-*dial* nomor ponsel Karina--yang sudah dihafalnya di luar kepala. Namun, hingga nada panggil berhenti, Karina tidak juga mengangkat

telepon. Daniel kembali me-*redial* nomor ponsel Karina, tetap tidak diangkat. Daniel membanting gagang telepon sambil mendengus kesal.

Ke mana perempuan itu? Ia tidak bisa menelepon ke rumah Karina karena perempuan itu tidak memiliki telepon rumah.

Daniel berpikir sejenak, lalu kembali meraih gagang teleponnya. Ia mencoba menghubungi tempat *parent's sharing*. Mungkin Karina memutuskan untuk berangkat sendiri. Namun, jawaban yang diterimanya mengecewakan. Karina tidak ada di sana. Daniel kembali membanting gagang teleponnya. Kini kekesalannya berubah menjadi rasa cemas.

Daniel bangkit dari kursinya, menyambar jasnya dan bergegas meninggalkan ruang kerjanya.

Daniel menghentikan mobilnya tepat di depan rumah kontrakan Karina. Rumah itu tampak sepi. Semua jendela tertutup rapat. Tampak jelas tidak ada orang di dalamnya. Daniel ke luar dari mobilnya dan menghampiri rumah Karina untuk memastikan. Ia mengetuk pintunya. Seperti dugaannya, tidak ada yang menjawab. Tidak terdengar suara sekecil apa pun dari dalam rumah. Hening.

Daniel menghela napas panjang. Hari telah gelap, tapi Karina belum pulang juga. Ke mana perginya perempuan itu?

Keresahan Daniel berubah menjadi rasa cemas. Ia berjalan mondar-mandir di beranda rumah Karina, dengan kedua tangan terbenam di saku celananya. Kecemasannya membuat otaknya lumpuh, tidak mampu berpikir jernih.

Beberapa saat kemudian, ia mengeluarkan *BlackBerry* dari saku jasnya, mencari nomor telepon Dr. Ridwan dan men-*dial*-nya. Tapi, jawaban yang diterimanya sama. Karina tidak bersama dokter itu. Dr. Ridwan malah mengecam Daniel dan kembali mengingatkannya untuk menjaga "istrinya" dengan baik. Daniel mendengus kesal. Ia sudah berusaha untuk menjaga "istrinya" dengan baik, tapi "istrinya"-lah yang tiba-tiba menghilang entah ke mana. Menghindari *parent's sharing*.

Di mana Karina? Daniel semakin cemas. Ia mengusap tengkuknya resah, lalu kembali men-*dial* nomor ponsel Karina. Tetap tidak diangkat hingga nada panggil berakhir. Daniel menghela napas panjang. Resah, cemas, dan kesal bercampur aduk di dadanya. Ia mengenyakkan tubuhnya di atas kursi kayu di beranda, hingga menimbulkan suara berderit keras. Tidak ada cara lain. Ia terpaksa menunggu hingga Karina pulang.

Setelah sekian jam menunggu, Daniel melihat Karina melangkah memasuki pekarangan rumah. Daniel melirik jam tangannya. Pukul 20.35. Daniel tidak beranjak dari kursi yang didudukinya. Tangannya bersedekap di depan dada. Wajahnya dingin. Rahangnya mengeras. Mata kelabunya

menggelap, menatap perempuan itu melangkahkan kakinya memasuki beranda.

Karina tersentak saat melihat Daniel. Langkah kakinya terhenti seketika. Ia menatap Daniel dengan pandangan aneh, kemudian kembali melangkah memasuki beranda.

"Dari mana saja?" tanya Daniel dingin.

"Bukan urusanmu!" jawab Karina tidak kalah dingin sambil menghampiri pintu.

"Bukan urusanku kata—" Daniel tertegun. Ia tidak menyelesaikan ucapannya.

Wajah Karina di bawah sorot remang lampu beranda tampak pucat dan lelah. Matanya yang biasanya bening, kini tampak merah dan sembap. Daniel terpaku. Ia hanya menatap perempuan itu tanpa berkata-kata. Ia menarik napas dalam-dalam, untuk mengendalikan emosinya. Begitu Karina membuka pintu, Daniel segera bangkit dari kursinya dan menghampiri Karina. Namun, baru saja Daniel akan menjejakkan kakinya di ruang duduk, Karina telah mengayunkan daun pintu, akan menutupnya. Refleks, Daniel menjulurkan tangan, menahan daun pintu.

"Kamu kenapa, sih?" tanya Daniel bingung.

"Aku capek, mau istirahat. Sebaiknya, kamu pulang."

Karina berusaha mendorong pintu, tapi tenaganya tidak mampu mengalahkan tenaga Daniel. Pintu pun terbentang lebar dan Daniel melangkah masuk. Mata lelaki itu menatap Karina tajam hingga terasa menembus hati

Karina. Karina menurunkan pandangannya, menghindari tatapan Daniel.

"Kamu lupa, kalau hari ini ada *parent's sharing*?" tanya Daniel dengan nada lebih lunak.

Karina memutar tubuhnya sambil mengangkat bahu tak acuh, dan melangkah masuk ke dapur.

"Aku sangat mengkhawatirkanmu. Berkali-kali, aku menelepon, tapi nggak kamu angkat. Aku mencarimu di tempat *parent's sharing* dan bahkan menelepon Dokter Ridwan, tapi kamu nggak ada juga. Kamu ke mana saja?" cerocos Daniel sambil membuntuti Karina.

Karina tidak mengucapkan sepatah kata pun. Perempuan itu mengambil gelas dari rak piring, membuka kulkas, mengisi gelasnya dengan air dingin dan meneguknya. Seolah tidak menyadari kehadiran Daniel di sana.

Daniel menyandarkan tubuhnya pada kusen pintu. Tangannya bersedekap. Matanya memandang lekat pada Karina. Ia bingung melihat sikap menarik diri perempuan itu. "Kamu sudah makan?" tanyanya lembut.

Karina tidak menjawab. Bahkan, seolah tak mendengar pertanyaan Daniel.

"Kamu kenapa, Karina? Ada masalah apa?" Daniel terus berusaha menjalin komunikasi dengan perempuan itu.

Namun, lagi-lagi, Karina tidak menjawab. Ia melangkah melewati Daniel. Daniel segera menyingkir dari ambang pintu dan memberi Karina ruang untuk lewat. Tapi, ternyata

tubuhnya terlalu besar hingga lengan perempuan itu masih menyentuh perutnya. Jantung Daniel berdesir seketika. Ada perasaan aneh yang muncul tiba-tiba. Perasaan yang tidak dipahaminya, dan membuatnya resah. Daniel menarik napas dalam-dalam untuk mengendalikan dirinya, memutar tubuhnya dan membuntuti Karina ke ruang duduk.

Daniel duduk di sofa, di sisi Karina. Matanya menatap perempuan itu lekat-lekat. Karina masih membisu. Wajah cantiknya tidak menunjukkan suasana hatinya. Tatapannya kosong. Daniel mengeluh dalam hati. Ia bingung, tak tahu harus bagaimana. Daniel kembali menarik napas dalam-dalam, lalu berkata, "Besok kita ke *parent's sharing*, ya?" katanya lembut.

Karina bergeming.

"Aku jemput pukul empat, ya?" Daniel terus berusaha membujuknya.

Karina tetap bergeming.

Daniel menatap Karina dengan pandangan putus asa. Tampak jelas perempuan itu tidak ingin berbicara dengannya. Daniel menghela napas panjang. "Ya, sudah. Kamu istirahat saja. Aku mau pulang dulu. Sudah malam," katanya sambil beranjak dari sofa.

Satu-satunya reaksi Karina hanyalah menyibak poninya.

Daniel menatap Karina sesaat, lalu memutar tubuhnya dan melangkah ke luar. "Jangan lupa kunci pintunya, Karina," ujarnya sambil menutup pintu.

Selama beberapa saat, Daniel berdiri di balik pintu. Tapi, ia tidak mendengar langkah kaki mendekat apalagi suara kunci diputar. Untuk kesekian kalinya, Daniel menghela napas panjang, lalu melangkah pergi.

Pukul 15.55 mobil Daniel telah terparkir di depan rumah Karina. Namun, lagi-lagi, rumah itu tampak sepi, dan semua jendela tertutup rapat. Cemas, Daniel mempercepat langkahnya menyeberangi pekarangan. Ia berharap kejadian semalam tidak terulang lagi.

Begitu tiba di depan pintu, Daniel mengetuk daun pintu keras-keras. Hening. Tidak ada jawaban. Daniel kembali mengetuk lebih keras. Tetap hening. Tidak ada sedikit suara pun yang tertangkap oleh telinganya.

"Karinaaa...., panggil Daniel.

Sunyi.

Daniel mendengus kesal. Ia mengeluarkan *BlackBerry* dari saku jasnya dan men-*dial* nomor ponsel Karina. Persis seperti kejadian kemarin. Hingga nada panggil berhenti, Karina tidak mengangkat teleponnya. Daniel kembali me-

redial nomor ponsel Karina. Nihil! Daniel mengusap tengkuknya, resah.

Ke mana Karina? Bukankah ia dengan jelas mengatakan akan menjemputnya sore ini? Daniel kembali mengantongi *BlackBerry*-nya, lalu berjalan hilir-mudik di beranda. Hatinya kacau. Ia tidak mengerti mengapa Karina bersikap seperti ini padanya. Apa sebenarnya yang terjadi?

Langkah Daniel terhenti. Ia menatap kosong ke halaman mungil di depan rumah Karina. Otaknya berpikir keras. Ia tidak mau menunggu hingga Karina pulang seperti tadi malam. Tidak tahukah Karina, ia bahkan tidak makan malam hanya karena menunggunya di sini? Daniel menghela napas panjang. Gelisah.

Besok jadwal Karina untuk *check up*. Tapi, bagaimana kalau Karina menghilang lagi seperti kemarin dan hari ini? Daniel kembali mengeluarkan *BlackBerry* dari saku jasnya. Kalau Karina tidak mau mengangkat telepon, ia akan mengiriminya SMS. Tak apalah jika hari ini mereka tidak menghadiri *parent's sharing*, asalkan Karina tidak melupakan jadwal *check up* besok. Daniel yakin, Karina tidak akan bertindak bodoh dengan kehamilannya.

Jari Daniel bergerak lincah mengetik pesan. Ia mengingatkan Karina tentang jadwal *check up*-nya besok. Dan, sekali lagi Daniel menekankan pada perempuan itu, ia akan menjemputnya sepulang kerja. Daniel mengirim pesannya.

Tidak berapa lama kemudian, ia mendapatkan *delivery report*. Berarti Karina tetap mengaktifkan ponselnya.

Tapi, mengapa ia tidak mau menerima telepon darinya?

Daniel menarik napas dalam-dalam. Memandang sekeliling halaman rumah, lalu kembali ke mobilnya.

Esoknya, mobil Daniel telah berhenti di depan rumah Karina. Kecemasannya semakin meningkat melihat kondisi rumah Karina sama seperti dua hari sebelumnya. Sepi. Namun, Daniel tetap turun dari mobil dan menghampiri beranda dengan langkah lebar.

Daniel mengetuk pintu rumah Karina keras, tidak ada tanda-tanda kehidupan di dalamnya. Sunyi. Daniel menghela napas panjang. Perasaannya sangat kacau. Kesal bercampur bingung dan khawatir. Daniel mengeluarkan *BlackBerry* dari saku jasnya dan kembali berusaha menghubungi Karina. Sama seperti hari sebelumnya, perempuan itu tidak mau mengangkat telepon. Daniel mendengus kesal dan memasukkan *BlackBerry*-nya kembali ke saku jas.

Kali ini, Karina sudah kelewatan! Karina boleh saja kesal padanya, walaupun Daniel tidak mengerti alasannya. Namun, tidak seharusnya perempuan itu mengorbankan ke-

sehatan anak yang dikandungnya dan dirinya sendiri. Tiba-tiba, sebuah pemikiran melintas di benak Daniel.

Mungkinkah Karina pergi menemui Dr. Ridwan seorang diri?

Segera Daniel mengeluarkan kembali *BlackBerry*-nya dan menelepon Dr. Ridwan. Hingga nada panggil berakhir, Dr. Ridwan juga tidak mengangkat ponselnya. Daniel menatap *BlackBerry*-nya kesal. Ada apa ini? Mengapa Karina dan Dr. Ridwan seolah bersekongkol menjauhinya? Daniel me-*redial* nomor ponsel Dr. Ridwan. Setelah beberapa saat menunggu, akhirnya terdengar suara lelaki itu menyapanya.

"Dok, Karina sedang bersama Anda?" tanyanya, tanpa menggubris sapaan ramah Dr Ridwan.

"Kamu ini bagaimana sih, Daniel? Karina, kan, istrimu? Masa kamu nggak tahu di mana dia berada?" Dr. Ridwan malah me-ngomelinya.

"Dia ada di sana nggak, Dok?" Daniel mengacuhkan omelan lelaki itu.

Terdengar suara Dr. Ridwan menghela napas panjang. "Sebentar, biar kusuruh suster melihatnya...."

Daniel dapat mendengar Dr. Ridwan menyuruh perawat mencari Karina.

"Kalau nggak salah, hari ini jadwal *check up* istrimu, kan?" Dr. Ridwan kembali berbicara pada Daniel.

"Iya, Dok."

"Tunggu sebentar...." Terdengar Dr. Ridwan kembali berbicara pada perawat. "Daniel, istrimu tidak ada di sini," katanya beberapa saat kemudian.

Daniel terdiam.

"Kamu ini bagaimana, sih, Daniel? Aku kan sudah mengingatkanmu untuk menjaga istrimu baik-baik. Tapi, kamu malah kehilangan istrimu hingga dua kali dalam minggu ini."

Teguran Dr. Ridwan membuat telinga Daniel memerah. "Saya...."

"Aku tidak mau mendengar banyak alasan, Daniel. Aku mengkhawatirkan kondisi istrimu. Kamu mencarinya sekarang juga sampai ketemu, dan bawa ia kemari! Segera!"

"Baik, Dok," gumam Daniel salah tingkah. Dr. Ridwan membuatnya merasa seperti anak kecil yang telah berbuat nakal. "Selamat sore, Dok." Ia segera mengakhiri percakapan sebelum omelan Dr. Ridwan semakin panjang.

Ke mana ia harus mencari Karina? Ia tidak pernah menanyakan alamat orangtua atau sanak keluarga Karina yang lain. Daniel mendengus kesal. Sepertinya ia tidak punya pilihan lain selain menunggu hingga Karina pulang. Daniel menghampiri kursi kayu dan duduk di sana dengan wajah tertekuk.

Ringtone ponsel Karina menjerit ribut di dalam tasnya. Karina menghentikan langkahnya dan mengeluarkan ponselnya. Ia menghela napas panjang saat melihat nama yang tertera di layar ponsel. Daniel! Sudah sekian kalinya lelaki itu meneleponnya. Karina kembali memasukkan ponsel ke dalam tasnya. Membiarkannya terus menjerit-jerit hingga akhirnya mati sendiri.

Karina melanjutkan langkahnya, menelusuri jalan di kompleks perumahan dengan langkah lesu. Ia tidak mengerti, mengapa Daniel tidak mau menyerah. Karina tidak pernah mau menerima teleponnya, tidak mau membalas SMSnya, karena ia tidak mau lagi berurusan dengan lelaki itu. Seharusnya, Daniel sudah paham. Karina menghirup udara dalam-dalam. Tanpa sadar, Karina mengelus perutnya yang mulai menonjol.

Anak ini.... Pasti anak yang ada di dalam rahimnya ini yang telah membuat Daniel tidak mau berhenti menggganggunya. Seharusnya, lelaki itu tidak perlu khawatir. Karina tidak akan melanggar perjanjian mereka. Ia pasti menyerahkan anak ini pada Daniel. Karina tidak bisa mengasuh bayi ini. Ia tidak sanggup dan ia tidak mau! Karina menghela napas panjang. Tangannya kembali membelai perutnya lembut.

Di pertigaan jalan menuju ke rumah kontrakannya, langkah Karina terhenti. Dia kaget saat melihat mobil Daniel terparkir di depan rumahnya. Jantung Karina ber-

degup cepat. Ia melirik jam tangannya. Keningnya berkerut. Pukul 22.45. Karina sama sekali tidak lupa pada jadwal *check up*-nya hari ini. Tapi, ia tidak menyangka Daniel mau menunggunya hingga selarut ini. Lelaki ini benar-benar nekat!

Karina mendengus kesal. Ia segera memutar tubuhnya, dan melangkah pergi. Lebih baik, ia kembali ke rumah Dewi dan menginap saja di sana.

"Bagaimana kamu bisa kehilangan Karina, Daniel? Apa yang telah kamu lakukan padanya?" teguran tajam Clarissa di telepon, menusuk telinga Daniel.

"Aku nggak melakukan apa-apa, Ma...."

"Nggak mungkin, Daniel. Kamu pasti sudah melakukan sesuatu yang sangat menyinggungnya."

Daniel mendengus kesal karena ibunya sama sekali tidak memercayai ucapannya.

"Kamu harus mencarinya."

"Aku sudah mencarinya, Ma. Tapi, dia menghindariku. Dia nggak mau menerima teleponku dan nggak mau membalas SMS-ku. Setiap kali aku menjemputnya untuk *check up* atau pergi ke pertemuan *parent's sharing*, dia nggak pernah ada di rumah."

"Ah, kamu saja yang kurang keras berusaha!" sergah Clarissa. "Ingat, Daniel, dia sedang mengandung anakmu.

Dan, Mama nggak mau kamu lari dari tanggung jawab! Jangan ulangi perbuatan papamu! Berjanjilah pada Mama, Daniel!"

"Aku bukan Papa, Ma! Dan, aku sama sekali tidak lari dari tanggung jawab! Karina-lah yang menghindariku!" tukas Daniel.

"Kamu *tidak* bodoh. Cari cara untuk dapat menemuinya, dan bawa dia untuk memeriksakan kandungannya. Segera!"

Daniel menyesap kopinya tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

"Mama khawatir padanya, Daniel" Suara ibunya terdengar melunak. "Dokter Ridwan bilang berat badan Karina di bawah rata-rata ibu hamil. Kamu harus lebih memperhatikannya."

Daniel masih terdiam.

"Kamu dengar ucapan Mama, Daniel?"

"Hmm."

"Mama tunggu kabar darimu secepatnya."

Daniel mematikan *BlackBerry*-nya, dan memandang ke luar jendela *penthouse*-nya. Menatap kosong pemandangan kota Jakarta yang tampak indah dan meriah di malam hari sambil menyesap kopinya. Ia menghela napas panjang. Gundah.

Kekesalan Daniel semakin bertambah. Sudah dua minggu Karina menjauhinya tanpa alasan yang jelas. Sudah

berkali-kali Daniel menunggunya hingga larut malam, tapi perempuan itu tak kunjung pulang. Entah ke mana perginya perempuan itu, dan apa yang dilakukannya di luar rumah hingga larut malam.

Daniel bahkan mencari pemilik rumah kontrakan yang disewa Karina. Setelah bertanya-tanya pada tetangga di sekitar rumah Karina, akhirnya ia dapat menemukan rumah pemilik kontrakan yang disewa Karina. Ternyata, pemilik rumah itu adalah seorang perempuan setengah baya dengan dandanan menor. Perempuan itu memberi informasi yang dibutuhkannya. Menurutnya, Karina masih tinggal di situ. Ia bahkan sempat bertemu Karina, saat perempuan itu berangkat pagi-pagi. Tiba-tiba, Daniel tertegun.

Bukankah selama dua minggu ini Daniel selalu menunggu Karina di hari pertemuan *parents's sharing*? Dan, ia selalu memberi tahukan pada Karina bahwa ia akan datang menjemputnya. Daniel menepuk keningnya, kesal menyadari kebodohannya.

Kini, ia menemukan cara untuk dapat bertemu Karina. Ia akan datang pada saat tidak ada pertemuan *parent's sharing* dan tanpa pemberitahuan. Dan—untuk lebih melengkapi rencananya—ia akan menggunakan mobil kantor, bukan mobil pribadinya. Ya, itulah yang akan dilakukannya.

Karina melangkah gontai memasuki beranda rumahnya. Hari ini, Karina dapat pulang lebih awal daripada biasanya. Hari ini bukan jadwalnya untuk datang ke *parent's sharing*, jadi tidak mungkin Daniel datang ke rumahnya. Lagi pula, hari ini Daniel sama sekali tidak menelepon atau mengirim SMS. Pulang di saat hari masih terang, tentu aman baginya. Rasa lelah dan kepalanya yang berat membuatnya ingin segera naik ke atas ranjangnya.

Karina mengeluarkan kunci dari dalam tasnya, memasukkannya ke dalam lubang kunci dan memutarnya. Tibatiba, gerakannya terhenti. Ia terpaku. Telinganya mendengar langkah kaki mendekat. Jantungnya berdegup cepat. Rasa cemas menyelinap ke dalam hatinya. Karina menoleh cepat lewat atas bahunya. Wajahnya pucat pasi seketika. Ternyata, kecemasannya beralasan. Daniel!

Karina segera meraih gagang pintu dan membukanya. Namun, belum sempat ia melangkah masuk, Daniel telah meraih lengannya dan memutar tubuh Karina hingga menghadapnya. Kedua tangan Daniel mencengkeram lengan Karina erat hingga ia meringis kesakitan.

"Kenapa kamu nggak mau menerima teleponku, Karina?" Mata Daniel berkilat marah, menatapnya. Rahangnya mengeras. "Kenapa kamu menghindariku?"

Karina berusaha melepaskan lengannya, tapi cengkeraman Daniel semakin erat melingkari kedua lengannya,

bagaikan gelang besi. "Lepaskan!" serunya sambil terus meronta sekuat tenaga. Namun, tenaganya tidak sebanding dengan Daniel.

"Kenapa kamu nggak mau datang ke pertemuan *parent's sharing*? Kenapa kamu nggak mau *check up*?" Daniel sama sekali tak menghiraukan perintah Karina. Ia meraih pundak Karina dan menarik tubuh perempuan itu hingga merapat pada tubuhnya. Membuat Karina terpaksa mendongak, agar bisa menatap matanya.

"Ke mana saja kamu selama ini, Karina?"

"Bukan urusanmu!" tukas Karina galak, sambil terus berusaha membebaskan diri dari lelaki itu.

"Apa yang kamu lakukan di luar sana hingga larut malam?!"

"Aku udah bilang, Daniel..., BUKAN URUSANMU!"

"Bukan urusanku, katamu?!" tanya Daniel geram.

Karina tertegun mendengar suara Daniel dan tatapan matanya yang murka. Ia tidak pernah melihat lelaki itu semarah ini, sebelumnya. Kenangan akan masa lalunya tiba-tiba menyelinap masuk ke dalam benaknya. Cara lelaki itu menatapnya mirip dengan cara ayahnya menatapnya dan ibunya sebelum menghajar mereka berdua. Tubuh Karina mulai gemetar, ketakutan. Matanya mulai berkaca-kaca.

"Bagaimana kamu bisa bilang, menghilangnya dirimu, bukan urusanku?" Suara Daniel bergetar sarat emosi.

Karina menggigit bibirnya. Ia menurunkan wajahnya hingga pandangannya sejajar dengan dada Daniel. Karina menarik napas dalam-dalam, berusaha mengumpulkan keberaniannya untuk dapat kembali menantang mata Daniel. Tapi, harum parfum Daniel—yang bercampur dengan aroma maskulin—terhirup masuk ke hidungnya, dan malah membuatnya resah. "Bukannya kamu nggak peduli pada bayi ini?" gumam Karina dengan suara bergetar, tanpa berani menatap mata Daniel.

"Kalau aku nggak peduli pada bayi ini, aku nggak akan secemas ini."

Karina terdiam. Ia sadar, bahwa perhatian Daniel padanya hanya karena ada bagian dari diri lelaki itu yang sedang tumbuh di dalam rahimnya. Ia tahu bahwa Daniel tidak mencintainya. Namun, ucapan lelaki itu—yang jelas-jelas mengungkapkan ia hanya men-cemaskan bayi ini—terasa begitu menyakitkannya.

"Katakan padaku, ke mana saja kamu selama ini?"

"Aku cari kerja."

Mata Daniel terbeliak. "Apa katamu?! MENCARI KERJA?!" cengkeraman tangannya semakin kuat meremas lengan Karina, membuat perempuan itu menjerit kesakitan. "Kerja apa?! Mengapa sampai larut malam?!"

"Lepasin aku, Daniel! Kamu menyakitiku!"

"Kamu nggak boleh kerja! Tidak, selama bayi itu masih berada dalam kandunganmu!" Daniel mengguncangkan tubuh Karina.

Karina bagai tertampar. Ia tertegun menatap Daniel. Jadi, selama ini, Daniel hanya menganggapnya sebagai alat pengeram telur belaka. Tidak lebih! Lelaki ini tidak pernah peduli padanya! Rasa marah, kecewa, putus asa, takut, serta rasa sakit di kedua lengannya, membuat Karina tidak dapat lagi menahan air matanya. "Kamu menyakitiku, Daniel...," katanya lirih sambil terisak.

Daniel terpaku. Secepat kilat, ia melepaskan cengkeramannya dari kedua lengan Karina. Seolah lengan Karina mengeluarkan hawa panas yang bisa membakar tangannya.

Karina terisak sambil menggosok-gosok lengannya yang memar.

"Maafkan aku...," gumam Daniel lirih.

Karina tidak bereaksi mendengar permintaan maaf Daniel. Lengannya memang terasa sakit, tapi hatinya lebih sakit. Daniel menjulurkan tangan ingin menyentuh lengan Karina, ingin mengobati memar di lengan perempuan itu, ingin memeluknya, ingin menghapus air matanya, tapi Karina menepisnya. Daniel tertegun, tidak tahu harus bagaimana. Ia menatap Karina dengan pandangan sedih dan menyesal.

"Pergilah, Daniel...," isak Karina. "Aku nggak mau melihatmu lagi."

"Karina...."

Karina memutar tubuhnya, memunggungi Daniel dan mendorong pintu. "Kamu akan mendapatkan anak ini, setelah dia lahir...," gumam Karina lirih sambil melangkah masuk.

Daniel merasakan kegelapan melingkupinya, seolah ia baru dibuang ke jurang tak berdasar. Ia menggeleng lemah. "Tapi, Karina...."

Karina tidak mau mendengar apa-apa lagi. Ia segera menutup pintu dan menguncinya. Meninggalkan Daniel yang masih terpaku di beranda rumahnya.

Karina menyandarkan tubuhnya di balik pintu. Setelah beberapa saat, tidak terdengar suara apa pun, akhirnya Karina mendengar langkah kaki Daniel menjauhi beranda. Tubuh Karina merosot ke lantai. Air matanya mengalir semakin deras. Ia menangis tersedu-sedu hingga bahunya berguncang hebat.

Semua ini bukan salah Daniel. Ia-lah yang salah. Ia-lah yang bodoh, karena membiarkan cinta itu tumbuh dan berkembang di dalam hatinya. Ia-lah yang bodoh karena mengabaikan peringatan yang diberikan hatinya. Ia-lah yang tidak tahu diri. Ia bukan siapa-siapa. Ia bahkan tidak berhak untuk memimpikan Daniel.

Karina tidak ingin semuanya berakhir seperti ini. Namun, ia sadar, ia tidak punya pilihan.

Daniel berbaring gelisah di atas ranjangnya. Hari sudah menjelang pagi, tapi matanya tidak juga mau terpejam. Pikirannya selalu melayang pada Karina.

Daniel memang kesal dan bingung melihat sikap Karina yang tiba-tiba saja selalu menghindarinya. Ia bingung karena tidak mengerti apa kesalahannya. Ia kesal karena Karina tidak mau memeriksakan kandungannya. Kekesalannya bertambah saat Karina mengatakan sedang mencari kerja. Tapi seharusnya ia bisa bersikap lebih bijaksana. Seharusnya ia tidak perlu bersikap sekeras itu padanya. Ia telah menyakiti Karina, tapi hatinya juga ngilu oleh penyesalan. Kini, Karina marah padanya dan tidak mau bertemu dengannya lagi. Daniel menghela napas panjang. Resah.

Daniel tidak khawatir Karina tidak menepati janjinya, dan membawa pergi anaknya. Ia sudah memikirkan kemungkinan itu masak-masak hingga membuat surat perjanjian—yang ia yakin—akan menyulitkan Karina jika perempuan itu nekat membawa pergi anaknya. Tidak! Bukan itu yang membuatnya cemas dan resah. Kemarahan Karinalah yang mengganggunya. Karina tidak mau menemuinya lagi. Karina sudah mendepaknya ke luar dari kehidupannya. Daniel mendesah sedih.

Wajah Karina yang pucat, lelah, dan basah oleh air mata terus mengusiknya. Membuat penyesalan dan rasa bersalah semakin menghimpit dadanya hingga membuatnya sulit bernapas. Daniel menghirup udara sebanyak-banyaknya, tapi

dadanya terasa sakit. Ada sesuatu yang sangat menggelisahkannya, sesuatu yang membuatnya merasa takut. Ia tidak tahu apa, tapi perasaannya tidak enak.

SEMBILAN

Pagi itu, Karina bangun dengan mata bengkak akibat menangis sepanjang malam. Ia menarik napas dalam-dalam untuk melegakan dadanya yang terasa sakit. Tubuhnya terasa lemas dan perutnya terasa mulas. Karina menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya perlahan sambil mengelus perutnya lembut. Ia melakukannya berulang-ulang hingga rasa mulasnya berkurang. Setelah itu Karina bangkit dari tempat tidurnya, membuka jendela kamar, lalu melangkah ke kamar mandi.

Baru selesai mencuci muka, terdengar *ringtone* ponselnya menjerit-jerit. Karina segera ke luar dari kamar mandi sambil mengelap wajahnya dengan handuk. Ia menghampiri ponsel yang masih tergeletak di atas meja di ruang duduk dan meraihnya. Ia mendengus kesal saat melihat nama yang tertera di layar ponsel. Daniel!

Mau apa lagi lelaki itu? Belum cukupkah ia menyakitinya?

Karina meletakkan ponselnya kembali di atas meja kopi dan melangkah ke dapur. Ia menyalakan kompor dan menjerang sedikit air untuk membuat teh.

Tiba-tiba, Karina kembali merasakan mulas di perutnya. Ia segera duduk di kursi meja makan. Menarik napas dalam-dalam lalu mengembuskannya perlahan, secara berulang-ulang hingga rasa mulasnya mereda. Sementara tangannya membelai lembut perutnya, kecemasan mulai melanda hati Karina. Ia berharap rasa mulas ini hanyalah kejang otot sementara saja. Ia berharap secangkir teh hangat akan segera meredakan rasa mulasnya.

Karina bangkit perlahan dari kursi saat mendengar bunyi melengking dari ceret, menandakan air yang dijerangnya sudah mendidih. Setelah mematikan kompor dan membuat secangkir teh, Karina melangkah tertatih-tatih ke ruang duduk.

Perlahan dan hati-hati, Karina meletakkan cangkir tehnya di atas meja kopi. Namun, sentakan rasa nyeri yang tiba-tiba, menusuk perutnya. Karina membungkuk sambil memegangi perutnya. Keningnya mengerenyit. Ia memejamkan matanya dan menggigit bibirnya, menahan sakit. Tiba-tiba, ia merasakan sesuatu yang basah dan lengket mengalir di antara kedua kakinya. Karina membuka matanya, dan wajahnya pucat pasi saat melihat darah mengalir

di kakinya. Tubuh Karina lemas seketika. Ia pun terduduk di lantai, di atas ceceran darahnya.

Sesaat, Karina hanya bisa terpaku menatap darah yang mengotori lantai. Tiba-tiba, rasa panik melanda hatinya. Karina mengalihkan pandangannya ke meja kopi, mencari ponselnya. Ia harus meminta tolong pada seseorang! Bayangan Daniel yang melintas di benaknya, membuatnya tertegun sesaat.

Tidak! Ia tidak bisa menghubungi lelaki itu. Saat ini, lelaki itu adalah orang terakhir yang ingin ditemuinya. Dengan tangan gemetar, Karina meraih alat komunikasi itu. Hanya ada satu orang yang terlintas di benaknya selain Daniel. Dewi. Pandangan Karina mulai berkunang-kunang. Ia tidak dapat melihat dengan jelas. Karina membuka *phonebook*, mencari huruf D, dan men-*dial* nomor ponsel Dewi.

Rasanya seolah menunggu selama berjam-jam, hingga akhirnya Dewi mengangkat telepon.

"Wi..., tolong gue...." katanya dengan suara lirih dan gemetar.

Sebelum ia mendengar Dewi mengatakan sesuatu, pandangan Karina berubah gelap. Ponsel terlepas dari tangan Karina, dan tubuhnya jatuh terkulai ke lantai.

Kening Daniel berkerut dalam. "Halo?! Karina...? Ada apa?" Kepanikan melandanya saat tak terdengar suara apa pun. "Karina? Kamu di mana? Kamu kenapa?"

Tetap tidak ada jawaban. Hening.

Daniel melihat layar *BlackBerry*-nya. Teleponnya masih terhubung dengan ponsel perempuan itu. Daniel kembali mendekatkan *BlackBerry* ke telinganya. "Karina...?"

Tetap tidak terdengar suara apa pun.

Daniel memutuskan hubungan, lalu men-*dial* nomor ponsel Karina. Hingga nada panggil berhenti, Karina tidak mengangkat telepon. Bukan hal yang aneh, tapi membuat Daniel cemas.

Awalnya, Daniel merasa senang melihat nama Karina tertera di layar *BlackBerry*-nya, tapi ia bingung saat Karina memanggilnya dengan "Wi". Siapa sebenarnya yang ingin dihubungi Karina? Dirinya atau seseorang yang dipanggil dengan "Wi" itu? Kebingungannya berubah menjadi rasa cemas saat merasakan kepanikan di suara Karina.

Ada apa dengannya? Daniel termenung sejenak, lalu segera berlari ke luar ruang kerjanya.

"Pak Daniel, mau ke mana? Sebentar lagi jam setengah sepuluh. Bapak ada *meeting*." Tegur asistennya saat melihat bosnya tergesa-gesa pergi.

"Batalkan! Batalkan semua *meeting* hari ini!" seru Daniel tanpa menghentikan langkahnya. "Dan, suruh orang untuk menyiapkan mobil saya di depan!"

Daniel menekan tombol lift, dan segera masuk ke dalamnya begitu pintunya terbuka. Setibanya di beranda kantor, Daniel belum menemukan mobilnya menunggu di luar. Daniel kembali men-*dial* sebuah nomor dari *phone-book BlackBerry*-nya dan berbicara dengan nada gusar pada asistennya. Sambil mendengus kesal, Daniel mematikan *BlackBerry*-nya. Ia melihat mobilnya meluncur pelan menghampiri tempatnya berdiri.

Daniel segera menuruni tangga beranda dan mengambil alih mobilnya. Tanpa membuang waktu ia menancap gas, meninggalkan halaman kantornya.

Daniel mengendarai mobilnya dalam kecepatan tinggi. Menyalip semua mobil yang menghalanginya. Tangannya mencengkeram erat kemudi. Mulutnya mengeluarkan sumpah serapah pada jalur *busway* yang telah membuat jalan raya semakin sempit, hingga membuat laju mobilnya terhambat. Ia tidak mengacuhkan *traffic light*. Selama tidak ada mobil lain yang menghalangi, lampu merah yang menyala hanya dianggapnya sebagai lampu taman. Daniel mengemudi bagai orang gila. Jantungnya berdegup kencang. Nalurinya mengatakan, telah terjadi sesuatu pada Karina.

Setengah jam kemudian, mobil Daniel sudah terparkir di depan rumah Karina. Daniel bergegas turun dari mobil dan berlari menyeberangi pekarangan kecil, menuju beranda. Rumah Karina tampak sepi, tapi jendela kamar perempuan itu terbuka. Berarti perempuan itu ada di rumah.

"Karina!" panggilnya sambil mengetuk pintu rumah.

Tidak ada jawaban.

"Karinaaa...!" suara Daniel meninggi. Rasa panik semakin melandanya.

Hening.

Daniel meraih gagang pintu dan mencoba membukanya. Terkunci! Daniel kehilangan kesabaran. Ia mundur beberapa langkah, mengambil ancang-ancang, lalu mendobrak pintu dengan bahunya. Namun, pintu itu tetap berdiri kokoh di tempatnya. Keributan yang dibuatnya, memancing perhatian tetangga Karina. Beberapa tetangga ke luar rumah untuk melihat apa yang terjadi. Daniel tak peduli. Ia kembali mundur beberapa langkah, kembali mengambil ancang-ancang dan mendobrak pintu lagi. Kali ini usahanya membuahkan hasil. Terdengar suara krek pelan. Tapi pintu itu masih berdiri menghalanginya. Daniel mendengus kesal. Ia kembali menarik napas dalam, lalu menendang pintu sekuat tenaga. Kali ini pintu langsung terbentang lebar. Daniel menyerbu masuk.

Napas Daniel tercekat dan matanya terbeliak saat melihat tubuh Karina tergeletak di lantai ruang duduk. "Karina!" wajah Daniel pucat pasi saat melihat darah membasahi lantai dan daster biru muda Karina. Jantungnya seolah dicopot secara paksa dari rongga dadanya. Panik dan ketakutan, ia berlari menghampiri Karina dan meraih tubuh perempuan itu ke dalam pelukkannya. "Karina...," panggilnya lembut.

Karina tidak bereaksi. Matanya terpejam rapat. Wajahnya pucat, bibir indahnya membiru, dan tubuhnya terasa dingin. Dengan tangan gemetar panik, Daniel meraba denyut nadi Karina, tapi tidak dapat merasakan apa pun. Ketakutan semakin melanda hatinya. Ia menaruh telunjuknya di hidung Karina, dan merasa agak lega saat merasakan embusan pelan napas perempuan itu. "Karina...." panggil Daniel lembut sambil membelai pipi Karina.

Karina tetap bergeming.

Daniel mengguncang tubuh Karina lembut. Ia tidak tahu harus berbuat apa. Ia tidak dapat berpikir. Rasa panik dan takut telah melumpuhkan otaknya.

"Sebaiknya cepat dibawa ke rumah sakit, Pak."

Daniel menoleh. Seorang perempuan setengah baya—tampaknya tetangga Karina—telah berdiri di depan pintu rumah bersama beberapa warga lainnya. Mereka menatap Daniel dan Karina dengan wajah cemas sekaligus ingin tahu.

Daniel segera mengangkat tubuh Karina dan membopongnya ke luar rumah. Para warga yang tadi hanya menonton pun segera mengulurkan tangan. Membantu Daniel membopong tubuh Karina ke mobilnya, membukakan pintu mobil dan merebahkan Karina di jok depan. Daniel menurunkan sandaran jok sehingga Karina dapat berbaring, lalu bergegas melangkah memutari mobil dan masuk.

Tak lama kemudian, mobil Daniel telah melaju cepat menuju rumah sakit.

Kepala Karina terasa amat berat. Sambil mengerenyit menahan sakit, ia berusaha membuka matanya, tapi pandangannya berputar. Ia tidak dapat mengenali di mana ia berada. Karina segera memejamkan matanya kembali. Tapi telinganya menangkap suara orang berbicara di dekatnya. Suara Daniel. Entah dengan siapa lelaki itu sedang berbicara.

"Apa tidak bisa dipertahankan, Dok?"

Ternyata, Daniel sedang berbicara dengan seorang dokter. Berarti ia berada di rumah sakit. Tapi, apa yang sedang mereka bicarakan?

"Maaf Pak, tidak bisa.... Istri Anda mengalami pendarahan hebat. Kandungannya harus dikuret."

Karina terkesiap. Jantungnya seolah diremas-remas. Ia panik!

"Tapi, apa nggak ada cara lain, Dok?"

"Pak Daniel, saya bisa mengerti perasaan Anda. Tapi, Anda tidak mau membahayakan jiwa istri Anda, kan? Anda berdua masih muda. Masih bisa memiliki anak lagi."

Rasa panik semakin melanda hati Karina. Ia membuka mulutnya, mencoba bicara. Namun, tenggorokannya terasa

kering. Ia berusaha untuk menelan ludah, tapi mulutnya juga terasa kering. Tidak ada sedikit pun cairan yang dapat ditelannya. Tapi, ia tidak bisa membiarkan dokter itu menggugurkan kandungannya. Tidak! Itu tidak boleh terjadi!

Karina kembali membuka mulutnya dan memaksakan diri untuk berbicara. "Jangan...." Suaranya terdengar begitu lirih dan jauh hingga Karina yakin kedua lelaki itu tidak mendengar ucapannya. Ia menarik napas dalam-dalam, berusaha mengumpulkan tenaganya dan kembali membuka mulutnya. "Jangan Daniel!" Suaranya menghentikan percakapan kedua lelaki itu.

Daniel terkejut ketika mendengar suara Karina. Cepat, ia memutar tubuhnya dan menghampiri ranjang perempuan itu. Mata Karina masih terpejam. "Karina, kamu sudah sadar?" bisik Daniel lembut. Dilihatnya bibir indah Karina gemetar. Karina memang sudah sadar.

Karina berusaha membuka matanya. Namun, pandangannya yang berputar membuatnya terpaksa memejamkannya kembali. "Jangan lakukan itu, Daniel!" katanya lirih. "Aku nggak akan memaafkanmu kalo kamu menggugurkan kandunganku!" Dia mulai terisak. Air mata putus asa mengalir di wajahnya.

"Tapi, Karina, ini demi kebaikanmu," gumam Daniel lembut sambil menyeka air mata Karina.

"Kamu nggak boleh melakukannya, Daniel! Kamu harus menyelamatkan anakku!" Suara Karina meninggi. Ia mulai histeris.

"Karina, tenanglah," bujuk Daniel sambil membelai kepalanya.

Karina menjulurkan tangan, meraba-raba mencari kemeja Daniel, lalu mencengkeramnya dan menariknya mendekati tubuhnya. "Kamu harus janji, Daniel! Kamu harus menyelamatkannya!" katanya semakin histeris.

Belaian lembut di rambut Karina sama sekali tidak dapat membuatnya tenang. "Berjanjilah, Daniel!"

Daniel terdiam, tidak tahu harus berkata apa.

Diamnya Daniel makin membuat Karina panik. Ia menarik-narik kemeja Daniel. "Daniel! Berjanjilah padaku, Daniel! Kumohon!"

Tiba-tiba, Karina merasakan sesuatu menusuk lengannya. Karina berusaha menepiskan jarum yang menusuk lengannya, tapi ia tidak dapat bergerak. Tubuhnya dipegangi. Kedua tangannya dicengkeram erat. Dalam keputusasaannya, Karina masih berusaha untuk berontak. Kedua kakinya menyepak-nyepak.

"Karina, tenanglah...." Daniel bersusah payah membantu dokter dan perawat memegangi tubuh Karina.

"Kamu harus janji, Daniel! Kamu harus menyelamatkan anakku!" jerit Karina putus asa.

"Karina...."

Daniel menatap wajah cantik Karina yang pucat dengan pandangan bingung bercampur putus asa. Ia juga tidak ingin dokter menguret kandungan Karina, tapi ia lebih tidak mau membahayakan nyawa Karina. Hatinya miris melihat Karina yang terus meronta-ronta sambil memohon padanya untuk tidak menggugurkan anaknya. Perlahan, perlawanan Karina melemah dan ia tertidur. Daniel tidak beranjak dari sisi ranjang Karina. Ia membelai rambut indah perempuan itu sambil memandangi wajahnya yang pucat. Kesedihan terasa begitu menyesakkan dadanya, membuatnya sulit bernapas.

Tapi, apa yang bisa ia lakukan?

Karina berdiri gelisah. Keringat dingin membasahi tubuhnya. Ia melihat seorang lelaki berjas putih—jas dokter—menggendong bayinya. Karina berlari mengejarnya, tapi lelaki itu berlari menjauh. Mendekati tepi jurang. Lelaki itu menoleh pada Karina lewat atas bahunya dan tersenyum.

"Jangan...," pinta Karina dengan suara memelas. "Kumohon, jangan...."

Namun, lelaki itu terus melangkahkan kakinya ke tepi jurang.

Air mata Karina mulai mengalir. "Kumohon, kembalikan anakku," pintanya putus asa.

"Karina...?"

Suara lelaki lain memanggilnya. Begitu lembut dan terasa dekat. Karina menoleh, mencari arah datangnya suara. Dia tidak melihat siapa pun di sana, selain dirinya dan lelaki yang membawa anaknya. Karina kembali mengalihkan pandangannya pada lelaki berjas putih itu. "Jangaaan.... Kumohooon...."

Namun lelaki itu semakin mendekati tepi jurang... semakin dekat.... Satu langkah lagi, lelaki itu akan terjatuh ke dalam jurang sambil membawa... anaknya! Karina panik. Jantungnya seolah dicabut dari rongga dadanya. Ia ingin berlari menghampiri lelaki itu, ingin menyelamatkan anaknya, tapi ada yang menahan kedua kakinya. Ia tidak dapat bergerak. Karina menjulurkan kedua tangannya. Air mata takut dan putus asa membasahi pipinya.

"TIDAAAK!!! JANGAAAN!!! KUMOHON!!!"

"Karina..., ssst, tenanglah Karina...."

"TIDAAAK!!!" Karina tersentak bangun tepat saat lelaki itu melemparkan tubuhnya ke dalam jurang. Karina membuka mata, tapi pandangannya berputar. Ia hanya menangkap warna putih di mana-mana, sebelum kembali memejamkan mata.

"Tidurlah dulu, Karina.... Kamu harus banyak istirahat."

Suara Daniel. Bisikan lembut di telinganya dan belaian pada kepalanya, membuat Karina sedikit tenang. Ternyata,

ia hanya bermimpi. Karina berusaha keras melawan rasa kantuknya, dan kembali membuka matanya. Namun, pandangannya yang masih berputar membuatnya tidak sanggup membuka mata terlalu lama.

"Tidurlah, Karina."

Meskipun suara Daniel dapat menenangkannya, ingatan pada anaknya, masih membuatnya gelisah. Walaupun tenggorokannya terasa kering, Karina berusaha keras untuk berbicara. "Anakku...?" Suara yang ke luar dari mulutnya terdengar begitu samar dan jauh. Seolah bukan ia yang mengucapkannya.

"Jangan banyak berpikir dulu, Karina.... Istirahatlah," bisik lelaki itu di telinganya.

Karina tidak lagi bertanya. Rasa kantuk semakin pekat menyelimutinya. Karina tidak sanggup melawannya. Ia pun kembali terpulas.

Ketika tersadar, rasa sakit menyerang kepala Karina. Keningnya mengerenyit. Ia mengangkat tangan kanannya, tapi sesuatu menahannya. Ada rasa nyeri yang menyengat punggung tangannya. Karina membuka mata. Pandangannya sudah tidak berputar lagi, tapi masih buram. Ia menyipitkan matanya agar dapat melihat lebih jelas. Ternyata ada

selang kecil yang menghubungkan tangannya dengan kantong plastik berisi cairan merah. Darah! Ia sedang mendapat transfusi.

Karina berusaha mengangkat lengan kirinya, tapi tak dapat bergerak. Sesuatu juga telah menahan lengannya. Ia menoleh, untuk mencari tahu. Karina terkesiap saat melihat seorang lelaki duduk tertidur di kursi, di sisi tempat tidurnya. Tubuh lelaki itu tertelungkup di atas tempat tidur, dan kepalanya menindih lengan kiri Karina. Karina mengerjapkan matanya. Ia tidak dapat memercayai penglihatannya. Daniel! Jantung Karina berdegup kencang. Apa yang dilakukan lelaki ini di sini? Lelaki ini pasti telah lama menungguinya hingga kelelahan dan tertidur. Tiba-tiba rasa hangat mengaliri hati Karina.

Tapi, di mana Dewi? Mengapa sejak tadi ia tidak mendengar suaranya? Lalu, bagaimana dengan kandungannya? Anaknya? Rasa cemas dan panik kembali menelusup ke dalam hatinya. Karina menggerakkan lengan kirinya, berusaha membebaskan lengannya dari tindihan kepala Daniel. Tapi, gerakkannya membuat Daniel terbangun. Lelaki itu mengangkat kepalanya, lalu menoleh pada Karina. Tatapan mereka bertemu.

"Kamu sudah bangun," kata Daniel sambil tersenyum, tapi sirat cemas dan sedih terpancar jelas pada matanya yang tajam.

Mata Karina menyapu sekeliling ruangan. "Mana Dewi?"

Kening Daniel berkerut. "Dewi...? Dewi siapa?" tanyanya tak mengerti.

Mata Karina menyipit, menatap Daniel dengan pandangan tak percaya. "Jangan bercanda, Daniel. Dewi yang memberi tahumu, kan?"

Kerut di kening Daniel semakin dalam. Ia menatap Karina tak mengerti. Karina mengalihkan pandangannya dari Daniel. Ia menyentuh perutnya dengan lengan kirinya, dan membelainya lembut.

"Bagaimana dengan anakku? Kamu nggak membiarkan dokter mengeluarkannya, kan?" tanya Karina lirih.

Daniel terdiam.

Karina melirik lelaki itu dari sudut matanya. Dilihatnya Daniel hanya menatapnya dengan pandangan yang tidak dapat dimengertinya. Kening Karina berkerut. "Daniel...?" Karina mencoba bangkit dengan bertumpu pada lengan kirinya.

"Kamu masih lemah, Karina. Jangan bangun dulu." Daniel menahan tubuh Karina, dan mendorongnya lembut agar kembali berbaring.

Sikap menghindar Daniel membuat Karina resah. Perasaannya tidak enak. Ia menepis tangan Daniel dan kembali berusaha duduk di atas tempat tidur. "Bagaimana anakku, Daniel?"

"Kamu sedang transfusi, Karina.... Berbaringlah."

Rasa panik mulai melanda Karina. Ia merasa ada yang disembunyikan oleh lelaki itu. "Daniel...?" Karina bersikeras bertumpu pada lengan kirinya. Ia menatap Daniel tajam, menuntut jawaban.

Daniel menghindari tatapan Karina. Ia bingung, tidak tahu bagaimana harus mengatakannya pada perempuan itu. Ia cemas pada reaksi Karina jika mengetahui yang sebenarnya. Ia merasa bersalah karena tidak mampu memenuhi permintaan perempuan itu. Tapi, ia tidak dapat berbuat apa-apa. Dan, Karina berhak untuk tahu yang sebenarnya. Lagi pula, ia tidak mungkin menyembunyikannya. Ia menarik napas dalam-dalam, menguatkan dirinya. "Kamu mengalami pendarahan, Karina...."

"Lalu...? Bagaimana kandunganku? Anak ini... baik-baik saja, kan?" Ketakutan kembali menyerang hati Karina.

Daniel kembali terdiam.

Kerut di kening Karina semakin dalam. Rasa paniknya semakin menjadi. "Daniel...?"

Daniel menelan ludah. "Dokter terpaksa menyuruhku memilih, antara kamu atau kandunganmu, Karina...." katanya dengan susah payah.

Karina menatap Daniel dengan pandangan kosong, seolah lelaki itu telah berbicara dalam bahasa yang tidak dipahaminya. Perlahan otaknya mulai mencerna ucapan Daniel. Hati Karina terasa sakit. Tubuhnya mulai gemetar. Tangan

kirinya lemas seketika, dan tidak sanggup menahan berat tubuhnya lebih lama lagi. Karina kembali berbaring. Matanya menatap kosong ke langit-langit kamar.

Daniel menatap Karina sedih. Perasaannya kacau melihat wajah cantik Karina yang pucat. Hatinya ngilu melihat mata indah Karina yang kosong, tapi ia tidak bisa berbuat apa-apa. Ia juga terluka. Ia juga telah kehilangan anaknya. Anak yang dicintainya! Hatinya terasa kosong. Hampa.

Daniel menjulurkan tangannya, meraih tangan Karina dan menggenggamnya. Namun, Karina menepisnya. Ia berpaling pada Daniel. Matanya berkilat menatap lelaki itu.

"Kamu bohong!" desisnya murka.

Daniel menggelengkan kepala sambil menatap Karina dengan pandangan menyesal.

Karina menggelengkan kepalanya kuat-kuat. Otaknya berusaha menyangkal fakta yang disodorkan Daniel ke hadapannya. Dadanya seolah terhimpit. Ia tidak dapat bernapas. "Nggak! Nggak mungkin! Kamu bohong!"

"Tidak, Karina... aku nggak bohong. Kamu mengalami pendarahan hebat, dan dokter terpaksa... melakukannya...." Daniel beranjak dari kursi dan membungkukkan tubuhnya di atas Karina.

Karina terus menggelengkan kepalanya kuat-kuat. "Nggak mungkin! Kamu udah janji, Daniel! Kamu akan menyelamatkan anakku!"

"Aku nggak bisa berbuat apa-apa Karina. Dokter terpaksa melakukannya untuk menyelamatkan nyawamu," kata Daniel lembut sambil membelai rambut Karina.

Karina mendorong tubuh Daniel agar menjauh darinya. "Kamu bohong! Kamu udah menggunakan kesempatan itu untuk membuang anakku!"

"Tidak, Karina... aku nggak sekejam itu."

"Kamu bohong! BOHONG! BOHOONG!!!" Karina mulai histeris.

Daniel meraih tubuh Karina dan berusaha memeluknya, tapi perempuan itu berontak. Karina memukuli tubuh lelaki itu dengan kedua tangannya. Ia bahkan tidak menyadari, gerakannya membuat jarum transfusi tercabut dari punggung tangannya. Darah mengalir ke luar dari lubang jarum, tapi Karina tidak peduli.

"Karina, tenanglah...." Daniel mempererat pelukkannya.

"KAMU JAHAT, DANIEL! KAMU JAHAAT!!!" teriak Karina sambil menangis histeris. "KAMU PEMBUNUH!!!"

"Karina...." bisik Daniel memelas.

"Pasti kamu yang melakukannya! Pasti kamu yang menyuruh dokter menggugurkan kandunganku! Itu kan maumu, Daniel?!"

"Aku tidak melakukannya, Karina...." Daniel meraih kepala Karina dan menyandarkannya di dadanya.

Namun, Karina kembali memberontak. Rasa marah, sedih dan putus asa membuat tenaganya bertambah. Karina mendorong tubuh Daniel sekuat tenaga hingga pelukan lelaki itu terlepas dari tubuhnya, dan menjauh darinya. Karina bergegas bangun dari tempat tidur dan melompat turun. Begitu kedua kakinya menjejak di lantai, tiba-tiba saja seluruh ruangan berputar cepat. Pandangan Karina berubah gelap dan tubuhnya limbung.

"Karina!"

Daniel segera menangkap tubuh perempuan itu sebelum terjatuh ke lantai. Ia menggendongnya, membaringkannya kembali di atas ranjang, dan segera memanggil perawat. Setelah perawat memasang kembali transfusi Karina, Daniel berdiri di sisi ranjang Karina. Hati Daniel seolah diremas melihat gurat penderitaan di wajah cantik Karina.

Seandainya ada yang bisa dilakukannya untuk menghapus penderitaan perempuan ini.... Seandainya ada cara lain yang bisa dilakukannya untuk menyelamatkan anaknya.... Seandainya ia tidak harus memilih.... Keputusan yang diambilnya membuat Daniel merasa dadanya terhimpit sebuah batu besar.

Daniel menjulurkan tangan untuk membelai rambut Karina. Kemudian, ia membungkukkan tubuhnya, dan mencium kening perempuan itu. Lembut dan lama. Dua butir air matanya jatuh ke rambut perempuan itu.

Karina tidak tahu, sudah berapa lama ia tidak sadarkan diri. Saat membuka matanya, suasana di kamarnya tampak kosong. Kesunyian kamar itu terasa begitu mengusik. Tanpa sadar, tangan kiri Karina mengelus perutnya. Terasa kosong. Rasa kosong yang menghantam kesadarannya, dan merayap hingga ke hatinya. Menyakitkan! Dadanya terasa sesak hingga ia tidak bisa bernapas. Ia telah kehilangan anaknya! Karina terisak.

Karina tidak pernah menyangka kehilangan anak yang dikandungnya, yang selama ini tidak diinginkan kehadirannya, yang ingin segera disingkirkannya setelah lahir, ternyata dapat begitu menyakitkan. Mungkinkah, tanpa disadari, ia telah mencintai anak itu? Air mata Karina menetes semakin deras. Ia menangis tanpa suara.

Sentuhan halus pada lengannya membuat Karina menoleh. Dilihatnya Daniel kembali tidur di kursi dengan tubuh tertelungkup di atas ranjangnya. Kepala lelaki itu miring menghadap Karina. Dia memandangi wajah tampan lelaki itu. Beberapa helai rambut jatuh di keningnya, melunturkan kesan dingin dan arogan pada wajahnya dan membuatnya tampak kekanakan. Bulu-bulu halus mulai tumbuh di dagunya. Daniel tampak pucat, lelah dan berantakan, tapi tetap saja ia tampak begitu tampan hingga membuat Karina sulit untuk dapat mengalihkan pandangannya dari wajah lelaki itu.

Apakah Daniel juga merasa kehilangan, seperti dirinya? Karina menghela napas panjang. Ia tidak yakin lelaki itu merasa sedih. Kejadian ini pasti membuat lelaki itu dapat bernapas lega. Kini, ia terbebas dari tanggung jawab. Bukankah dulu Daniel pernah mengusulkan pada Karina untuk menggugurkan kandungannya? Tapi, mengapa ia menunggunya? Karina tersenyum sinis. Hanya ada satu penjelasan yang masuk akal. Pasti Clarissa yang menyuruhnya.

Karina bangkit dan duduk di atas ranjangnya. Tangan kanannya kini telah bebas dari jarum transfusi. Kini, punggung tangan kirinya yang terhubung dengan kantong infus. Perlahan, Karina menarik tangan kirinya, menjauhi kepala Daniel, dan membuka plester yang menahan jarum infus. Wajah Karina berkerenyit menahan sakit saat menarik ke luar jarum infus dari punggung tangannya. Tiba-tiba, Karina melihat kepala Daniel bergerak. Lelaki itu membuka matanya.

Daniel terbeliak melihat Karina sedang mencabut jarum infus. Cepat, Daniel menegakkan tubuhnya, dan meraih pergelangan tangan Karina. Mencegahnya mencabut jarum infus. "Apa yang kamu lakukan?"

Karina menepis tangan Daniel dan kembali berusaha mencabut jarum yang sudah ke luar separuh dari punggung tangannya.

"Jangan, Karina!" Daniel kembali meraih pergelangan tangan Karina, mencegahnya.

"Lepaskan aku, Daniel! Biarkan aku pergi!"

"Kamu mau ke mana? Kamu masih lemah, Karina." Daniel sama sekali tidak mau melepaskan pergelangan tangan Karina.

"Aku mau pulang," kata Karina sambil berusaha melepaskan tangannya dari genggaman Daniel.

"Kamu belum diizinkan pulang oleh dokter." Daniel segera meraih bel di sisi tempat tidur Karina dan memencetnya untuk memanggil perawat.

"Lepaskan aku, Daniel! Aku mau pulang!"

"Tidak!"

Karina mendorong tubuh Daniel dan menatap mata lelaki itu dengan pandangan murka. "Apa lagi maumu?" desisnya marah. "Memangnya, kamu belum puas?"

Daniel terdiam. Ia hanya menatap Karina dengan pandangan bingung.

"Sekarang, kamu udah bebas, Daniel! Kamu nggak perlu lagi bertanggung jawab. Anak itu udah—" Karina tercekat, "mati...." Ia terisak. Karina menutup bibirnya dengan tangannya yang bebas, berusaha menahan tangisnya yang bertambah keras.

Daniel tertegun sesaat. Hatinya miris melihat keadaan Karina, tapi ia bingung, tidak tahu harus berbuat apa. Daniel mendesah sedih, meraih tubuh Karina dan merengkuhnya ke dalam pelukkannya. Ia menyandarkan kepala Karina ke

dadanya dan membelai lembut rambutnya. Pundak Karina berguncang keras di dalam pelukannya.

Tiba-tiba, pintu terbuka dan seorang perawat masuk ke dalam kamar. "Ada apa, Pak Daniel?"

Daniel menoleh. "Infusnya hampir lepas, Suster."

Perawat itu segera menghampiri Karina. "Ibu harus berbaring, Bu." Dia meraih tubuh Karina, melepaskannya dari pelukan Daniel dan merebahkannya kembali di atas tempat tidur. Perawat itu segera memperbaiki jarum infus yang hampir terlepas dari tangan Karina.

Wajah Karina berkerenyit menahan sakit.

"Tolong jaga agar istri Anda tidak bangun dulu, dan jangan sampai istri Anda melepaskan jarum infus lagi, Pak Daniel," tegur perawat itu sebelum meninggalkan kamar Karina.

Daniel tidak menanggapi ucapan perawat itu. Ia terus menatap Karina yang masih menangis sambil membelai rambutnya lembut. "Kamu mau makan?" tanyanya lembut.

Karina menggeleng.

"Aku ambilkan minum, ya?"

Karina kembali menggeleng.

Daniel menghela napas panjang. Putus asa. "Kalau begitu, tidurlah lagi, Karina.... Kamu butuh istirahat."

Karina tidak mengucapkan sepatah kata pun. Ia memalingkan wajahnya, menghindari tatapan Daniel. Ia meng-

usap air matanya, tapi air matanya terus mengalir seolah tak mau berhenti.

SEPULUH

"Karina, makan dulu, ya." Daniel menyodorkan sendok makan mendekati bibir Karina, tapi perempuan itu bergeming. Mata indah Karina menatap lurus ke depan. Kosong.

Daniel menghela napas panjang. Ia bingung melihat keadaan Karina. Perempuan itu tidak lagi histeris, tapi kini seperti sosok tak berjiwa. Daniel tidak suka melihat keadaan Karina saat ini. Perempuan itu seperti sedang berada di suatu tempat yang tidak terjangkau olehnya. Menurut dr. Ridwan, Karina mengalami depresi. Dokter tersebut hanya menyarankan Daniel untuk memberi perhatian pada Karina, terutama pada kondisi kesehatannya. Namun, bagaimana Daniel bisa membantu Karina untuk mengembalikan kondisi tubuhnya, jika ia sama sekali tidak mau makan? Sudah berbagai bujukan ia ke luarkan, tapi Karina tetap bergeming.

Daniel menatap tajam pada ibunya. Wajahnya tertekuk, tapi tidak mengatakan apa-apa lagi. Tidak mengertikah ibunya, bahwa ia juga merasa kehilangan?

"Mama yakin, Karina mempunyai alasan yang kuat untuk melakukannya." Clarissa mengalihkan pandangannya pada Karina. Diraihnya tangan Karina dan digenggamnya lembut. "Karina...."

Karina bergeming.

Clarissa duduk di atas tempat tidur Karina dan menatap perempuan itu lembut. "Sayang, aku tahu, kamu sangat kehilangan anak itu."

Karina tidak bereaksi.

"Aku tahu, jauh di lubuk hatimu, kamu sangat menyayangi anak itu."

Mata Karina mengerjap.

"Aku tahu, kamu merasa sangat menderita dan bersalah. Tapi, semua ini bukan salahmu, Karina."

Mata Karina basah.

"Jangan menghukum dirimu. Semua yang terjadi dalam hidup sudah ada yang mengatur."

Air mata mulai menetes di pipi Karina.

Clarissa mengusap air mata Karina. "Hidupmu masih panjang, Nak. Kamu masih muda. Masih banyak kesempatan untuk memperbaiki kesalahanmu."

Karina mulai terisak.

Sama sekali tidak mau menyentuh makanan yang disodorkan padanya.

Daniel menoleh saat mendengar pintu kamar dibuka. Clarissa melangkah anggun memasuki kamar. Perempuan itu tertegun ketika melihat pandangan Karina yang kosong.

"Bagaimana keadaan Karina, Daniel?" tanya Clarissa sambil melangkah mendekati Daniel yang duduk di sisi tempat tidur Karina. "Dia nggak mau makan?" tanyanya lagi sambil melirik piring makan di tangan Daniel yang tampak belum tersentuh sama sekali.

Daniel menggeleng dengan wajah muram.

"Kamu harus terus berusaha membujuknya. Karina harus makan."

"Sudah berbagai cara kulakukan, Ma."

"Kamu harus sabar. Mama bisa mengerti penderitaan Karina. Mama pasti akan seperti ini juga jika kehilangan anak Mama."

"Menderita?" Daniel tersenyum sinis. Ia tidak suka mendengar nada tajam pada suara ibunya yang menyudutkannya. Seolah semua ini terjadi akibat kesalahannya. Secara naluriah, ia ingin membela diri. "Bukankah dia sendiri ingin membuang anak itu setelah dilahirkan? Secepatnya?"

Clarissa menatap Daniel tajam. "Jangan terlalu cepat menghakimi orang, Daniel!"

Clarissa meraih tubuh Karina dan memeluknya. "Ikhlaskan, Karina.... Ikhlaskan...."

Bahu Karina berguncang dalam pelukan Clarissa. Clarissa membelai punggung Karina lembut, membiarkan perempuan itu menumpahkan seluruh kesedihannya.

Daniel hanya berdiri diam, memandangi ibunya dan Karina yang saling berpelukan sambil menangis. Ia tidak tahu harus berbuat apa. Perasaannya sendiri kacau balau. Kehilangan anaknya telah membuatnya merasa sedih, tapi keadaan Karina membuatnya putus asa.

Setelah tangisan Karina mereda, Clarissa melepaskan pelukannya dan menjauhkan tubuhnya dari Karina. Ia menghapus air mata di pipi Karina sambil menatapnya lembut. "Sekarang kamu makan, ya. Kamu harus cepat pulih, Karina...."

Karina menggeleng. "Aku nggak lapar."

"Tapi, kamu tetap harus makan. Sedikit juga nggak apa-apa. Jangan biarkan perutmu kosong, Karina. Jangan sampai kamu sakit," bujuk Clarissa lembut.

Karina terdiam.

Daniel melihat Clarissa menoleh padanya dan memberinya kode. Daniel segera mendekati Karina, menyodorkan sendok ke mulut Karina. Awalnya, Karina menatap ragu pada Daniel. Namun, senyum lembut Daniel meluluhkan

hatinya. Perlahan, Karina membuka mulutnya dan membiarkan Daniel menyuapinya.

Clarissa menghela napas lega dan beranjak dari ranjang.

Beberapa hari kemudian, Karina diizinkan pulang. Kondisi tubuhnya memang telah membaik, tapi hatinya terasa hancur. Ia masih tidak bisa percaya anaknya telah tiada. Masih sulit baginya untuk menerima kenyataan itu. Mungkinkah ini hukuman Tuhan untuknya karena pernah begitu ingin mengenyahkan anak itu dari hidupnya? Karina mendesah sedih.

Namun, ia merasa heran. Selama berada di rumah sakit, Daniel selalu menemaninya. Lelaki itu bahkan tidak pernah meninggalkannya sekejap pun. Seolah lelaki itu tidak memiliki kepentingan lain selain menjaga dirinya. Daniel menyuruh asistennya untuk membawakan baju gantinya. Daniel pula yang mengurus seluruh administrasi rumah sakit dan mengantarkan Karina pulang. Seharusnya, Daniel sudah tidak memiliki tanggung jawab lagi atas diri Karina setelah ia kehilangan anak yang dikandungnya. Mungkinkah Clarissa yang menyuruhnya? Karina menarik napas dalam-dalam.

Karina yakin, memang itulah yang terjadi. Daniel tidak mungkin mau melakukannya tanpa perintah Clarissa. Bukankah Clarissa juga yang telah membuat Daniel mau bertanggung jawab atas kehamilannya? Lalu, mengapa ia merasa kecewa?

Suara pintu diketuk mengejutkan Karina. Untuk sesaat, ia bergeming dari sofa yang didudukinya. Suara ketukan pada pintu terdengar semakin keras.

"Karinaaa!"

Karina terkesiap. Daniel! Untuk apa lagi lelaki itu kemari? Karina tetap tidak beranjak dari sofa. Ia hanya memandang pintu dengan tatapan kosong. Tiba-tiba, dilihatnya gagang pintu bergerak dan pintu pun terbuka. Ternyata, ia lupa menguncinya.

Daniel tertegun sesaat di ambang pintu, menatap Karina tanpa berkedip. Hatinya mencelos melihat tatapan kosong perempuan itu. Rasa cemas melandanya. "Karina...," panggilnya lembut sambil melangkah pelan menghampiri Karina.

Karina bergeming.

"Karina, kamu nggak apa-apa?" tanya Daniel sambil duduk di sisi Karina.

Karina diam.

Daniel meletakkan kotak yang dibawanya di atas meja kopi. "Kamu pasti belum makan."

Karina tetap diam. Matanya lurus menatap kosong pada layar TV yang mati.

Daniel menghela napas panjang, lalu beranjak dari sofa. Ia melangkah ke dapur. Karina hanya meliriknya dari sudut mata. Dalam hati, ia bertanya-tanya apa yang akan dilakukan lelaki itu di dapurnya.

Tak lama kemudian, Daniel ke luar dari dapur sambil membawa sebuah piring kosong lengkap dengan sendok dan gelas berisi air putih. Karina merasa heran, tapi tidak menunjukkannya. Ia tetap menatap kosong pada layar TV. Daniel duduk di sisi Karina, membuka kotak yang dibawanya dan menaruh isinya di atas piring. Lalu, ia menyendok nasi beserta sayurnya, dan mendekatkannya ke mulut Karina. Karina sedikit terkejut, tapi tetap bergeming.

"Karina, makanlah dulu," bujuk Daniel lembut.

Karina tetap diam.

"Karina...," panggil Daniel memelas. "Makan, ya."

Karina tidak bereaksi.

Daniel menatap Karina dengan pandangan putus asa. Ia meletakkan sendok yang dipegangnya di atas piring. "Karina, *please*..., aku nggak mau kamu sakit lagi. Aku nggak tahan melihatmu sakit, Karina."

Karina tertegun mendengar ucapan Daniel. Nada putus asa dan sedih yang tersirat di dalam suaranya, membuat hati Karina mulai tersentuh. Ia menoleh, dan menatap lelaki di sisinya dengan pandangan penuh tanya.

"Please...." Daniel kembali mendekatkan sendok ke mulut Karina.

Kali ini, Karina menurut. Ia membuka mulutnya dan membiarkan Daniel menyuapinya. Daniel tersenyum lega. Karina mengunyah makanannya tanpa semangat. Setelah beberapa sendok, Karina menggelengkan kepala, menolak. Daniel tidak memaksanya lagi. Lelaki itu segera mengambil gelas dan menyodorkannya ke bibir Karina. Seperti robot, Karina meneguk air dari dalam gelas. Perlahan.

Hingga malam tiba, Daniel tetap berada di sisi Karina. Walaupun Karina tidak mengucapkan sepatah kata pun, walaupun ia tidak pernah menjawab apalagi menanggapi ucapan Daniel, lelaki itu tetap bertahan di sisinya. Duduk tenang, seolah tidak ada yang terjadi, sambil menonton TV.

Karina memang terus diam hingga Daniel pamit pulang, tapi ia tidak bisa menyangkal rasa tenang dan nyaman dengan kehadiran lelaki itu di rumahnya. Ia suka ditemani oleh Daniel. Tapi, Karina juga sadar, Daniel melakukannya hanya karena kasihan. Tidak lebih!

Duduk melamun di depan TV yang tidak menyala sudah menjadi rutinitas yang dilakukan Karina. Duka karena kehilangan anaknya, belum hilang. Semangatnya belum kembali. Selera makannya pun sama sekali tidak tergerak

melihat makanan lezat yang dibawakan oleh *waiter* utusan Daniel setiap pagi, siang, dan malam. Semua makanan itu dibiarkan Karina tergeletak begitu saja. Sama sekali tidak disentuhnya. Dan, akhirnya, kembali dibawa pergi oleh *waiter* yang membawanya.

Setelah dua hari kejadian itu berulang, akhirnya Daniel sendiri yang datang; setiap pagi sebelum berangkat kerja, saat istirahat makan siang, dan malam hari seusai kerja. Dengan penuh kesabaran, Daniel menyuapi Karina. Tidak ada sedikit pun keluh kesah ke luar dari bibirnya. Sikap dan kesabaran Daniel, membuat Karina tersentuh. Namun, ia tidak bisa terus-menerus menerima perhatian lelaki itu. Ia tidak mau bergantung pada lelaki itu.

Begitu Daniel meninggalkan rumahnya siang tadi, otak Karina yang selama berhari-hari membeku, tiba-tiba mulai bekerja. Setelah selama berjam-jam memikirkan hidupnya. Karina akhirnya membuat keputusan. Ia harus mengakhiri semua ini. Hatinya memang hancur karena kehilangan anaknya, tapi ia tidak bisa begini terus. Hidupnya masih terus berjalan. Ia harus kembali bangkit. Ia harus kembali bekerja untuk memenuhi kebutuhannya. Ia tidak boleh lebih lama lagi bergantung pada Daniel. Ia bukan siapa-siapa, dan ia tidak mau berutang budi pada lelaki itu. Semuanya sudah berakhir!

Karina beranjak dari sofa, menghampiri pintu rumahnya dan memutar kuncinya. Setelah itu ia membereskan

rumahnya yang selama berhari-hari dibiarkan berantakan dan berdebu.

Tubuh Karina terasa sangat segar setelah mandi. Ia menatap sekeliling ruang duduk yang kini tampak bersih dan rapi. Suasana hatinya terasa lebih baik. Karina mengenyakkan tubuhnya di sofa, mengambil *remote* dan menyalakan TV. Setelah berganti *channel* beberapa kali, akhirnya ia memilih acara musik.

Suara mobil berhenti di depan rumahnya, mengalihkan perhatian Karina dari layar TV. Ia menoleh ke arah jendela untuk melihat siapa yang datang. Jantung Karina berdegup cepat saat melihat Daniel ke luar dari dalam mobil dan melangkah memasuki pekarangan rumahnya. Tubuh Daniel yang jangkung dan atletis, serta wajah tampannya membuat napas Karina tercekat di tenggorokan. Karina tidak mengerti mengapa tubuhnya selalu bereaksi seperti ini setiap kali melihat lelaki itu, dan semua ini membuatnya kesal.

Tak lama kemudian. Karina mendengar suara pintu diketuk, tapi ia bergeming dari sofanya. Dari sudut matanya Karina melihat gagang pintu bergerak, tapi pintu tidak terbuka karena Karina sudah menguncinya. Ia tidak mau lagi menerima kehadiran Daniel di rumah ini!

"Karinaa...." Daniel mengetuk pintu.

Karina berharap Daniel akan segera pergi jika ia tidak menanggapinya.

"Karinaaa!" Suara Daniel dan ketukan di pintu terdengar semakin keras.

Karina tetap diam.

"Karinaaa! Aku tahu kamu di dalam! Buka pintu, Karina!" Kini Daniel menggedor pintu.

Karina tetap tidak beranjak dari sofa.

"Karina! Buka pintu!" Daniel mulai kehilangan kesabarannya. "Jangan sampai aku mendobrak pintu ini lagi, Karina!"

Karina menghela napas panjang. Ia mempertimbangkan ancaman Daniel. Ia tahu, Daniel tidak segan-segan mendobrak pintu itu lagi. Waktu itu, Daniel yang membiayai perbaikan pintunya, tapi kali ini Karina tidak bisa menerima apa-apa lagi dari lelaki itu. Ia juga tidak mau mengeluarkan uang hanya untuk memperbaiki pintu yang jebol. Ia belum mendapatkan pekerjaan, dan tidak memiliki cukup tabungan di rekeningnya.

"KARINA!" Suara Daniel mulai terdengar berbahaya. Penuh ancaman.

Karina kembali menghela napas panjang, beranjak dari sofa. Ragu, ia melangkah menghampiri pintu lalu membukanya. Dadanya terasa sesak saat melihat Daniel berdiri di hadapannya. Begitu dekat dengannya, hingga ia dapat mencium harum parfum yang bercampur dengan aroma tubuh-

nya yang maskulin. Wajah lelaki itu tampak segar dan begitu tampan. Namun, ada kilat kemarahan di matanya. Bibirnya menipis dan rahangnya mengeras.

"Kenapa kamu nggak segera membuka pintu?"

Karina hanya berdiri diam di hadapan Daniel. Sama sekali tidak berniat menyilakan lelaki itu masuk ke dalam rumahnya. Matanya memandang ke arah lain, menghindari tatapan tajam Daniel. Menyembunyikan keresahan yang melanda hatinya.

Melihat sikap Karina yang aneh, kemarahan Daniel segera sirna. Kini ia merasa cemas. "Kamu baik-baik saja?"

"Untuk apa lagi kamu kemari?" Karina tak mengindahkan pertanyaan Daniel, dan balik bertanya.

Daniel tertegun melihat sikap dingin Karina. Ia menarik napas dalam-dalam, lalu kembali bertanya, "Kamu sudah makan?" tanyanya dengan nada lembut.

Karina tersenyum dingin. "Kamu nggak perlu repot-repot lagi mengurusku, Daniel. Kamu sudah bebas dari tanggung jawab. Dan, kalau ibumu yang menyuruh kamu kemari, tolong sampaikan padanya rasa terima kasihku. Tapi, semua sudah berakhir."

Daniel menghela napas panjang. "Aku kemari atas keinginanku sendiri, bukan karena disuruh oleh ibuku," katanya tenang.

Karina mengalihkan pandangannya pada Daniel. Ditatapnya lelaki itu dengan mata menyipit. Ia tidak percaya pada ucapan lelaki di hadapannya. "Katakan, apa maumu?"

Kening Daniel berkerut. Ia menatap Karina, tak mengerti. "Maksudmu?"

Karina tertawa getir. "Bagi *bussinesman* seperti dirimu, segala sesuatu pasti ada perhitungannya, kan? Kamu nggak mungkin kemari hanya untuk mengunjungiku. Pasti ada sesuatu yang kamu inginkan."

Daniel terperangah. Ia tidak percaya Karina bisa berpikir demikian tentang dirinya. Daniel menggelengkan kepalanya pelan. Hatinya terasa miris. Ia menatap Karina dengan pandangan sedih. "Jangan bicara begitu padaku, Karina...."

Karina bergeming.

"Aku datang kemari karena mengkhawatirkanmu. Sama sekali tidak ada niat tersembunyi. Aku...." Daniel tak bisa meneruskan ucapannya. Ia menatap Karina, ragu.

"Apa?" tanya Karina dingin.

Daniel mendesah pelan. "Karina, aku tahu kamu sangat sedih karena kehilangan anak itu, tapi kamu tidak sendiri."

Mata Karina kembali menyipit. "Maksudmu?"

"Aku juga sedih, Karina.... Aku juga merasa kehilangan." Suara Daniel terdengar putus asa.

Karina menatap Daniel dengan pandangan tidak percaya. Tapi, ia melihat mata kelabu lelaki itu berkaca-kaca.

Ia melihat duka yang mendalam di sana. Karina terkesiap. Daniel tidak berbohong.

"Mungkin kamu tidak percaya padaku, tapi aku mengatakan yang sebenarnya, Karina. Aku...," ia tercekat, "aku sudah menyayangi anak itu..., anakku."

Karina terkesiap. Mulutnya ternganga. Ia menatap Daniel tak percaya. "Bagaimana mungkin...?" tanyanya setelah dapat berbicara. "Bukankah kamu ingin menggugurkannya?"

"Pada awalnya, ya. Tapi, setelah mendengar sendiri detak jantungnya, setelah melihat USG-nya, aku menyayanginya."

Karina tertegun menatap Daniel. Ia tidak dapat memercayai pendengarannya. Ia merasa semua ini tidak nyata. Ia merasa seolah sedang bermimpi. Namun, suara lelaki itu terdengar begitu tulus.

Daniel meraih tangan Karina dan menggenggamnya. "Karina, aku tahu kamu sangat kehilangan anak itu. Aku tahu, kamu sangat sedih. Tapi, kamu nggak sendiri, Karina... ada aku," katanya lembut.

Pandangan Karina mulai memburam, terhalang oleh air mata.

"Jangan menangis, Karina..., kumohon...." Daniel melepaskan genggamannya pada tangan Karina dan menjulurkan tangannya ke wajah Karina. Menyeka air mata Karina yang mulai mengalir. "Aku nggak tahan melihatmu seperti ini."

Kelembutan Daniel membuat pertahanan diri Karina runtuh seketika. Air matanya mengalir deras membasahi pipinya. Karina mulai terisak. Kesedihan Karina membuat hati Daniel terasa nyeri. Kerapuhan perempuan itu membuatnya ingin melindungi. Tanpa berpikir panjang, ia meraih tubuh Karina dan menariknya ke dalam pelukannya. Karina menyandarkan kepalanya di dada bidang Daniel, membuat kemeja lelaki itu basah oleh air matanya. Berada dalam pelukan Daniel, membuat Karina merasa nyaman dan terlindungi. Harum samar parfum maskulin yang telah begitu dikenalnya, membuatnya merasa tenang. Kehangatan mengaliri hati Karina.

Tiba-tiba, Karina tersentak. Ia merasa jengah saat menyadari betapa dirinya terlalu menikmati pelukan lelaki itu. Keresahan melandanya. Jantungnya berdegup cepat. Karina segera menjauhkan tubuhnya dari Daniel, melepaskan diri dari pelukan lelaki itu. Ia mendongak, memandang Daniel. Tatapan mereka bertemu. Mata kelabu Daniel yang menatapnya lekat, membuat tubuhnya dialiri hawa panas. Membuat perutnya melilit. Karina segera menundukkan pandangannya, menghindari tatapan Daniel.

"Sudah merasa lebih baik?" tanya Daniel lembut.

Karina berdiri salah tingkah. "Kamu mau masuk?" tanyanya linglung.

Daniel mengangguk.

Karina memutar tubuhnya dan melangkah masuk ke dalam. Ia memilih duduk di kursi kayu di sisi sofa. Ia tidak ingin berada terlalu dekat dengan Daniel. Ia resah. Semua ini membuatnya bingung. Ia sama sekali tidak menduga bahwa pertahanan dirinya dapat runtuh semudah itu. Bahkan, menangis di dalam pelukan lelaki itu. Dan kini, ia malah menyilakan lelaki itu masuk.

Bukankah seharusnya ia mengakhiri segalanya?

Karina mengawasi Daniel yang duduk di sofa, meletakan kantong plastik yang dibawanya di atas meja, lalu mengeluarkan beberapa kotak makanan dari dalamnya.

"Bagaimana keadaanmu, Karina?" tanya Daniel sambil lalu.

"Untuk apa kamu melakukan semua ini, Daniel?" tanya Karina, tanpa menggubris pertanyaan Daniel.

Daniel menghentikan kegiatannya membuka kotak makanan. Ia menoleh pada Karina, menatap perempuan itu dengan pandangan penuh tanda tanya.

"Bukankah urusan kita udah selesai?" tanya Karina lagi.

Daniel terdiam.

"Apa lagi yang kamu inginkan dariku?"

"Nggak ada, Karina.... Aku hanya nggak bisa melihatmu seperti ini."

"Maksudmu?"

Daniel menghela napas panjang. "Aku nggak bisa melihatmu menghancurkan dirimu sendiri. Aku nggak bisa melihatmu kehilangan semangat hidup."

Karina tertegun sesaat. "Tapi..., semua ini nggak ada dalam perjanjian kita. Semua sudah berakhir, Daniel. Hidupku adalah urusanku."

Daniel menghela napas panjang. Ditatapnya Karina dalam-dalam. "Perjanjian kita memang sudah dibatalkan, Karina. Tapi...." Ia ragu.

Karina mengangkat satu alisnya, menuntut penjelasan lebih lanjut.

"Bukankah aku sudah mengatakan padamu bahwa aku juga merasa kehilangan anak itu? Bahwa aku juga sedih?" kata Daniel hati-hati.

Karina menatap Daniel dengan kening berkerut, tidak memercayai ucapan lelaki itu.

"Aku tahu pasti apa yang kamu rasakan,... dan aku nggak bisa membiarkanmu melewati semua ini sendirian." Daniel menatap Karina lekat. "Aku akan menemanimu. Aku janji," katanya tulus.

"Kamu nggak perlu repot-repot menemaniku, Daniel," tukas Karina.

Daniel terdiam, tapi matanya menatap Karina tajam. Kemudian ia menarik napas dalam-dalam dan berkata, "Aku paham maksudmu. Tapi, kamu juga harus tahu, bahwa aku sungguh peduli padamu."

Karina terkesiap. Ia tidak bisa memercayai telinganya. Tiba-tiba, sebuah pemikiran melintas di benaknya. Karina mendongak. "Ibumukah, yang menyuruhmu melakukan ini?"

"Kamu pikir aku anak kecil? Yang melakukan apa pun yang disuruh ibuku?" Daniel tersinggung. "Ini adalah keinginanku, Karina. Tidak ada sangkut-pautnya dengan ibuku." Dia menambahkan dengan nada lunak.

Karina menatap mata Daniel dalam-dalam, dan menemukan kejujuran di sana. Kejujuran yang semakin membuatnya bingung. Membuat hatinya semakin kacau. Semakin resah.

Daniel menghela napas panjang. "Sudahlah. Nggak usah dibicarakan lagi. Yang penting, aku akan menepati janjiku untuk menemanimu, dan kamu nggak boleh menolak," katanya tegas.

Karina terdiam. Ia menundukkan pandangannya, menatap kosong kedua tangan di pangkuannya.

"Kamu pasti belum makan, kan?" Daniel mengalihkan pembicaraan sambil meraih salah satu kotak makanan dan sendok.

"Aku nggak lapar," tolak Karina datar.

Namun, Daniel seolah tidak mendengar ucapannya. Lelaki itu menggeser duduknya, mendekati Karina, dan menyodorkan sendok ke mulut Karina. "Kamu harus makan,

Karina," katanya lembut. "Ayolah, sedikit saja. Yang penting perut kamu harus terisi."

Karina menatap Daniel dengan pandangan aneh, lalu menghela napas panjang. "Aku bisa makan sendiri."

Daniel tertegun sesaat, lalu menyodorkan kotak makanan pada Karina. Karina meraih kotak tersebut dan mulai makan. Mata Karina tertuju pada layar TV, tapi dari sudut matanya ia memperhatikan Daniel. Jantungnya berdegup cepat melihat lelaki itu tengah mengamatinya. Karina berusaha untuk tetap bersikap tak acuh, tapi rasa resah mengusiknya. Membuatnya sulit menelan makanannya. Diam-diam, ia menarik napas lega saat Daniel mengalihkan pandangannya ke layar TV.

Sambil mengunyah makanannya, otak Karina tidak bisa berhenti berputar. Ia masih tidak bisa percaya bahwa Daniel mau menemaninya melalui semua ini. Akal sehatnya menyuruhnya menolak itikad baik Daniel, tapi hatinya tersentuh oleh sikap lelaki itu. Ia tidak menyangka, ternyata lelaki itu juga merasakan kesedihan yang sama dengan dirinya.

Mungkinkah itu hanya sebuah alasan belaka? Mungkinkah lelaki itu memiliki perasaan yang sama dengannya? Karina menggeleng pelan, berusaha menepis pemikiran yang muncul di otaknya. *Itu tidak mungkin, Karina! Berpikirlah realistis! Kamu hanyalah pungguk yang merindukan bulan!*

hatinya memperingatkan. Karina yakin, Daniel melakukan semua ini hanya karena lelaki itu juga membutuhkan teman untuk mengatasi kesedihannya. Teman yang tahu persis kehilangan yang dirasakannya. Tidak lebih!

"Kenapa?" tanya Daniel tiba-tiba. "Kamu nggak suka makanan yang kubawa?" tanyanya salah paham.

"Aku udah kenyang." Karina memberi alasan. Tangannya terulur, hendak meletakkan kotak makanannya di atas meja.

"Tapi, kamu baru makan tiga sendok."

Karina tertegun. Ia tidak menyangka Daniel bahkan memperhatikan berapa sendok makanan yang telah masuk ke dalam perutnya. Hatinya kembali dilanda kebingungan.

Benarkah Daniel memang peduli padanya? Tuluskah perhatiannya? Tapi, sekali lagi, Karina segera menepis pikirannya. Karina yakin, Daniel melakukan semua ini untuk mengurangi rasa bersalahnya. Bukankah Daniel juga pernah ingin menggugurkan kandungan Karina?

SEBELAS

Daniel mondar-mandir di ruang kerjanya. Ia resah. Siang tadi, seperti biasa, ia mengunjungi Karina sambil membawakannya makan siang, tapi didapatinya rumah itu kosong. Karina tidak ada. Padahal, sebelum berangkat kerja Daniel masih menemui Karina di rumahnya. Perempuan itu tampak biasa saja. Tidak ada gelagat aneh yang ditunjukkannya. Sudah berkali-kali Daniel menelepon ke ponsel Karina, tapi tidak aktif. Semua pesan yang dikirimkannya pun tertunda. Daniel menghampiri jendela dan memandang ke luar. Hujan deras disertai angin kencang membuat perasaannya bertambah kacau. Kepanikannya semakin meningkat.

Ke mana Karina? Mengapa ia tidak mengaktifkan ponselnya? Apakah Karina kembali menghindarinya? Tapi, kenapa?

Daniel mendengus kesal. Ia tidak suka jika Karina bersikap seperti ini. Ia benci merasa khawatir pada perempuan itu, tetapi tidak tahu harus berbuat apa-apa. Apakah Karina tidak memercayai ucapannya kemarin, bahwa ia benar-benar peduli padanya? Daniel menoleh saat mendengar pintu ruang kerjanya terbuka. Kepala asistennya melongok dari balik pintu.

"Pak Daniel, Pak Rahardjo sudah datang," kata asistennya.

Daniel mengganggguk dan memberi kode pada asistennya untuk membawa tamunya masuk. Daniel segera mengenyahkan bayangan Karina dari benaknya dan bersiap menerima tamu.

Karina ke luar dari ruang interviu dengan langkah ringan. Interviunya berjalan cukup baik. Secercah harapan pun mulai muncul di hatinya. Setibanya di lobi, langkah Karina terhenti. Dari jendela lobi, ia melihat hujan turun teramat deras. Angin yang bertiup kencang membuat dahan pepohonan di pekarangan hotel meliuk hebat. Karina mendengus kesal.

Karina ingin segera pulang. Namun, ia tahu, payungnya tidak akan sanggup melindunginya dari hujan deras, apalagi disertai angin kencang segala. Ia juga menyadari

sepenuhnya, kondisi tubuhnya belum pulih benar. Ia tidak mau kembali terkurung di dalam rumah hanya karena sakit. Masih banyak hal yang harus dilakukannya. Besok ada panggilan interviu lagi. Ia tidak mau menggantungkan harapan sepenuhnya pada interviu hari ini. Walaupun ia merasa interviunya berjalan baik, mendapatkan pekerjaan di hotel bukanlah hal yang mudah. Ia pasti mempunyai banyak saingan yang sangat *qualified*. Ia harus punya cadangan. Karina memutuskan untuk menunggu hingga hujan reda. Ia melangkahkan kakinya menuju sebuah sofa dan mengenyakkan tubuh di atasnya.

Karina baru menyadari betapa laparnya ia, saat mendengar perutnya berteriak minta diisi. Panggilan interviu yang diterimanya lewat telepon begitu mendadak, hingga membuatnya terpaksa melewatkan makan siang. Tiba-tiba, ia teringat pada Daniel. Karena terburu-buru, ia bahkan lupa memberi tahu Daniel agar tidak datang ke rumahnya untuk mengantarkan makan siang.

Karina membuka tasnya, mengeluarkan ponselnya, dan mengaktifkannya. Sebuah SMS masuk tak lama setelah ponselnya menyala. Karina segera membuka dan membaca isinya. Ternyata, dari Daniel. Lelaki itu menanyakan keberadaannya. Setelah membalas SMS Daniel, ia memasukkan ponsel kembali ke dalam tas. Tidak lama kemudian, terdengar *ringtone* ponselnya berbunyi. Karina kembali menge-

luarkan ponselnya. Tanpa perlu melihat nama yang tertera di layar ponsel pun ia sudah dapat menduga, pasti Daniel yang meneleponnya.

"Kenapa kamu mematikan ponselmu?" suara Daniel terdengar gusar.

"Aku kan udah bilang, aku lagi interviu," jawab Karina, tak kalah gusar.

Daniel terdiam. "Tapi, aku sangat mengkhawatirkanmu," katanya akhirnya, dengan suara lebih lunak.

Karina tertegun. Kenyataan bahwa Daniel sangat mengkhawatirkannya, begitu mengejutkannya. Membuat rasa hangat mengaliri hatinya, perutnya mulas seketika, dan ia bergerak-gerak gelisah di kursinya.

"*Please*, Karina... jangan pernah mematikan ponselmu lagi. Kalau kamu memang terpaksa melakukannya, *please*, beri tahu aku sebelumnya."

Karina tetap terdiam.

"Sekarang, kamu masih di sana?"

"Iya."

"Kamu tunggu di sana. Jangan ke mana-mana. Aku akan menjemputmu."

Sebelum Karina sempat membantah, Daniel sudah menutup telepon. Karina menghela napas panjang, lalu memasukkan ponselnya kembali ke dalam tas.

Karina sudah hampir bosan menunggu, ketika dirasakannya seseorang menepuk bahunya. Karina mendongak,

dan melihat Daniel telah berdiri di sisinya, menatapnya dengan mata kelabu yang indah. Jantung Karina berdegup cepat melihat senyum menawan Daniel. Ia tidak mengerti mengapa ia tidak pernah terbiasa melihat senyum lelaki itu. Keberadaan Daniel di sisinya saja sudah mampu membuatnya resah, apalagi jika lelaki itu tersenyum seperti itu.

"Bagaimana interviumu?"

"Baik," jawab Karina gugup.

Daniel menatapnya dengan alis terangkat.

"Ada apa?" Karina resah, karena ditatap sedemikian lekat oleh lelaki itu.

"Kamu tidak mau pulang?"

Karina tersenyum salah tingkah menyadari kebodohannya. Ia segera beranjak dari sofa.

"Tapi, kita makan dulu, ya. Kamu pasti lapar, kan?"

"Kok, tau?" tanya Karina bingung.

Daniel tersenyum tipis. "Bukankah kamu sudah pergi sebelum aku datang membawakanmu makan siang?" katanya kalem.

Karina mengutuki ketololannya dalam hati sambil melangkah canggung di sisi Daniel. Mengikuti lelaki itu menuju restoran hotel.

Daniel memilih meja di sisi jendela, dan segera memesankan makanan untuk mereka berdua. Seperti biasa, Daniel tidak menanyakan dulu pendapat Karina, tapi Karina mem-

biarkannya saja. Apa pun yang dipesankan Daniel untuknya selalu lezat.

Mata Karina menyapu sekeliling restoran dan berhenti pada sepasang suami istri muda bersama anak mereka—yang mungkin—baru berusia beberapa bulan. Karina terpaku melihat bocah perempuan yang duduk di kursi khusus bayi itu. Bocah itu tampak sangat sehat dan menggemaskan. Tiba-tiba saja hati Karina terasa nyeri. Rasa hampa menekan dan menghimpit dadanya. Paru-parunya berhenti bekerja seketika.

Seandainya ia tidak keguguran.... Seandainya anaknya memiliki kesempatan untuk lahir, ia pasti tak kalah menggemaskan dengan bocah itu. Pandangan Karina mulai memburam, terhalang oleh air mata.

"Karina...?"

Sentuhan lembut Daniel di punggung tangannya, mengembalikan kesadaran Karina. Ia segera mengusap matanya, mencegah air matanya jatuh.

"Kamu kenapa?" tanya Daniel lembut. Kekhawatiran terdengar jelas di suaranya.

Karina menggeleng pelan, tapi matanya tidak bisa mengalihkan pandangannya dari bocah kecil itu.

Kening Daniel berkerut, heran melihat sikap Karina. Ia menoleh ke arah mata Karina memandang, mencari tahu apa yang sedang diperhatikan perempuan itu hingga membuat wajahnya tampak begitu muram. Matanya menangkap

bocah perempuan kecil yang sedang menolak makanan yang disodorkan ibunya. Kini ia mengerti apa yang sedang berkecamuk di benak Karina. Ia memahami rasa kehilangan dan kerinduan Karina, karena ia sendiri merasakannya. Daniel menghela napas panjang, dan kembali menatap Karina. Ia menggenggam tangan Karina lembut.

"Karina...." panggilnya pelan.

Perlahan, Karina mengalihkan pandangannya pada Daniel.

"Kamu mau, kan, pindah ke rumahku?"

Mata Karina terbeliak. Ia amat terkejut dengan permintaan Daniel yang tidak diduganya. Karina mengerjapkan matanya, seolah tak percaya bahwa lelaki di hadapannya, yang baru saja memintanya untuk pindah ke rumahnya, adalah Daniel.

"Jangan takut, Karina, aku nggak akan mengambil keuntungan apa pun darimu. Ada banyak kamar kosong di rumahku," bujuk Daniel tanpa melepaskan tangan Karina dari genggamannya.

"Tapi..., kenapa, Daniel? Untuk apa?" Karina menatap Daniel, bingung.

"Supaya ada yang menjagamu. Supaya kamu nggak kesepian lagi, dan terus teringat pada...," Daniel tercekat, "anak kita."

Napas Karina tertahan di tenggorokan. Rasanya ia tidak bisa memercayai pendengarannya. Daniel menawarkan

diri untuk menjaganya dan bahkan menyebut anak yang dikandungnya sebagai "anak kita".

"Karina...?" Daniel menatap Karina dengan pandangan me-mohon.

Pandangan Karina kembali buram, terhalang oleh air mata. Ia begitu tersentuh melihat ketulusan di mata kelabu Daniel. Karina segera mengusap air matanya.

"Karina...?"

Saat itu juga, seluruh keraguan Karina pada ketulusan Daniel musnah seketika. Ada kebahagiaan yang menyelinap masuk ke hatinya, mengisi ruang kosong di sana. Sambil menghindari tatapan lelaki itu, Karina mengangguk pelan.

Tidak membutuhkan waktu lama bagi Karina untuk mengepak barang-barangnya. Ia memang hanya membawa pakaian saja saat masuk ke rumah kontrakan itu. Semua *furniture* sudah disediakan oleh pemilik rumah. Seluruh barang pribadinya muat dalam sebuah koper dan sebuah *travel bag*.

Daniel datang menjemputnya setelah pulang kerja. Karina melihat kening lelaki itu berkerut melihat barang-barangnya, tetapi Daniel tidak mengutarakan keheranannya. Ia menjulurkan tangan hendak mengambil koper dari tangan Karina. "Biar aku saja."

"Nggak usah, aku bisa membawanya sendiri." Karina menolak.

Daniel menggelengkan kepala. "Kamu nggak boleh membawanya." Ia berkeras.

Karina terdiam sesaat, lalu membiarkan Daniel mengambil koper di tangannya. Tanpa banyak bicara, lelaki itu mengangkat koper dan *travel bag* Karina dan meletakkannya di dalam bagasi mobil. Setelah Karina memasukkan tiga buah kotak sepatu miliknya, mereka pun segera berangkat.

Satu jam kemudian, Karina telah berada di ruang duduk *penthouse* Daniel. Ia berdiri canggung di tengah ruangan sambil memandang sekeliling. Persis seperti ruang tamunya, ruang duduk ini juga didekor dengan gaya minimalis modern, tapi tetap terasa nyaman. Karina tidak pernah berani bermimpi, suatu saat ia akan kembali ke *penthouse* ini. Apalagi, atas permintaan Daniel. Dan, bahkan, akan tinggal di tempat semewah ini... bersama Daniel!

"Karina...?" Panggilan Daniel membuat Karina terkejut. "Kok, malah bengong?"

Karina tersipu.

"Ayo, kutunjukkan kamarmu."

Karina segera mengikuti Daniel menuju tangga. Lelaki itu menaiki anak tangga sambil menjinjing koper dan *travel bag* Karina sekaligus, seolah barang yang dibawanya hanyalah dua buah benda yang sangat ringan.

"Itu kamarmu." Daniel menunjuk sebuah pintu dengan dagunya, saat mereka tiba di lantai dua. "Dan, itu kamarku." Dia menambahkan sambil menunjukkan sebuah pintu tepat di sisi kamar Karina.

Daniel melangkah cepat melintasi ruang duduk, menghampiri kamar Karina dan membuka pintunya. Karina hanya mengikuti lelaki itu tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Langkahnya terhenti di ambang pintu kamar, dan matanya terbelalak.

Kamar tidurnya begitu luas, dengan sebuah jendela besar di ujung ruangan. Sungguh mirip kamar di hotel bintang lima. Seluruh ruangan didominasi oleh warna biru dan putih. Ada sebuah ranjang *king size*, dengan sebuah TV plasma di hadapannya, sebuah sofa besar yang tampak nyaman dengan meja kopi yang lebar dan beralas permadani tebal, dan sebuah lemari pakaian.

Daniel meletakkan koper serta *travel bag* Karina di dekat sofa. "Itu kamar mandimu," katanya sambil menunjuk pintu kecil di sudut ruangan. "Tapi, maaf, aku baru mengeceknya tadi pagi, jadi baru tahu kalau ada kerusakan pada pipa airnya."

Karina tidak peduli mengenai pipa air yang rusak. Ia terlalu gembira. Ia memiliki kamar mandi sendiri! Sungguh sebuah kemewahan yang tidak pernah berani diimpikannya.

"Tapi, tenang saja, aku sudah memberi tahu bagian *maintenance* untuk memperbaikinya. Untuk sementara, kamu pakai saja kamar mandi di kamarku."

Karina menatap Daniel, jengah.

"Yah, sebenarnya ada kamar mandi untuk tamu, tapi jarang dipakai. Aku belum mengecek semuanya. Toiletnya, sih, nggak ada masalah, tapi yang lainnya, aku nggak tahu." Daniel melangkah menghampiri Karina yang masih berdiri terpaku di ambang pintu. "Kalau kamu butuh sesuatu, kamu bisa langsung minta padaku. Atau, kalau aku nggak ada, kamu bisa minta pada Ina."

Karina mengalihkan pandangannya pada Daniel, menatapnya dengan penuh tanda tanya.

Alis Daniel terangkat satu. "Ina... pengurus rumah? Kamu sudah pernah bertemu dengannya, kan?"

Karina teringat pada perempuan belia yang membukakan pintu untuknya dulu, saat ia datang untuk meminta pertanggungjawaban Daniel. Ia mengangguk.

"Ya, sudahlah, aku tinggal dulu," kata Daniel sambil melangkah ke luar kamar.

Karina segera menyandarkan punggungnya pada kusen pintu. Sebisa mungkin memberi ruang pada Daniel agar lelaki itu bisa lewat tanpa perlu menyentuh tubuhnya. Tapi ternyata, tubuh Daniel lebih besar daripada perkiraannya semula. Tanpa sengaja, lengan lelaki itu menyentuh dada

Karina saat melewatinya. Sentuhan sekilas yang tidak disengaja itu membuat tubuh Karina seolah dijalari arus listrik. Membuat jantungnya berdegup cepat dan dadanya terasa sesak. Membuat wajahnya merona. Karina melirik Daniel dari sudut matanya, tapi tampaknya lelaki itu tidak menyadari apa yang baru saja terjadi. Ia terus melangkah ke arah tangga dan menuruninya. Karina menghela napas pelan.

Karina segera meraih daun pintu dan menutupnya. Ia menyandarkan punggungnya pada daun pintu, memejamkan mata dan menarik napas dalam-dalam. Berusaha menenangkan degup jantungnya. Setelah degup jantungnya melambat, Karina kembali membuka mata dan memandang sekeliling kamarnya dengan antusias. Menikmati kemewahan yang disediakan untuknya.

Karina bergegas melangkahkan kakinya menuju kamar mandi. Ia membuka pintu, dan matanya kembali terbeliak. Kamar mandi itu tidak terlalu besar tapi sangat lengkap. Lantainya dari marmer putih, dan dindingnya berwarna biru berhiaskan motif kerang. Ada *bathtub*, *shower*, toilet dan lemari panjang yang dilengkapi dengan wastafel dan sebuah cermin besar. Beberapa buah handuk bersih—juga berwarna biru—dan berbagai perlengkapan mandi, tersedia di atasnya.

Karina tersenyum senang, lalu menutup pintu kamar mandi. Ia menghampiri koper dan *travel bag*, lalu mulai membongkar isinya.

Karina menggeliat di atas ranjangnya. Kasurnya terasa begitu nyaman, sungguh berbeda dengan kasur kapuk yang keras di rumah kontrakannya. Udara sejuk dari AC, membuat Karina semakin malas untuk bangun. Ia memiringkan tubuhnya dan melirik jam kecil di atas nakas. Matnya terbeliak. Pukul 08.30!

Karina segera menyingkirkan selimut dari atas tubuhnya dan meloncat turun dari ranjang. Ia merasa tidak enak telah bangun kesiangan di rumah orang. Apalagi rumah ini bukan milik sembarang orang, tapi rumah Daniel! Karina segera masuk ke kamar mandi.

Karina melepas seluruh pakaiannya, lalu berdiri di bawah *shower*. Ia memutar keran *shower*, tapi air yang ke luar hanya berupa tetesan kecil. Saat itu barulah Karina teringat ucapan Daniel semalam. Pipa air kamar mandinya rusak. Karina mendengus kesal. Tidak ada pilihan lain, selain menggunakan kamar mandi tamu atau kamar mandi—Karina menelan ludah—Daniel.

Pikiran untuk menggunakan kamar mandi Daniel membuat Karina jengah. Ia tidak bisa membayangkan mandi

di kamar mandi Daniel saat lelaki itu ada di kamarnya. Risih! Namun, pada saat bersamaan, rasa ingin tahu menggelitik hatinya. Karina penasaran ingin melihat kamar lelaki itu dan bagaimana rasanya mandi di tempat paling pribadi lelaki itu. Karina menggelengkan kepalanya kuat-kuat, berusaha menepis pikiran-pikiran aneh dari benaknya. Ia kembali mengenakan baju tidurnya, mengambil handuk dan melangkah ke luar kamar mandi.

Di luar kamarnya, Karina melihat perempuan yang bernama Ina sedang membersihkan ruang duduk. Perempuan itu menoleh dan tersenyum lebar pada Karina.

"Ibu mau mandi?" tanyanya saat melihat handuk yang dibawa Karina.

"Iya."

"Tadi Bapak udah pesan sama saya, kalo Ibu mau mandi, pake kamar mandi Bapak aja."

Karina menatap Ina, ragu. "Daniel... udah berangkat?"

"Udah, Bu."

Godaan itu kembali menggelitik hati Karina. Karina memandang pintu kamar Daniel, ragu.

"Silakan, Bu. Kamar Bapak nggak dikunci, kok."

Ucapan Ina membuat Karina semakin tergoda. Karina pun melangkah lambat menghampiri kamar Daniel.

"Sarapan juga udah saya siapkan di ruang makan, Bu."

"Makasih, Ina," kata Karina tanpa mengalihkan pandangannya ke perempuan itu.

Mata Karina menatap lekat pintu kamar Daniel. Ia meraih gagang pintu kamar dengan tangan sedikit gemetar, dan membukanya. Jantungnya berdegup kencang. Ia telah memasuki zona pribadi Daniel!

Karina menyapu sekeliling ruangan dengan matanya. Kamar tidur Daniel lebih luas daripada kamarnya. Namun, seperti interior di setiap ruangan di *penthouse* itu—kecuali kamar Karina—kamar Daniel pun di-*design* modern minimalis dengan warna hitam, abu-abu dan putih mendominasi ruangan. Kesan maskulinnya terasa sangat kental, tapi tetap rapi. Karina menutup pintu di belakangnya, dan melangkah canggung menghampiri pintu di sudut ruangan. Pintu kamar mandi. Perlahan, ia membukanya. Karina tertegun mendapati sebuah ruangan pakaian yang dipenuhi oleh lemari besar dan tinggi hingga ke langit-langit. Hampir seluruhnya berlapis cermin hingga Karina dapat melihat bayangannya terpantul dari berbagai sisi; depan, belakang dan samping.

Rasa ingin tahu yang semakin besar, membuat Karina menjulurkan tangan dan membuka salah satu pintu lemari. Di dalamnya, terdapat deretan jas yang tergantung rapi. Di balik pintunya, terdapat gantungan dasi yang dipenuhi deretan dasi dalam berbagai motif dan warna. Karina kembali menutup pintu lemari dan memandang sekeliling, mencari

pintu kamar mandi. Ternyata, pintu itu terletak di ujung ruangan. Sedikit tersembunyi di sisi lemari pakaian.

Tanpa membuang waktu, Karina segera melangkahkan kakinya ke sana, dan membuka pintunya. Matanya terbelalak mendapati kamar mandi yang luas. Lantai dan dinding marmernya putih bersih, sangat kontras dengan *bathtub* besarnya yang hitam pekat. Sepertinya *bathtub* itu dapat memuat dua orang. Seluruh tubuh Karina seolah dijalari semut saat membayangkan dirinya berada di dalam *bathtub* itu bersama Daniel. Wajahnya merona. Karina segera menepis pikiran konyol yang meresahkan itu dari benaknya, dan memarahi dirinya sendiri.

Di seberang *bathtub*, ada lemari pendek dilengkapi dengan cermin besar di atasnya. Di sisi lemari ada sebuah wastafel berwarna *silver*—mungkin dari *Stainles Steel*—dan berbentuk bulat. Di ujung ruangan, ada dua macam toilet dan sebuah *shower* yang dikelilingi kaca yang sangat bening. Tidak buram, seperti yang ada di kamar mandinya.

Karina menghampiri lemari pendek dan mengambil sabun cair yang tersedia di atasnya, kemudian melangkah menghampiri bilik *shower*. Ia menggantungkan handuknya pada gantungan handuk yang terletak di sisi bilik dan mulai melepas pakaiannya dengan gerakan pelan dan ragu-ragu.

Entah mengapa, walaupun Daniel sudah pergi, Karina tetap merasa jengah melepas pakaiannya di kamar mandi lelaki itu. Mungkin karena keberadaan lelaki itu terasa terlalu

kental di setiap sudut ruangan ini. Bahkan, harum parfum maskulin lelaki itu masih tertangkap oleh hidungnya. Karina segera menepiskan rasa risihnya, dan melepas seluruh pakaiannya. Setelah menggantungkannya pada gantungan baju, ia pun melangkah masuk ke bilik *shower*.

Karina berlama-lama memanjakan dirinya di bawah pancuran *shower*, menikmati air suam-suam kuku yang mengalir di sekujur tubuhnya. Ia menyabuni tubuhnya sambil bersenandung riang. Rasa risihnya sudah hilang. Terlupakan. Hingga tiba-tiba ia merasakan kehadiran orang lain di dalam kamar mandi itu. Tubuh Karina menegang. Ia merasa ada yang sedang memperhatikannya. Tangan Karina berhenti menyabuni tubuhnya. Ia menoleh. Uap air hangat telah membuat kaca bening itu sedikit memburam, tapi Karina masih dapat melihat dengan jelas sosok yang sedang berdiri di tengah ruangan. Daniel! Lelaki itu tampak terpaku menatapnya.

Jantung Karina berdegup kencang. Rasa panik melanda hatinya. Ia tidak dapat menutupi tubuhnya dengan apa pun. Handuknya tergantung di luar bilik *shower*. Refleks, Karina menyilangkan kedua tangannya di dada, berusaha sedapat mungkin menghalangi tubuhnya dari pandangan lelaki itu. Namun, ia tahu, apa yang dilakukannya sia-sia. Ia pun memutar tubuhnya, memunggungi Daniel.

"Ngapain kamu di sini?!" tanya Karina dengan wajah memanas.

"M-maaf...." Daniel tergagap. "Aku nggak bermaksud... aku...." katanya dengan suara serak. Ia segera memutar tubuhnya, memunggungi Karina. "Aku hanya mau mengambil *BlackBerry*-ku yang tertinggal di kamar mandi. Aku nggak tahu kalau kamu—" ia tidak menyelesaikan kalimatnya. "Maafkan aku," lanjutnya kemudian sambil melangkah cepat meninggalkan kamar mandi.

Karina merasa tubuhnya lemas seketika. Apa yang dikhawatirkannya telah terjadi. Daniel melihatnya dalam keadaan tanpa busana. Memang ini bukan yang pertama kalinya, tapi kali ini Daniel tidak dalam keadaan mabuk.

Karina segera membersihkan tubuhnya dari busa sabun, dan ke luar dari bilik *shower*. Menyambar handuk dan pakaiannya, lalu secepatnya kembali ke dalam bilik. Setelah menggantungkan pakaiannya di atas dinding bilik, secepat kilat ia mengeringkan tubuhnya dan mengenakan pakaian dengan tangan gemetar.

Saat Karina ke luar dari kamar mandi, ia tidak menemukan Daniel di kamar tidurnya. Ia bahkan tidak menemukan lelaki itu di ruang duduk lantai dua. Karina segera masuk ke dalam kamarnya, dan mengenyakkan diri di atas sofa. Tubuhnya masih terasa lemas. Ia menangkupkan kedua tangannya pada wajahnya yang masih terasa panas.

Ia merasa malu. Sangat malu! Ingin rasanya berteriak untuk melampiaskan kekesalannya, tapi ia tidak mungkin melakukannya. Ia tidak mau membuat Ina terkejut dan

tergopoh-gopoh mendatanginya. Karina menarik napas dalam-dalam, dan mengembuskannya perlahan. Berusaha keras menenangkan dirinya Namun, rasa panas di wajahnya seolah tak mau menyingkir. Karina tidak bisa membayangkan bagaimana ia bisa berhadapan dengan Daniel nanti malam.

Daniel duduk di jok belakang mobilnya sambil memandang kosong ke luar jendela. Seperti biasanya, di saat *after office hour*, jalan raya tampak padat. Mobil yang dikendarai sopirnya pun hanya melaju lambat.

Seharian ini, benaknya dipenuhi oleh bayangan Karina yang sedang mandi di kamar mandinya. Walaupun kaca bilik *shower* tertutup embun tipis, Daniel dapat melihat dengan jelas lekuk tubuh Karina. Bayangan Karina yang sedang menyabuni tubuhnya terasa begitu sensual. Hingga membuatnya gelisah sepanjang hari. Membuatnya tidak dapat berkonsentrasi pada pekerjaannya. Membuatnya resah oleh gairah yang muncul hingga membuatnya nyeri.

Daniel mendengus kesal sambil mengutuki dirinya dalam hati. Mengapa ia bisa lupa, bahwa ia telah menawarkan Karina untuk menggunakan kamar mandinya. Ia juga mengutuk Karina yang tidak mengunci pintu kamar mandi sehingga membuatnya dapat masuk dengan mudah. Namun, Daniel juga cemas. Ia khawatir Karina berpikiran macam-

macam mengenai dirinya. Ia khawatir kejadian tadi pagi membuat perempuan itu tidak memercayainya lagi. Daniel menghela napas panjang. Resah.

Setibanya di rumah, Daniel mendapati suasana sepi seperti biasanya. Seperti biasanya pula, Ina menyambut kedatangannya, mengambil tas kerjanya dan membawanya ke ruang kerja Daniel yang terletak di lantai satu.

Setelah mandi, Daniel mendatangi kamar Karina dan mengetuk pintunya. "Karina...."

Tidak terdengar jawaban.

"Karina...."

Tetap tidak ada jawaban.

Daniel menghela napas panjang dan kembali mengetuk pintu. "Karina, kata Ina kamu belum makan malam?"

Hening.

"Karina, aku juga belum makan. Kamu mau, kan, menemaniku?" bujuk Daniel sambil menempelkan telinganya pada daun pintu.

Terdengar langkah kaki mendekat. Daniel segera menjauhkan telinganya dari pintu. Pintu pun terbuka.

Karina berdiri salah tingkah di hadapan Daniel. Perempuan itu menundukkan kepala, tak berani menatapnya. Berkali-kali, ia menyibakkan poni yang menghalangi mata-

nya dengan gerakan resah. Namun, Daniel dapat melihat semu merah di wajahnya. Ternyata, Karina masih merasa malu gara-gara kejadian tadi pagi. Meskipun bayangan Karina yang sedang mandi kembali melintas di benaknya, Daniel berusaha sedapat mungkin mengendalikan diri. "Makan dulu, yuk," ujarnya tenang, seolah kejadian tadi pagi tidak pernah terjadi.

Karina mendongak, menatapnya ragu. Untuk sesaat, Daniel terpaku. Dadanya berdesir saat melihat wajah Karina dengan jelas. Jantungnya berdegup cepat. Mata bening Karina yang polos dan rona di wajah perempuan itu membuatnya tampak cantik sekali. Cara perempuan itu menggigit bibir membuat Daniel ingin menangkupkan tangannya ke wajah perempuan itu, dan mencium bibirnya yang penuh dan basah. Daniel harus berusaha keras untuk mengendalikan keinginan liar yang muncul di dirinya. Ia segera memutar tubuhnya dan melangkah menuju tangga.

Karina mengikutinya.

"Orang *maintenance* sudah datang?" tanya Daniel dengan nada biasa.

"Udah," jawab Karina lirih dari balik punggungnya.

Daniel menghela napas lega, pelan. "Karina... maafkan aku, ya. Aku benar-benar nggak sengaja," ujarnya tanpa menoleh pada Karina. "Aku lupa, kalau aku menyuruhmu menggunakan kamar mandiku."

"Nggak pa-pa," gumam Karina lirih.

Dalam hati, Daniel bersyukur Karina tidak marah. Ia bersyukur pihak *maintenance* sudah memperbaiki pipa air di kamar mandi Karina. Daniel tidak dapat membayangkan jika kejadian tadi pagi terulang lagi. Daniel tidak tahu apakah ia masih bisa menahan dirinya untuk tidak menyentuh Karina.

DUA BELAS

Begitu membuka pintu kamar di pagi hari, harum aroma kopi langsung menggelitik hidung Karina. Membuat rasa lapar di perutnya semakin terasa. Karina bergegas turun ke lantai bawah. Dilihatnya Ina sedang sibuk menyedot debu di karpet ruang tamu. "Daniel mana?" tanyanya.

"Pak Daniel udah berangkat, Bu," kata Ina sambil mematikan *vacuum cleaner*. "Kata Bapak, Ibu harus sarapan. Bapak sendiri yang menyiapkan sarapan untuk Ibu."

Mata Karina terbeliak mendengar ucapan Ina. "Daniel memasak untukku?"

"Iya, Bu," ujar Ina sambil mengelap meja.

Karina menatap Ina sambil melongo. Sulit rasanya memercayai bahwa Daniel sendiri yang menyiapkan sarapan pagi untuknya. Melihat Ina sudah kembali sibuk bekerja, Karina pun melangkah ke ruang makan. Ternyata, Ina tidak

berbohong. Daniel memang telah menyiapkan sarapan untuknya.

"Wow!" Karina berseru takjub saat melihat hidangan yang tersaji di meja makan. Sepiring *pancake* dengan saus stroberi, sepiring sosis dengan *scrambled egg*, segelas *orange juice*, dan segelas susu. Karina menarik kursi dan duduk. Ia bingung memilih hidangan mana yang ingin dicicipinya terlebih dulu. Setelah mempertimbangkan sesaat, Karina meraih piring pancake dan mulai mengiris kecil *pancake* stroberinya dengan pisau mentega. Menusuknya dengan garpu dan memasukkan ke dalam mulut. Karina sungguh tak menyangka, masakan Daniel bisa selezat ini.

Rasa kagum mulai muncul di hati Karina. Sulit rasanya untuk percaya, bahwa seorang pengusaha sukses seperti Daniel bisa memasak. Bahkan, rasa masakannya tak kalah dengan masakan seorang koki profesional. Setelah menghabiskan *pancake* stroberinya, Karina beralih pada *scrambled egg*.

Ternyata, ia tidak sanggup menghabiskan makanan itu. Ia memandang makanan yang tersisa dengan pandangan sayang. Namun, apa boleh buat, tidak ada tempat kosong lagi di perutnya. Ia bahkan merasa tidak sanggup lagi untuk makan siang. Karina meraih gelas *orange juice*, menenggak isinya, lalu mulai membereskan meja makan.

"Jangan Bu, biar saya aja yang *mberesin*."

Seruan Ina membuat Karina menoleh. "Nggak pa-pa, Na," katanya sambil melanjutkan pekerjaannya.

"Jangan, Bu, nanti saya dimarahi Bapak."

Mendengar ucapan Ina, Karina segera menghentikan pekerjaannya, dan membiarkan Ina melanjutkannya. Karina memutar tubuhnya, melangkah meninggalkan ruang makan, dan kembali ke lantai dua.

Karina mengenyakkan tubuhnya di sofa, meraih *remote*, dan menyalakan TV. Ia mencari program favoritnya, program memasak. Berjam-jam Karina memelototi acara program memasak di TV itu, sampai akhirnya ia bosan. Karina mematikan TV. Ia memandang sekeliling ruang duduk dengan pandangan bosan, tak tahu apa lagi yang bisa dilakukannya. Sambil menghela napas panjang, Karina beranjak dari sofa, dan berjalan mondar-mandir. Memikirkan apa yang akan dilakukannya selama ia tinggal di sini.

"Aargh!" Karina berseru kaget saat Ina tiba-tiba muncul di hadapannya.

Ina tersenyum geli melihat keterkejutan Karina. Tangannya memegang dua buah kotak besar yang diikat pita indah. Kening Karina berkerut melihat kotak tersebut.

"Barusan ada yang nganterin kotak ini. Katanya dari Bapak, Bu. Ibu harus membukanya sekarang." Ina menyodorkan kedua kotak itu tanpa menutupi rasa antusiasnya.

Kerut di kening Karina semakin dalam. "Untukku?" tanyanya tak percaya.

Ina mengangguk.

Karina menatap kotak besar itu dengan pandangan ragu. Ia tidak mau menerima hadiah dari Daniel karena itu akan menjadi beban untuknya. Namun, ia juga penasaran, ingin tahu apa yang ada di dalamnya. Perlahan, Karina menjulurkan tangan. Meraih kotak yang lebih kecil. Ditariknya pita yang mengikat kotak itu dan membuka penutupnya. Karina tertegun menatap sepasang sepatu *highheels* warna khaki tampak di dalamnya.

"Wah, bagusnyaa...," Ina yang mengintip isi kotak berseru kagum. Ia menyodorkan kotak lain yang masih dipegangnya. "Ini, Bu... buka yang ini juga," katanya tak sabar.

Karina tersenyum geli melihat antusiasme perempuan belia itu sambil meraih kotak yang lebih besar, dan membukanya. Sehelai kertas bewarna hijau muda tampak menutupi isi kotak. Tak sabar, Karina merenggut kertas itu. Karina kembali tertegun menatap benda yang berada di balik kertas hijau muda itu. Sebuah gaun berwarna senada dengan *heels* hadiah Daniel, terlipat rapi di dalamnya. Mata Karina menangkap amplop kecil berwarna senada dengan kertas yang menutupi gaun. Karina segera meraih amplop itu, membukanya, dan mengeluarkan sebuah kartu kecil dari dalam amplop. Matanya terbeliak saat membaca pesan yang tertulis di atas kartu.

Karina,

Sebentar lagi ada sopir yang akan menjemputmu. Aku tahu kamu pasti merasa bosan di penthouse-ku. Pakailah baju ini, kita akan sama-sama pergi ke suatu tempat.

Daniel

Karina memasukkan kembali kartu ke dalam amplopnya, lalu melirik gaun yang ada di dalam kotak. Perlahan, ia meraih gaun itu dan menariknya ke luar dari dalam kotak. Karina terpana saat melihat sebuah gaun berwarna khaki terhampar di hadapannya. Gaun tanpa lengan dengan bagian punggung sedikit terbuka itu terlihat sangat elegan, dihiasi aksen bordir di bagian bawahnya. Teramat indah. Karina nyaris tak bisa memercayai semua ini. Seumur hidupnya, belum pernah sekali pun ia memiliki gaun seindah ini. Gaun yang harganya pasti melebihi gajinya selama setahun.

"Wuiih, bagus amat bajunya, Bu," seruan kagum Ina, membuat Karina tersadar dari keterpanaannya.

Belum sempat Karina mengatakan sesuatu, terdengar bel pintu berbunyi. Ina segera berlari turun ke ruang tamu. Tak lama kemudian, perempuan itu kembali dengan napas tersengal-sengal. Rupanya, ia berlari menaiki tangga.

"Bu, Bu...."

Karina mengalihkan pandangannya pada Ina. "Kenapa, Na?"

"Itu, Bu.... Ada sopirnya Bapak. Katanya, disuruh Bapak jemput Ibu."

Karina berdiri diam. Terpaku.

"Ayo, Bu, cepetan.... Katanya, Ibu ditunggu Bapak di kantor."

Ucapan Ina membuat dahi Karina berkerut. Ia mulai merasa kesal pada Daniel yang merencanakan sesuatu tanpa meminta persetujuannya terlebih dahulu. Lelaki itu bahkan seenaknya main perintah padanya, seolah Karina adalah salah satu karyawannya.

"Bu, ayo cepetan ganti baju. Sopirnya sedang menunggu Ibu...." Ina mengingatkannya.

Karina semakin kesal. Ternyata, majikan dan pengurus rumahnya sama-sama suka main perintah. Sambil mengomel di dalam hati, Karina melangkah menuju kamarnya. Ia mengganti pakaiannya dengan gaun yang diberikan Daniel. Gaun itu terasa begitu pas di tubuhnya, seolah gaun itu memang dijahit khusus untuknya.

Karina melangkah ke depan cermin dan menatap bayangannya di sana. Ia terpaku. Terpesona. Potongan gaun yang sederhana, tetapi berkesan elegan itu, sangat pantas untuknya. Baru kali ini Karina merasa cantik dan anggun.

Karina pun segera mengenakan *heels*-nya dan kembali mematut-matut dirinya di depan cermin, seolah tak ada puasnya mengagumi bayangan dirinya dalam balutan gaun dan sepatu yang indah itu. Namun, pikiran yang melintas di benaknya, membuat Karina terkesiap.

Bagaimana Daniel bisa tahu ukuran tubuhnya? Bahkan, ukur-an sepatunya? Rasanya, tidak mungkin lelaki itu tahu bentuk dan ukuran tubuhnya di saat mereka bercin....

"Bu! Udah selesai belum, Bu?"

Suara Ina mengejutkan Karina. Ia segera menepiskan pikiran yang membuat perasaannya kacau. Lagi pula, tidak mungkin lelaki itu dapat mengingat ukuran tubuhnya saat itu. Bukankah mereka berdua dalam keadaan mabuk? Bahkan namanya pun, Daniel tak ingat.

"Buu!" seru Ina lagi sambil mengetuk pintu kamar Karina keras-keras.

"Iya, sebentar, Ina."

Karina bergegas memulas wajahnya dengan *make up* tipis, merapikan rambutnya dan bergegas menghampiri pintu. Karina membuka pintu, bertepatan dengan Ina yang sedang mengayunkan tangannya untuk mengetuk pintu lagi hingga tangan perempuan itu mengenai tubuh Karina. Karina menatap kesal pada Ina, sementara perempuan itu hanya meringis.

"Maaf, Bu.... Tapi, sopir Bapak udah nanyain Ibu melulu."

Karina hanya mengangguk dan melangkah cepat menuruni tangga. Setibanya di ruang tamu, ia tidak mendapati siapa pun tengah menunggunya di sana. Kening Karina berkerut. Ia menoleh pada Ina yang mengikutinya dari belakang. "Katanya, sopir Daniel udah menungguku? Mana?"

"Tadi dia emang menunggu Ibu di sini. Tapi, karena Ibu lama, katanya dia nunggu di parkiran aja."

Tanpa mengatakan sepatah kata pun, ia ke luar dari *penthouse* Daniel dan bergegas turun ke pelataran parkir.

Mobil itu meluncur mulus di jalan raya. Tanpa terasa mereka telah tiba di depan sebuah gedung tinggi yang mewah. Kening Karina berkerut. Ia sangat mengenal tempat itu. Kantor Daniel. Namun, ia tidak mengerti untuk apa ia dibawa kemari. Tidak mungkin rasanya ia diminta Daniel untuk bekerja dengan pakaian seperti ini. Lagi pula, aneh rasanya datang ke sebuah kantor, pada jam kerja, dengan pakaian seperti ini. Ia pasti akan menjadi tontonan semua karyawan Daniel.

Saat Karina masih terdiam kebingungan, sopir Daniel telah membukakan pintu mobil. Karina terpaksa melangkah turun. Saat itu, dilihatnya asisten Daniel menghampirinya.

"Selamat siang, Karina," sapanya ramah sambil menjabat tangan Karina. "Mari, ke lantai atas."

Karina segera mengikuti asisten Daniel ke lobi. Seperti yang telah diduganya, sepanjang perjalan menuju lift, semua orang yang ditemuinya menatap keheranan. Untunglah mereka segera masuk ke dalam lift, yang tampaknya memang telah disiapkan untuknya. Seorang *security* berdiri di depan pintu lift yang terbuka, mencegah lift itu digunakan oleh orang lain. Karina mengikuti asisten Daniel masuk ke dalam lift.

Setibanya di lantai 19, pintu lift terbuka. Asisten Daniel mempersilakan Karina untuk ke luar terlebih dulu, lalu memberi kode pada Karina untuk kembali mengikutinya. Kening Karina berkerut saat menyadari asisten Daniel tidak membawanya ke ruang kerja Daniel, melainkan ke sebuah paviliun.

"Silakan duduk dulu, Karina. Sebentar lagi Pak Daniel datang."

Sebelum Karina sempat bertanya, asisten Daniel sudah memutar tubuhnya dan meninggalkannya sendirian. Karina menghela napas panjang, dan melangkah menghampiri jendela besar di ujung ruangan. Tidak ada pemandangan bagus yang dapat dilihatnya di luar sana. Hanya sebuah lapangan luas yang kosong dan beralas semen. Karina benar-benar bingung. Ia tidak mengerti mengapa Daniel menyuruhnya kemari.

Karina melirik jam tangannya. Ia heran, karena Daniel belum muncul juga. Karina menghela napas panjang, meraih

majalah dan membolak-balik halamannya. Telah habis seluruh artikel yang menarik di dalam majalah itu dibacanya, tetapi Daniel belum juga datang.

Karina kembali melirik jam tangannya. Ternyata, sudah hampir dua jam ia menunggu di situ. Karina mendengus kesal. Ia tidak mengerti mengapa Daniel membiarkannya menunggu selama itu. Bukankah tadi lelaki itu yang menyuruhnya bergegas?

Karina meletakkan majalah di atas meja dengan gerakan tak sabar, dan kembali menyandarkan punggungnya pada sandaran sofa. Tiba-tiba, didengarnya perutnya berbunyi. Rasa lapar mulai menyerangnya. Sarapan pagi yang begitu banyak, yang telah membuatnya begitu kekenyangan, ternyata tidak membuatnya dapat melewatkan makan siang. Kekesalan Karina pada Daniel semakin bertambah. Betapa teganya lelaki itu, membuatnya menunggu sekian lama hingga kelaparan seperti ini. Daniel benar-benar keterlaluan! Karina tidak ingin berada lebih lama lagi di tempat itu. Lebih baik ia pulang saja.

Baru saja Karina beranjak dari sofa, tiba-tiba pintu ruang paviliun terbuka, dan Daniel melangkah masuk. Karina menatap kesal pada lelaki yang melangkah menghampirinya dengan langkah lebar, dan membuka mulutnya untuk mengeluarkan kekesalannya. Namun, penampilan Daniel membuat Karina tidak mampu mengucapkan sepatah kata pun. Ia segera menutup kembali mulutnya. Walaupun Daniel terli-

hat lelah, ketampanan wajahnya semakin terlihat jelas. Tiba-tiba saja, Karina resah.

Langkah kaki Daniel terhenti di dekat Karina. Bola mata kelabunya melebar saat melihat penampilan Karina dari dekat. Ia menatap Karina dari ujung rambut hingga ke ujung kaki, membuat Karina berdiri gelisah. Daniel tidak menyangka perempuan itu dapat terlihat secantik ini. Gaun itu menempel dengan indahnya pada tubuh mungil Karina, menonjolkan setiap lekuk tubuh perempuan itu. Begitu sempurna, dan... menggairahkan. Jantung Daniel melonjak-lonjak di dalam rongga dadanya. Napasnya tertahan di tenggorokan. Warna baju yang tidak begitu mencolok, membuat kulit Karina terlihat semakin putih dan halus. Lengannya yang ramping terlihat lebih seksi dengan gaun tanpa lengan itu. Daniel menelan ludah. Dengan susah payah, ia berusaha mengendalikan gairah yang tiba-tiba saja mengaliri seluruh nadinya. Susah payah Daniel menahan keinginannya untuk menarik tubuh Karina ke dalam pelukannya dan melumat bibirnya yang penuh dan menggoda.

"M-maaf. Aku terlambat." Suara Daniel tercekat di tenggorokan. "Kamu nggak terlalu lama menunggu, kan? Aku tadi benar-benar harus bertemu dengan beberapa tamu penting yang tidak bisa aku tinggalkan begitu saja."

Mata Karina terbeliak mendengar ucapan Daniel. *Is he out of his mind?!* maki Karina dalam hati. Karina telah

menunggunya selama dua jam, dan ia bilang tidak terlalu lama?

"Kurasa lima menit lagi kita bisa pergi," ucap Daniel lagi dengan nada ringan, seolah tidak menyadari kekesalan Karina. Tatapan matanya masih menelusuri tubuh Karina hingga membuat Karina salah tingkah dan merasa ada yang salah dengan penampilannya.

Tiba-tiba, suara bising yang memekakkan telinga terdengar dari luar jendela, membuat Karina terlihat kaget, dan Daniel tersadar kembali dari lamunannya. Karina menoleh cepat, ingin mengetahui suara apa yang didengarnya. Matanya terbeliak kaget saat melihat helikopter sedang mendarat di lapangan kosong yang ternyata adalah landasan helikopter.

Sebelum Karina pulih dari rasa kagetnya, Daniel sudah berkata, "Ayo, helikopternya sudah datang!"

Naik helikopter? Karina terpaku. Sulit rasanya memercayai bahwa ternyata Daniel mengajaknya naik helikopter. Ini pertama kalinya ia naik helikopter. Lagi pula, selama ini ia selalu mengira helikopter bukanlah kendaraan umum. Hanya milik instansi tertentu, dan tidak digunakan untuk urusan pribadi. Melihat Karina hanya melongo menatapnya, Daniel segera meraih tangan Karina, menggenggamnya, lalu menarik Karina ke luar dari pintu yang menuju ke landasan.

Suara bising helikopter terasa memekakkan telinga Karina, tapi ia hanya diam sambil mengikuti Daniel meng-

hampiri helikopter. Karina mengangkat sedikit bagian bawah gaunnya agar dapat memudahkannya melangkah, dan membungkukkan tubuhnya—mengikuti cara Daniel—untuk mengurangi terpaan angin kencang dari baling-baling. Dengan sedikit kepayahan, akhirnya mereka tiba juga di pintu helikopter.

Karina tertegun di sisi helikopter saat melihat tidak tersedia tangga untuk naik. Tampaknya, mudah saja jika ia menggunakan celana panjang. Namun, dalam balutan gaun panjang? Karina menoleh pada Daniel. Belum sempat ia bertanya, Daniel telah memegang pinggangnya dan mengangkat tubuhnya naik ke dalam helikopter. Jantung Karina berdegup kencang seketika. Seluruh sel dalam tubuhnya bereaksi akibat sensasi yang ditimbulkan oleh sentuhan Daniel.

Daniel segera menyusul Karina naik ke dalam helikopter dan duduk di sisinya. Setelah semua siap, pilot pun mulai menerbangkan mereka. Karina masih diam terpaku. Ia belum pulih dari *shock*-nya, hingga lupa menanyakan tujuan mereka pada Daniel. Setelah *shock*-nya berkurang, pemandangan kota Jakarta dari atas jauh lebih menarik perhatiannya daripada berbicara pada Daniel.

Karina mendekatkan kepalanya ke jendela, memunggungi Daniel. Mulutnya melongo melihat pemandangan yang terhampar di bawahnya. Ini pertama kalinya ia melihat kota Jakarta dari ketinggian seperti ini. Perlahan, pemandangan

kota Jakarta berganti dengan pemandangan pedesaan, kemudian berganti lagi dengan pemandangan kota.

Daniel tersenyum geli melihat rasa antusias Karina. Namun, senyum di wajahnya memudar saat menyadari betapa indah dan halusnya punggung Karina yang terbuka. Daniel seolah tersedot oleh keindahan yang dilihatnya. Ia tidak dapat mengalihkan pandangannya. Rambut Karina yang hitam dan bersinar diikat ke atas memperlihatkan tengkuknya yang panjang dan indah. Untuk yang kedua kalinya, Daniel nyaris kehilangan akal sehatnya. Keindahan itu terlalu menggodanya, mengundangnya untuk menyentuh dan menikmati kehalusannya. Untunglah *BlackBerry*-nya berbunyi, menyadarkannya. Sekuat tenaga, Daniel berusaha memusatkan diri pada asistennya yang sedang berbicara padanya, melaporkan sesuatu dari kantornya.

Akhirnya, helikopter mendarat di landasan kecil di atas sebuah gedung tinggi. Daniel membantu Karina turun dari helikopter. Mereka masuk ke dalam gedung, masuk ke dalam lift, dan menuruni gedung. Setibanya di luar gedung, sebuah Jaguar *silver* telah menunggu.

Sementara Daniel sibuk dengan *BlackBerry*-nya, Karina memandang ke luar jendela. Ia bingung, tidak tahu mereka berada di kota apa. Ia merasa cukup familiar dengan pemandangan yang dilihatnya, tapi ia tidak yakin. Akhirnya, ia melihat sebuah *took* bertuliskan "Jl. Sukajadi".

"Sukajadi? Kita di Bandung?" Karina terkejut.

"Iya, kita di Bandung. Kita akan makan malam di sini." Daniel menoleh pada Karina dan tersenyum. "Maaf, aku telah membuatmu melewatkan makan siang."

Karina melongo menatap Daniel yang telah kembali sibuk dengan *BlackBerry*-nya. Ia tidak bisa memercayai pendengarannya. "Makan malam? Di Bandung?" tanyanya dengan suara mengambang.

Daniel hanya mengangguk sambil tersenyum dan Karina tidak bertanya-tanya lagi. Ia kembali memandang ke luar jendela.

Akhirnya, mobil yang membawa mereka memasuki area *shopping resort* Paris Van Java, dan parkir di sayap kiri *shopping resort*. Daniel dan Karina turun dari mobil. Ini pertama kalinya Karina mengunjungi tempat ini. Suasana Eropa sangat terasa di tempat yang dijuluki Paris Van Java ini. Burung merpati dibiarkan terbang bebas di sepanjang *shopping resort*. Jalan-jalan dipenuhi dengan pepohonan rindang. Karina merasa seolah ia memang sedang berada di Eropa. Walaupun ia belum pernah ke sana, tapi ia kan sering melihatnya di TV.

Daniel membawa Karina ke *fine dining* restoran, Secret Garden. Restoran *manager* menyambut kedatangan mereka dengan ramah, dan menyilakan keduanya mengikutinya. Manager itu membawa Daniel dan Karina ke sebuah meja

yang sudah dihias indah; mejanya ditutupi taplak satin polos berwarna krem. Serbet di atas piring dibentuk seperti bunga yang sedang mekar. Dua buah lilin yang menyala dan rangkaian bunga lily terletak di tengah meja. Sangat romantis.

Karina memandang sekeliling ruangan. Cahaya dari lilin-lilin di seluruh ruangan membuat suasana semakin romantis. Wangi aroma terapi terhirup oleh hidungnya. Kening Karina berkerut heran, saat menyadari tidak ada seorang pengunjung pun selain dirinya dan Daniel.

Karina menduga, restoran ini juga milik Daniel atau lelaki itu telah mem-*booking* restoran ini. Karina tidak dapat membayangkan seberapa besar kekayaan Daniel; gedung perkantoran yang mewah, kapal pesiar, mobil-mobil mewah, *penthouse* indah, helikopter, dan entah apa lagi yang dimiliki lelaki itu. Karina tidak pernah membayangkan bisa berkenalan dengan orang dari kalangan atas. Baginya, orang-orang seperti Daniel hanya ada di dunia mimpinya. Dunia yang tidak akan terjangkau olehnya, tapi sekarang malah begitu dekat dengannya. Bahkan, tinggal di rumahnya!

Daniel menarikkan kursi untuk Karina, dan mendorongnya mendekati meja setelah Karina duduk. Restoran *manager* memperlihatkan sebotol *wine* pada Daniel. Setelah Daniel mengangguk setuju, manager itu pun membuka tutup botol dan menuangkan sedikit *wine* ke gelas *wine* Daniel. Daniel membaui, menyesapnya sedikit, lalu kembali menganggukkan kepala. Manager itu segera mengisi gelas Daniel

dan Karina, lalu meninggalkan mereka. Dua orang *waiter* menggantikannya, membawa hidangan pembuka.

Karina meraih gelas air putihnya lalu menyesapnya. Ia belum berani meminum *wine*. Perutnya sedikit perih karena belum makan siang. Karina memandang sup krim asparagus yang ada di hadapannya. Harumnya menggelitik selera makannya. Ia meraih sendok sup dan mulai menikmati hidangan pembuka itu. Perutnya terasa hangat ketika sup mengalir masuk.

Tidak lama kemudian, dua orang *waiter* kembali datang membawa *main course, braised lamb shank*. Melihat hidangan pembuka itu, perut Karina terasa semakin lapar. Tak sabar, ia meraih pisau *steak*, memotong daging kambing, dan memasukkan ke dalam mulut. Karina mendesah nikmat. Daging kambingnya sangat empuk, dan *brown sauce*-nya luar biasa lezat.

Karina melirik Daniel yang duduk di hadapannya. Keningnya berkerut melihat Daniel tampaknya tidak terlalu menikmati makan malamnya. Tampaknya, lelaki itu lebih banyak mengisi perutnya dengan *wine* daripada dengan makanan yang dihidangkan di hadapannya. Namun, wajah Daniel yang tampak lelah, membuat Karina tidak ingin mengganggu lamunannya. Ia terus menyantap makanannya tanpa berkata-kata.

Setelah Karina dan Daniel selesai makan, dua orang *waiter* kembali datang. Mereka membereskan peralatan

makan, lalu menghidangkan *dessert, chocolate fudge cake.* Tak sabar, Karina segera memotong *cake*-nya dengan garpu kecil, membuat cokelat cair meleleh ke luar dari dalam *cake.* Karina memasukkan potongan *cake* ke dalam mulutnya. Cokelat yang lumer begitu menyentuh lidahnya, terasa begitu lezat dan memberi sensasi tersendiri.

Setelah menghabiskan *cake*-nya, Karina meminum air putihnya, lalu menyeka mulutnya dengan serbet wangi. Perutnya yang sejak tadi menjerit-jerit minta di isi, kini seolah tidur tenang, kekenyangan. Karina menghela napas puas dan menyandarkan punggungnya pada sandaran kursi. Ia menatap Daniel yang tampak tak acuh. Kening Karina berkerut saat menyadari lelaki itu bahkan tidak menyentuh *cake*-nya.

Tiba-tiba, Daniel mendongak, menatap Karina. "Kamu masih ingin memesan sesuatu?"

Karina menggeleng pelan.

Daniel meletakkan garpunya. "Kalau begitu, kita ke *lounge* saja. Di terasnya, kita bisa menikmati pemandangan malam seluruh Paris van Java," katanya sambil beranjak dari kursi.

Karina menatap *cake* Daniel yang tak tersentuh dengan perasaan sayang. Jika saat ini bukan Daniel yang sedang bersamanya, ia pasti akan langsung menyambar *cake* itu.

Daniel menatap Karina heran. Perempuan itu hanya duduk diam di kursinya. Ia pun menghampiri Karina,

meraih tangannya dan menariknya. "Ayo!" katanya sedikit tak sabar.

Karina menatap Daniel kesal. Lagi-lagi, lelaki itu memaksakan kehendaknya. Namun, karena tangannya ditarik, Karina tidak punya pilihan selain mengikuti keinginan lelaki itu. Mereka pun menuju *lounge.*

Mata Karina membesar saat berdiri di teras *lounge.* Pemandangan Bandung di waktu malam terlihat begitu indah. Lampu-lampu yang berpijar di bawah sana tampak seperti kunang-kunang yang sedang berterbangan. Indah sekali! Kekesalan Karina pada Daniel, hilang seketika. Walaupun angin bertiup kencang di atas sini hingga membuat udara terasa semakin dingin, Karina tidak peduli. Pemandangan di bawah sana seolah menghipnotisnya.

"Karina...." panggil Daniel sambil menyentuh pundak Karina lembut.

Lelaki itu melepaskan jasnya dan membungkus tubuh Karina.

"Makasih," gumam Karina sambil mengalihkan pandangannya kembali ke pemandangan di bawah sana.

"Karina...."

Panggilan Daniel kembali mengusik keasyikan Karina. Ia menoleh enggan ke arah Daniel. Dilihatnya Daniel tersenyum penuh arti sambil menunjuk ke belakang Karina dengan dagunya. Kening Karina berkerut melihat sikap Daniel. Tapi, terdorong oleh rasa ingin tahu, dia memutar

tubuhnya untuk melihat apa yang ditunjuk oleh Daniel. Matanya terbeliak seketika.

Manager dan dua orang *waitress* telah berdiri di belakangnya. Seorang *waiter* mendorong sebuah *trolley* ke teras. Sebuah *cake* besar terdapat di atasnya. Manager segera menyalakan lilin di atas *cake*, dan memimpin ketiga anak buahnya menyanyi lagu *Happy Birthday*. Karina menatap keempat orang itu dengan pandangan bingung. Ia mengalihkan pandangannya pada Daniel, meminta penjelasan.

Daniel mendekatkan wajahnya ke telinga Karina. "*Happy Birthday*, Karina...," bisiknya lembut. Embusan napas Daniel menggelitik telinga Karina, menimbulkan sensasi yang membuat seluruh sel di dalam tubuhnya bergetar resah. "Maaf, tadi pagi aku nggak sempat memberimu selamat." Daniel kembali menarik tubuhnya menjauhi telinga Karina.

Karina melongo, masih tidak mengerti maksud Daniel.

"Bukankah ulang tahunmu tanggal dua belas Desember?" tanya Daniel lembut.

Karina mengangguk bingung.

Daniel tertawa kecil. "Hari ini, tanggal dua belas Desember, Karina...."

Karina tersentak kaget. Benarkah? Karina melirik jam tangannya. Dilihatnya angka 12-12 tertera pada kalender mungil di jam tangannya. *ASTAGA! Kok, aku bisa*

lupa? Karina mengalihkan pandangan pada Daniel. Ia tidak mengerti bagaimana Daniel bisa tahu hari lahirnya.

Daniel kembali tertawa kecil. "Aku membaca data kelahiranmu di buku periksa ibu dan anak, saat kita pergi untuk *check-up* dulu," katanya, seolah dapat membaca pikiran Karina.

Ucapan Daniel membuat Karina teringat kembali pada anaknya yang telah... tiada. Tiba-tiba saja, kesedihan menyergap hati Karina. Ia menundukkan kepala, menatap kue ulang tahunnya dengan pandangan muram.

"Maaf... aku tidak bermaksud mengingatkanmu dengan bayi kita," kata Daniel pelan, saat melihat kesedihan di mata Karina. "Aku hanya ingin membuatmu bahagia. Aku ingin melihatmu tersenyum. Aku ingin kamu kembali seperti Karina yang dulu, yang sangat percaya diri... seperti waktu aku melihatmu pertama kali." Ia meraih tangan Karina dan meremasnya lembut.

Karina kembali mendongak, menatap Daniel tanpa berkata-kata. Napas Daniel tercekat di tenggorokkan saat melihat mata bening Karina. Kesedihan yang terpancar di sana membuat hati Daniel nyeri. Membuatnya tersiksa. Ia ingin meraih tubuh perempuan itu dan mendekapnya erat. Ia ingin melakukan apa pun untuk membuat mata indah perempuan itu kembali berbinar bahagia.

"Ayo, sekarang tiup lilinnya, perintah Daniel lembut. "Kalau kamu mau keinginanmu terkabul sebaiknya kamu

meniupnya sekarang juga, sebelum angin mematikan seluruh lilin itu."

Karina menatap kue ulang tahunnya ragu. Hatinya masih terasa pilu. Tapi, Daniel sudah berusaha keras untuk membahagiakannya. Di sela kesibukannya yang begitu padat, lelaki itu masih menyempatkan diri untuk mempersiapkan semua ini. Karina segera menepis kesedihannya. Ia tidak mau membuat Daniel kecewa. Ia pun menghampiri kue ulang tahun. Setelah membuat permohonan dalam hati, Karina membungkukkan tubuh dan meniup seluruh lilin hingga mati.

"Semoga harapanmu terkabul," kata Daniel pelan.

Manager dan ketiga anak buahnya segera menyalami Karina, memberi selamat. Setelah seorang *waitress* memotong *cake* dan meletakkan pada dua piring kecil di atas *trolley*, manager dan anak buahnya meninggalkan teras *lounge*. Membiarkan Daniel dan Karina berduaan di sana.

"Sekarang, saatnya kamu mengabulkan permintaanku!" kata Daniel tiba-tiba.

Karina yang sedang mencicipi kue ulangtahunnya, mendongak. Ia menatap Daniel penuh tanda tanya. Dilihatnya lelaki itu merogoh saku bagian dalam jasnya dan mengeluarkan sebuah kotak perhiasan. Perlahan, ia membukanya di hadapan Karina. Sebuah kalung emas putih dengan bandul berbentuk inisial nama Karina dan bertabur berlian tampak di dalam kotak.

Karina menatap perhiasan itu dengan pandangan kosong. Rasa cemas mengusik hatinya. Kalung itu terlalu berharga untuknya. Ia tidak ingin menerima hadiah lagi dari Daniel. Lelaki itu sudah memberi terlalu banyak untuknya, padahal ia tidak pernah memberinya apa pun. Satu-satunya yang akan diberikan pada lelaki itu hanyalah bayinya. Namun, kini bayinya sudah tiada. Tidakkah lelaki itu mengerti, bahwa semua hadiahnya membuat Karina merasa terbebani? Karina menggeleng pelan sambil melangkah mundur, menjauhi Daniel.

Kening Daniel berkerut melihat sikapnya. "Kenapa, Karina? Kamu nggak suka?"

"Aku... aku nggak bisa menerimanya, Daniel." Karina menggeleng pelan.

"Tapi..., kenapa?"

"Semua ini terlalu banyak untukku, Daniel... terlalu berlebihan."

"Karina, kumohon terimalah hadiahku ini!" pinta Daniel lembut. "Kamu tahu, aku juga merasa sangat bersalah. Kalau saja aku lebih memperhatikanmu, kita tidak akan kehilangan bayi kita.... Terimalah hadiahku ini, Karina. Terimalah sebagai permintaan maafku. Aku akan merasa tersiksa sekali jika kamu menolaknya. *Please*, Karina...," pintanya memelas.

Karina tertegun. Belum pernah sebelumnya ia melihat lelaki itu tampak semenyesal dan seputus asa ini. Perasaan

Karina galau. Ia merasa berat untuk menerima hadiah ini, tapi hatinya tersentuh. Karina mengalihkan pandangannya pada kotak perhiasan, menatap ragu kalung berlian di dalamnya.

"*Please*, Karina...."

Karina menarik napas dalam-dalam. "Baiklah, aku mau menerimanya," katanya lirih.

Daniel tersenyum lega. Ia mengeluarkan kalung dari dalam kotaknya, dan meletakkan kotak perhiasan itu di atas *trolley*. Daniel melangkah mendekati Karina sambil membuka kaitan kalung. Rasa gugup menjalari Karina saat tubuh Daniel semakin dekat dengan tubuhnya. Semakin dekat, hingga nyaris tidak ada jarak yang memisahkan. Jantung Karina berdegup kencang, hingga ia khawatir Daniel dapat mendengarnya. Embusan napas Daniel terasa hangat di telinga dan lehernya. Seluruh sel di dalam tubuhnya kembali bergetar resah. Karina menggigit bibirnya. Walaupun telah memasangkan kalung di leher Karina, Daniel tidak berniat untuk menjauhkan tubuhnya dari Karina. Daniel bagaikan tersedot oleh keindahan leher Karina yang jenjang dan halus. Ia tidak dapat menguasai diri untuk tidak menyentuhnya. Aroma permen manis teramat menggodanya. Membakar gairahnya. Ia teramat menginginkannya. Daniel membelai leher Karina, dan menciumnya lembut. Tubuh Karina meleleh bagaikan es yang mencair. Jutaan semut kecil mendadak

muncul, merayapi seluruh tubuh perempuan itu. Sensasi itu begitu memabukkan hingga membuat Karina tersiksa.

Akhirnya, Daniel menjauhkan kepalanya dari leher Karina. Ia meraih dagu Karina dan mengangkatnya. Memaksa perempuan itu menatapnya. Mata kelabu Daniel yang indah menatap Karina dalam, membuat napas perempuan itu tercekat di tenggorokan. Begitu lembut dan penuh.... Sebelum Karina tersadar dari keterpanaannya, wajah Daniel sudah mendekati wajahnya. Tubuh Karina menegang. Degup jantungnya begitu kencang, seolah akan melompat ke luar dari rongga dadanya. Rasa panik melanda Karina ketika bibir Daniel menyentuh bibirnya. Ia segera menarik tubuhnya, mundur satu langkah menjauhi Daniel. Daniel terkejut oleh sikap Karina yang tidak terduga. Sesaat, keduanya terdiam. Canggung.

"Sudah malam." Karina memecah kecanggungan. Wajahnya merona. "Aku capek. Sebaiknya, kita pulang aja. Lagian, kamu udah terlalu banyak minum *wine*," katanya sambil bergegas melangkah meninggalkan teras *lounge*.

Daniel menghela napas panjang, lalu mengikuti Karina tanpa berkata-kata.

Mereka tiba di *penthouse* Daniel dini hari. Daniel melangkah di belakang Karina tanpa berkata-kata. Ia menatap punggung indah Karina dengan perasaan resah. Napas Daniel tertahan di tenggorokan saat melihat Karina menaiki tangga. Pinggul perempuan itu berayun dengan gerakan yang sensual, membangkitkan kembali gairahnya. Tanpa disadarinya, ia telah mengikuti perempuan itu hingga ke depan kamarnya. Saat Karina membuka pintu kamarnya dan hendak melangkah masuk, Daniel sudah kehilangan kendali dirinya. Ia meraih pinggang ramping Karina, menariknya menjauhi pintu kamar, lalu memutar tubuh perempuan itu hingga menghadapnya. Karina mendongak. Mata indahnya membulat menatap Daniel penuh protes. Namun, tatapan mata Daniel membuat kata-kata tergantung di ujung lidahnya. Karina terpana pada keindahan mata kelabu Daniel, pada wajah tampannya yang tampak semakin rupawan. Pada bibirnya yang lembut dan seksi itu. Dada Karina terasa sesak. Seluruh sarafnya terasa lumpuh, terhanyut oleh pesona lelaki di hadapannya.

Daniel menarik tubuh Karina hingga merapat ke tubuhnya. Tubuhnya langsung bereaksi saat merasakan kelembutan tubuh Karina. Gairahnya semakin menyala. Daniel menatap Karina dalam-dalam sehingga membuat perempuan itu merasa tatapan lelaki itu dapat menembus hatinya dan membuat seluruh isi tubuhnya terjungkir-balik.

Tubuh Daniel yang liat, yang menempel rapat pada tubuhnya, membuat jantung Karina berdegup kencang. Seluruh tubuhnya gemetar. Karina dapat melihat wajah Daniel semakin mendekat ke wajahnya. Kaki Karina terasa lemas ketika Daniel mengecup bibirnya lembut. Perlahan, ciuman Daniel semakin panas. Lelaki itu melumat bibir Karina penuh gairah. Napasnya mulai memburu, seiring dengan pelukannya ke tubuh Karina yang semakin erat.

Panik, Karina memberontak, berusaha melepaskan diri. Namun, tenaganya tak sebanding dengan tenaga Daniel. Tiba-tiba rasa panik Karina berkurang. Ciuman Daniel yang menuntut, membuainya. Menimbulkan gejolak di dalam dirinya. Membuatnya menginginkan lebih. Dengan lidahnya, Daniel memaksa bibir Karina hingga terbuka. Lidah lelaki itu mendesak masuk dan menjelajahi rongga mulut Karina, membuat tubuh perempuan itu semakin lemas tak berdaya. Di luar keinginannya, Karina berjinjit, merangkul pundak Daniel dan mulai membalas ciuman lelaki itu sambil menggelayut pasrah.

Seluruh tubuh Karina seolah bergetar saat merasakan tangan Daniel membelai punggungnya yang sedikit terbuka. Napasnya tertahan saat merasakan Daniel menarik ritsleting di punggungnya dan menelusupkan tangannya lebih jauh ke balik gaunnya, membelai pinggul Karina dengan gerakan sensual. Rasa nikmat mengaliri seluruh tubuh

Karina. Sesuatu di dalam diri Karina bergolak. Suara desahan ke luar dari tenggorokan Karina. Ia menginginkan lebih banyak lagi.

Satu tangan Daniel merayap ke pundak Karina dan menurunkan gaun dari pundak perempuan itu. Alarm tanda bahaya langsung berdering keras di benak Karina, mengembalikan kesadaran perempuan itu. Kepanikan kembali melanda dirinya. Karina segera mendorong tubuh Daniel sekuat tenaga hingga lelaki itu terjajar ke belakang. Karina segera menahan gaunnya di dada, agar tidak merosot jatuh. Ia menatap Daniel—yang terpaku menatapnya—dengan pandangan marah dan napas memburu. Tanpa berkata-kata, Karina memutar tubuhnya, masuk ke dalam kamar, membanting pintu, dan menguncinya.

Karina marah pada Daniel yang telah seenaknya menciumnya. Namun, ia jauh lebih marah pada dirinya sendiri, yang terhanyut oleh ciuman lelaki itu. Yang menikmati setiap sentuhan lelaki itu. Ia semakin marah pada dirinya sendiri saat menyadari bahwa ia menginginkan Daniel lebih dari yang disadarinya. Air mata marah dan putus asa mulai mengalir di pipi Karina.

"Karina...," terdengar suara Daniel di antara ketukan pada pintu, "maafkan aku," katanya lembut.

Karina diam.

"Karinaa..., *please*, maafkan aku. Aku janji, aku tidak akan mengulanginya lagi."

"Pergi, Daniel! Tinggalkan aku!" seru Karina di antara isakannya.

Suara ketukan pada pintunya berhenti. Suara Daniel juga tidak terdengar lagi. Hening. Karina berlari ke tempat tidurnya dan menjatuhkan diri di atasnya. Ia menangis, menyesali kebodohannya.

Entah, sudah berapa lama Karina menangis. Isakannya mulai mereda. Air matanya mulai mengering. Karina menyentuh bibir dengan jarinya. Bibir Daniel masih terasa di bibirnya. Hanya mengingat ciuman lelaki itu saja, bisa membuat tubuh Karina kembali merinding. Tiba-tiba, sebuah kesadaran menyelinap masuk ke benak Karina. Mengejutkannya.

Karina heran mendapati dirinya tidak merasa takut pada lelaki itu. Ia bahkan merasa nyaman dan aman bersama Daniel. Ia terkejut saat menyadari—secara perlahan tapi pasti—lelaki itu telah menghilangkan trauma Karina terhadap lelaki. Kelembutan dan perhatian Daniel telah membuatnya—tanpa sadar—memercayai lelaki itu. Ia telah jatuh cinta pada lelaki itu. Karina menghela napas panjang.

Ternyata, Daniel tidak seperti lelaki lainnya. Daniel bukan tipikal lelaki yang suka mengasari perempuan, malah sebaliknya. Tapi, apakah Daniel juga mencintainya?

TIGA BELAS

Sejak peristiwa di malam ulang tahun Karina, hubungan Daniel dan Karina terasa canggung. Mereka berusaha untuk tetap bersikap normal, seolah peristiwa itu tidak pernah terjadi, tapi tak seorang pun yang dapat melupakan kejadian malam itu.

Daniel sangat menyesali. Ia merasa sangat bersalah. Ia ingin meminta maaf pada Karina, tapi perempuan itu selalu bersikap seolah kejadian malam itu tidak pernah terjadi. Daniel semakin tersiksa. Apa yang terjadi malam itu benar-benar di luar kendalinya. Tidak ada niat untuk mencium Karina seperti itu, walaupun ia tidak menyangkal bahwa ia begitu ingin mencium perempuan itu. Ia tidak mengerti mengapa akhir-akhir ini Karina terlihat semakin cantik hingga ia tergoda untuk mendekatinya.

Ketika melihat Karina memakai gaun yang dihadiahkannya hari itu, Daniel melihat kecantikan Karina semakin terpancar. Saat ia mengalungkan kalung ke leher Karina, Daniel semakin terpesona oleh keindahan leher Karina yang jenjang dan punggungnya yang halus dan indah. Belum lagi bibir perempuan itu—yang berwarna merah muda—tampak begitu lembut. Daniel begitu tergoda. Pengaruh *wine* yang diminumnya, telah membuatnya tak mampu menahan diri untuk melumat bibir perempuan itu. Dan, ia bisa merasakan Karina membalas ciumannya dengan gairah yang sama. Ia yakin, Karina juga menikmatinya. Lalu, mengapa Karina marah padanya?

Daniel menghela napas panjang. Ia benar-benar tidak dapat memahami perempuan yang satu ini.

Begitu mendengar bel rumah berdering, Ina segera meninggalkan pekerjaannya di dapur. Ia bergegas ke ruang tamu dan membukakan pintu. Seorang perempuan cantik bertubuh tinggi langsing berdiri di hadapannya dengan wajah angkuh. Celline!

"S-selamat malam, Bu C-Celline." Ina tergagap.

Ina tidak suka sekaligus takut pada perempuan angkuh ini. Ia senang saat Celline mulai jarang datang ke *pent-*

house majikannya. Ia bersorak girang saat melihat berita di TV tentang pernikahan Celline dengan Rendra. Ia tidak rela majikannya—yang sangat baik padanya—memiliki kekasih seperti Celline. Ia jauh lebih menyukai Karina yang ramah. Perempuan itu jauh berbeda dengan Celline. Sebenarnya, Ina tidak mengerti seperti apa hubungan yang terjalin antara Karina dan Daniel, tapi ia sangat berharap perempuan itu adalah kekasih Daniel.

"Daniel ada?" tanya Celline sambil menerobos masuk.

Sebelum Ina sempat menjawab, Celline sudah melangkah ke ruang duduk dan menghampiri tangga di sudut ruangan. Rasa cemas tiba-tiba hinggap di hati Ina. Ia takut Karina mengetahui kehadiran Celline di rumah ini. Namun, Ina tidak bisa berbuat apa-apa. Ia hanya bisa berharap, kehadiran Celline di rumah ini tidak merusak hubungan Daniel dan Karina.

"Pak Daniel ada di ruang kerja, Bu," kata Ina cepat. Mencegah Celline naik ke lantai atas.

Langkah Celline—yang sudah akan menaiki tangga—terhenti seketika. Ia memutar tubuh dan segera menuju ke ruang kerja Daniel, yang terletak di antara ruang duduk dan ruang makan. Suara musik klasik terdengar dari arah ruang kerja Daniel. Tanpa mengetuk terlebih dahulu, Celline meraih gagang pintu dan mendorong pintu ruang kerja Daniel.

Dilihatnya kepala Daniel tertunduk, sibuk memeriksa dokumen-dokumen penting yang berserakan di atas meja kerjanya. Lelaki itu begitu larut dalam pekerjaannya hingga tidak menyadari kehadirannya. Celline melangkah pelan menghampiri meja kerja Daniel, duduk di hadapannya, dan meletakkan kedua tangannya ke atas meja sambil menatap Daniel. Dipandanginya lelaki itu lekat-lekat. Tampak jelas, Daniel belum juga menyadari kehadirannya. Rasa kecewa menghinggapi hati Celline. "*Hi, Sweetie...*," sapanya lembut.

Daniel mendongak cepat. Dia sangat kaget saat mendapati Celline sudah duduk di hadapannya. Sesaat kebingungan terlintas di wajahnya. Ia tidak mengerti mengapa mantan kekasihnya bisa tiba-tiba berada di hadapannya. Benarkah ia Celline, atau hanya khayalannya saja.

Mata Celline menyipit, melihat cara Daniel menatapnya. "Mengapa kamu menatapku seperti itu, *Darling*?"

Daniel menggeleng pelan. Kini, ia tahu, Celline benar-benar ada di hadapannya. Bukan sekadar khayalannya saja. Namun, ia tidak mengerti untuk apa perempuan ini datang. Sejak Celline menikah, Daniel tidak pernah lagi mengharapkan kehadiran perempuan itu di rumahnya. Ia mengira pertemuan dengan Celline di kantornya telah membuat perempuan itu mengerti bahwa ia tidak ingin bertemu dengannya lagi.

"Apa lagi yang kamu inginkan kali ini?" tanya Daniel tanpa basa-basi.

"*C'mon, Darling*..., kok, kamu sekarang jadi galak gitu, sih, sama aku?" tanya Celline dengan suara manjanya.

Daniel terdiam. Ia mengawasi Celline yang beranjak dari kursi dan memutari meja, menghampirinya. Perempuan itu menangkup wajah Daniel, membungkukkan tubuhnya dan mengecup sekilas bibir Daniel. Daniel tertegun. Terkejut oleh reaksi tubuhnya yang sungguh di luar dugaannya. Jantungnya tidak berdegup kencang. Tidak ada getaran gairah atau sensasi yang ditimbulkan oleh ciuman Celline. Hambar!

Celline menatap mata Daniel lekat-lekat sambil tersenyum menggoda, lalu kembali menegakkan tubuhnya yang ramping. Ia menoleh ke arah meja kerja Daniel, lalu meraih *remote* CD *player* yang tergeletak di sana. Jarinya yang lentik menekan sebuah tombol, membuat alunan musik klasik yang memenuhi ruangan terhenti seketika. Hening.

Mata Daniel mengawasi Celline mengangkat bokongnya yang padat dan seksi, dan duduk di atas meja kerjanya. Dengan gerakan anggun, perempuan itu menyilangkan kakinya yang jenjang. Celline tampak cantik dalam balutan *sackdress* hitam. Aroma parfum yang wangi dari tubuhnya. Namun, semua gerakan menggoda perempuan itu sudah tidak lagi menimbulkan reaksi pada tubuh Daniel.

Daniel heran bercampur takjub menyadari perasaannya pada perempuan itu sudah tidak seperti dulu lagi.

Dulu, ia pernah berpikir bahwa Celline adalah satu-satunya perempuan yang dipujanya, selain ibunya. Dulu ia menyangka, hatinya telah mati sejak ditinggal Celline. Dulu ia tidak pernah berani membayangkan akan hidup tanpa perempuan itu di sisinya. Ternyata, semua perkiraannya salah! Tapi, ia tidak mengerti bagaimana mungkin ini bisa terjadi. "Kenapa kamu datang lagi?" tanyanya lirih.

Celline menatap Daniel sambil tersenyum penuh arti. "*I have a good news for you, Darling.*"

Mata Daniel menyipit. "Kabar baik...? Kabar baik apa?"

Celline mencondongkan tubuhnya mendekati Daniel dan menatap mata lelaki itu lekat-lekat, seolah akan mengatakan sebuah rahasia. "Aku akan bercerai dengan suamiku, *Darling*. Saat ini aku sedang mengurus perceraianku," katanya tenang, lalu kembali menegakkan tubuhnya.

Daniel terkesiap. Ia menatap Celline tak percaya. Perempuan ini pasti sudah kehilangan otak warasnya!

"*I'm not kidding,* Daniel.... Aku sudah mengambil keputusan. Aku akan bercerai dari Rendra, secepatnya." Celline salah paham dengan maksud tatapan Daniel.

Daniel menatap Celline nanar. Perasaannya yang ternyata telah berubah, dan kenekatan Celline terlalu memb-

ingungkannya. Membuatnya kehilangan kemampuan berbicaranya.

"Aku sudah menyelesaikan bagianku, Daniel. Sekarang giliranmu." Celline melanjutkan. "Kita akan bersama lagi, kan?"

Daniel terdiam.

Karina mengetuk pintu kamar Daniel, tetapi tidak terdengar jawaban. Tampaknya, Daniel tidak ada di kamar. Karina segera melangkah ke tangga. Ia akan mencari Daniel di ruang kerjanya. Ada sesuatu yang ingin ditanyakannya pada lelaki itu.

Karina meloncati anak tangga sekaligus dua. Saat kakinya menginjak anak tangga terbawah, dilihatnya Ina melangkah masuk sambil menjinjing tas kanvasnya. Tampaknya ia sudah bersiap-siap untuk pulang.

"Na, Daniel mana?" tanya Karina.

Ina menoleh cepat begitu mendengar suara Karina. "Pak Daniel...?" katanya gugup.

Kening Karina berkerut. "Iya, Daniel. Dia di ruang kerja?"

"I-iya, Bu...."

Kerut di kening Karina semakin dalam. Ia tidak mengerti mengapa Ina tampak begitu gugup. "Kamu udah mau pulang?"

"I-iya, Bu... saya pamit dulu." Ina bergegas menuju ke ruang tamu.

Karina hanya mengangguk, lalu melangkah menuju ruang kerja Daniel. Dilihatnya pintu ruang kerja lelaki itu sedikit terbuka. Kening Karina kembali berkerut. Tidak terdengar suara musik klasik yang biasanya menemani lelaki bekerja. Sebaliknya, ia mendengar Daniel sedang berbicara. Apakah Daniel sedang menelepon? Karina melangkah pelan mendekati pintu ruang kerja Daniel.

Langkah kaki Karina terhenti seketika saat mendengar suara seorang perempuan berbicara. Kerut di keningnya semakin dalam. Daniel sedang ada tamu? Tapi, suara perempuan itu terasa tak asing di telinga Karina, tapi ia lupa di mana pernah mendengarnya. Penasaran, Karina semakin mendekatkan dirinya ke pintu.

"Aku nggak tahu, Celline...."

Karina terkesiap. Celline! Jantungnya berdegup kencang. Sekarang ia ingat suara perempuan itu. Karina seolah mengalami déjà-vu. Perempuan itu lagi! Apa yang diinginkannya sekarang?

"Nggak tahu?!" suara Celline meninggi. "Tidakkah kamu mengerti, Daniel? Aku melakukan semua ini demi

kamu! Aku ingin kamu kembali padaku! Aku ingin kita bersama lagi!"

Wajah Karina pucat pasi seketika. Tubuhnya terasa lemas. Jadi, itu yang diinginkan perempuan itu? Jadi, ia belum menyerah untuk mendapatkan Daniel kembali?

"Sekarang, sudah tidak ada penghalang lagi di antara kita. Sebentar lagi, aku sudah resmi bercerai. Dan, kamu... juga sudah kehilangan bayimu. Nggak ada gunanya lagi kamu tetap bersama perempuan itu."

Tubuh Karina gemetaran saat mendengar ucapan Celline. Hatinya terbakar amarah. Jadi, anaknya dianggap sebagai penghalang hubungan Daniel dan Celline? Karina kehilangan kesabaran. Ia harus mengakhiri semuanya saat ini juga! Dengan tangan gemetar, Karina mendorong pintu hingga menjeblak terbuka, dan melangkah masuk.

Daniel dan Celline tersentak kaget. Keduanya menoleh cepat pada Karina yang sudah berdiri di hadapan mereka. Wajah Daniel pucat pasi seketika.

"Karina... aku—" Daniel tergagap.

"Anakku bukan penghalang bagi hubungan kalian." Karina memotong ucapan Daniel. "Dari dulu, aku nggak pernah memintamu untuk menikahiku." Dia menatap dingin pada kedua orang itu. "Semua terserah kamu, Daniel. Kalau kamu emang ingin kembali padanya, aku nggak akan menghalangimu." Suaranya gemetar penuh amarah.

Daniel tertegun menatap mata Karina yang berkilat marah. Bibir perempuan itu menipis. Perempuan itu menyingkap poni yang menutupi pandangannya dengan gerakan tak sabar.

"Aku tau, kebersamaan kita hanyalah sebuah kesepakatan!" kata Karina dengan amarah yang meluap-luap. "Benar kata Celline, nggak ada gunanya lagi kamu tetap bersamaku." Suaranya tercekat. Tangannya terkepal erat di kedua sisi tubuhnya. Ia berusaha untuk tetap tegar di hadapan Daniel dan Celline. "Aku bukan siapa-siapamu, dan aku nggak ada urusan dengan semua keputusanmu!"

Daniel terdiam. Semuanya berlangsung begitu cepat dan terlalu mengejutkan. Ia tidak bisa berpikir dengan jernih. Sebelum otak Daniel bisa mencerna apa yang sedang terjadi, Karina sudah memutar tubuhnya dan berlari ke luar ruangan.

Karina segera kembali ke kamarnya, sebelum tangisnya meledak di hadapan Daniel dan Celline. Ia tidak mau melihat kedua orang itu melihat betapa terlukanya ia. Begitu menutup pintu kamarnya, tangisnya meledak. Karina menutup mulutnya dengan tangannya, berusaha menahan suara tangisnya. Hatinya terasa sakit. Karina menyandarkan tubuhnya di balik pintu. Perlahan, tubuhnya yang lemas merosot ke lantai.

Ternyata, itulah Celline. Baru kali ini Karina melihat wajahnya. Hatinya menciut melihat betapa cantik dan ang-

gunnya perempuan itu. Tidak heran jika Daniel begitu mencintainya, hingga susah melupakannya. Karina tidak akan dapat menyaingi perempuan itu dalam hal apa pun. Namun, menyadari betapa besarnya cinta Daniel pada Celline membuat hati Karina seperti ditusuk-tusuk. Daniel tidak pernah mencintai dirinya!

Tapi, mengapa Daniel memberinya banyak hadiah? Mengapa Daniel begitu lembut dan penuh perhatian padanya? Mengapa Daniel menciumnya? Bahu Karina berguncang hebat. Air matanya mengalir tak terkendali. Dadanya terasa semakin sakit. Ia tidak dapat bernapas.

Setelah beberapa saat menumpahkan kemarahan, kesedihan dan kekecewaannya, Karina menyeka wajah dan matanya yang basah oleh air mata. Ia menarik napas dalam-dalam untuk menenangkan dirinya. Ia telah membuat keputusan. Perlahan, Karina beranjak dari lantai dan menghampiri lemari bajunya.

Dengan tangan gemetar, ia mengambil koper dan *travel bag*-nya dari atas lemari, lalu mengeluarkan semua pakaiannya dari dalam lemari. Tangan Karina berhenti bergerak saat melihat gaun hadiah Daniel tergantung di dalam lemari, terbungkus plastik dengan logo laundry. Air mata yang telah mulai mengering, kembali menggenangi matanya. Ia mengalihkan pandangannya dari gaun itu, kembali mengeluarkan pakaiannya, lalu memasukkan ke dalam kopernya.

Setelah semua barang pribadinya berada di dalam koper dan *travel bag*-nya, Karina kembali menghampiri lemari dan mengambil gaun hadiah Daniel dari gantungan baju dan meletakkannya di atas tempat tidur. Kemudian ia membuka laci nakas di sisi tempat tidurnya, mengeluarkan kotak perhiasan pemberian Daniel, dam meletakkannya di atas gaun.

Karina menatap semua hadiah Daniel dengan sedih. Kemudian ia menarik napas dalam-dalam, meraih koper dan *travel bag*-nya, dan melangkah ke luar kamar. Saat tiba di ruang duduk lantai bawah, ia tidak menemukan siapa pun di sana. Mungkin Daniel masih bersama Celline di ruang kerjanya. Hati Karina seolah teriris memikirkan hal itu.

Karina kembali menarik napas dalam-dalam, dan melangkah mantap menuju ruang tamu. Tekadnya sudah bulat. Ia harus meninggalkan Daniel saat ini juga. Segalanya telah berakhir baginya. Sudah saatnya ia kembali ke dunia nyata!

Karina mengembuskan napas lega. Beberapa surat lamaran tersebar di hadapannya, siap untuk dikirimkan besok. Ia menyandarkan punggungnya ke sandaran sofa dan memandang sekeliling ruang duduk rumah kontrakannya yang baru. Ia tidak berniat untuk kembali ke rumah kontrakannya yang lama. Selain besar kemungkinannya rumah kontrakan-

nya yang lama telah dihuni oleh orang lain, rumah itu akan membuatnya semakin sulit melupakan Daniel.

Ah, Daniel.... Karina mendesah sedih. Pikirannya kembali melayang pada peristiwa di *penthouse* Daniel. Hatinya terasa miris. Peristiwa itu membawa Karina kedalam perasaan yang tidak menentu, kepiluan yang tidak dapat ia tepis, walaupun dengan sekuat tenaga Karina mencobanya.

Telah berminggu-minggu Karina berusaha untuk membenahi hidupnya. Ia terus meyakinkan dirinya bahwa tidak ada satu alasan pun baginya untuk tetap bersama Daniel. Sejak awal, Karina sudah menyadari bahwa hubungannya dengan Daniel hanyalah faktor kecelakaan saja. Bahkan, ia sudah memutuskan untuk tidak melibatkan perasaan. Ia menyadari bahwa hubungan ini hanyalah hubungan yang bersyarat. Tidak lebih! Tapi, ternyata.... Karina menghela napas panjang.

Hatinya tidak sekuat yang dikiranya. Ia terlalu lemah. Ia tidak dapat menolak pesona lelaki itu. Bukan hanya karena mata kelabunya yang indah, tubuhnya yang tinggi dan tegap, dan bibirnya yang seksi—dengan ciumannya yang dapat membuat Karina merasa hampir gila. Bukan hanya karena ketampanan wajah lelaki itu yang tidak mampu ia lupakan. Ada sesuatu yang membuat Karina jatuh cinta pada sosok lelaki itu. Perubahan sikap Daniel dan perhatiannya telah membuat Karina terhanyut. Lelaki itu dapat membuat Karina

merasa nyaman dan aman saat di dekatnya. Membuat kepercayaan Karina pada lelaki—terutama Daniel—mulai tumbuh kembali, dan membuatnya mulai berani menginginkan pernikahan.

Namun, tiba-tiba kenyataan menghempaskannya. Ia kembali diingatkan, bahwa hubungan ini tak lebih dari sebuah persyaratan belaka, yang akan berakhir setelah bayinya lahir. Ia kembali diingatkan bahwa tidak ada lelaki yang bisa dipercaya. Tidak ada lelaki yang bisa menjaga dan melindungi dirinya. Tidak seharusnya ia membiarkan dirinya terbawa oleh perasaan. Seharusnya, ia sudah meninggalkan Daniel sejak awal. Sejak ia kehilangan bayinya. Seharusnya, saat itu ia langsung menghilang dari kehidupan lelaki itu.... Lenyap!

EMPAT BELAS

Karina melangkah penuh semangat menuju ruang personalia. Setelah beberapa lama mengirimkan surat lamaran, setelah berkali-kali menjalani interviu, akhirnya ia diterima bekerja di sebuah hotel bintang lima sebagai *cook assistant*. Pagi ini adalah hari pertamanya bekerja.

Karina menghentikan langkah di depan pintu ruang personalia. Dari ambang pintu yang terbuka, ia melihat Rani—kepala bagian personalia—sedang sibuk menelepon. Karina mengetuk daun pintu pelan. Rani menoleh dan memberi kode pada Karina agar masuk. Karina melangkah masuk dan duduk di kursi di depan meja Rani.

Setelah beberapa saat Rani meletakkan gagang telepon. Ia menumpukan kedua lengannya di atas meja dan mencondongkan tubuhnya ke arah Karina. Senyum mengembang di wajahnya. "Jadi, bagaimana Karina? Sudah siap untuk bertemu dengan rekan-rekan barumu?"

Karina menganggukkan kepala, penuh semangat.

Rani beranjak dari kursinya, mengambil sebuah celemek putih bersih yang masih terbungkus plastik dan menyerahkannya pada Karina. "Baiklah, mari kita temui mereka sekarang."

Karina segera beranjak dari kursi dan mengikuti Rani ke luar ruangan. Setelah melewati beberapa ruangan, mereka tiba di depan sebuah pintu dengan tulisan F&B Departement. Rani mengetuk pintu sambil melangkah masuk. Karina—yang membuntutinya—mengintip dari balik punggung Rani. Ia melihat dua orang lelaki kaukasia sedang sedang mengobrol. Keduanya menoleh saat Rani dan Karina menghampiri mereka.

"Mister David, perkenalkan ini Karina, *cook assistant* yang baru di *fine dining* kita," Rani menoleh pada Karina, "Ini Mister David, *Food and Beverage Manager* di Cilli *fine dining*."

Mr. David segera beranjak dari kursinya dan menjulurkan tangan untuk menjabat tangan Karina. "Ooh, ternyata kamu, *cook assistant* yang baru." Senyum ramah mengembang di wajah lelaki itu. "Sudah berapa lama berkecimpung di dunia hotel?"

Karina segera menjabat tangan Mr. David. "Lima tahun, *Sir*."

Mr. David mengangguk-anggukkan kepala.

"Dan, ini Chef Francois," Rani menunjuk lelaki kaukasia berwajah masam, "Chef *Executive*."

Karina tersenyum sambil mengangguk sopan pada lelaki itu, tapi Chef Francois hanya menatapnya dingin. Lelaki itu tetap duduk di balik mejanya, sambil menatap Karina dengan pandangan menilai. Tampaknya, ia sama sekali tak berniat untuk menyalami Karina.

"Kamu pasti sudah tahu bahwa *kitchen* adalah daerah perang. Segala sesuatu yang berlangsung di *kitchen* diperlukan kesiapan dan kesiagaan baik fisik ataupun mental." Nada meremehkan—dengan dialek sengau khas Prancis—ke luar dari bibirnya yang merengut. "Kamu yakin, kamu sudah siap?"

"Saya siap, Chef," jawab Karina penuh rasa percaya diri.

"Saya suka pada sikap positifmu," puji Mr. David.

Karina melirik Chef Francois, ingin melihat reaksi lelaki itu atas pujian yang diberikan kepadanya, tapi *chef* berwajah masam itu tampak tak peduli. Ia sibuk menulis sesuatu pada sehelai kertas di atas meja kerjanya.

"Kalau saja contoh makanan yang kamu bawa waktu itu tidak cukup unik, saya tidak akan pernah setuju menerima seorang perempuan untuk ditempatkan di *kitchen*. Seperti yang kamu tahu, jarang sekali ada perempuan yang bisa bekerja di *kitchen* hotel." Chef Francois kembali berkata tanpa sedikit pun mengalihkan pandangannya pada Karina.

"Iya, Chef," kata Karina lirih. Ia melirik pada Mr. David, dan melihat lelaki itu tersenyum padanya. Berusaha untuk membesarkan hati Karina.

Rani—yang tampaknya sudah mengenal baik sifat Chef Francois—segera berpamitan dan mengajak Karina meninggalkan ruangan itu. Seperti yang telah diduga Karina, Rani mengajaknya ke Cilli *fine dining* di lantai 1. Tempatnya bekerja.

Cilli *fine dining* bergaya *romantic elegant*. Walaupun restoran belum dibuka, sudah tampak kesibukan di dalamnya. Beberapa orang *waiter* tampak sibuk menata meja makan. Sambil lalu, Rani memperkenalkan Karina pada *waiter* dan *waitress*, *supervisor*, serta *captain*—kepala tim *waiter* dan *waitress*. Kemudian Rani membawa Karina ke *kitchen*.

Suasana di *kitchen* seperti yang telah dibayangkan Karina. Sangat sibuk. Tak ada seorang pun yang menyadari kehadiran perempuan itu, jika Rani tidak menyapa mereka. Karina menganggukkan kepala pada Chef Betrand—*sous chef*[1] yang sekaligus atasan Karina. Ia telah bertemu dengan lelaki Prancis itu saat interviu dua hari yang lalu.

Rani memperkenalkan Karina pada tim *cook helper*, yang bertugas membantu Karina di *kitchen*—Herman, Ferdy, Lim, dan Aldi. Keempat lelaki itu memang tampak terkejut saat mengetahui atasan mereka ternyata adalah seorang

[1] Kepala koki

perempuan, tapi tampaknya mereka tidak terlalu mempermasalahkannya. Rani juga memperkenalkan Karina pada Mrs. Chen—seorang perempuan setengah baya warga negara Singapura—yang bertugas menyiapkan salad dan *juice*.

Setelah selesai memperkenalkan semua tim *kitchen*, Rani segera meninggalkan ruangan itu. Chef Betrand tidak mau membuang waktu. Ia segera memerintahkan Karina untuk membantunya membuat *French of Onion soup* sebagai hidangan pembuka makan siang hari itu. Tanpa membuang waktu, Karina segera me-ngenakan celemek yang diberikan Rani padanya dan mulai bekerja.

Menjelang sore ketika Karina bersiap pulang, Lim—yang kebetulan rumahnya searah dengan Karina—mengajaknya pulang bersama. Tanpa ragu, Karina menerima ajakan lelaki itu. Selama beberapa jam bekerja bersama Lim dan ketiga temannya, Karina segera merasa akrab dengan timnya.

Ketika Karina dan Lim hendak ke luar *kitchen*, mereka bertemu Wawan—restoran *captain*—sedang mengobrol dengan seorang lelaki berwajah oriental yang tampan dan bertubuh jangkung. Begitu melihat Karina, Wawan segera melambaikan tangannya, memberi kode agar perempuan itu mendekat.

"Bos, ini Karina, *cook assistant* yang baru." Wawan segera memperkenalkan Karina, begitu perempuan itu dan Lim telah berada di dekatnya. "Cantik, kan? Tapi, jangan coba-coba naksir dia lho, soalnya aku udah naksir duluan."

Lelaki itu terbahak mendengar gurauan Wawan. "Ken." Dia mengulurkan tangannya, menyalami Karina. "Selamat datang, mudah-mudahan kamu kerasan di sini." Ia mencondongkan tubuh ke arah Karina, dan berbisik, "Tapi, hati-hati pada *captain* yang satu ini," ia melirik Wawan, "suka kegeeran kalau lihat perempuan cantik."

Karina terbahak.

"Wah, Bos, bukan aku yang kegeeran, tapi cewek-ceweknya aja yang tergila-gila padaku."

Karina dan Ken melengos, sementara Lim segera memutar tubuh dan melangkah pergi. Dia tidak ingin meneruskan untuk mendengar perkataan Wawan yang besar kepala.

Wawan menyeringai melihat reaksi ketiga orang itu. "Oya, Karin, Ken ini restoran *manager* kita. Baru kembali dari Kuala Lumpur." Dia melanjutkan perkenalan mereka.

Karina hanya tersenyum simpul sambil melirik Lim yang sedang berdiri di kejauhan, menunggunya.

"Jam kerjamu sudah selesai, kan?" tanya Ken saat melihat lirikkan Karina.

Karina mengangguk.

"Ya sudah, pulanglah... sepertinya, Lim sudah menunggumu."

Karina pun segera berpamitan dan berlari kecil menghampiri Lim. Hatinya terasa riang. Hari pertamanya bekerja di Cilli *fine dinning* berjalan dengan baik. Semua orang me-

nerimanya dengan hangat dan bersahabat. Karina yakin, ia akan betah bekerja di tempat ini.

Walaupun belum sepenuhnya diberi kepercayaan untuk mengolah makanan sendiri, akhir-akhir ini Chef Betrand mulai membiarkan Karina berkreasi dengan masakannya. Karina juga diperbolehkan menghias hidangan untuk para tamu. Mrs. Chen—warga Singapura yang sudah belasan tahun bekerja di bagian salad—banyak membantu Karina dalam meng-*garnish* [2]. Karena sudah sangat hafal seluruh jenis bahan sayuran dan makanan, tak jarang ia memberi masukan tentang jenis sayuran yang cocok sebagai hiasan pada hidangan yang dimasak Karina. Herman, Ferdy, Lim, dan Aldi—*cook helper* yang sangat kompak itu—juga sering memberi ide-ide kreatif untuk masakan Karina. Sebenarnya, tugas keempat rekan Karina itu hanya sebatas menyiapkan, memotong, dan mengiris bahan makanan yang akan diolah, tapi mereka dengan suka rela membantu pekerjaan Karina yang dianggap cukup berat untuk perempuan; seperti mengangkat panci besar yang dipenuhi masakan. Semua dilakukan mereka dengan riang gembira.

[2] Menghias

Suasana akrab di lingkungan kerjanya yang baru, kesibukannya di *kitchen* dan rasa cintanya pada dunia kuliner dapat mengalihkan pikiran Karina dari Daniel. Karina mulai menemukan semangatnya kembali.

Beberapa minggu setelah Karina bekerja di sana, Chef Betrand mulai memberinya kepercayaan untuk menyiapkan hidangan pembuka. Karina pun mulai mencoba untuk membuat *Consomme soup*—sejenis sup bening yang pembuatannya cukup sulit. Ia harus membuat kaldu yang berasal dari cincangan daging itu hingga warnanya berubah seperti warna teh dan tidak berlemak. Dibutuhkan waktu minimal lima jam untuk dapat membuat warnanya berubah seperti yang seharusnya.

Hanya karena ingin terus berlatih membuat Consomme soup, Karina rela pulang terlambat, walaupun ia sedang bertugas pada *shift* malam. Beruntung Chef Betrand memberinya izin, meskipun restoran tutup pukul 23.00. Chef Betrand bahkan memberinya izin untuk menggunakan sisa bahan makanan yang harus dibuang—padahal kondisinya masih baik—dengan syarat Karina harus merapikan semua yang ada di *kitchen* sebelum pulang.

LIMA BELAS

Ketika Karina baru tiba pagi itu, Betrand langsung menyuruhnya untuk membuat *consommé soup*. Karina begitu gembira mendapat kepercayaan besar dari atasannya itu. Tanpa membuang waktu, Karina segera menyiapkan bahan-bahannya tanpa dibantu oleh keempat rekannya—yang sebenarnya sudah cukup sibuk menyiapkan *garnish*. Ia mulai memasukkan bahan-bahannya ke dalam panci berisi air; daging cincang, potongan bawang bombay yang sudah disangray, dan *mirepoix*[3]. Kemudian, ia mulai merebus daging dengan teknik *simmering*[4]. Sambil menunggu kaldunya, Karina meninggalkan masakannya untuk membantu Chef Betrand menyiapkan hidangan lainnya.

---

[3] Kumpulan sayuran yang terdiri dari potongan wortel, seledri dan daun bawang, yang dibungkus dalam kain dan diikat.

[4] Metode merebus dengan menggunakan api kecil selama minimal lima jam.

Chef Betrand sibuk membuat *T-Bone Steak Bearnaise*, menu utama yang direkomendasikan untuk para tamu hari itu, selain hidangan utama lainnya. Tiga jam kemudian, Chef Betrand mondar-mandir memeriksa hasil pekerjaan stafnya. Sampai suatu ketika, seruan Chef Betrand yang keras menggema di ruang *kitchen* yang lumayan luas itu. "Karina! Apa yang kamu lakukan dengan sup ini...?!"

Seruan Chef Betrand membuat seluruh stafnya terkejut. Serempak, semua kepala menoleh, menatap *chef* itu penuh tanda tanya. Karina tidak kalah terkejutnya dengan yang lain. Ia menghampiri dengan langkah tergopoh-gopoh. Mata Chef Betrand terbeliak marah menatap Karina, sementara tangannya terus sibuk mengaduk isi panci besar.

Gugup, Karina melongokkan kepala, melihat ke dalam panci. Matanya terbeliak kaget saat melihat supnya. Daging cincang di dalam panci itu tidak mengumpul menjadi satu dan kaldunya penuh dengan busa. Warna sup itu pun sangat keruh dan sama sekali tidak seperti warna teh. Karina panik saat menyadari kesalahan yang telah dilakukannya. Ia lupa memasukkan putih telur untuk mengikat daging cincang, agar tidak tersebar.

"Kamu tahu, kenapa saya selalu mengingatkanmu untuk mempersiapkan bahan dengan lebih teliti?" tanya *chef* sambil menatap Karina dengan mata berkilat marah. "Supaya

kamu tidak salah masak! Supaya kamu tidak lupa memasukkan putih telurnya!"

"Maaf, Chef...." Suara Karina terdengar bergetar penuh penyesalan. "Saya akan mencoba mempersiapkan bahan dan mencoba membuatnya lagi."

"Apa?! Membuatnya lagi?! Kamu lihat, sudah jam berapa sekarang? Bisakah supmu itu di masak kurang dari lima jam?" suara Chef Betrand semakin meninggi.

Karina melihat jam tangannya. Matanya kembali terbeliak kaget. Sudah pukul 08.05! Padahal, semua hidangan sudah harus tersedia satu jam sebelum restoran dibuka. Berarti ia hanya memiliki waktu empat jam. Wajah Karina memucat. Tidak ada cukup waktu untuk membuat *consommé soup* lagi! Otak Karina berputar cepat, mencari cara untuk dapat menyelamatkan hidangan pembuka hari itu.

Chef Betrand mengalihkan pandangannya dari Karina. "Herman, coba kamu periksa bahan sayuran yang kita punya hari ini! Lim, kamu bantu Mrs. Chen untuk menyiapkan *appetizer*!"

Herman segera berlari menuju lemari pendingin khusus sayuran. Sambil membuka pintu lemari pendingin dan melongok isinya, Herman berseru, "*Chef*, cuma ada *zuchini*, *capsicum*, dan *arugula* [5]!"

[5] Sejenis daun selada

"Oke, ke luarkan semua bahan-bahan itu! PERHATIAN SEMUA! Kita ganti *consomme soup* dengan *salad with balsamic sauce!* Mrs. Chen, Lim, siapkan saus *balsamic*-nya!" Chef Betrand sibuk memerintahkan bawahannya, lalu mengalihkan pandangannya kembali pada Karina yang hanya bisa berdiri diam, tidak tahu harus berbuat apa. "Dan kamu, Karina, jangan bengong! Cepat beri tahu Ken dan Chef Francois!" serunya galak.

Tanpa perlu disuruh dua kali, Karina memutar tubuhnya dan setengah berlari meninggalkan *kitchen.* Matanya menyapu ke setiap sudut restoran, mencari Ken. Dilihatnya lelaki itu sedang membantu Wawan dan bawahannya menyiapkan meja. Sambil berjalan cepat mendekati Ken, jantung Karina berdegup kencang karena panik. Napasnya sedikit memburu hingga membuatnya tidak mampu berkata-kata saat berada di hadapan Ken.

Ken menatap Karina sambil tersenyum. "Aku dengar ada keributan di *kitchen.* Ada apa?" tanyanya dengan suara pelan, nyaris berbisik.

Karina mencoba menenangkan dirinya. Ia menarik napas dalam-dalam, lalu berkata, "Aku... membuat kesalahan! *Consomme soup* diganti dengan *salad with balsamic sauce.* Aku harus kasih tau Chef...." Ia tercekat. Sulit rasanya mengucapkan nama orang yang paling ditakutinya.

"Kamu ingin aku memberi tahu Chef Francois?" Ken membantunya menyelesaikan kalimat.

Karina mengangguk gugup.

"Baiklah, aku coba meneleponnya. Tenanglah..., *everything's gonna be alright*!" Ken berusaha menenangkannya.

Karina berdiri gelisah sambil menatap Ken. Begitu Ken berjalan menghampiri telepon, Karina pun segera kembali ke *kitchen*.

Suasana di *kitchen* tampak lebih sibuk daripada biasanya. Tak seorang pun yang tampak menganggur. Bahkan, seolah semua orang seperti tidak mempunyai cukup waktu untuk bernapas sekalipun. Semua menunduk, menekuni pekerjaan mereka masing-masing dalam gerakan cepat. Karina hanya berdiri terpaku, tak tahu harus berbuat apa. Ia tidak berani menghampiri Chef Betrand yang sedang bekerja dengan wajah tertekuk. Ia takut akan memancing kemarahan atasannya itu lagi.

Aldi, yang sedang memotong-motong sayuran, rupanya menyadari kehadiran Karina. Ia menoleh ke arah perempuan itu. Sambil tersenyum ia melambaikan tangannya, mengajak Karina untuk kembali bergabung bersama mereka. Karina mengangguk, lalu melangkah ragu menghampiri Chef Betrand.

Chef itu tidak mengatakan apa-apa saat Karina telah berada di dekatnya, tapi ia juga tidak mengomelinya lagi. Chef Betrand membiarkan Karina membantunya menyiapkan steak.

Pukul 12.00 restoran dibuka. Beberapa tamu hotel mulai berdatangan untuk makan siang. Karina mulai menyibukkan dirinya menyiapkan piring hidangan beserta *garnish*-nya. Dari balik pintu kaca, Karina melihat staf restoran mulai sibuk mencatat pesanan para tamu. Kemudian, dilihatnya Ken sedang berbicara pada seorang tamu, sementara anak buahnya sedang sibuk menyiapkan *flat wares*. Rekan-rekan Karina di bagian restoran mulai mengirimkan catatan pesanan para tamu ke *kitchen*. Begitu kertas catatan itu tergantung pada tali di atas meja *kitchen*, Ferdy—yang bertugas menerima catatan—mulai berteriak untuk memberi tahukan pesanan yang baru datang.

"*One T-Bone steak Bernaise, one Chicken Veronique, and two salad balsamic*!" teriak Ferdy sambil menyiapkan piring hidang.

Chef Betrand yang masih sibuk menyiapkan pesanan yang sudah duluan masuk, langsung memberi perintah pada bawahannya untuk menyiapkan pesanan berikutnya. Ketika makanan telah siap, Ferdy menekan bel untuk memberi tahukan staf restoran bahwa makanan telah siap untuk diantar ke tamu.

Di dalam restoran, keadaan semakin sibuk. Para tamu yang datang untuk makan siang semakin banyak; ada yang dari hotel dan ada pula tamu dari luar hotel. Restoran ini menyajikan makanan khas Eropa. Karena restoran ini termasuk jenis *dining room*, penyajiannya dilakukan secara resmi.

Setiap meja selalu ditemani oleh dua orang *waitress*; untuk menghidangkan makanan atau minuman, melayani tamu, dan terkadang memasak di depan tamu jika ada pesanan yang memerlukan teknik *flambee* [6].

Sebagai restoran *manager*, Ken sering ikut terlibat untuk membantu melayani tamu sambil menyapa mereka. Tak jarang, ia membantu anak buahnya menyajikan minuman atau menelepon bar jika ada tamu yang memesan minuman tertentu. Terkadang, Chef Betrand juga terpaksa ke luar dari *kitchen* untuk menemui para tamu dan menanyakan pendapat mereka tentang hidangan yang mereka santap. Pada saat-saat seperti ini, *chef* selalu ditemani Ken.

Kebanyakan tamu yang datang merasa puas dengan penyajian ataupun pelayanan yang diberikan di Cilli *fine*, walaupun ada juga beberapa tamu yang mengkritik dan mengeluhkan hidangan atau pelayanan di restoran. Seperti hari ini....

Seorang tamu, yang datang bersama keluarganya mula-mula mengeluhkan meja yang ditawarkan Wawan. Tamu itu mengharapkan meja yang berada di tengah ruangan, bukan di sisi jendela. Sayangnya, tamu lain sudah memesan meja itu terlebih dahulu. Akhirnya Ken datang dan menawarkan

[6] Memerciki hidangan dengan minuman beralkohol, lalu dibakar sebentar. Teknik ini biasanya digunakan pada hidangan penutup.

meja lain yang letaknya bersebelahan dengan meja yang berada di tengah ruangan.

Ternyata, tidak mudah untuk membuat tamu yang satu ini merasa puas. Saat memesan makanan, si tamu kembali mengeluh. Ia menginginkan *consomme soup* sebagai hidangan pembuka. Walaupun sudah diberi penjelasan, bahwa hari ini mereka tidak bisa menyajikan sup itu, si tamu masih terus mengeluh. Akhirnya, Chef Betrand terpaksa menemuinya dan menawarkan hidangan pembuka lain yang akan dibuat khusus untuk si tamu.

Mendengar kejadian itu, hati Karina semakin ciut. Selain semakin merasa bersalah, kredibilitasnya sebagai *cook assistant* telah ternoda. Tanpa banyak bicara, Karina membantu sebanyak yang ia bisa. Ia bahkan ikut mengangkat beberapa peralatan dapur yang sangat berat.

Situasi di *kitchen* sangat tegang. Semuanya berusaha menyelesaikan pekerjaan mereka tanpa banyak bicara. Bahkan, tidak terdengar suara apa pun dari mulut Lim, yang biasanya bersenandung dan menyanyikan lagu Mandarin sambil bekerja. Terdengar suara hanya potongan pisaunya mencincang sayuran.

Akhirnya, jam tugas Karina selesai juga. Pukul 15.00 restoran ditutup dan kembali dibuka pada pukul 19.00. Selama jeda itu, para staf di restoran dan *kitchen* membersihkan dan menyiapkan kembali segalanya. Setelah semuanya beres

dan rapi, para staf yang bertugas di *shift* pertama bersiap untuk pulang. Karina beserta timnya pun turut bersiap-siap untuk pulang. Tiba-tiba, Chef Francois datang ke restoran. Ia bercakap-cakap dengan Ken dan Chef Betrand. Ketika ia melihat Karina melintas di depan mereka, Chef Francois langsung memanggilnya.

Karina menghentikan langkahnya dan segera menghampiri Chef Francois. Jantungnya berdegup kencang, panik. Dari wajahnya yang tertekuk dan tatapannya yang dingin, Karina tahu Chef Francois akan menegurnya untuk kesalahannya pagi tadi. Benar saja dugaannya. Begitu ia berada di hadapan *chef* itu, Chef Francois segera menyemburkan kata-kata pedas, yang langsung membuat wajah Karina terasa panas.

".... Itulah sebabnya, saya tidak pernah mau menerima seorang perempuan berada di *kitchen*!" katanya ketus sambil menatap dingin Karina. "Kekacauan yang kamu buat hari ini cukup membuat restoran ini mengalami kerugian! Pokoknya, aku tidak mau mendengar kekacauan untuk yang kedua kalinya!"

Karina hanya diam selama Chef Francois memarahinya. Selama lima belas menit, ia hanya bisa menunduk, menyembunyikan wajahnya yang memerah. Ternyata, bukan hanya dirinya yang menerima kritikan pedas dari Chef Francois, beberapa staf restoran dan *kitchen* pun tidak te-

rhindar dari kritikan pedasnya. Suasana di dalam restoran semakin terasa tegang.

Tiba-tiba, Wawan menghampiri Chef Francois. Ia menatap ragu pada *chef* yang masih terus mengomel. Merasa dirinya sedang dipandangi, Chef Francois menoleh pada Wawan.

"Ada apa lagi?!" tanya Chef Francois galak.

"M-maaf, Chef...," kata Wawan gugup. "Anda dipanggil Mister David."

Chef Francois menatap Wawan dengan mata menyipit, seolah tak percaya. Meskipun hatinya menciut, Wawan berusaha menantang pandangan Chef Francois. Ia tidak berbohong hanya untuk menyelamatkan teman-temannya dari kata-kata pedas *chef* itu. Manager F&B memang memanggil Chef Francois. Setelah yakin bahwa Wawan mengatakan yang sebenarnya, barulah Chef Francois memutar tubuhnya dan bergegas ke luar dari restoran.

Semua menghela napas lega saat Chef Francois pergi. Semua staf yang masuk pagi segera menggunakan kesempatan itu untuk segera pulang, kecuali Karina. Sebagai hukuman atas kecerobohannya pagi itu, Chef Betrand telah memberinya tugas untuk membersihkan *kitchen*.

Kitchen masih sepi. Staf yang bertugas malam hari, belum seluruhnya datang. Beberapa staf *kitchen* yang baru datang, menatap heran pada Karina yang masih berada di

kitchen. Tapi, Chef Edwin—salah seorang *chef* yang setingkat dengan Chef Betrand—segera membuat mereka sibuk hingga tidak sempat bertanya pada Karina.

Karina berusaha menjalani hukumannya sebaik mungkin. Ia mengepel lantai *kitchen* sambil mendengarkan *iPod*. Begitu tekunnya ia mengepel sehingga tak menyadari seseorang sudah berada di depannya. Karina melihat sepasang sepatu telah berada di depannya. Karina mendongak. Dilihatnya Ken tersenyum padanya sambil membawa *tray* berisi secangkir teh cina dan beberapa dim sum. Ken memberi isyarat agar Karina beristirahat. Karina pun segera menaruh pelnya, dan menarik *earphone* dari telinganya sambil menatap *tray* yang dibawa Ken dengan penuh tanda tanya.

"Dari Chef Yuan. Ia mendengar kekacauan kecil yang terjadi di sini, dan ia berpikir bahwa kamu akan memerlukan ini," kata Ken lembut sambil menyodorkan secangkir teh dan sepotong dim sum pada Karina. Chef Yuan adalah *chef* spesialis masakan Cina dari Ming restoran, yang juga berada di hotel itu.

Karina menerimanya sambil mencoba tersenyum. Ia merasa sangat lelah dan lapar. Teh hangat yang mengalir ke dalam perutnya, membuat perasaannya sedikit membaik. Dan, dim sum buatan Chef Yuan memang luar biasa lezat.

Ken berdiri di sisi Karina sambil bersandar pada meja masak yang panjang. "Kamu tahu, ada beberapa cara minum

teh yang dilakukan orang Inggris dulu?" tanya Ken sambil menoleh ke arah Karina.

Karina menggelengkan kepalanya sambil menyesap tehnya perlahan.

Ken menatapnya sambil menumpukan telapak tangannya di sisi meja. "Orang Inggris biasa menyajikan teh dalam kesempatan berbeda, tergantung status sosial; kaum ningrat atau rakyat jelata. Mereka membaginya dalam dua cara; *low tea* dan *high tea*."

Karina menoleh pada Ken, menatapnya penuh rasa ingin tahu.

"*Low tea* disajikan dengan makanan kecil di sore hari di rumah kaum ningrat. Konon, setiap mereka mengadakan acara ini, mereka selalu foto bersama sambil memperlihatkan cara mereka memegang cangkir."

Kening Karina berkerut. "Kenapa begitu?"

Ken mengangkat bahunya santai. "Untuk menunjukkan pada masyarakat Inggris, bahwa mereka kaum yang terpelajar dan terhormat."

Karina tersenyum geli. "Ternyata, mereka suka pamer juga ya?"

Ken terbahak sambil mengangguk setuju. "Kaum menengah ke bawah, biasanya mengadakan acara minum teh pada saat makan malam." Ia melanjutkan setelah tawanya mereda. "Mereka menama-kannya *High tea*. Dan, mereka

tidak peduli dengan cara memegang cangkir, hanya kesenangan dan kebersamaan sambil makan dan minum." Ia menoleh pada Karina sambil menatapnya dalam.

Karina balas menatap mata Ken. Baru kali ini ia memperhatikan mata lelaki itu. lelaki keturunan Inggris-Tionghoa ini memiliki mata yang bulat dan besar. Bola matanya berwarna... kelabu. Diam-diam, Karina menghela napas sedih. Mata Ken membuatnya kembali teringat pada Daniel.

"Kurasa kamu dan aku akan memilih acara minum teh yang sama. Kamu pasti setuju kalau kebersamaan lebih penting daripada status sosial. Bukan begitu?" kata Ken mengusik keheningan yang melingkupi mereka.

Karina segera menepis bayangan Daniel yang tiba-tiba saja muncul dan mengangguk sambil tersenyum tipis. Ia cukup mengerti mengapa Ken menceritakan tentang cara minum teh di Inggris. Lelaki itu ingin menekankan padanya, walaupun di restoran ini ia adalah atasan Karina, tapi ia berharap mereka dapat bekerja sama dengan baik. Intinya adalah kekompakan tim.

Karina bukan tidak peduli dengan tujuan Ken menyampaikan soal kekompakan tim, tapi perempuan itu lebih tertarik pada wajah Ken. Melihat wajah Ken dari samping, membuat Karina bisa melihat betapa bagusnya bentuk hidung Ken. Dagu lelaki itu sedikit panjang dengan ujung yang sedikit mencuat. Tiba-tiba Ken menoleh pada Karina,

hingga membuat perempuan itu salah tingkah karena terpergok sedang memperhatikannya. Karina segera mengalihkan pandangannya dari wajah Ken. Rasa panas mulai menjalari wajahnya.

"Kamu tahu sejarah dim sum?" tanya Ken santai, seolah tidak menyadari sikap Karina.

Karina menggeleng cepat.

"Konon, asal kata *dian xin* atau *dim sum* berasal dari seorang jenderal perempuan yang terkenal bernama Liang Hongyu," Ken mulai memberi kuliah mengenai sejarah makanan lagi. "Setelah melalui pertempuran yang panjang, dia memerintahkan untuk membuat makanan kecil dalam jumlah besar untuk dibagikan pada para tentaranya, yang berada di garis depan. Tujuannya, untuk memberikan penghargaan atau *dian xin yi* dalam bahasa Mandarin."

Ken memutar tubuhnya, menghadap ke meja. Ia mulai membereskan peralatan memasak dan mengelap mejanya. Karina—yang merasa tidak enak hati melihat atasannya tidak sungkan bekerja di *kitchen*—segera membereskan cangkir dan piring kecil yang dibawa Ken, lalu melanjutkan tugasnya mengepel lantai. Mereka membersihkan *kitchen* dalam diam, sampai *kitchen* benar-benar terlihat rapih dan bersih.

Hampir satu jam kemudian, *kitchen* telah bersih dan rapi. Ken memandang sekeliling *kitchen* dengan puas, lalu melangkah pergi. Tiba-tiba, Ken menghentikan langkahnya,

menahan *swing door* dan memutar tubuhnya, menghadap Karina. "Karin...," panggilnya.

Karina menoleh, menatap atasannya dengan penuh tanda tanya.

"Jadilah seperti jenderal Liang Hongyu!" Ken tersenyum memberi semangat. "Buat makanan yang hebat. Buatlah tamu mengerti, bahwa makanan yang kamu buat itu adalah untuk memberikan penghargaan pada mereka." Ia melanjutkan dengan nada lebih lembut, lalu melepaskan *swing door* hingga menutup sendiri.

Karina tersenyum. Perhatian dan kebaikan Ken telah menghilangkan rasa penatnya. Pertemanannya dengan Ken membuat perasaannya yang gelisah—akibat kekacauan yang dibuatnya—kembali tenang.

Namun, mata Ken itu.... Karina mengeluh dalam hati. Mengapa Ken juga memiliki mata kelabu, yang membuatnya teringat pada sosok yang paling ingin dilupakannya? Karina menggelengkan kepalanya kuat-kuat, berusaha menyingkirkan bayang-bayang Daniel yang kembali muncul, dan segera bersiap-siap pulang.

ENAM BELAS

Seminggu setelah kekacauan di restoran, hari-hari Karina kembali berjalan normal. Ia bekerja keras dan lebih berhati-hati dengan masakan yang dibuatnya. Walaupun kepercayaan Chef Betrand padanya berkurang, Karina yakin suatu saat nanti ia akan kembali mendapatkan kepercayaan *chef* itu.

Hari ini restoran lebih sibuk daripada biasanya. Salah seorang pelanggan restoran telah mem-*booking* restoran untuk sebuah *private party* yang akan dimulai pukul 19.00. Jauh sebelum acara dimulai, restoran sudah di tata ala *buffet*.

Chef Betrand dan timnya sibuk menyiapkan hidangan utama, *roast chicken chasseur* dan *black pepper steak*. *Seafood cocktail* telah tersaji di dalam gelas-gelas *cocktail*, dan tertata rapi di rak dorong untuk menyimpan makanan. Ke-

mudian, ia memerintahkan Herman untuk mendorong rak berisi hidangan pembuka ke dalam restoran.

Tanpa menunggu diperintah dua kali, Herman menuju sebuah rak itu dan mendorongnya. Tiba-tiba, roda-roda rak itu berhenti bergerak. Herman mencoba mendorongnya, tetap tidak mau bergerak, seperti tersangkut sesuatu. Tapi, Herman tidak menyadarinya. Herman mengumpulkan tenaga, lalu kembali mendorong rak dengan kekuatan penuh.

Kejadian itu begitu cepat. Sebelum Herman menyadari kesalahan yang dilakukannya, rak itu telah bergoyang miring dan terguling. Seluruh isinya terlempar ke luar dari dalam rak. Semua gelas *cocktail* pecah berkeping-keping, dan isinya terserak di lantai.

Suara keras dan berisik mengejutkan semua orang yang sedang sibuk di *kitchen*. Mereka menoleh cepat ke arah datangnya keributan. Semua terpaku saat mengetahui penyebab keributan. Wawan dan Ken, yang sedang bekerja di dalam restoran, segera berlari masuk ke *kitchen*. Kedua orang itu juga terpaku di pintu *kitchen* ketika melihat apa yang terjadi. Suasana *kitchen* hening seketika.

Belum habis rasa terkejut mereka, Herman telah berteriak kesakitan. Ternyata, roda rak itu tersangkut pipa air panas. Dan, saat Herman memaksa mendorong rak, pipa itu terlepas. Air panas menyembur deras ke tubuh Herman. Situasi semakin tegang.

Chef Betrand berlari menghampiri Herman dan menarik lelaki itu menjauhi semburan air panas. Sementara Lim segera mematikan keran. Namun, entah bagaimana, keran air panas pun rusak. Lim tidak bisa menutupnya. Air panas terus menyembur, membasahi lantai.

Setelah menyerahkan Herman pada Wawan, Chef Betrand segera meraih handuk tebal yang tergeletak di atas meja dan menghampiri pipa. Chef Betrand berusaha menghalangi semburan air panas dengan handuk hingga akhirnya cukup dekat dengan pipa, lalu segera menyumpal pipa dengan handuk tebal itu. Bukan hal yang mudah, karena air yang muncrat tetap mengenai tangan Chef Betrand. Meskipun begitu, Chef Betrand pantang menyerah. Tanpa memedulikan rasa panas di tangannya, ia terus berjuang menyumpalkan handuk pada pipa hingga semburan air panas mulai berkurang dan berganti menjadi tetes-tetes air.

Ken segera menelepon teknisi hotel, lalu memerintahkan Wawan untuk membawa Herman ke klinik hotel. Karina segera membersihkan hidangan yang terserak di lantai, sementara Lim mendirikan kembali rak yang terguling. Beberapa staf *kichen* lainnya segera mengeringkan lantai. Karina melirik Chef Betrand yang duduk di kursi sambil membalut tangannya dengan saputangan. Kedua tangannya yang terkena semburan air panas memerah.

Sambil berusaha untuk tetap tenang dan terkendali, Chef Betrand menoleh pada Mrs. Chen dan menyuruhnya memeriksa dan melaporkan semua sayuran yang tersisa di lemari pendingin. Setelah mendapat laporan dari Mrs. Chen, Chef Betrand berpaling pada Lim. "Lim, butuh berapa lama kalau memesan ikan salmon segar dari sekarang?" tanyanya dengan suara keras, tapi tetap tenang dan terkendali.

"Mereka perlu lima menit untuk mengeluarkan ikan dari ruang pendingin, dan butuh waktu tiga puluh lima menit untuk mengantarkan ikannya ke sini, kalo nggak macet. Jadi, kira-kira butuh satu jam lima menit sampai ikan itu tiba."

Chef Betrand kembali berpaling pada Mrs. Chen. "Chen, berapa banyak waktu yang kita miliki sebelum acara dimulai?"

"Dua jam kurang lima menit!"

Chef Betrand menarik napas dalam-dalam. "Oke! Dengar semuanya!" Suara kerasnya menghentikan semua kegiatan di *kitchen*. Semua stafnya menatapnya. "Kita akan mengganti hidangan pembuka kita! *Seafood* kita ganti dengan ikan salmon. Sayuran yang tersisa masih cukup untuk membuat saladnya. Kita hanya punya waktu dua jam kurang lima menit!" Dia melirik jam dinding di sudut *kitchen*. "Tidak, sekarang tinggal kurang dua menit!" ralatnya. Tiba-tiba, Chef Betrand berpaling pada Karina. "Karina, kamu dengar itu? Waktu kita tinggal dua jam kurang dua menit!"

Karina menatap Chef Betrand bingung. Ia tidak mengerti untuk apa Chef Betrand menegaskan waktu yang tersisa padanya.

"Kamu yang akan membuat semua hidangan!" Chef Betrand menjelaskan dengan nada tidak sabar. "Seperti yang kamu lihat, tanganku sepertinya tidak bisa melakukan kegiatan apa pun untuk sementara ini."

Karina menatap Chef Betrand dengan mulut ternganga. Ia nyaris tak percaya bahwa Chef Betrand telah memberinya kepercayaan untuk membuat hidangan pembuka.

"Ayo! Tunggu apa lagi?! Kerjakan sekarang juga!" perintah Chef Betrand galak.

Suara keras Chef Betrand mengembalikan kesadaran Karina. Ia segera bergerak, menyiapkan semua bahan yang diperlukannya dengan cepat. "Lim, sediakan piring salad untuk seratus orang! Mrs. Chen, tolong potong-potong sayuran untuk menu salmon *salad cocktail*! Aku akan menyiapkan *saus calypso*-nya." Karina membagi tugas pada teman-temannya.

Karina menarik napas dalam-dalam, lalu mulai mengolah masakannya.

Ken yang selesai membantu teknisi memperbaiki ledeng, mendekati Chef Betrand. "Sebaiknya, Anda istirahat saja di ruangan saya, Chef."

Chef Betrand menatap Ken ragu.

"Chef, percayalah..., Karina pasti bisa mengerjakannya dengan baik!" kata Ken pelan, seolah bisa membaca pikiran *chef.*

Chef Betrand melirik Karina yang tampak sibuk, lalu menganggukkan kepala. Ia beranjak dari kursi dan membiarkan dirinya dipapah Ken ke luar *kitchen.*

Karina melirik Ken dan Chef Betrand yang meninggalkan *kitchen.* Jantungnya berdegup kencang. Tugas yang ditanggungnya hari ini sangat berat, tapi ia akan berusaha dengan sebaik-baiknya. Ia harus menunjukkan pada Chef Betrand, bahwa ia bisa diandalkan. Begitu salmon yang dipesan datang, Karina segera memotongnya dengan teknik yang telah dipelajarinya selama ini. Kemudian, ia meletakkan setiap potongan salmon di atas salad, dan menuangkan sausnya.

Karina dan timnya berusaha untuk menyelesaikan tugas mereka dengan baik. Mereka terus bekerja tanpa banyak bicara. Usaha mereka membuahkan hasil. Hidangan pembuka telah siap untuk disajikan, tepat pada saat tamu-tamu mulai berdatangan. Karina dan timnya dapat menghela napas lega.

Pukul 23.05 acara telah selesai, dan para tamu sudah meninggalkan restoran. Karina dan timnya masih sibuk membereskan *kitchen.* Mereka bekerja dalam diam. Wajah

staf sirna, berganti dengan wajah lega dan gembira. Namun, Karina belum bisa menghela napas lega. Ia masih khawatir Chef Francois akan menegurnya.

"*Well done,* Ken!" seru Chef Francois memuji Ken.

Ken mengangguk sambil terus bertepuk tangan. Hati Karina mencelos saat Chef Francois berpaling ke arahnya. Ia merasa, kini saatnya ia menerima kata-kata pedas dari *chef* itu.

"*Good job,* Karina!" seru Chef Francois sambil mengacungkan kedua ibu jarinya. Wajahnya sama sekali tidak berubah. Chef Francois tetap tersenyum.

Karina terpaku. Ia menatap Chef Francois dengan mulut ternganga. Sulit rasanya memercayai bahwa *chef* itu tidak memberinya teguran, sebaliknya malah memujinya. Suara tepukan semakin membahana. Karina menoleh pada Ken. Dilihatnya lelaki itu tersenyum sambil mengacungkan ibu jarinya. Lim menepuk bahu Karina pelan, sebagai tanda penghargaan. Semua kekhawatiran lenyap dari hati Karina, berganti dengan rasa lega dan bahagia.

Akhirnya, Chef Francois mengakui kemampuannya. Kredibilitas yang sempat rusak karena kecerobohannya, kini telah kembali baik. Tidak ada yang lebih penting bagi Karina selain ini. Inilah hidupnya! Dunia nyatanya!

mereka tampak teramat lelah. Tiba-tiba, pintu *kitchen* terbuka, dan Ken melongokkan kepala. Ia meminta semua staf *kitchen* masuk ke restoran.

Karina segera meninggalkan pekerjaannya, dan melangkah masuk ke restoran bersama timnya. Dilihatnya Chef Betrand dan Chef Francois telah berada di sana, menunggu semua staf restoran dan *kitchen* berkumpul. Karina mendekati Lim dan berdiri di sisinya. Ia merasa cemas saat melihat Chef Francois meliriknya tajam.

Apakah ia telah melakukan kesalahan lagi? Apakah ada tamu yang mengeluhkan masakannya? Karina berdiri gelisah.

"Hari ini, kita semua cukup tegang karena peristiwa yang tidak terduga, tapi kalian semua telah melaksanakan tugas dengan baik." Chef Francois memulai pidatonya. "Tadi, tamu yang mengadakan acara memberikan pujian atas pelayanan yang baik dan hidangan yang lezat! Terima kasih untuk kalian semua. Kerja *team* yang sangat bagus!" katanya dengan wajah yang tiba-tiba saja berubah ceria.

Untuk sesaat, semua staf restoran dan *kitchen* hanya terpaku menatap Chef Francois. Mereka belum pernah melihat wajah Chef—yang biasanya sadis—seceria ini. Apalagi, sampai memuji hasil kerja mereka. Tepukan tangan Ken menyadarkan mereka. Chef Betrand juga ikut bertepuk tangan dengan wajah ceria dan sedikit meringis menahan sakit. Dalam sekejap, kelelahan yang membayang di wajah seluruh

Karina menghela napas lega sambil melirik jam tangannya. Semua tugas telah selesai dikerjakannya. Sepuluh menit lagi restoran akan dibuka. Karena tidak tahu mau melakukan apa lagi, Karina pun meminta izin pada Chef Betrand untuk ke luar sebentar. Sekadar melemaskan kakinya yang kaku setelah berdiri selama berjam-jam.

Saat melintasi restoran, Karina melihat Ken sedang menyiapkan dan menata meja. Diam-diam, Karina mendekatinya. Langkahnya yang tidak terdengar membuat lelaki itu tidak menyadari kehadirannya. "*Bread and butter plate* di sebelah kiri," kata Karina mengejutkan Ken.

Ken menoleh cepat lewat atas bahunya, dan tersenyum.

"*Bread and butter knife* yang diletakkan di atas piring, dan menghadap ke luar. *Dinner fork* di sebelah kiri, dan *dinner knife* di sebelah kanan. Jaraknya nggak boleh lebih dari tiga senti dari piring saji. Iya, kan?" Karina melanjutkan ucapannya.

"Nah, kalau kamu sudah tahu cara menata meja, bagaimana kalau kamu saja yang melanjutkannya?"

"Enak aja! Aku lebih suka mengupas kentang satu karung penuh daripada melipat serbet dengan bentuk yang aneh!" Karina mencibirkan bibirnya.

Ken terbahak.

"Kayaknya, akan ada tamu istimewa, nih? *Silver ware* dan *napkin* yang kamu pake beda dengan yang biasanya...

lebih mewah!" kata Karina sambil memperhatikan benda-benda yang terdapat di atas meja.

"Pintar! Hari ini, kita kedatangan seorang pengusaha hotel yang sangat terkemuka," kata Ken sambil melanjutkan pekerjaannya. "Sungguh suatu kehormatan, beliau memilih restoran kita untuk makan siang."

Karina menelengkan kepalanya, seolah berpikir keras. "Kurasa, ada baiknya aku membantumu. Bukan karena aku baik hati lho," ia pun menirukan gaya bicara Chef Francois yang dingin dan ketus, "aku hanya tidak ingin kamu membuat kacau penataan meja ini!"

Ken kembali terbahak.

Mereka menata meja sambil mengobrol dan bergurau. Sesekali, Ken menceritakan hal-hal lucu yang dapat membuat Karina terbahak. Karina terlalu asyik bergurau dengan Ken hingga sama sekali tidak menyadari ada sepasang mata yang sedang memperhatikannya dari kejauhan. Sepasang mata tajam yang berkilat penuh amarah.

TUJUH BELAS

Sabtu siang, Daniel dan Sanjaya—rekan bisnisnya—melangkah masuk ke Cilli *fine dining* sambil mengobrol. Seorang *waitress* segera menyambut kedatangan mereka dan mengantar mereka ke meja yang telah dipesan. Tiba-tiba, langkah Daniel terhenti seketika. Ia berdiri terpaku, menatap ke meja yang telah disediakan untuknya. Dilihatnya seorang perempuan berdiri di depan meja. Jantung Daniel berdegup kencang. Matanya terbeliak, tak percaya. Karina! Walaupun perempuan itu memunggunginya, Daniel yakin, perempuan itu adalah Karina.

Rasa senang yang menyelinap masuk ke hati Daniel, segera sirna saat menyadari Karina tidak sendirian. Perempuan itu sedang bergurau dengan seorang lelaki tinggi dan tampan. Daniel mengenal lelaki itu. Ken, manajer restoran. Kemarahan melanda hati Daniel bagaikan badai. Wajahnya

berubah sedingin es. Bola mata kelabunya menggelap. Rahangnya mengeras. Kedua tangannya mengepal erat di sisi tubuhnya.

Waitress yang mengantar mereka membisikkan sesuatu ke telinga Ken. Serempak, ia dan Karina memutar tubuh, menghadap Daniel dan Sanjaya. Mata Karina terbeliak saat melihat Daniel. Wajahnya pucat pasi seketika.

"Selamat siang, Pak Daniel," sapa Ken, sopan.

Sanjaya mengangguk, membalas salam Ken, sementara Daniel tetap terpaku diam. Biasanya, setiap kali ia datang ke restoran ini, ia selalu bersikap ramah pada Ken. Tapi, kali ini, ia tidak ingin melihatnya! Ia bahkan ingin meninjunya! Daniel menatap Ken dengan tatapan tajam menghujam, lalu mengalihkan pandangannya pada Karina. Ternyata, perempuan itu pun sedang menatapnya dengan matanya yang bulat dan bening. Pandangan mereka bertemu. Tiba-tiba saja, dada Daniel terasa sesak. Perasaannya kacau saat menatap mata bening Karina yang indah. Mata Daniel menelusuri wajah perempuan itu. Hidung mancungnya, bibirnya merahnya yang penuh dan menggoda, caranya menyibakkan poni.... Daniel semakin sulit bernapas. Kerinduan yang begitu dalam membuat dadanya nyeri. Menyiksa seluruh sel di dalam tubuhnya.

"Silakan, Pak...."

Ken menarik sebuah kursi makan dan menyilakan Daniel duduk, sementara *waitress* yang mengantar Dan-

iel menarikkan kursi untuk Sanjaya. Setelah Ken menghamparkan selembar serbet di pangkuannya, mata Daniel kembali mencari Karina. Namun, Daniel hanya bisa melihat punggungnya. Perempuan itu telah melangkah cepat menuju *kitchen*. Daniel terus mengawasinya hingga Karina menghilang di balik pintu *kitchen*. Ia menghela napas panjang, lalu mengalihkan pandangannya pada Sanjaya yang sedang memperhatikan daftar menu.

Selama santap siang, Daniel tidak bisa berkonsentrasi pada rekan bisnisnya. Suara Sanjaya yang sedang membicarakan mengenai perluasan bisnisnya seolah terdengar begitu jauh di telinga Daniel. Berkali-kali, matanya terpaku pada pintu *kitchen*, tapi perempuan itu tak pernah muncul lagi. Daniel gelisah. Ia ingin menyuruh Ken atau *waiter* mana pun untuk memanggil Karina. Tapi, ia tidak mungkin melakukannya di depan Sanjaya.

Daniel menghela napas panjang. Ia semakin resah. Pikirannya tidak bisa teralih dari Karina. Daniel terus berdiam diri hingga selesai makan, sementara Sanjaya terus saja berbicara seorang diri. Lelaki itu seolah tidak menyadari bahwa Daniel tidak mendengar ucapannya.

Daniel menyeka mulutnya dengan serbet makan, menyesap *wine*, lalu menyandarkan punggungnya pada sandaran kursi. Ia hanya melirik sekilas pada Sanjaya yang masih asyik mengoceh. Pikiran Daniel pun kembali melayang pada Karina.

Ada hubungan apa antara Karina dengan Ken? Mengapa mereka tampak begitu akrab? Karina tidak pernah tampak seceria itu saat bersamanya. Kemarahan kembali melanda hati Daniel.

"Daniel...?"

Mendengar namanya dipanggil, Daniel tersadar dari lamunannya. Ia mengalihkan pandangannya pada Sanjaya, dan mendapati lelaki itu sedang menatapnya dengan kening berkerut dan pandangan penuh tanda tanya.

"Ada apa, Daniel? Sepertinya kamu sedang memikirkan sesuatu yang sangat berat?"

"Nggak ada apa-apa. Hanya...." Daniel tak meneruskan ucapannya.

Alis Sanjaya terangkat. "Ya...?" Ia menunggu Daniel menyelesaikan ucapannya.

Daniel menggeleng. "Tidak... nggak ada apa-apa."

Sanjaya menatap Daniel, heran. Ia tahu, Daniel sama sekali tidak mendengarkan pembicaraannya sejak tadi, tapi ia berpura-pura tidak tahu. Sanjaya tidak mengatakan apa-apa lagi. Dibiarkannya Daniel kembali tenggelam dalam lamunannya.

Hingga santap siang selesai, tak sekali pun Karina keluar dari *kitchen*. Daniel ingin sekali berada di tempat itu sedikit lebih lama. Menunggu hingga Karina muncul. Tapi, ia masih harus pergi ke suatu tempat bersama Sanjaya. Sempat

terlintas di benak Daniel untuk mencari perempuan itu di *kitchen*.

Tapi, apa yang akan dikatakannya pada Karina?

Daniel menghela napas panjang, dan bangkit dari kursinya. Sambil melangkah ke luar restoran berkali-kali ia menoleh ke *kitchen*, tapi sosok yang paling ingin dilihatnya tidak pernah muncul.

Jam sudah menunjukkan pukul 16.25, Karina belum pulang. Hari ini, Chef Edwin—*chef* yang bertugas malam—tidak masuk sehingga Karina terpaksa lembur. Perempuan itu sedang melakukan pekerjaannya di *kitchen* ketika Wawan masuk.

"Karin, ada yang nyari kamu tuh!" kata Wawan saat matanya menemukan Karina.

Karina menghentikan pekerjaannya. Ia menoleh pada Wawan dan menatapnya dengan kening berkerut. "Siapa?"

"Pak Daniel."

Wajah Karina pucat pasi seketika. Ia panik!

"Ck, ck, ck! Emang luar biasa *cook assistant* kita ini, bisa membuat bos besar kayak Pak Daniel langsung kepincut pada pandangan pertama." Wawan menggodanya, tanpa menyadari kepanikan yang muncul di wajah Karina.

Ken—yang kebetulan berada di *kitchen*—terbahak. "Waah, kalau begini caranya, bisa-bisa kita harus segera mencari *cook assistant* yang baru. Kar—"

"Tolong bilang kalo aku nggak ada," kata Karina cepat, memotong ucapan Ken.

Wawan dan Ken menatap Karina dengan kening berkerut. Heran melihat kepanikan perempuan itu.

"Tapi, aku udah terlanjur bilang kalo kamu ada, Karin."

"Tolong, Wan..., bilang aja kamu nggak tau kalo aku udah pulang," pinta Karina memelas.

"Tapi, Pak Daniel kan—"

"*Please....*"

Wawan terdiam, bingung.

Ken menatap Karina lekat. Wajah pucat perempuan itu dan kepanikannya, membuatnya merasa iba. Ia mengalihkan pandangannya pada Wawan. "Bilang saja pada Pak Daniel, kalau kamu baru tahu bahwa Karina sudah pulang," katanya tegas. "Lalu, minta maaf padanya, karena telah salah memberi informasi, dan tawarkan bantuan yang lain."

Wawan menatap Ken dan Karina bergantian sambil menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Kemudian ia mengangguk dan memutar tubuhnya, meninggalkan *kitchen*.

Karina menghela napas lega, lalu mengalihkan pandangan pada Ken. "Makasih," katanya sambil tersenyum gugup.

Ken menatap Karina tajam. "Jadi...? Ada apa sebenarnya?"

Karina hanya menggeleng sambil menghindari tatapan Ken. Ia kembali menyibukkan diri dengan pekerjaannya.

"Karin...?"

Suara Ken terdengar begitu serius. Belum pernah Karina melihat atasannya seserius ini. "Nggak ada apa-apa, Ken," jawabnya lirih, tanpa menoleh.

"Nggak mungkin, Karin. Pasti ada sesuatu," ujar Ken tak percaya. "Kamu sudah pernah bertemu dengannya, sebelum ini?"

Karina menggelengkan kepala sambil menggigit bibirnya, gugup. Ia tidak ingin ada yang tahu mengenai hubungannya dengan Daniel.

"Tapi, kamu sudah pernah bertemu dengannya, kan? Kamu sudah mengenalnya, kan? Apakah sebelumnya kamu bekerja untuknya?" Ken memberondong Karina dengan pertanyaan.

"Nggak," jawab Karina lirih.

Kening Ken berkerut. "Apa maksudmu dengan nggak? Nggak pernah bertemu dengannya, nggak mengenalnya, atau nggak pernah bekerja untuknya?"

Karina berdiri gelisah sambil kembali menggigit bibir. Tidakkah Ken mengerti bahwa ia tidak ingin menjelaskan apa pun?

"Karin...?"

Karina menoleh pada Ken, menatap lelaki itu dengan pandangan memelas. "Ken, *please*...." Ken menatap Karina lekat, lalu menghela napas panjang. "Oke, oke, aku nggak akan bertanya apa-apa lagi. Tapi, kuharap, masalahmu dengan Pak Daniel *tidak* menimbulkan masalah pada restoran ini di kemudian hari."

"Aku bisa jamin, Ken, janji Karina pelan sambil kembali melanjutkan pekerjaannya.

Daniel kesal setengah mati. Ia merasa restoran *supervisor* tidak mengatakan yang sebenarnya. Ia sangat yakin Karina belum pulang, tapi perempuan itu memang tidak mau menemuinya. Daniel mendengus kesal sambil mengenyakkan tubuh di sofa ruang duduk *penthouse*-nya.

Setelah Karina meninggalkan *penthouse*, Daniel baru mengerti mengapa ia tidak lagi mencintai Celline. Ternyata, tanpa disadarinya, Karina telah mengobati luka hatinya. Ia baru menyadari bahwa ia menikmati kehadiran Karina di dekatnya. Menyadari bahwa kehadiran perempuan itu telah menghilangkan rasa sepi di hatinya. Saat itulah, Daniel memahami reaksi-reaksi yang muncul di tubuh dan hatinya setiap kali menatap Karina. Ternyata, selama ini, ia telah jatuh cinta pada Karina. Perempuan itu telah membuatnya

mengerti bahwa cinta yang ada dalam hatinya adalah cinta yang sesungguhnya. Bukan cinta karena ingin memiliki... seperti cintanya pada Celline. Sayang, sebelum Daniel menyadari perasaannya, Celline terlanjur datang dan mengacaukan segalanya. Kedatangan Celline terlalu mengejutkannya. Membuat otaknya lumpuh seketika dan tidak dapat berpikir jernih.

Awalnya, Daniel mengira dapat melupakan Karina. Ternyata, hingga berbulan-bulan kemudian, Daniel tetap tidak bisa menghapus bayang Karina dari benaknya. Hatinya seolah mengkhianatinya dengan terus-menerus merindukan perempuan itu. Bahkan, dengan berjalannya waktu, kerinduannya pada Karina terasa semakin menyiksanya. Menyesakkan dada. Menyakitkannya.

Sejak kepergian Karina, berkali-kali Daniel mencoba menghubungi perempuan itu, tapi ponselnya tidak pernah aktif. Daniel bahkan telah mencari perempuan itu ke rumah kontrakannya yang lama. Ia sadar, kecil kemungkinan Karina akan kembali ke rumah itu, tapi ia tidak tahu lagi apa yang harus dilakukannya. Benar saja dugaannya, Karina tidak di sana. Rumah itu telah dihuni oleh orang lain. Daniel pun nekat menemui pemilik rumah kontrakan untuk mencari informasi. Namun, tidak ada sedikit pun petunjuk yang didapatkannya dari perempuan setengah baya itu. Setelah Daniel putus asa, dan berhenti mencari, ia malah menemu-

kan Karina. Pada awalnya, Daniel merasa lega dan bahagia. Kini ia tahu di mana Karina. Tapi, ternyata perempuan itu tidak mau menemuinya. Daniel mendesah sedih.

Sekarang, apa yang harus dilakukannya?

Otak Daniel berputar cepat, mencari cara untuk dapat menemui perempuan itu. Tiba-tiba, bayangan Ken memasuki benak-nya. Membuatnya resah. Ia tidak suka melihat betapa akrabnya Karina dengan lelaki itu.

Sejauh apa hubungan Ken dengan Karina? Apakah hanya sebatas rekan kerja, atau... kekasih? Mengapa Karina tidak pernah bersikap sehangat itu padanya? Dada Daniel terasa sesak dan panas seketika. Ia cemburu!

Tiba-tiba, *ringtone BlackBerry*-nya berbunyi, mengusik lamunannya. Daniel merogoh saku jaketnya dan mengeluarkan alat komunikasi itu. Keningnya berkerut saat melihat nama Celline tertera di layar. Daniel mendengus kesal. Pikirannya sedang terpusat pada Karina. Ia sedang tidak ingin diganggu oleh siapa pun. Apalagi, oleh Celline. Daniel meletakkan *BlackBerry*-nya di atas meja kopi. Tidakkah perempuan itu mengerti ucapannya, bahwa semua yang terjadi di antara mereka telah berakhir? Bahwa ia tidak ingin kembali padanya? Daniel membiarkan *BlackBerry*-nya terus berbunyi hingga akhirnya mati dengan sendirinya.

Ringtone BlackBerry-nya kembali berbunyi. Daniel memajukan tubuhnya untuk melihat nama yang tertera di layar. Setelah melihat nama Celline kembali tertera di sana,

ia pun memundurkan tubuhnya dan kembali bersandar. Sama sekali tak ada keinginan untuk menjawab telepon. Sebaliknya, Daniel malah berpikir untuk mencoba menelepon Karina lagi.

Begitu *BlackBerry*-nya berhenti berbunyi, Daniel segera memajukan tubuhnya dan meraih alat komunikasi itu. Ia mencari nama Karina pada *phonebook* dan men-*dial*-nya. Danie mendesah kecewa saat mendengar pemberitahuan bahwa nomor yang ditujunya tidak terdaftar. Nomor ponsel Karina sudah hangus. Perempuan itu pasti telah mengganti nomor ponselnya. Daniel mendesah resah. Berarti Karina memang benar-benar tidak ingin berhubungan lagi dengannya. Perempuan itu telah menyingkirkan Daniel dari kehidupannya. Daniel kembali mendesah sedih. Hatinya terasa hampa.

Baru saja Daniel akan meletakkan *BlackBerry*-nya, *ringtone* kembali berbunyi, pertanda ada SMS masuk. Ternyata, dari Celline. Perempuan itu bertanya mengapa ia tidak menerima teleponnya, dan meminta Daniel untuk menghubunginya. Daniel menghela napas panjang. Alih-alih menuruti permintaan Celline, ia kembali men-*dial* nomor ponsel Karina. Ia masih berharap, pemberitahuan tadi adalah sebuah kesalahan teknis. Namun, jawaban yang diterimanya sama. Nomor perempuan itu tidak terdaftar.

Daniel membulatkan tekadnya. Ia harus bertemu Karina. Besok ia harus datang lagi ke restoran itu. Ia akan

melakukan apa pun untuk membuat perempuan itu kembali padanya! Daniel meletakkan *BlackBerry*-nya di atas meja kopi, bangkit dari sofa, lalu melangkah menuju kamar tidurnya. Sama sekali tidak menggubris *ringtone BlackBerry*-nya yang kembali berbunyi.

Esok hari, Daniel kembali datang ke restoran tempat Karina bekerja. Seorang *waitress* datang membawakannya daftar menu, begitu ia duduk di sebuah meja di sudut ruangan. Daniel menatap tajam perempuan muda itu tanpa meraih daftar menu yang disodorkannya.

"Saya mau bertemu Karina.... Bisa?"

Waitress itu menatapnya bingung. "Karina...?"

Daniel mengangguk. "Ada karyawan restoran yang bernama Karina, kan? Saya ingin bertemu dengannya."

"Maksud Anda... Karina, *cook assistant*?"

Alis Daniel terangkat. "Saya tidak tahu, apa posisinya. Yang saya tahu, dia bekerja di sini."

Perempuan itu menatap Daniel, ragu. Kemudian mengangguk. "Tapi, jam kerja Karina udah selesai, Pak.... Tapi, tunggu sebentar, biar saya tanyakan dulu." *Waitress* itu memutar tubuhnya, dan melangkah ke *kitchen*.

Daniel menyandarkan punggungnya pada sandaran kursi dan memandang sekeliling restoran. Matanya mencari

Ken, tapi tidak dapat menemukan sosok itu di mana-mana. Tak lama kemudian, diliatnya *waitress* yang dimintanya memanggil Karina telah kembali, seorang diri. Daniel menatap tajam perempuan itu.

"Maaf, Pak, Karina baru aja pulang."

"Kamu nggak bohong, kan?" tanya Daniel dingin.

Perempuan itu menggeleng, takut-takut. Ia berdiri gelisah ditatap sedemikian rupa oleh Daniel. "Benar, Pak.... Karina pulang bersama Mister Ken. Baru lima menit yang lalu. Mungkin Bapak berselisih jalan dengannya."

Mendengar nama Ken disebut, Daniel bagaikan tersengat. Ia segera bangkit dari kursi. Tanpa mengucapkan sepatah kata pun, lelaki itu bergegas meninggalkan restoran. Setengah berlari, ia menuju lobi. Matanya menyapu sekeliling mencari Karina, tapi tidak dapat menemukan sosok yang dicarinya. Kepanikan Daniel meningkat. Akhirnya ia menangkap sosok yang sangat dikenalnya berdiri di beranda hotel, seorang diri. Karina! Daniel menghela napas lega saat melihat perempuan itu tidak bersama Ken.

Daniel berlari melintasi lobi. Sebelum mencapai pintu, dilihatnya sebuah sedan merah berhenti di hadapan Karina. Perempuan itu pun melangkah menghampiri sedan itu dan membuka pintunya. Daniel mempercepat larinya. Tak dipedulikannya gerutuan beberapa tamu yang tertabrak olehnya. Didorongnya pintu lobi sebelum *doorman* mem-

bukanya. Namun, ia terlambat. Mobil sedan itu telah melaju, menjauhi beranda hotel.

"KARINAAA!!! TUNGGUUU!!!" Daniel berteriak bagaikan orang gila.

Namun, mobil itu tidak berhenti. Karina tidak mendengarnya. Daniel bertolak pinggang sambil terengah-engah. Matanya menatap marah pada mobil yang meninggalkan pekarangan hotel. Ia mendengus kesal dan menendang kerikil kecil di depan kakinya. Tanpa memedulikan pandangan penuh tanda tanya para tamu dan karyawan hotel yang ada di beranda, ia melangkah menghampiri petugas valet dan menyerahkan kartu parkirnya.

Daniel tidak menyerah. Esok siang ia kembali datang ke restoran tempat Karina bekerja. Suasana restoran sore itu tampak kosong. Papan kecil bertuliskan "*Close*" tergantung di pintu masuk. Tapi, Daniel tidak peduli. Ia membuka pintu dan melangkah masuk.

Mata Daniel menyapu sekeliling ruangan. Semua *waiter* dan *waitress* yang sedang bekerja menoleh ke arahnya, menatapnya dengan penuh tanda tanya. Seorang lelaki menghampirinya. Ken!

"Selamat sore, Pak Daniel." Ken menyapanya dengan senyum profesional. "Tapi, maaf Pak, restoran baru kami buka pukul tujuh nanti."

Ingin rasanya Daniel meninju lelaki itu hingga wajahnya tidak bisa lagi tersenyum. "Saya tahu. Tapi, saya tidak bermaksud untuk makan," katanya ketus.

Walaupun senyum tetap mengembang di wajahnya, mata Ken penuh tanda tanya. "Kalau begitu, ada yang bisa saya bantu, Pak?"

"Saya ingin bicara dengan Karina," ujar Daniel dingin.

Ken terdiam. Ia menatap Daniel penuh pertimbangan. "Maaf Pak, kalau saya boleh tahu, ada keperluan apa, ya?" tanyanya kemudian.

Mata Daniel menyipit. Ia tidak suka pada rasa ingin tahu lelaki di hadapannya.

"Maaf Pak Daniel, bukan maksud saya untuk ikut campur. Tapi Karin adalah staf saya, dan saya bertanggung jawab atas dirinya selama berada di tempat ini," kata Ken cepat dan tegas.

Karin?! Mata Daniel membeliak. Amarah bergolak di dadanya. Cara Ken menyebutkan nama perempuan itu terkesan sangat akrab. Daniel tidak menyukainya. Ia membencinya! "Saya ada urusan pribadi dengannya." Suara Daniel semakin dingin.

"Kalau saya boleh menyarankan, Bapak bisa menemuinya setelah jam kerja."

Mata Daniel berkilat penuh ancaman. "Saya harus bertemu dengannya saat ini juga!"

Ken mempertimbangkan. Ia dapat melihat kenekatan di mata Daniel. Lelaki itu tidak akan segan-segan menghambur masuk ke *kitchen* dan membuat kekacauan di sana. Ken tidak mau hal seperti itu terjadi. Di sisi lain, Daniel adalah salah satu klien istimewa restoran ini. Ken juga tidak mau membuat Daniel marah. Bisa buruk akibatnya bagi hotel ini. Tapi, Ken tidak yakin Karina mau menemuinya.

Alis Daniel terangkat. "Bagaimana? Saya bisa menemuinya sekarang, kan?" ia mendesak.

Ken menghela napas panjang. "Baiklah, Pak Daniel. Saya lihat dulu ke *kitchen*." Ia segera memutar tubuhnya dan melangkah ke *kitchen*.

"Karin...."

Karina menghentikan kegiatannya memotong sayuran, dan menoleh. Senyumnya terkembang saat melihat Ken melangkah menghampirinya.

"Ada yang mencarimu," kata Ken sambil tersenyum penuh arti.

Kening Karina berkerut. "Siapa?"

"Pak Daniel."

Senyum di wajah Karina hilang seketika. Tubuhnya menegang. Wajahnya pucat pasi. Tanpa mengatakan apa pun, ia kembali mengalihkan pandangannya pada sayuran di hadapannya. Kembali melanjutkan pekerjaan.

"Karin, dia ing—"

"Aku nggak mau ketemu dia," potong Karina cepat, "lagian, aku kan nggak boleh menemui tamu? Bukankah hanya Chef Betrand yang boleh menemui tamu?"

Ken menghela napas panjang. "Aku tahu. Tapi, saat ini, restoran belum buka, dan dia bukan tamu restoran, Karina, tapi tamumu."

Karina terdiam. Bingung.

Mata Ken menyipit. "Tampaknya, ada sesuatu yang telah terjadi di antara kalian."

Karina tetap diam.

"Kamu pernah menjalin hubungan khusus dengannya?"

"Nggak!" jawab Karina cepat. Terlalu cepat.

Alis Ken terangkat. Matanya penuh rasa curiga. "Tapi, menurutnya, dia ada keperluan pribadi denganmu."

Karina menggigit bibirnya, gugup. Ia memasukkan potongan sayuran ke dalam baskom, tanpa berkata-kata.

"Karin, kalau aku bisa, aku pasti sudah memintanya pergi, dan menyuruhnya untuk berhenti mengganggumu."

Karina menoleh cepat pada Ken, terkejut mendengar ucapan lelaki itu.

"Tapi aku nggak mungkin melakukannya, Karin. Nama baik restoran dan hotel ini yang menjadi taruhannya. Pak Daniel adalah salah satu klien penting kita."

Karina kembali menggigit bibirnya, semakin bingung dan panik. Ditatapnya Ken dengan pandangan memelas. "Gimana kalau bilang saja, aku udah pulang."

Ken menghela napas panjang. "Kita sudah pernah melakukannya, Karin. Kamu pikir, dia akan percaya begitu saja? Tampaknya, dia tipe cowok yang bisa berbuat nekat, Karin. Bagaimana kalau dia memaksa masuk kemari?"

"Tapi, gimana kalo aku izin pulang lebih awal?"

"Aku tidak memiliki wewenang untuk memberimu izin," kata Ken tenang. "Lagi pula, alasan apa yang akan kamu berikan?"

Karina melirik Chef Betrand yang sedang sibuk dengan pandangan cemas. Ia harus memiliki alasan yang bagus untuk bisa meminta izin.

Ken tertawa kecil melihat kebingungan Karina. "Kurasa kamu bisa menggunakan alasan kurang enak badan. Toh, wajahmu sudah pucat sekali," ia membantu Karina mencari alasan yang tepat.

Karina mengalihkan pandangannya pada Ken. "Oya?!"

Ken mengangguk.

Karina tersenyum penuh terima kasih, lalu melangkahkan kakinya menghampiri Chef Betrand.

Benar dugaan Ken, wajah Karina yang pucat membuat Chef Betrand langsung memberinya izin pulang lebih cepat. Karina segera melepas celemeknya, menyimpannya di loker, lalu ke luar lewat pintu belakang restoran.

DELAPAN BELAS

Daniel murka! Ia tidak mengerti mengapa Karina tidak mau menemuinya. Ia marah, karena—sepertinya—teman-teman Karina telah menghalanginya untuk dapat bertemu perempuan itu. Membantu perempuan itu menghindarinya. Daniel berjalan mondar-mandir di ruang kerjanya. Daniel mengusap tengkuknya, resah.

Ia harus bertemu dengan Karina! Ada yang ingin dikatakannya pada perempuan itu. Tapi, ia tidak tahu bagaimana cara agar dapat bertemu dengannya. Tidak tahu cara apa lagi yang harus dilakukannya untuk membuat perempuan itu mau mendengarnya. Daniel menghela napas panjang. Ia mulai putus asa.

Langkah Daniel terhenti saat mendengar suara keributan di luar ruang kerjanya. Sambil mendengus kesal, ia

melangkah cepat ke pintu. Tangannya yang telah terulur hendak meraih gagang pintu, tergantung kaku di udara saat mendengar suara seorang perempuan berteriak marah. Celline! Perempuan itu pasti sedang memaki-maki asisten pribadinya karena menghalanginya bertemu Daniel.

Daniel segera memutar tubuhnya dan menghampiri meja kerjanya. Ia meraih gagang telepon, dan menelepon *security*. Meminta mereka datang ke kantornya untuk menyingkirkan Celline dari sana, sekaligus menyuruh orang untuk menyiapkan mobilnya.

Pikiran Karina kalut. Ia tidak mengerti, apa lagi yang diinginkan oleh Daniel. Mengapa lelaki itu bersikeras ingin menemuinya? Bukankah semuanya telah berakhir?

Tiba-tiba, pintu *kitchen* terbuka. Wawan melangkah masuk, dan langsung menghampiri Karina. "Sori, Karin, ada tamu yang mendesak mau bertemu," katanya ragu-ragu.

Karina mendengus kesal. Pasti Daniel lagi yang mencarinya. "Wan, sori juga. Lo kan tahu, kalo gue nggak boleh nemuin tamu," katanya sambil memotong ikan di hadapannya. "Kalo ada tamu yang ingin ketemu, seharusnya Chef Betrand yang harus nemuin tamu itu. Kecuali, kalo Chef Betrand lagi nggak ada, tentu gue yang mewakilinya!" ujar

Karina dengan wajah tertekuk. Tak sedikit pun, ia mengalihkan pandangannya pada temannya itu.

"Tapi, Karin... tamu itu tamu penting yang selalu datang ke sini!" ujar Wawan.

"Bilang aja gue nggak masuk hari ini!" jawab Karina.

"Katanya, penting banget. Gue udah berusaha untuk nolak, tapi dia—" ucapan Wawan terpotong oleh suara berisik dari arah restoran.

"Karinaaa!" teriak seorang lelaki dari dalam restoran. "Aku tahu kamu ada di dalam! Aku hanya ingin bicara!"

Dugaan Karina terbukti benar. Memang Daniel-lah yang mencarinya. Tapi, ia tidak menyangka Daniel akan bersikap seperti itu. Berteriak-teriak seperti orang gila. Karina menatap pintu *kitchen* cemas. Tapi pintu sama sekali tidak mengayun terbuka, dan Daniel tidak menerobos masuk ke *kitchen*.

Chef Betrand yang sedang sibuk dengan masakannya, merasa terganggu dengan keributan yang ditimbulkan Daniel. *Sous* Chef itu menoleh pada Karina dan menatapnya penuh tanda tanya. Karina membalas tatapan Chef Betrand dengan pandangan memelas, memohon bantuan. Seolah menangkap isyarat Karina, Chef Betrand meletakkan peralatan masak yang dipegangnya, dan ke luar *kitchen* untuk menemui Daniel yang masih berteriak-teriak di dalam restoran.

Chef Betrand menatap Daniel tak suka. "Maaf, Pak. Saya tahu Anda tamu penting di sini. Tapi, peraturan di sini tidak membolehkan seorang *cook assistant* menemui tamu selama jam kerja," kata-nya dingin. "Dan, Karina adalah pegawai sekaligus *cook assistant* di restoran ini. Ia harus mematuhi peraturan itu!" tambah Chef Betrand tegas.

Daniel menatap Chef Betrand dingin. Sebenarnya, ia bisa saja menerobos masuk ke *kitchen*, tapi ia tahu, Karina tidak akan suka jika ia membuat kekacauan di sini. "*Please*, saya hanya ingin bicara pada Karina. Ini penting. Saya tahu Karina ada di dalam sana!" katanya bersikeras.

"Karina memang ada di dalam. Tapi, dia sedang sibuk mengolah makanan untuk tamu yang lain. Jika Anda menghormati Karina, Anda akan menunggu hingga Karina selesai bekerja," kata Chef Betrand dengan suara tenang terkendali.

Daniel membuka mulutnya, untuk mengajukan protes. Namun, wajah tenang Chef Betrand dan kharismanya yang memancar kuat, membuat Daniel kembali menutup mulutnya. Tanpa berkata-kata, lelaki itu memutar tubuhnya dan melangkah ke luar dari restoran. Dengan langkah lebar dan cepat, Daniel menuju tempat parkiran. Perasaannya bercampur aduk. Marah dan kecewa.

Sampai di mobilnya, Daniel menghempaskan tubuhnya ke jok mobil dengan keras. Tangannya mencengkeram

setir mobil hingga buku-buku jarinya memutih. Beberapa saat kemudian, Lamborghini Gallardo itu telah melaju kencang di jalan raya.

Sementara itu, di restoran tempat Karina kerja, Chef Betrand—yang telah berhasil membuat Daniel pergi—kembali ke *kitchen*. Ia menatap Karina sambil menghela napas panjang. "Dia sudah pergi."

Karina mengembuskan napas lega. "Makasih, Chef." Dia kembali menekuni pekerjaannya.

"Tapi, dia akan kembali setelah jam kerjamu selesai." Chef Betrand menambahkan dengan nada datar.

Karina tersentak kaget. Gerakannya telah membuat pisau—yang digunakannya untuk memotong ikan—merobek sarung tangan plastik yang dikenakannya dan mengiris jarinya. Karina mengaduh sambil melepaskan pisau yang dipegangnya. Ia segera membuka sarung tangan plastiknya, menghampiri bak cuci piring dan membersihkan lukanya. Lim menghampirinya dan menyodorkan saputangan. Karina meraih saputangan yang disodorkan Lim, dan segera mengeringkan lukanya. Untunglah lukanya tidak dalam. Ferdy merogoh saku celananya, mengeluarkan plester, dan menyerahkan pada Karina.

"Makasih," kata Karina pelan.

Setelah membungkus lukanya dengan plester, Karina mengambil sarung tangan plastik baru dari sebuah laci,

mengenakannya, dan kembali bekerja. Namun ia tidak dapat berkonsentrasi lagi dengan pekerjaannya. Ia gelisah. Hampir saja ia menggosongkan makanan yang sedang diolahnya. Untunglah Lim, yang berdiri di sebelahnya, segera mengingatkannya.

Tamu yang datang hari ini tidak sebanyak hari-hari biasanya. Tugas Karina dan timnya pun menjadi lebih ringan. Karina hanya memasak beberapa makanan khusus saja, selebihnya adalah makanan yang memang sudah menjadi menu sehari-hari restoran.

Setiap kali selesai mengolah makanannya, Karina selalu melihat jam tangannya. Semakin dekat waktu kerjanya usai, Karina semakin gelisah. Pikirannya semakin kacau. Ia semakin tidak konsentrasi pada pekerjaannya.

"Karina!"

Suara tegas Chef Betrand mengejutkan Karina. Ia menoleh cepat ke arah atasannya, dan menatapnya cemas.

"Sebaiknya, kamu pulang saja sekarang!"

Tubuh Karina menegang seketika. Ia menatap Chef Betrand dengan pandangan takut. Chef Betrand pasti marah padanya karena tidak berkonsentrasi pada pekerjaannya, dan sekarang *sous chef* itu menghukumnya.

"Pekerjaan kita hari ini tidak banyak, jadi kamu boleh pulang lebih cepat."

Tubuh Karina melemas seketika. Ia menghela napas lega. Jika tidak ingat bahwa Chef Betrand adalah atasannya, ingin rasanya ia memeluk lelaki itu dan memberinya ciuman di pipi sebagai tanda terima kasih.

Alis Chef Betrand terangkat melihat Karina hanya menatapnya dengan wajah terharu. "Cepatlah, Karina! Sebelum aku berubah pikiran!"

Karina bagai tersengat lebah mendengar ucapan Chef Betrand. Tanpa menunggu lebih lama lagi, ia segera bersiap-siap pulang.

Daniel bergegas ke luar dari kantornya. Beberapa pertemuan penting hari ini dilewatinya begitu saja. Daniel meminta asistennya untuk mengatur ulang jadwal yang sudah ia batalkan. Tergesa-gesa, Daniel menuju ke pelataran parkir. Tekadnya sudah bulat. Ia harus bertemu Karina. Malam ini juga!

Daniel terlambat. Ia baru tiba 25 menit setelah restoran tutup. Namun, Daniel tidak peduli. Ia menerobos masuk ke restoran dan melangkah menuju *kitchen*.

Ken yang melihatnya segera menghampiri dan menyapanya. "Malam, Pak Daniel. Bapak ingin bertemu dengan Karin?" sapanya ramah.

Langkah Daniel terhenti seketika. Daniel menoleh ke arah Ken, tersenyum datar sambil mengganggguk pelan. Matanya melirik ke arah *kitchen*. Ia sudah tidak sabar untuk bertemu dengan Karina. Kehadiran Ken hanya membuang-buang waktunya.

"Maaf, Pak, tapi Karina sudah pulang lebih awal," ujar Ken lagi.

Mata Daniel semakin tajam menusuk. "Anda mau membohongi saya?" tanyanya gusar.

"Sama sekali tidak, Pak. Karin memang sudah pulang," jawab Ken tenang.

Daniel tidak begitu saja memercayai ucapan Ken. Ia yakin, Ken hanya ingin menghalanginya untuk bertemu Karina. Namun kali ini ia tidak akan membiarkan lelaki ini kembali melakukannya. Sebelum Ken bisa mencegah, ia sudah berlari ke *kitchen*. Kali ini, Daniel tidak lagi memedulikan etika. Ia menerobos masuk ke *kitchen*, membuat terkejut semua staf yang sedang sibuk bekerja di sana.

"Pak Daniel!"

Tanpa memedulikan Ken yang mencegahnya, mata Daniel menyapu sekeliling *kitchen*. Namun, ia tidak menemukan Karina di sana.

"Karin udah pulang lebih awal." Lim yang sedang mengepel lantai, memberi tahu Daniel.

"Kamu tahu, di mana Karina tinggal?" tanya Daniel pada Lim.

"Tau..., tapi Karina minta aku untuk nggak memberikan alamatnya pada siapa pun. Dan, aku udah janji padanya!" kata Lim tak acuh.

Wajah Daniel berubah merah padam, kesal. Tanpa mengatakan apa-apa lagi ia memutar tubuhnya dan melangkah pergi. Ia melirik dingin pada Ken saat melewati lelaki itu.

Ken menghela napas panjang sambil menggelengkan kepala, lalu kembali bekerja.

Pagi ini, Karina merasa malas berangkat kerja. Naluri-nya berkata ada sesuatu yang akan terjadi hari ini. Entah apa.... Karina hanya berharap tidak ada kaitannya dengan Daniel.

Saat restoran telah dibuka, Chef Francois masuk ke *kitchen*. Semua mata menatap lelaki itu penuh rasa ingin tahu. Jika Chef Francois masuk ke *kitchen*, berarti ada sesuatu yang sangat penting. Namun Chef Francois tidak mengatakan apa-apa pada staf *kitchen*. Ia hanya menyapukan pandangannya ke sekeliling *kitchen*, dan berhenti pada Karina.

Jantung Karina berdegup cepat melihat Chef Francois menghampirinya. Ia berdiri gelisah sambil menggigit bibirnya, gugup.

"Karina, ada tamu penting yang ingin bertemu denganmu," kata Chef Francois dengan suaranya yang tegas.

Perasaan Karina semakin tidak enak. Ia tahu pasti siapa yang dimaksud tamu penting oleh Chef Francois. Daniel! Tapi, ia tidak mengerti bagaimana lelaki itu bisa meminta Chef Francois memaksa Karina untuk menemuinya.

"Ayo cepat! Tunggu apa lagi? Bukankah kamu sudah diajarkan, bahwa tamu adalah raja?" kata Chef Francois galak, saat dilihatnya Karina hanya terpaku.

"Tapi..., bukankah saya hanya *cook assistant*, Chef?"

"Pak Daniel memintamu untuk melayaninya."

"Tapi, Chef, kenapa—"

Chef Francois mendengus tak sabar, memotong ucapan Karina. "Pak Daniel telah banyak membantu saya saat saya bekerja di hotelnya. Beliau menaikkan posisi saya menjadi chef *executive,* lalu beliau memindahkan saya ke hotel ini supaya saya bisa membantu menaikkan omset hotel ini!"

Karina tersenyum getir, tidak berani membantah lagi. Penjelasan Chef Francois telah membuatnya terpojok. Ternyata, Chef Francois telah berutang budi pada Daniel. Ia pun melangkah ragu ke luar *kitchen.*

Tamu yang datang belum banyak. Dalam waktu singkat, Karina sudah melihat Daniel. Lelaki itu melambaikan tangan begitu melihatnya. Karina gugup dan resah. Ia ingin

sekali kembali masuk ke *kitchen*, tapi Chef Francois berdiri tepat di belakangnya. Mengawasinya.

"Karina saya minta kamu melayani tamu penting saya dengan baik. Sarankan menu '*chef recommended*' padanya." kata Chef Francois galak.

Karina melangkah pelan menghampiri Daniel. Senyum memikat yang mengembang di wajah tampannya, membuat jantung Karina berdegup kencang. Ia tidak mengerti mengapa pengaruh senyum lelaki itu terhadap dirinya tak pernah pudar.

"Selamat siang, Pak. Bisa saya bacakan menu yang disarankan *chef* hari ini?" tanya Karina dengan sikap sewajar mungkin. Ia berusaha memperlakukan Daniel sama dengan tamu-tamu lainnya. Ia benci melakukan ini, seolah tidak ada sesuatu yang terjadi di antara mereka. Namun, degup di jantungnya yang semakin cepat, dan getar pada suaranya, membuat Karina mengerti bahwa usahanya sia-sia. Membuatnya mengerti bahwa ia masih mencintai lelaki ini. Tapi, ia juga tidak lupa, bahwa lelaki inilah yang telah menghancurkan hatinya.

Daniel menatap Karina penuh kerinduan. Rasa rindu itu begitu menyesakkannya. Ingin rasanya menarik perempuan itu ke dalam pelukannya, tapi ia tahu ia tidak mungkin melakukannya. Tidak sekarang! Ia harus mengendalikan dirinya. "Karina... ada yang ingin kukatakan padamu," kata Daniel pelan.

"Bagai—"

"Karina, kamu harus tahu, antara aku dan Celline sudah tidak ada hubungan apa-apa lagi." Daniel memotong ucapan Karina.

"Kehidupan pribadi Anda, bukan urusan saya, Pak Daniel."

Walaupun Karina menjawab dengan nada datar, tetap ada getar emosi yang tertangkap. Secercah harapan timbul di hati Daniel. "Aku minta maaf atas kejadian di rumahku waktu itu. Tapi, kamu harus tahu, Karina, aku tidak pernah ingin kembali pada Celline."

Karina tertegun mendengar ucapan Daniel. Hatinya mulai goyah. Namun, ia tidak bisa memercayai ucapan lelaki ini begitu saja. Daniel mencoba meraih tangan Karina, tapi perempuan itu menepisnya.

"Menu *chef recommendation* hari ini adalah *consomme soup, sirloin steak with brown sauce, chicken cordon bleu*, dan—"

"Karina, *please...*, tolong dengarkan aku sekali ini," pinta Daniel sambil menatap Karina dalam.

Karina tidak mau menatap mata Daniel. Ia tidak mau hatinya bertambah goyah. "Maaf, apakah Anda ingin menu lain selain yang sudah disebutkan tadi? Kami punya *Canelonni Bolognaise*, atau *T-Bone steak Bernaise*?" Dia mengacuhkan ucapan Daniel.

"Karina..., aku—"

"Atau Anda ingin *chicken veronique* dan *onion soup* sebagai hidangan pembukanya?"

Daniel menghela napas panjang. Sedih dan kecewa. Tampak jelas Karina tidak ingin mendengarkannya sama sekali. "Baiklah, *chicken veronique* dan *onion soup*...," katanya pelan.

Karina segera memutar tubuhnya, hendak kembali ke *kitchen*.

"Karina, aku ingin mempertahankanmu. Aku menginginkanmu...." Suara Daniel tercekat di tenggorokan.

Langkah Karina terhenti. Tubuhnya menegang, darahnya membeku. Ucapan Daniel menimbulkan perang emosi di dalam hatinya. Bayangan Celline dan Daniel malam itu membuatnya marah, kecewa dan sedih, tetapi ia tidak dapat membohongi hatinya. Ia merindukan lelaki itu. Rasa rindu itu begitu menyakitkan. Menyiksanya. Gelombang emosi beradu di dalam hatinya. Karina meremas-remas kedua tangannya. Perlahan, ia memutar kembali tubuhnya, menghadap Daniel. "Kamu bisa menginginkanku, Daniel.... Tapi, kamu nggak bisa memiliki aku!" katanya dingin.

Hati Daniel mencelos. Rasa putus asa membuatnya seluruh sarafnya lumpuh. Ia menatap Karina dengan pandangan sedih. "Mungkin aku nggak bisa memilikimu..., tapi kamu telah memilikiku, Karina," suaranya terdengar lirih dan sarat rasa putus asa.

Karina tertegun menatap Daniel.

"Akan kubuktikan padamu, bahwa aku bersungguh-sungguh dengan ucapanku. Bahwa aku tidak akan meninggalkanmu lagi." Daniel beranjak dari kursinya dan melangkah meninggalkan restoran.

Karina hanya menatap punggung lelaki itu dengan mulut ternganga. Ia tidak mengerti mengapa lelaki itu begitu keras kepala. Dan, apa lagi yang akan dilakukannya? Karina mengangkat bahunya tak acuh, dan kembali melangkah ke *kitchen*.

SEMBILAN BELAS

Tanpa diduga, satu jam kemudian Daniel menerobos masuk ke *kitchen*. Penampilannya berantakan, dan napasnya tersengal. Seluruh staf *kitchen* menatap lelaki itu penuh tanda tanya. Chef Betrand yang sudah membuka mulut—untuk menegur pengacau yang masuk ke daerah kekuasaannya—segera menutup kembali mulutnya.

Karina tertegun melihat Daniel melangkah menghampirinya. Mata kelabu indah lelaki itu menatapnya dalam, menembus hatinya dan membuat jantungnya berdegup semakin kencang. Ia gelisah, tidak dapat menebak apa yang akan dilakukan oleh lelaki itu lagi.

"Apa lagi yang kamu inginkan Daniel?" tanya Karina tajam, saat lelaki itu telah berada di hadapannya. "Ngapain kamu kembali lagi?"

Dengan napas masih tersengal, Daniel menjulurkan tangannya. Mengira Daniel akan menyentuhnya, Karina segera melangkah mundur. Namun, Karina salah duga. Daniel bukan mau menyentuhnya, melainkan menyodorkan sesuatu padanya. Sebuah kotak perhiasan kecil berlapis beledu biru. Karina menatap Daniel tak mengerti. Melihat Karina hanya berdiri diam, Daniel segera membuka kotak kecil itu. Karina tertegun saat melihat cincin indah bertatahkan berlian di dalamnya. Ia mengalihkan pandangannya pada Daniel.

"Apa maumu?" tanya Karina dingin.

"Karina...," Daniel tiba-tiba berlutut di hadapan Karina. "*Marry me....*"

Karina terkesiap. Ia menatap Daniel nanar, tidak bisa memercayai pendengarannya. Jantungnya berdegup semakin kencang. Hatinya kembali goyah.

Daniel menatap Karina penuh permohonan. Hatinya resah melihat perempuan itu tidak bereaksi mendengar ucapan. Ia cemas melihat mata indah perempuan itu hanya menatap kosong padanya. "*Would you marry me,* Karina?" Dia mengulangi ucapannya.

Suasana di *kitchen* hening. Semua mata menatap Karina dan Daniel penuh rasa ingin tahu. Bahkan, Chef Betrand menghentikan pekerjaannya dan ikut memperhatikan.

Karina terdiam. Tidak tahu harus berkata apa. Karina tidak menyangkal bahwa ia masih mencintai Daniel. Karina sudah tahu, Daniel tidak seperti ayahnya yang gemar memukuli perempuan. Selama bersama Daniel, ia bisa melihat betapa lembutnya lelaki ini pada perempuan. Betapa sayang dan hormatnya lelaki ini pada ibunya. Bahkan pada pengurus rumahnya pun, ia tidak pernah melontarkan kata-kata kasar. Perlahan tapi pasti, kelembutan Daniel membuat trauma Karina pada pernikahan berkurang.

Namun..., apakah lelaki ini serius dengan ucapannya?

Lelaki ini juga yang telah menghancurkan hati Karina. Karina cemburu melihat keakraban Daniel dan Celline di *penthouse*-nya. Ia amat kecewa saat Daniel tidak mau mempertahankannya dan membiarkannya pergi. Lalu, untuk apa lelaki ini datang lagi, dan bahkan nekat melamarnya? Apakah ada niat terselubung di balik semua ini? Apakah lelaki ini hanya ingin mempermainkan perasaannya? Belum cukupkah Daniel menyakiti perasaannya?

Daniel terus menatap Karina, penuh permohonan. Menunggu kata-kata terlontar dari bibir indah perempuan itu membuat kecemasannya semakin meningkat. Membuatnya hampir gila.

Karina menarik napas dalam. "Udahlah Daniel, jangan bercanda. Nggak lucu, tau!"

Daniel terperangah. Hatinya mencelos mendengar nada dingin pada suara perempuan itu. Ia tidak mengerti mengapa Karina menganggapnya bercanda. Apakah perempuan itu tidak bisa melihat betapa serius niatnya itu? "Karina, aku nggak bermaksud—"

"Waktu itu, aku hanya terbawa emosi. Aku begitu terharu melihat sikapmu yang sangat perhatian padaku. Tapi, ternyata semua itu hanya sebuah drama yang kamu buat."

Daniel terpaku mendengar nada sinis pada suara perempuan itu. Rasa putus asa mulai menyelinap ke dalam hatinya. Perlahan, ia berdiri. Ditatapnya mata Karina dalam-dalam. "Kamu salah, Karina," katanya pelan. "Aku tidak pernah berpura-pura padamu. Semua yang kulakukan untukmu tulus ke luar dari hatiku."

Karina mendongak, tapi tetap bergeming. Ia tidak bisa memercayai ucapan Daniel. "Tulus, katamu? Kamu lupa? Semua yang kamu lakukan untukku hanyalah sebuah kesepakatan Daniel," kata Karina dingin. Ia tidak dapat memercayai lelaki ini.

Hati Daniel seolah tertusuk mendengar ucapan perempuan itu. Nyeri. Ia tidak tahu bagaimana caranya meyakinkan perempuan itu bahwa, kini, ia membenci kesepakatan itu. "Aku akui, pada awalnya, semua yang kulakukan untukmu hanyalah karena kesepakatan yang telah kita buat. Tapi, tidak mengertikah kamu, aku memintamu

tinggal bersamaku karena aku... mulai mencintaimu?" Suara Daniel bergetar sarat emosi.

Perlahan, kata-kata Daniel terserap masuk ke otaknya, dan menembus ke hati Karina. Ia terkesiap. Cinta.... Sebuah kata indah yang pernah ia impikan dari lelaki ini sebelum lelaki ini menghancurkan hatinya. Kini, impiannya seolah menjadi kenyataan. Kata indah itu telah meluncur dari bibir indah lelaki ini. Tapi, bisakah ia memercayai lelaki ini? Karina menggelengkan kepalanya, linglung.

"Aku mencintaimu, Karina... sangat mencintaimu. Aku membutuhkanmu," kata Daniel, lembut.

Mata kelabu Daniel menatap Karina penuh permohonan, membuat hatinya kembali goyah. Namun, ingatan tentang peristiwa malam itu kembali masuk ke dalam benaknya. Menusuk hatinya. "Kalau kamu emang cinta padaku, kenapa kamu masih mengundang Celline datang malam itu?" tanyanya dengan suara bergetar. Ada kepiluan yang tidak bisa disembunyikan Karina saat menyebutkan nama perempuan yang selama ini dicintai Daniel.

Jadi itu penyebabnya! Karina mengira ia masih ada hubungan dengan Celline. Daniel mendesah sedih. Tidak mengertikah perempuan itu, betapa besar cintanya? "Karina, aku nggak tahu kalau Celline akan datang ke rumahku. Aku *tidak* pernah memintanya datang. Aku juga kaget."

"Tapi, kamu juga nggak nolak, kan? Kudengar Celline memintamu untuk kembali padanya, dan aku sama sekali nggak dengar kamu menolak!" suara Karina meninggi. "Bukankah itu berarti kamu menerimanya?!" Api cemburu kembali membakar hati Karina. Ia menatap Daniel lekat, mencari kejujuran di mata lelaki itu. Dan..., ia menemukannya.... Karina terkesiap.

Namun, api cemburu telah terlalu besar membakar hati Karina. Karina berusaha menyangkal apa yang dilihatnya di mata kelabu yang indah itu. Kerinduan yang mendalam.

Daniel menghela napas panjang. Ia menatap mata bulat Karina yang berkilat dalam-dalam. Mata indah itu selalu membuatnya sulit untuk bernapas setiap kali memandangnya. "Aku nggak pernah menerimanya, Karina. Saat itu aku terlalu kaget melihatnya tiba-tiba sudah ada di dalam ruang kerjaku. Tapi, aku *tidak* pernah menginginkannya kembali, Karina...."

"Aku nggak percaya!" desis Karina.

Daniel mengeluh dalam hati. Rasa takut mulai menderanya. Ia tidak ingin kehilangan perempuan ini. Karina adalah hidupnya. Jiwanya hampa tanpa kehadiran perempuan itu di sisinya. Tapi, mengapa begitu sulit untuk membuat perempuan ini percaya pada ucapannya.

Ia mengusap tengkuknya, mencari sebuah cara, lalu merogoh saku jasnya. Mengeluarkan *BlackBerry*-nya dan menyodorkan pada Karina. "Kalau kamu nggak percaya, kamu bisa menanyakan sendiri padanya."

Karina terdiam menatap *BlackBerry* Daniel. Mata indahnya menyipit. Ia tidak sudi menelepon perempuan itu! Harga dirinya menolak untuk berurusan dengan perempuan itu.

"Tanyakan padanya, Karina...." Daniel mendesaknya.

"Nggak perlu!" tukas Karina. Desakan Daniel membuatnya kesal.

Daniel menghela napas panjang, putus asa, dan kembali mengantongi *BlackBerry*-nya. Ia menatap Karina dalam diam. Tak tahu harus berkata apa lagi.

Semua ucapan Daniel dan permintaannya untuk menanyakan sendiri pada Celline, tidak cukup untuk membuat Karina percaya. Banyak pertanyaan yang melintas di otaknya. "Kalau kamu memang mencintaiku, kenapa kamu membiarkan aku pergi malam itu?" ia kembali mencecar Daniel.

Daniel menatap Karina lekat-lekat. Ia sungguh tidak tahu lagi harus bagaimana. Apa lagi yang harus dilakukannya agar ia bisa mendapatkan hati Karina? "Aku nggak tahu kalau kamu pergi, Karina," katanya lirih dan sedih. "Saat aku

mencarimu ke kamar, baru aku tahu. Aku mencoba mengejarmu, tapi kamu sudah meninggalkan apartemen."

Karina kembali terdiam. Keraguan mulai menelusup ke dalam hatinya. Ia menatap Daniel dengan matanya yang bulat dan bening.

"Karina, berkali-kali aku mencoba menghubungimu ke ponsel, tapi kamu sudah mengganti nomornya. Aku bahkan mencarimu ke rumah kontrakanmu yang lama, tapi sudah dihuni orang lain."

Mata Karina menyipit. Otaknya enggan menerima semua ucapan Daniel. Ia belum bisa sepenuhnya memercayai ucapan lelaki di hadapannya.

"Kalau kamu nggak percaya juga, kamu boleh menanyakan pada penghuni rumah yang baru dan pemilik rumah kontrakan." Daniel menarik napas dalam-dalam sebelum melanjutkan ucapannya, "Aku benar-benar mencarimu, Karina. Aku ketakutan. Aku hampir gila karena kehilanganmu."

Hati Karina semakin goyah. Emosinya mulai mereda. Hatinya mulai mencair akibat kehangatan dari aura yang dipancarkan oleh lelaki di hadapannya. Karina tidak dapat memungkiri bahwa ia mulai memercayai ucapan Daniel. Namun, hatinya enggan bergerak sedikit pun untuk memupus keraguannya menerima lelaki itu kembali dalam kehidupannya. Perbedaan antara Daniel dan dirinya terlalu besar.

Daniel adalah seorang pengusaha yang sangat sukses. Sementara dirinya hanya seorang karyawan hotel. Sebesar apa pun cinta Daniel padanya, mereka tidak mungkin bersatu. Air mata mulai mengambang di pelupuk matanya.

Daniel dapat melihat kegalauan di mata indah Karina. Secuil harapan kembali muncul di hatinya. Ia melangkah maju, mendekati Karina. Diraihnya kedua tangan Karina dan menggenggamnya erat, berusaha untuk lebih meyakinkan Karina. "Karina, percayalah a—"

"Tapi, aku nggak pantas untukmu, Daniel...," potong Karina cepat dengan suara bergetar. Ia berusaha menarik kedua tangannya, melepaskannya dari genggaman Daniel. Tapi lelaki itu tidak mau melepaskannya.

Daniel terkesiap. Omong kosong apa lagi ini? "Tidak, Karina.... Kamu adalah yang terbaik untukku. Hanya kamu yang aku inginkan, Karina." Ia mempererat genggamannya pada tangan Karina. Ia tidak ingin melepaskannya lagi. Perempuan ini tidak boleh pergi lagi dari kehidupannya.

Karina menyentakkan tangannya kuat-kuat hingga terlepas dari genggaman Daniel, lalu memutar tubuh, memunggungi lelaki itu. Menyembunyikan air mata yang mulai menetes jatuh ke pipinya. "Pergilah, Daniel. Aku sedang kerja...," katanya dengan suara bergetar.

Daniel terpaku. Hatinya kacau. Ia tidak tahu lagi bagaimana cara membuat perempuan itu memercayainya. Ia benar-benar putus asa. "Karina...."

"Pekerjaan ini adalah hidupku, Daniel. Kalo kamu emang mencintaiku, kamu akan menghargai pekerjaanku. Kamu nggak mau aku dipecat gara-gara kamu, kan?"

"Tapi, ka—"

"Pergilah, sebelum aku memanggil *security*."

Daniel menatap Karina bingung. Untuk sesaat, ia tidak tahu harus berbuat apa. Akhirnya ia menghela napas panjang, dan memutar tubuhnya. Meninggalkan *kitchen* dengan langkah lunglai.

Karina langsung terduduk lemas di kursi di dekatnya. Ia menangkupkan kedua telapak tangan ke wajahnya, menyembunyikan air mata yang tidak bisa ditahannya lagi. Karina mendongak saat merasakan pundaknya ditepuk seseorang. Chef Betrand.

"Karina, aku tidak bermaksud untuk mencampuri urusan pribadimu," kata Chef Betrand lembut. "Apakah kamu mencintainya, Karina?"

Karina tidak menjawab. Ia kembali menangkupkan telapak tangan ke wajahnya. Terisak.

Chef Betrand mengangguk paham. "Yah, kurasa kamu juga mencintainya."

"Tapi, nggak ada gunanya, Chef.... Saya nggak yakin dia benar-benar mencintai saya. Dia hanya merasa bersalah. Dia hanya mengasihani saya. Nggak lebih, Chef. Di samping itu, perbedaan di antara kami terlalu besar."

Chef Betrand menghela napas panjang. "Karina, aku juga seorang lelaki. Aku bisa melihat keseriusan dan ketulusan Pak Daniel. Dia mengatakan yang sejujurnya padamu, Karina. Percayalah, Karina, cinta yang besar dan tulus dapat menjembatani perbedaan."

"Iya, Karin. Gue yakin, kalo Pak Daniel emang cinta banget sama elu." Lim menimpali.

"Iya, Karin.... Kalo nggak, ngapain juga dia maksa ketemu elu? Sampe bela-belain dateng ke sini tiap hari?" Herman ikut sumbang suara.

Karin kembali mendongak. Ia baru menyadari, seluruh staf *kitchen* telah mengerumuninya. "Benarkah...?" tanyanya tak percaya.

Semua kepala mengangguk.

"Kamu beruntung, Karin, dicintai oleh seorang lelaki sebesar itu," kata Mrs. Chen lembut, sambil menyodorkan secangkir teh hangat pada Karina.

Karina menyeka matanya yang basah, lalu menerima cangkir yang disodorkan padanya. "Jadi, aku harus gimana?" tanyanya setelah menyesap teh.

"Ikuti kata hatimu, Karina...," ujar Chef Betrand sambil kembali menepuk pundaknya lembut.

Karina terdiam. Menatap kosong cangkir di tangannya.

Chef Betrand menghela napas panjang. "Sekarang, istirahatlah dulu. Biar Lim yang membantuku."

Karina menggeleng. "Nggak, Chef... biar saya yang bantu Anda," ia segera beranjak dari kursinya. "Maaf, saya telah membuat kekacauan."

Chef Betrand hanya tersenyum, lalu kembali ke tempatnya semula.

Setelah meletakkan cangkir tehnya di bak cuci piring, Karina pun kembali melanjutkan pekerjaannya.

Jam kerja Karina sudah selesai. Ia melepaskan celemeknya, memasukkan ke dalam tasnya, lalu menemui Lim yang telah menunggunya di restoran. Karina melihat Ken sedang mengobrol dengan salah seorang stafnya di restoran. Lelaki itu hanya menoleh padanya dan tersenyum, tidak menyapanya atau mengajaknya mengobrol seperti biasa. Karina merasa lega, karena ia sedang ingin menyendiri saat ini. Lagi pula ia yakin, Ken pasti mendengar sendiri apa yang terjadi di *kitchen*. Sambil membalas senyum Ken, Karina menghampiri Lim dan mengajaknya pulang.

Mereka melangkah menuju pintu khusus karyawan hotel—yang terletak di belakang gedung—tanpa banyak bicara. Tiba-tiba....

"Karina!"

Suara itu membuat darah Karina membeku seketika. Langkah kakinya terhenti. Perlahan, ia memutar tubuhnya, mencari arah datangnya suara. Benar saja dugaannya. Daniel! Dilihatnya lelaki itu melangkah cepat menghampirinya. Karina segera memutar tubuhnya. Namun, baru saja ia akan melangkah pergi, Lim telah menarik tangannya. Menahannya. Karina menoleh pada Lim dan menatapnya kesal.

Lim menggelengkan kepala. "Jangan lakukan sesuatu yang akan lo sesali nanti, Karin...."

Karina terpaku.

"Bicaralah dengannya. Jangan bohongi hati lu."

Sebelum Karina sempat mengatakan sesuatu, Lim sudah melangkah cepat, meninggalkannya.

"Lim!"

Namun Lim seolah tidak mendengar seruannya. Temannya itu semakin mempercepat langkahnya, menghampiri pintu dan ke luar.

"Karina...," panggil Daniel dari balik punggungnya.

Karina memutar tubuhnya, menghadap lelaki itu.

Daniel meraih tangan Karina dan menggenggamnya erat, sementara tangan satunya mengeluarkan kotak perhiasan dari dalam saku jasnya. "Karina, kumohon, terimalah...," ia menyodorkan kotak perhiasan itu pada Karina.

Karina tertegun. Hatinya gundah. Ia masih ingat ucapan Chef Betrand dan teman-temannya setelah Daniel pergi, tapi masih ada secuil keraguan di hatinya.

"Aku nggak percaya cincin ini bisa menjamin bahwa kamu nggak akan membiarkan aku pergi lagi, Daniel," gumam Karina.

Daniel menghela napas panjang. "Aku tahu, cincin ini cuma simbol," ia menatap Karina lembut. "Tapi, aku akan berusaha keras, Karina.... Aku *tidak akan pernah* membiarkanmu pergi lagi."

Karina terdiam. Nada suara Daniel yang terdengar begitu bersungguh-sungguh, membuat Karina kembali bimbang. Reaksi Karina memunculkan kembali rasa takut di hati Daniel. Ia dapat merasakannya mengaliri seluruh pembuluh darahnya.

"Karina, kumohon... terimalah cincin ini. Menikahlah de-nganku," pintanya lembut. Memohon.

Karina masih terdiam. Ia menggigit bibirnya, resah. Ia belum bisa memercayai Daniel sepenuhnya, tapi hatinya begitu ingin bersama lelaki itu.

"Aku mencintaimu, Karina.... Aku ingin menikah denganmu...." Daniel menatap Karina lekat. "Kamu pernah menjadi ibu dari anakku, Karina. Dan, aku ingin kamu menjadi ibu dari anak-anakku lagi... kelak. Aku ingin kamu menjadi istriku... karena aku sangat mencintaimu...." Suaranya tercekat di tenggorokan.

Karina tetap terdiam. Hatinya tersentuh mendengar ucapan lelaki itu. Mata Karina mulai berkaca-kaca.

"Biarkan aku melindungimu, Karina.... Biarkan aku menjagamu... selamanya...." Suara Daniel bergetar.

Ucapan Daniel membuat pertahanan diri Karina runtuh seketika. Air mata mulai menitik jatuh ke pipinya. Semua amarah, kecewa, dan keraguan di hati Karina lenyap seketika.

Hati Daniel bagai terpilin melihat air mata mengalir dari mata bening Karina. "Jangan menangis, Karina, kumohon...." Ia menjulurkan tangan dan menyeka air mata di pipi Karina. Begitu lembut. Begitu penuh kasih. "Terlalu menyakitkan untukku jika melihatmu menangis," katanya sambil membelai pipi Karina lembut.

Karina menutup bibirnya yang mulai bergetar dengan tangan. Menahan isaknya yang tertahan di tenggorokan.

Daniel tidak dapat lagi menguasai keinginannya untuk memeluk perempuan itu. Ia merengkuh tubuh Karina ke dalam pelukannya. Menghirup dalam-dalam aroma bunga yang menguar dari rambut perempuan itu. Betapa ia merindukan aroma bunga itu. "Aku mencintaimu, Karina... sangat mencintaimu...." bisiknya lembut di telinga perempuan itu.

Karina menyembunyikan wajahnya di dada bidang Daniel. Berada dalam pelukan Daniel membuatnya merasa nyaman dan terlindungi. Membuatnya menemukan apa yang

selama ini dicarinya. Cinta dan kehangatan. Berada dalam dekapan lelaki itu membuat ketakutannya terhadap cinta lenyap tak berbekas. Daniel bukan ayahnya, dan ia *tidak akan pernah* bersikap seperti ayahnya. Semua sikap Daniel padanya telah memberinya keyakinan bahwa lelaki ini berbeda.

Daniel membelai rambut indah Karina dan mencium puncak kepalanya. "Maukah kamu menjadi pendamping hidupku selamanya? Maukah kamu menikah denganku, Karina?" tanyanya lembut tanpa menjauhkan bibirnya dari kepala Karina.

Karina tidak menjawab. Namun, gerakan pelan kepala Karina sudah memberikan jawaban untuk Daniel. Daniel menghela napas lega. Semua bebannya seolah terangkat dari pundaknya. Seluruh ketakutannya lenyap seketika. Didekapnya tubuh Karina lebih erat, kembali mencium puncak kepalanya. Lembut dan lama. Ia menyadari bahwa ia teramat merindukan perempuan ini, tapi ternyata, kerinduan yang dirasakannya jauh melebihi yang disadarinya. Betapa ia menginginkan perempuan ini lebih dari segalanya. Betapa tidak berarti hidupnya tanpa perempuan ini di sisinya.

Perlahan, ia memasangkan cincin berlian di jari manis perempuan itu.

Kali ini, Karina tidak menolak. Ternyata, cincin itu sangat pas di jari manisnya! Seolah cincin itu memang dibuatkan untuknya. Sungguh mengherankan! Segala sesuatu

yang dihadiahkan Daniel padanya selalu pas, seolah lelaki itu tahu ukuran setiap senti bagian tubuhnya. Pikiran yang melintas itu membuat wajah Karina merona seketika.

Daniel menangkupkan tangannya di wajah Karina, lalu menundukkan kepalanya, mencium lembut kening perempuan itu. "Aku mencintaimu, Karina...," bisiknya lembut.

Suara tepuk tangan yang meriah membuat Daniel dan Karina terkejut, dan segera menoleh. Ternyata, tanpa mereka sadari, mereka telah menjadi bahan tontonan karyawan hotel yang akan pulang. Dan ternyata, Ken, Chef Betrand, Chef Yuan dan Mrs Chen juga ada di antara mereka. Ikut menonton kebahagiaan Karina dan Daniel. Mereka bertepuk tangan sambil tersenyum senang.

Wajah Karina semakin merona. Ia melirik malu pada Daniel. Dilihatnya lelaki itu sedang menatapnya dengan penuh kasih. Senyum bahagia yang mengembang di wajahnya, membuat Daniel tampak semakin memesona.

"Terima kasih, Karina...," bisik Daniel di telinga Karina.

Tanpa menunggu Karina mengatakan sesuatu, Daniel segera meraih tangan perempuan itu dan menariknya menjauhi pintu khusus untuk karyawan. Karina menoleh pada teman-temannya yang masih bertepuk tangan saat melewati mereka, dan tersenyum penuh rasa terima kasih. Chef Betrand dan Ken menepuk bahu Daniel. Dan kali ini Daniel tidak menatap Ken dengan pandangan dingin. Ia tersenyum

hangat pada lelaki yang dikiranya sudah merebut Karina dari sisinya. Ternyata, Karina tetap miliknya. Daniel terus menarik tangan Karina menuju lobi.

Karina merasakan kebahagiaan yang luar biasa di hatinya. Belum pernah—seumur hidupnya—ia merasakan kebahagiaan seperti ini. Karina hanya berharap dalam hati, bahwa ia tidak perlu terbangun dari mimpi terindah ini.

DUA PULUH

Karina memainkan air kolam renang dengan kedua kakinya. Riak-riak air yang ditimbulkannya membuat lilin-lilin berbentuk bunga yang dibiarkan terapung di kolam terombang-ambing bagaikan perahu kecil yang tengah dipermainkan ombak. Cahaya dari lampu obor—di setiap sudut halaman—lilin dan bulan terpantul-pantul di permukaan air, tampak bagaikan sedang menari. Sangat memesona. Karina menghela napas panjang. Rasa bahagia di hatinya begitu membuncah, membuat tubuhnya terasa begitu ringan, hingga membuatnya merasa dapat terbang melayang seperti burung.

Pesta pernikahannya dengan Daniel berlangsung sangat indah dan romantis. Daniel benar-benar memanjakannya dengan menggelar pesta pernikahan megah di halaman salah satu hotel bintang 5 milik Daniel. Seluruhnya ter-

asa indah bagi Karina. Gaun pengantinnya, *cake*, pelaminan, dekorasi, bunga-bunga yang menghias taman dan pelaminan, semua berwarna putih.

Karina menarik napas dalam-dalam dan menoleh lewat atas bahunya. Dilihatnya Daniel sedang berjalan mondar-mandir di dalam kamar sambil menelepon. Wajah Daniel yang sedang serius membicarakan pekerjaan membuat jantung Karina berdesir. Ia tak mengerti, dalam ekspresi apa pun, lelaki ini selalu tampak tampan, hingga membuat jantungnya selalu berdegup kencang dan dadanya terasa sesak setiap kali memandangnya. Karina mengalihkan pandangannya ke riak air dalam kolam renang. Senyum bahagia mengembang di wajahnya. Jemarinya yang lentik menyingkap sejumput rambut yang menutupi pandangannya.

Rasa cinta Karina pada Daniel semakin mendalam, saat lelaki itu memperlakukan ibu Karina dengan penuh kasih dan hormat, sebagaimana ia memperlakukan Clarissa. Sama sekali tidak membedakan keduanya. Sikap Daniel membuat ibu Karina meneteskan air mata haru. Ibunya teramat bahagia melihat Karina mendapatkan pendamping yang teramat mencintai dan menghormatinya. Ucapan ibunya telah membuat kepercayaan Karina pada Daniel semakin bertambah. "Lelaki yang sangat mencintai dan menghormati ibunya, tidak akan memperlakukan istrinya dengan cara yang

buruk, seperti yang dilakukan ayah Karina padanya." Begitulah ucapan ibunya yang terus terngiang di telinga Karina.

Daniel telah mengetahui apa yang terjadi di antara orangtua Karina, dan tidak mempermasalahkan ketidakhadiran ayah Karina di pernikahan mereka. Daniel mengusap air mata Karina yang membanjir saat menceritakan mengenai ayahnya, dan mendekapnya erat sambil berbisik lembut di telinganya, "Jangan takut Karina, kamu aman bersamaku. Aku akan selalu melindungi dan menghormatimu, seumur hidupmu.... Aku *bukan* ayahmu, dan aku *tidak* akan memperlakukanmu seperti dia telah memperlakukan ibumu." Karina memercayainya. Ia yakin, Daniel akan menepati janjinya.

Usai pesta pernikahan, Daniel memberi kejutan pada Karina. Ia membawa Karina ke Lombok, tepatnya ke Green Villa, tempat pertama kali mereka bercinta. Menurut Daniel, tempat ini adalah tempat yang paling istimewa dan paling indah dalam hidupnya. Tempat di mana ia menemukan calon ibu dari anak-anaknya.

Lamunan Karina terusik saat merasakan seseorang duduk di belakangnya, dan memeluk pinggangnya. Tanpa melihat pun Karina tahu, siapa yang memeluknya. Satu-satunya lelaki dalam hidupnya, yang dapat membuat jantungnya berdegup begini kencang, dan dapat membuatnya begitu bahagia, hingga sulit bernapas.

"Apa yang sedang dilakukan istriku di sini?" bisik Daniel lembut di telinganya.

"Menunggu suamiku yang supersibuk," gumam Karina.

Daniel tertawa kecil. "Aku janji, tadi adalah telepon terakhir yang kuterima selama bulan madu kita," katanya sambil menyibakkan rambut Karina. "Mulai detik ini, kamulah yang harus bersiap-siap...."

Seluruh tubuh Karina merinding saat Daniel menciumi lekuk di belakang telinganya. "Apa maksudmu...?" tanyanya dengan suara bergetar.

"Aku akan membuatmu supersibuk selama bulan madu kita," kata Daniel sambil menurunkan bibirnya ke leher Karina. Suaranya berubah serak.

Karina tidak mengatakan apa-apa, tapi wajahnya merona seketika. Ia menggigit bibirnya, saat tangan lelaki itu membelai perutnya dengan gerakan sensual, lalu merayap ke dadanya. Tak sekejap pun Daniel melepaskan bibirnya dari lehernya. Karina mendesah tertahan. Lututnya terasa lemas. Seluruh pori-pori di tubuhnya terasa membara. Sesuatu mulai bergolak di dalam tubuhnya.

Sebelum Karina menyadari, Daniel telah mengangkat tubuh Karina dan membopongnya masuk ke dalam kamar tidur mereka melalui *sliding door*. Lembut, Daniel meletakkan tubuh Karina di atas tempat tidur mereka. Sambil menatap Karina lekat, lelaki itu mulai melepas seluruh pakaian-

nya. Napas Karina tercekat melihat tubuh Daniel yang begitu atletis dengan lekuk-lekuk otot yang bertonjolan, tapi tidak berlebihan; di pangkal lengan, perut dan—Karina menelan ludah—pahanya. Tubuh suaminya bagaikan pahatan patung dewa Yunani. Wajah Karina merona. Ia menjilat bibirnya gugup dan segera mengalihkan pandangannya dari tubuh suaminya. Ini bukan pertama kalinya ia melihat Daniel dalam keadaan tanpa selembar benang pun di tubuhnya, tapi ini pertama kalinya ia melihatnya dalam kesadaran penuh dan perasaan bahagia.

Daniel tersenyum lembut padanya dan berbaring di sisi Karina. Ia menatap lekat ke dalam mata Karina. "*I love you so much*, Karina," bisik Daniel serak, penuh perasaan. Ia meraih tubuh Karina ke dalam pelukannya.

Karina baru membuka bibirnya untuk membalas ucapan cinta Daniel, tapi lelaki itu telah membungkam dengan bibirnya. Mengulum bibir Karina lembut. Tangannya membelai sekujur tubuh Karina dengan gerakan sensual. Karina mendesah. Ia segera lupa pada rasa malu dan gugupnya. Tangannya merangkul pundak Daniel, dan membalas ciuman lelaki itu.

Ciuman Daniel semakin bergairah. Semakin menuntut. Napasnya memburu. Karina membalas dengan gairah yang sama. Perlahan, Daniel melepaskan gaun yang dikenakan oleh Karina. Gerakannya begitu halus, sehingga

Karina tidak menyadari saat satu demi satu pakaiannya mulai terlepas dari tubuhnya. Ia tidak menyadari bahwa dirinya telah berbaring tanpa sehelai benang pun di atas ranjang. Ia terhanyut oleh belaian lembut Daniel di kulitnya. Sentuhan tangan dan bibir Daniel di tubuhnya, semakin mengobarkan gairahnya yang telah menyala.

"Daniel...." desah Karina dengan suara serak. Kepalanya tersentak ke belakang saat lelaki itu menjelajahi daerah-daerah sensitifnya, dengan bibir dan lidahnya. Seluruh tubuh Karina gemetar penuh damba. Tangannya mencengkeram rambut Daniel. Ia kembali mendesah.

Daniel mengangkat wajahnya, menatap Karina. "Biarkan aku membahagiakanmu, Karina...," bisiknya serak.

Ritual cintanya dimulai. Karina merasakan sentuhan awal itu. Ia memejamkan matanya sambil mencengkeram pundak Daniel. Dia mendesahkan nama lelaki itu dengan takjub ketika tubuh mereka menyatu. Sensasi di dalam tubuh Karina menyebar, memacu jantungnya. Kenikmatan mengentak dalam dirinya. Karina menyerah hingga akhirnya Daniel membawanya ke puncak kebahagiaan yang belum pernah dirasakannya.

Tubuh Daniel berguncang hebat, dan akhirnya terdiam. Daniel menggulingkan tubuhnya ke sisi Karina. "Aku mencintaimu, Karina...," bisik Daniel lembut sambil menatap Karina.

Daniel memeluk Karina dan mendekapnya erat. Begitu erat seolah takut Karina meninggalkannya lagi. Namun, kali ini, ia tidak akan membiarkan hal itu terjadi lagi. Daniel menurunkan wajahnya, dan mencium bibir Karina lembut. Karina membalasnya dengan penuh cinta. Hati Karina terasa hangat diselimuti cinta Daniel.

Gairah kembali menyeruak. Napas mereka kembali memburu. Sekali lagi Daniel membimbing Karina menelusuri ritual cinta mereka, hingga ke puncak kenikmatan. Air mata bahagia kembali mengalir di pipi Karina. Mereka berbaring sambil berpelukan sepanjang sisa malam.

They were meant to meet each other,

They were meant to discover who they really are and who they strive to be,

They were meant to love each other,

They are fated to be together....

The End

CERITA TENTANG GADIS GENDUT
YANG MENCARI CINTANYA

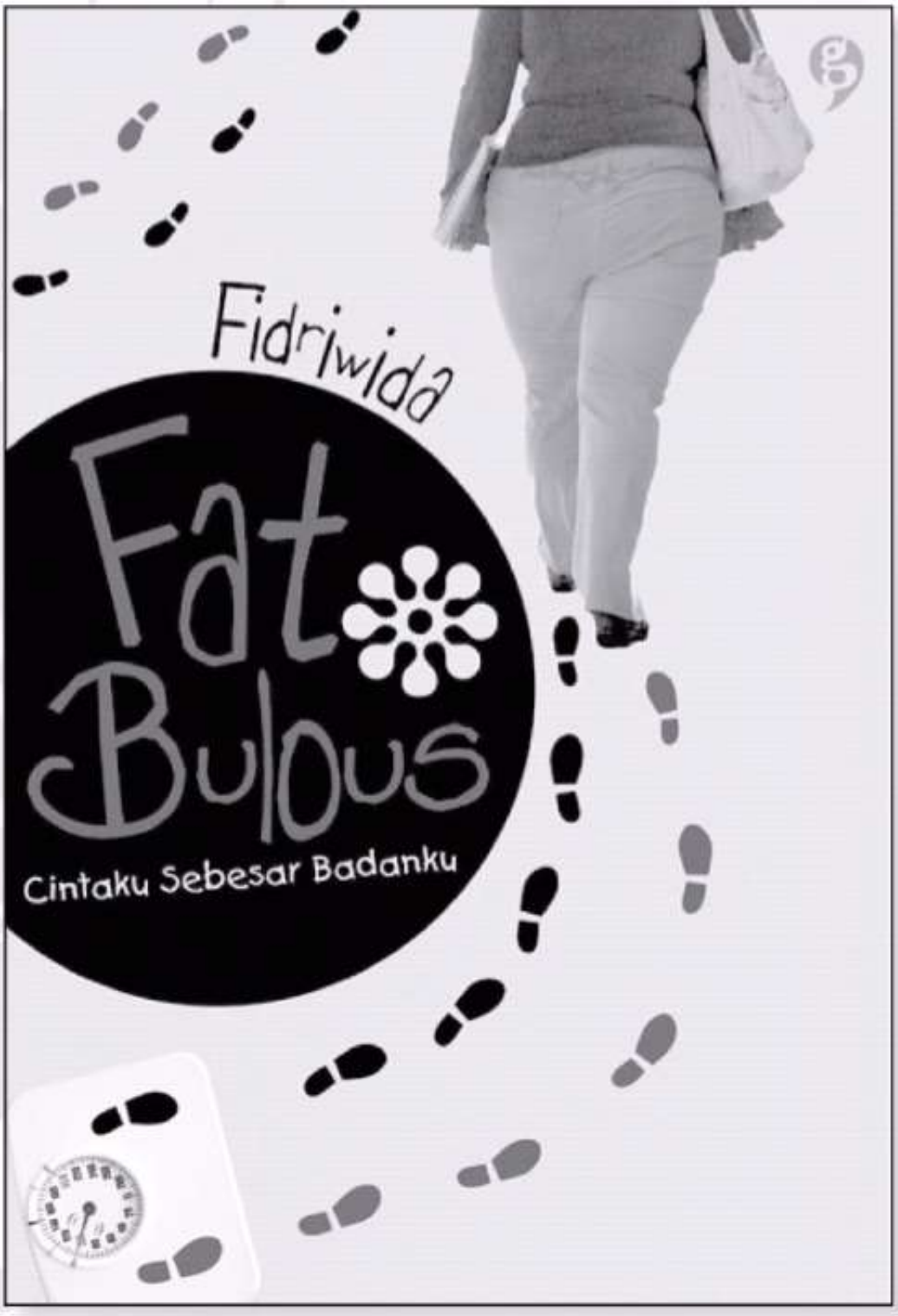

Walaupun sudah berteman sejak di bangku kuliah—Fakultas Sastra Cina UI—ini pertama kalinya Dahlian dan Gielda Lafita, yang pada dasarnya bukan penulis romance, nekat berkolaborasi.

Gielda Lafita sudah menyukai tulis-menulis sejak di bangku SD lewat buku hariannya. Saat kuliah di UI, Gielda Lafita mencoba mengembangkan kemampuan menulisnya dengan membuat skenario untuk drama kampus. Kemampuan menulis lulusan Akademi Pariwisata Trisakti ini semakin terasah sejak bekerja sebagai Redaktur Boga di majalah Femina dan Kartini.

Sebelum menulis dengan nama pena Dahlian, dia dikenal karena lima buah novel komedi, terbitan GagasMedia.

Bagi kalian yang ingin kontak langsung dengan penulis-penulis imbisil ini, silakan mampir ke facebook mereka.

Dahlian : fidriwida@gmail.com
Gielda Lafita : fita.hendra@yahoo.com

Seandainya ini mimpi buruk,
Karina ingin cepat-cepat bangun
dan tak ingin mengingatnya lagi....

Tapi kenyataan memilih berlaku kejam kepadanya. Dua garis di testpack *yang kini berada di tangannya adalah jawaban tegas: Karina hamil. Dan satu-satunya yang terpikirkan adalah mencari bapak anak ini dan meminta pertanggungjawaban.*

Karina tidak berharap dinikahi Daniel. Dia ingin laki-laki itu mengurusinya selama masa kehamilan. Dengan senang hati, dia menyerahkan bayi itu ke tangan Daniel—sesederhana itu.

Namun, berada bersama Daniel membuatnya melihat laki-laki itu dari sisi lain. Sisi lembut dan penuh perlindungan. Sisi yang membuat dadanya berdesir. Perasaan yang mengenalkan Karina pada... cinta. Mungkinkah ini pertanda mimpi buruknya kelak akan berakhir bahagia?

gagasmedia

redaksi
Jl. H. Montong no.57, Ciganjur
Jagakarsa, Jakarta Selatan 12630
TELP (021) 7888 3030 Ext. 213, 214, 216
FAKS (021) 727 0996
redaksigagasmedia@gmail.com
redaksi@gagasmedia.net
www.gagasmedia.net

ISBN (13) 978-979-780-374-2
ISBN (10) 979-780-374-0
9 789797 803742
Novel